QantaraLit

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Serial Adab-Adab 01

سِلْسِلَةُ الْآدَابِ

Adab Meminta Izin, Adab Memberi Kabar Gembira, Adab Ucapan Selamat, Adab Bertetangga, Adab Dialog, Adab Siwak, Adab Persahabatan, Adab Menjamu Tamu, Adab-Adab Makanan, Adab-Adab Masjid.



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-317

Seri Adab-Adab 01

سِلْسِلَةُ الْآدَابِ

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
12 Sya'ban 1447 H – 31 Januari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

ADAB MEMINTA IZIN 4
ADAB MEMBERI KABAR GEMBIRA 29
ADAB UCAPAN SELAMAT 43
ADAB BERTETANGGA 67
ADAB DIALOG [1, 2] 94
ADAB SIWAK 136
ADAB PERSAHABATAN 156
ADAB MENJAMU TAMU (1, 2) 170
ADAB-ADAB MAKANAN (1, 2) 217
ADAB-ADAB MASJID [1, 2] 284

ADAB MEMINTA IZIN

Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi, sebagaimana Dia menjaga darah dan melindunginya dari pertumpahan, pemborosan, dan kehilangan, Dia juga menjaga kehormatan dan menjadikan baginya kesucian dan perlindungan. Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan dalam kitab-Nya adab dan akhlak yang menjaga manusia dari memandang aurat kaum mukminin. Oleh karena itu, Syaikh—semoga Allah menjaganya—menyebutkannya dalam ceramah ini. Beliau memulai dengan pentingnya meminta izin dan buah-buah yang ditimbulkannya, kemudian menyebutkan sebagian besar adab meminta izin, kapan wajib meminta izin, dan kapan tidak wajib; dengan berlandaskan ayat-ayat dari kitab Allah dan hadits-hadits dari Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Meminta Izin dan Pentingnya dalam Syariat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Pelindung orang-orang yang saleh, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpercaya. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu: Pembicaraan kita pada malam ini tentang adab yang lain dari berbagai adab, yaitu adab meminta izin (isti'dzan). Adab agung ini yang dibawa oleh syariat yang penuh berkah ini, dan semuanya adalah kebaikan, kebajikan, kebaikan hati, dan manfaat bagi kaum muslimin dalam segala kondisi mereka. Al-'ilm dan al-i'lam (pengetahuan dan pemberitahuan), adzan dari Allah dan Rasul-Nya, artinya: pemberitahuan. Adhina li asy-syakhsh artinya: membolehkan hal itu baginya. Ista'dhana: meminta izin. Sin dan ta' menunjukkan permintaan. Maka pengetahuan, pemberitahuan, kebolehan, keakraban, dan panggilan adalah makna-makna dari isti'dzan yang terkandung di dalamnya.

Adapun menurut istilah, isti'dzan adalah: pencarian izin dengan sopan karena khawatir melihat aurat. Juga: meminta kebolehan terhadap yang terlarang dengan cara yang disyariatkan. Juga: permintaan untuk masuk ke

tempat yang tidak dimiliki oleh orang yang meminta izin. Semua ini adalah isti'dzan.

Tidak diragukan bahwa syariat ini menginginkan kebahagiaan masyarakat, agar menjadi masyarakat yang penuh iman, kebajikan, dan ketakwaan, dan tampak di dalamnya karakteristik umat ini yang Allah berfirman tentangnya: **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"** (Ali Imran: 110). Tidak diragukan bahwa adab ini menunjukkan keinginan syariat untuk ketinggian dan kedudukan ini. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri, syahwat, kecenderungan, dan keinginan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui hal itu. Ketika mengharamkan zina, Dia mengharamkan penyebab-penyebabnya seperti pandangan, khalwat (berduaan), tabarruj (bersolek), dan segala yang mengarah kepadanya. Diketahui betapa berbahayanya pandangan dalam masyarakat Islam, dan bahwa jika dibiarkan bebas akan mengarah pada terjerumus dalam hal-hal yang haram. Oleh karena itu, masalahnya sangat serius, maka turunlah hukum-hukum isti'dzan untuk mengatasi permasalahan penglihatan.

Isti'dzan adalah adab yang tinggi yang melindungi kehormatan rumah dan menjaganya. Dan kehormatan apakah yang lebih agung daripada Rasulullah yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan mata yang melihat tanpa izin sebagai mata yang sia-sia, tidak ada diyat (denda) untuknya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya seseorang mengintip padamu tanpa izin, lalu kamu lempar dia dengan kerikil hingga matanya buta, maka tidak ada dosa bagimu"* (HR. Bukhari).

Ketika Nabi 'alaihish shalatu was salam diberitahu bahwa ada seorang laki-laki yang mengintip dari celah pintu, dan di tangan beliau ada midra (sisir lancip) yang beliau gunakan untuk merapikan rambutnya yang memiliki ujung tajam, beliau memberitahukan kepada laki-laki itu bahwa seandainya beliau tahu dia sedang mengintip, beliau akan memasukkannya dari pintu dan menusuk matanya. Oleh karena itu, para ulama menegaskan bahwa orang yang mengintip dari celah pintu kepada seseorang di rumah dan miliknya tanpa izin, lalu pemilik rumah memasukkan sesuatu ke dalam lubang dan

menusuk mata pengintip, maka itu adalah mata yang sia-sia, tidak ada diyat padanya.

Semua itu demi kehormatan rumah. Syariat menginginkan perlindungan kehormatan rumah, dan menginginkan agar masyarakat bersih dan orang-orang hidup dalam kesucian, serta mencegah melihat aurat. Aurat-aurat ini dijaga dalam syariat, dan bukan hanya aurat badan, tetapi segala sesuatu yang dapat menjadi aurat. Makanan memiliki aurat, perabot memiliki aurat, pakaian memiliki aurat, dan badan memiliki aurat. Manusia suka dilihat orang lain ketika ia dalam keadaan berhias dan siap untuk dilihat mereka. Oleh karena itu, orang-orang tidak ingin ada yang melihat rumah mereka dalam keadaan tidak rapi. Karena itu, jika seseorang meminta izin kepada orang di rumahnya dan di kamarnya sedangkan tidak rapi, ia segera merapikannya.

Dalam isti'dzan ada pertimbangan terhadap perasaan orang-orang yang tidak ingin menampakkan hal-hal yang tidak pantas dilihat orang lain. Mungkin di rumah ada sisa-sisa makanan, mungkin seseorang baru saja selesai makan, dan dia tidak ingin orang asing masuk padanya sedangkan di rumahnya ada sisa-sisa makanan misalnya. Isti'dzan bermanfaat; ia dapat mengangkat sisa-sisa makanan sebelum tamu masuk, karena tidak baik menurutnya ada tamu masuk lalu melihat sisa-sisa atau kotoran atau hal-hal yang tidak rapi, atau melihatnya dengan pakaian tidur atau kemeja dalam meskipun menutupi aurat, tetapi orang tidak suka dilihat orang lain dalam kondisi ini. Oleh karena itu, isti'dzan di dalamnya ada pertimbangan terhadap perasaan orang, di samping masalah agar tidak ada yang melihat aurat, tidak membangkitkan syahwat, tidak menimbulkan fitnah, dan tidak terjadi zina.

Karena itu kita perhatikan bahwa ayat isti'dzan datang setelah larangan zina dan qadzaf (tuduhan zina). Ketika disebutkan larangan zina dan qadzaf dalam Surah An-Nur, disebutkan pula isti'dzan dan larangan memasuki rumah tanpa meminta izin; karena itu mungkin mengarah pada terjadinya salah satu dari dua hal yang terlarang. Oleh karena itu, adab isti'dzan mengarah pada pemotongan lidah-lidah jahat dari dugaan buruk. Mungkin seseorang bertemu saat keluarnya dengan tuan rumah, sedangkan di rumah tidak ada kecuali istrinya, lalu prasangka pergi ke mana-mana, dan mungkin itu mengarah pada

kehancuran rumah tangga dan menjadikan anak-anak dalam kondisi yatim dan terlantar.

Allah membolehkan budak dan anak-anak kecil berkeliling di rumah tanpa meminta izin karena kebutuhan keluarga dan tuan mereka, kecuali pada tiga waktu yang disebutkan dalam nash, yaitu: sebelum subuh, waktu dzuhur, dan setelah isya. Tidak boleh bagi siapa pun masuk pada waktu-waktu ini kecuali dengan izin, meskipun mereka berada di dalam rumah dari para pembantu atau budak perempuan dan laki-laki atau anak-anak kecil. Itu karena ketiga waktu ini adalah waktu-waktu di mana laki-laki beristirahat bersama istri-istri dan pasangan mereka dan menanggalkan pakaian. Oleh karena itu, masuk dibuat terlarang agar tidak jatuh pandangan pada aurat keluarga dari kedua orang tua. Ini adalah adab yang orang-orang mengabaikannya dan bersikap longgar dalam masuknya pembantu kepada mereka dan masuknya anak-anak kecil. Mungkin itu mengarah pada anak melihat hal-hal yang tetap dalam khayalannya atau dalam pikirannya ketika ia masih kecil, dan mungkin itu mengarah pada kerugian di masa besarnya.

Tafsir Ayat Isti'dzan Umum

Adapun mengenai isti'dzan umum, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sehingga kalian meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, agar kalian mengingat. Maka jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian memasukinya sehingga kalian diberi izin. Dan jika dikatakan kepada kalian: Kembalilah, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada dosa bagi kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada kemanfaatan bagi kalian. Dan Allah mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan"** (An-Nur: 27-29).

Ini adalah ayat pertama dari ayat-ayat isti'dzan, dan merupakan ayat isti'dzan umum yang Allah gunakan untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman. Pada masa jahiliah, jika seorang laki-laki bertemu saudaranya, ia tidak mengucapkan salam kepadanya, tetapi mengatakan kepadanya: Selamat pagi, selamat sore, dan semacam itu. Maka Allah mengganti mereka

dengan yang lebih baik dari itu, yaitu salam Islam, manfaat kebaikan dan pujian yang merupakan doa yang saleh dan baik.

Larangan dalam ayat ini, yaitu firman-Nya: (janganlah kalian memasuki) untuk pengharaman. Maka artinya: masuk tidak boleh kecuali dengan izin; karena di dalamnya ada melihat aurat dan bertindak di milik orang lain tanpa izin, dan ini adalah jenis perampasan.

Firman-Nya: (Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sehingga kalian meminta izin)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sehingga kalian meminta izin**" (An-Nur: 27), artinya: bahwa seseorang memasuki rumahnya kapan pun ia mau. Seseorang mungkin menempati miliknya dan mungkin menempati bukan miliknya. Penambahan di sini bukan kepemilikan mutlak. Jika kamu menyewa rumah, apakah termasuk dalam firman-Nya: ((rumah kalian))? Ya.

Itu adalah rumahmu, baik kamu menyewanya atau menjadi milikmu, maka kamu memasukinya kapan saja selama itu rumahmu. Firman-Nya: ((kalian meminta izin)), isti'nas (meminta keakraban): dari anasa sesuatu jika melihatnya jelas atau terbuka atau jika mengetahuinya. Pengungkapan ini: adalah pengetahuan yang terjadi dengan meminta izin. Isti'nas mungkin merupakan lawan dari isti'hasy (merasa asing), karena orang yang mengetuk pintu orang lain tidak tahu apakah akan diberi izin atau tidak. Ia seperti orang yang merasa asing karena ketidakjelasan kondisi baginya. Jika diberi izin, maka rasa asing hilang.

Demikian juga isti'nas menunjukkan meminta izin dan lebih: (kalian meminta izin) bukan hanya artinya: kalian meminta izin, tetapi lebih tinggi dari meminta izin, sehingga kalian merasakan keakraban penghuni rumah dengan kalian. Di dalamnya ada isyarat halus bahwa pengunjung tidak seharusnya masuk jika tampak baginya dari kondisi pemilik rumah bahwa ia tidak menginginkan masuknya meskipun ia secara eksplisit memberi izin. Sebagian orang memberi izin tetapi dengan enggan dan terpaksa. Ketika Allah berfirman: "**sehingga kalian meminta izin**" (An-Nur: 27), kita tahu bahwa masalahnya harus ada keakraban dan bukan hanya izin; karena mungkin ia

merasa malu. Sebagian orang jika kamu meminta izin kepadanya, ia ragu-ragu mengatakan: Silakan, tetapi tidak keluar dari hati yang rela. Jika demikian, jangan masuk karena Allah berfirman: (sehingga kalian meminta izin), maka terjadilah keakraban. Jika kamu merasa tidak terjadi keakraban, maka jangan masuk.

Bahkan dalam masalah mengambil harta, yang diambil dengan rasa malu adalah haram meskipun ia memberimu dan menyerahkan dengan tangannya, tetapi di dalamnya ada pemaksaan, masalah menimpa dirinya dengan sangat berat sehingga ia tidak bisa kecuali memberi izin dengan terpaksa. Ini tidak menunjukkan bahwa itu keluar dengan hati yang rela darinya: **"Yang demikian itu lebih baik bagi kalian"** (An-Nur: 27)—yaitu: isti'nas—atau salam lebih baik daripada kalian masuk secara tiba-tiba.

Firman-Nya: (Maka jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian memasukinya)

Firman-Nya: **"Maka jika kalian tidak menemukan seorang pun di dalamnya, maka janganlah kalian memasukinya sehingga kalian diberi izin"** (An-Nur: 28), artinya: jika kalian tidak menemukan seorang pun dari yang memberi izin untuk memberi izin kepada kalian, maka bersabarlah dan jangan masuk. Jika kalian tidak menemukan seorang pun dari penghuninya dan kalian memiliki kebutuhan di dalamnya, maka jangan masuk kecuali dengan izin penghuninya; karena isti'dzan adalah untuk rumah dan penghuninya: **"Dan jika dikatakan kepada kalian: Kembalilah"** (An-Nur: 28), artinya: mereka tidak menjawab kalian untuk masuk, bahkan menolak kalian atau berkata: Kembali sekarang atau waktunya tidak tepat. Jika seseorang mengetuk pintu dan berkata kepadamu: Wahai saudaraku, waktunya tidak tepat, aku tidak siap menerimamu, ungkapan apa pun yang berarti (kembalilah): **"Dan jika dikatakan kepada kalian: Kembalilah, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kalian"** (An-Nur: 28).

Sebagian orang sekarang jika dikatakan kepada mereka: Kembalilah, maka amarah mereka bangkit, terjadi permusuhan antara dia dan pemilik rumah, mereka bergejolak dan berkata: Kami tidak akan datang dan tidak akan berbicara denganmu, bagaimana kamu berkata kembali? Sebagian orang menganggap berat jika dikatakan kepadanya: Kembali. Menganggapnya

sangat berat, padahal Allah berfirman: **"Dan jika dikatakan kepada kalian: Kembalilah, maka kembalilah"** (An-Nur: 28). Lalu mengapa kamu sombong terhadap sesuatu yang disebutkan Allah dan diperintahkan kepada-Nya? Orang yang dikatakan kepadanya: Kembali lalu marah dan berbusa dan memutuskan hubungan dengan pemilik rumah dan tidak kembali, ini adalah orang yang sombong yang melihat bahwa kedudukannya di atas ayat: **"Dan jika dikatakan kepada kalian: Kembalilah, maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kalian"** (An-Nur: 28) dan lebih bersih dari desakan kalian dan lebih baik dari berdiri di pintu, dan lebih baik dari memaksa untuk masuk. Jika dikatakan kepadamu kembali maka kembalilah dan jangan memaksa dan jangan bersikeras.

Ayat ini mengandung kembali dalam dua kondisi: dalam kondisi tidak ada izin yang jelas seperti dikatakan: Jangan masuk, aku tidak mengizinkanmu masuk, kembali.

Demikian juga dalam kondisi tidak ada izin dugaan seperti tidak ada seorang pun di rumah atau mereka diam. Misalkan kamu mengetuk pintu lalu mereka diam. Kamu mendengar suara-suara dan teriakan di dalam rumah, kamu mengetuk pintu, mereka diam, kamu terus mengetuk, tidak ada yang berbicara. Ini artinya: kembali; karena tidak diberi izin.

Allah berfirman: **"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (An-Nur: 28). Termasuk dalam ilmu-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia mengetahui siapa yang masuk dengan izin dan siapa yang masuk tanpa izin, maka Dia membalas masing-masing dengan amalnya.

Sebagian salaf merasa senang jika dikatakan kepadanya: Kembali, karena agama dan ketakwaannya; karena terwujud sesuatu dalam ayat, lalu ia pergi dengan gembira dengan kebaikan yang disebutkan Allah. Ia ingin dikatakan: Kembali; karena Allah berfirman: ((lebih baik bagi kalian)), maka ia menjadi termasuk orang-orang kebaikan dan kebaikan dalam ayat ini. Hukum ini berlaku pada rumah yang dihuni, baik di dalamnya ada kemanfaatan bagi seseorang atau tidak, dan pada rumah yang tidak dihuni yang tidak ada kemanfaatan di dalamnya bagi seseorang.

Firman Allah Ta'ala: (Tidak ada dosa atas kalian)

Adapun rumah-rumah yang tidak ada penghuninya tetapi di dalamnya terdapat barang milik orang yang membutuhkan untuk masuk, maka Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada kemanfaatan bagi kalian"** (Surah An-Nur: 29). Maka tidak ada dosa dan tidak ada halangan bagi kalian untuk memasuki jenis rumah ini tanpa meminta izin. Rumah-rumah yang tidak berpenghuni yang di dalamnya terdapat kemanfaatan bagi kalian ini, para ulama memiliki beberapa pendapat tentangnya.

Mungkin yang dapat memperjelas maksudnya insya Allah adalah dengan memberikan contoh: rumah-rumah di pinggir jalan yang disinggahi orang untuk musafir, hotel yang di dalamnya ada kamar-kamar, toko-toko dan warung-warung di jalan, semua ini masuk dalam firman-Nya: **"Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada kemanfaatan bagi kalian"** (Surah An-Nur: 29). Misalnya: kamu menyewa kamar di hotel atau ingin masuk ke toko di jalan, seperti kedai, atau rumah di jalan yang dibangun untuk musafir agar masuk berteduh dan tidur di dalamnya, dan terbuka untuk siapa saja yang masuk, maka ini tidak memerlukan izin. Kemanfaatan itu bisa berupa: berteduh, bisa juga berupa: membeli kebutuhan, bisa juga berupa barang-barang yang kamu letakkan di kamar hotel. Maka tidak perlu meminta izin ketika masuk ke kamarmu di hotel, tidak perlu meminta izin ketika masuk ke toko yang berjualan di jalan, dan tidak perlu meminta izin di bangunan di jalan yang disiapkan untuk menerima musafir atau dibuat untuk musafir agar singgah di sana. Sebagian orang mendirikan di jalan-jalan perjalanan tempat-tempat berteduh misalnya untuk istirahat musafir tanpa bayaran, pintunya terbuka gratis, maka tidak ada halangan untuk memasukinya. Tidak harus di dalamnya ada barang, maksudnya: di dalamnya ada peralatan atau perabot dan semacamnya, bahkan termasuk di dalamnya selain itu dari kebutuhan-kebutuhan. Bahkan jika seseorang ingin masuk ke tempat yang rusak untuk buang hajat baik buang air kecil atau besar, maka tidak perlu meminta izin untuk masuk ke tempat rusak ini, karena itu termasuk kemanfaatan yang dimaksudkan dengan masuk.

Jadi: hal-hal seperti ini tidak ada halangan untuk memasukinya.

Ini adalah izin masuk secara umum.

Ayat tentang Izin Masuk Khusus

Adapun izin masuk khusus adalah izin masuk di dalam rumah. Yang tadi adalah izin untuk masuk rumah, sedangkan ini adalah izin di dalam rumah, yaitu yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam sehari) yaitu: sebelum shalat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga waktu aurat bagi kalian. Tidak ada dosa atas kalian dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kalian, sebagian kalian ada keperluan kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surah An-Nur: 58-59). Ayat ini berlaku umum untuk laki-laki dan perempuan meskipun dengan bentuk mudzakkar (maskulin), tetapi termasuk di dalamnya perempuan, karena bentuk mudzakkar di sini dari segi taghlib (menguatkan salah satu) saja, selain itu perempuan masuk di dalamnya karena perempuan dari segi menjaga aurat lebih ketat daripada laki-laki. Jika hukum ini berlaku untuk laki-laki maka perempuan lebih utama lagi. Firman-Nya: **"yang kalian miliki"** (Surah An-Nur: 58) baik mereka sudah baligh atau belum baligh.

"Dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian" (Surah An-Nur: 58), mereka adalah orang-orang merdeka. Bukan yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak mengetahui tentang aurat perempuan, karena yang belum baligh bisa mengetahui keadaan perempuan sehingga membedakan perempuan cantik dari perempuan jelek, dan dia memperhatikan perempuan serta pakaian dan perhiasan perempuan dan menggambarkan perempuan. Firman-Nya: **"dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian"** (Surah An-Nur: 58) yaitu: orang-orang merdeka yang belum baligh, bukan khusus untuk yang tidak mengetahui tentang aurat perempuan, bahkan yang dimaksud

adalah yang sudah mengetahui urusan perempuan tetapi belum baligh. Adapun anak usia dua tahun dan semacamnya bukanlah termasuk yang mengetahui aurat perempuan, tidak membedakan perempuan cantik dari perempuan jelek atau menggambarkan dan memperhatikan urusan perempuan dan memiliki ketertarikan pada hal itu.

Tiga waktu yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala ini adalah waktu-waktu berkhalwat dan bertindak yang biasanya seseorang bisa mendatangi istrinya. Allah Azza wa Jalla mengetahui bahwa izin masuk khusus misalnya: izin masuk pembantu atau budak atau anak-anak kepada kedua orang tua misalnya, setiap waktu itu berat, maka Dia mewajibkannya pada tiga waktu ini karena ada kesulitan, karena pelayanan yang berkeliling dan pengurusan pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan. Jika setiap kali ingin bergerak dari satu tempat ke tempat lain harus meminta izin akan ada kesulitan, tetapi dijadikan ada waktu-waktu tertentu yang tidak boleh masuk kecuali dengan izin, yaitu waktu yang biasanya melepas pakaian dan biasanya suami mendatangi istrinya dan istirahat serta tidur siangnya dan tidurnya. Mereka dahulu dalam cuaca panas melepas kain dan selendang, kadang telanjang sehingga terbuka, maka orang yang masuk tanpa izin melihat sesuatu yang sama sekali tidak pantas.

Firman Allah Azza wa Jalla: (hendaklah mereka meminta izin kepada kalian) menunjukkan bahwa seharusnya kita mendidik anak-anak kita dengan adab ini. Anak-anak harus dididik agar tidak menerobos masuk kamar tidur orang tua kecuali dengan izin, dan anak-anak dididik agar tidak masuk ke kamar saudaranya kecuali dengan izin, karena mungkin sedang mengganti pakaian setelah mandi atau untuk keluar rumah dan semacamnya. Ketika seseorang merasa heran, dia berkata kepada Ibnu Umar: *"Apakah aku harus meminta izin kepada ibuku? Dia menjawab: Apakah kamu ingin melihatnya telanjang?"* Mungkin saja dia sedang mengganti pakaian, maka harus meminta izin khusus bahkan untuk masuk menemui ibu, terutama kamar-kamar anak perempuan. Harus mengajarkan orang yang masuk untuk meminta izin sebelum masuk. Ini adalah adab Islam yang terjadi kelalaian atau pelanggaran di dalamnya yang menyebabkan bencana.

Meminta Izin Ketika Akan Pergi Jika Sedang dalam Pertemuan

Ada izin yang lain ketika akan pulang. Seseorang berada di rumahnya ada tamu misalnya atau di tempat pertemuan. Adapun jika berada di tempat pertemuan yang ada khalifah atau imam kaum muslimin, maka tidak boleh pulang kecuali dengan izin sesuai firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasul dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkannya sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah An-Nur: 62). Ini adalah jenis adab yang Rabb kita Azza wa Jalla ajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu meminta izin ketika akan pulang, sebagaimana Dia memerintahkan mereka meminta izin ketika masuk. Allah memuji orang yang beradab dengan adab mulia ini. Setiap orang yang memimpin suatu urusan atau menjadi amir atas kelompok seperti amir safar misalnya, lalu seseorang ingin pulang atau pergi maka meminta izin kepadanya, agar tidak berantakan urusan kelompok atau terjadi kekacauan dalam kepemimpinan atau tugas-tugas dan semacamnya. Adapun untuk kunjungan biasa, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan bahwa jika seseorang mengunjungi saudaranya, maka jangan berdiri sampai meminta izin kepadanya.

Jika kamu berada di rumah seseorang dalam kunjungan, maka adabnya jika ingin pulang adalah meminta izin sebelum berdiri, bukan berdiri dan pergi. Ini adalah penghormatan kepada pemilik rumah dan kepada saudaramu muslim. Izin ini disertai dengan salam, karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang kalian datang ke majelis, hendaklah mengucapkan salam. Jika ingin duduk, silakan duduk. Kemudian jika berdiri, ucapkan salam, karena yang pertama tidak lebih berhak daripada yang terakhir."* Oleh karena itu Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Adabul Mufrad: Bab jika seseorang duduk dengan seseorang, meminta izin ketika akan berdiri. Dari Abu Burdah bin Abi Musa dia berkata: Aku duduk dengan

Abdullah bin Salam, dia berkata: Kamu duduk dengan kami dan sudah waktunya kami berdiri. Aku berkata: Jika kamu berkenan. Maka dia berdiri, aku mengikutinya sampai ke pintu.

Jadi: sekarang kita sudah mengetahui salam ketika memasuki rumah dan salam ketika pulang. Mari kita ketahui juga bahwa adab ini yaitu adab meminta izin dengan dua jenisnya, umum dan khusus, adalah adab mulia. Para ulama bersepakat bahwa meminta izin itu disyariatkan, dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah serta ijmak umat banyak sekali tentang hal itu. Sebagian ulama berkata: hukumnya sunnah. Sebagian berkata: hukumnya wajib dengan dua jenisnya, khusus dan umum. Ibnu Muflih berkata: Wajib secara umum. Dalil-dalil wajib banyak sekali seperti: perintah atau larangan. Asal perintah adalah wajib dan asal larangan adalah haram. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Meminta izin itu tiga kali, jika diizinkan maka masuk, jika tidak maka pulanglah."* Lam dalam firman-Nya: (hendaklah mereka meminta izin) adalah lam perintah. Ini secara zhahir menunjukkan wajib. Kemudian menutup aurat itu wajib, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya meminta izin itu disyariatkan karena pandangan mata."* Melihat aurat itu haram, maka masalahnya besar.

Lafaz-Lafaz Meminta Izin

Adapun lafaz-lafaz meminta izin, lafaz yang masyhur adalah (Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?). Jika diizinkan maka masuk, jika tidak maka pulang. Lafaz ini ditunjukkan oleh hadits: *"Bahwa seorang laki-laki dari Bani Amir meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan beliau di rumahnya. Dia berkata: Bolehkah aku masuk? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Keluarlah menemui orang ini dan ajarkan dia meminta izin. Katakan kepadanya: Ucapkan: Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengarnya, maka dia berkata: Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkannya, maka dia masuk."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitabul Adab, Bab Cara Meminta Izin, dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa dia jika meminta izin lalu dikatakan kepadanya: Masuklah dengan selamat, dia pulang dan berkata: Aku tidak tahu, masuk dengan selamat atau tanpa selamat. Ini adalah penolakan

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma untuk masuk ketika dikatakan kepadanya: dengan selamat. Kemungkinan yang dimaksud adalah masuk dengan salammu bukan dengan orangmu. Dan karena mereka mensyaratkan kepadanya syarat yang tidak dia ketahui apakah bisa memenuhinya atau tidak, maka karena kehati-hatiannya dia pulang.

Yang penting lafaznya adalah: Assalamu'alaikum bolehkah aku masuk. Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa dia meminta izin lalu berkata: Assalamu 'ala Rasulillah, Assalamu 'alaikum, bolehkah Umar masuk? Setiap kaum memiliki adat dalam meminta izin. Oleh karena itu jika meminta izin dengan kata apa saja: Boleh masuk? Tidak apa-apa. Bolehkah aku masuk? Tidak apa-apa. Tetapi lafaz yang paling sempurna dan paling lengkap adalah (Assalamu'alaikum bolehkah aku masuk?).

Ini adalah lafaz yang paling utama. Diriwayatkan dari Abdul Malik maula Ummu Miskin dia berkata: Majikanku mengirimku kepada Abu Hurairah, maka dia datang bersamaku. Ketika sampai di pintu dia berkata: Anderan? Dia berkata: Anderun. Ucapan ini artinya dalam bahasa Persia adalah meminta izin. Jadi boleh masuk menemui seseorang yang tidak mengerti bahasa Arab, lalu meminta izin kepadanya dengan bahasanya, dengan bahasa Inggris atau lainnya. Yang penting dia memahami bahwa kamu ingin masuk dan mendengar izin yang jelas.

Beberapa Adab Meminta Izin

Meminta Izin Tiga Kali

Dalam hadits disebutkan: *"Beliau jika mengucapkan salam, mengucapkannya tiga kali, dan jika berbicara dengan suatu kalimat mengulanginya tiga kali."* Al-Bukhari rahimahullah membuat judul: Bab Salam dan Meminta Izin Tiga Kali. Adapun masalah salam tiga kali akan datang insya Allah Ta'ala dalam adab salam. Adapun masalah meminta izin tiga kali, maka meminta izin tiga kali seseorang tidak menambahnya, dan jika tidak diizinkan maka pulanglah. Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Aku berada dalam majelis dari majelis-majelis Anshar, tiba-tiba datang Abu Musa Al-Asy'ari seolah-olah ketakutan. Dia berkata: Aku meminta izin kepada Umar tiga kali, dia tidak mengizinkanku, maka aku pulang. Dia berkata: Apa yang mencegahmu? Aku berkata: Aku meminta izin tiga kali tidak diizinkan, maka aku pulang.*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika salah seorang kalian meminta izin tiga kali, maka pulanglah. Umar berkata kepada Abu Musa: Demi Allah, kamu harus mendatangkan saksi tentang hal itu. Apakah ada di antara kalian yang mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Ubay bin Ka'ab berkata kepada Abu Musa: Demi Allah, yang berdiri bersamamu hanyalah yang paling muda dari kaum. Aku adalah yang paling muda dari kaum, maka aku berdiri bersamanya dan mengabarkan kepada Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda demikian." Umar ingin memastikan dan ingin lebih yakin, maka meminta dari Abu Musa saksi bersamanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membatasi meminta izin dengan tiga kali, dan seseorang tidak menambahnya, dan jika tidak diizinkan dia pulang. Ini adalah petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Musa Al-Asy'ari mempraktikkannya dengan Umar, dan bersaksi bersama Abu Musa adalah Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu.

Jika Tidak Diizinkan Maka Pulanglah

Sekarang kita sudah tahu jika meminta izin tiga kali lalu tidak diizinkan maka pulang. Tetapi apakah boleh lebih dari tiga kali? Jumhur ulama melarang hal itu karena zhahir hadits cukup dengan tiga kali dan lebih dari tiga kali itu mengganggu. Maksudnya bisa kamu katakan: Mungkin tidak mendengar dari pertama kali, sedang lalai atau lupa, kalau begitu kita minta izin lagi kali kedua, begitu seterusnya. Mungkin dia mendengar, dan seandainya dia ingin mengizinkan pasti sudah mengizinkan. Ibnu Abdul Barr rahimahullah berkata: Sunnah dalam meminta izin adalah tiga kali, tidak ditambah.

Sebagian ulama berkata: Boleh menambah jika di dalamnya tidak ada gangguan dan merepotkan pemilik rumah. Misalnya seseorang bertengkar dengan orang lain atau antara dia dan orang itu ada perselisihan, lalu ingin berdamai, maka pergi ke tempatnya dan ingin dengan menambah lebih dari tiga kali merayu orang yang ada perselisihan dengannya. Tidak bermaksud dengan menambah lebih dari tiga kali untuk merepotkan atau mengganggu, bermaksud untuk merayunya dan mendesaknya agar menerima dia masuk dan menerima permintaan maafnya, maka tidak apa-apa karena ada makna dan alasannya.

Diriwayatkan dalam hadits Qais bin Sa'd bin Ubadah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi kami di rumah kami. Beliau bersabda: Assalamu 'alaikum warahmatullah. Sa'd (ayahnya) menjawab dengan jawaban pelan. Aku berkata: Mengapa tidak mengizinkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Dia berkata: Biarkan beliau memperbanyak salam kepada kami. Beliau bersabda: Assalamu 'alaikum warahmatullah. Sa'd menjawab dengan jawaban pelan. Kemudian beliau bersabda: Assalamu 'alaikum warahmatullah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pulang, lalu Sa'd menyusulnya dan berkata: Wahai Rasulullah! Aku mendengar salammu dan menjawab dengan jawaban pelan agar engkau memperbanyak salam kepada kami. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam kembali bersamanya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Bab Meminta Izin, Bab Berapa Kali Seseorang Mengucapkan Salam.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam cukup dengan tiga kali lalu pulang. Beliau mengatakannya dalam sabdanya dan melakukannya dengan perbuatannya shallallahu 'alaihi wasallam. Jika yang meminta izin yakin bahwa penghuni rumah mendengarnya, wajib baginya pulang setelah tiga kali, karena ketika mereka mendengarnya dan tidak mengizinkan, hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak ingin mengizinkan. Tidak menambah lebih dari tiga kali adalah hal yang tetap dalam Sunnah.

Tidak Meneruskan Permintaan Izin dan Mengeraskan Suara

Di antara yang semestinya dilakukan oleh orang yang meminta izin adalah tidak menjadikan permintaan izinnya berturut-turut, "Bolehkah aku masuk? Bolehkah aku masuk? Bolehkah aku masuk?" kemudian pergi. Ini menjadi seperti seseorang yang tidak ingin masuk. Beri kesempatan kepada pemilik rumah, dan di antara setiap permintaan izin dengan yang lainnya hendaknya ada waktu singkat. Adapun mengetuk pintu dengan kasar dan menekan bel dua puluh kali sebagaimana yang dilakukan sebagian orang, serta berteriak memanggil pemilik rumah, maka ini mengandung gangguan dan ketakutan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menegur orang-orang Arab Badui dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau dari luar kamar, kebanyakan mereka tidak berakal. Dan seandainya mereka**

bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka." (QS. Al-Hujurat: 4-5)

Mereka datang ke pintunya dan bersuara keras tanpa bersabar. Permintaan izin yang pertama untuk memberitahu, yang kedua agar penghuni rumah mengambil sikap hati-hati dan bersiap-siap, dan yang ketiga agar mereka mengizinkan jika mau atau menolaknya. Yang pertama untuk pemberitahuan, yang kedua untuk penegasan, dan yang ketiga untuk alasan. Tiga kali disebutkan dalam banyak hal sebagai batas akhir perkara. Demikian juga Khidir setelah tiga kali menolak menemani Musa alaihissalam. Kali pertama mungkin seseorang itu tidak tahu, kali kedua mungkin lupa, kali ketiga hujjah telah ditegakkan atasnya, tidak ada alasan lagi setelah itu.

Talak tiga kali: kali ketiga tidak ada rujuk di dalamnya. Maka kita dapati bahwa tiga kali dalam syariat datang dalam banyak perkara sebagai batas akhir dan titik penghabisan.

Jika Pemilik Rumah Merasa Terdesak, Maka Hendaknya Pergi dan Tidak Masuk

Demikian juga jika seseorang melihat bahwa pemilik rumah merasa terdesak dan keluar kepadanya dalam keadaan yang tidak sesuai, maka jangan masuk, bahkan hendaknya pergi. *Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kepada Itban radhiyallahu anhu dan meminta izin kepadanya, lalu ia keluar menemuinya dengan kepalanya yang meneteskan air, maka beliau bersabda: "Mungkin kami membuatmu terburu-buru?" Ia menjawab: "Benar wahai Rasulullah!"* Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang kepada Sa'd bin Ubadah dan tidak mendengar jawaban, beliau pergi dan tidak mendesak. Maka jika seseorang mengetahui bahwa ia telah membuat pemilik rumah terdesak, hendaknya pergi dan meminta maaf atas kedatangannya di waktu yang tidak sesuai, kecuali jika ia melihat bahwa pemilik rumah benar-benar menginginkannya masuk, maka masuklah.

Oleh karena itu, sekarang di antara perkara yang membinasakan kita adalah masalah basa-basi kosong. Misalnya, seseorang mengantarkan orang lain ke rumahnya setelah bekerja, setelah lelah dan capeknya, setelah berkeringat dan laparnya. Yang terjadi adalah ia mengantarnya sampai ke rumah. Lalu orang yang turun ke rumahnya berkata: "Silakan mampir." Apakah

ia benar-benar serius dengan ucapan ini? Ia tidak serius, buktinya jika orang itu benar-benar mampir, akan menjadi bencana baginya. "Silakan mampir" ini artinya: "Selamat jalan," tetapi mereka mengatakannya dengan ungkapan lain. Oleh karena itu, tidak seharusnya berhenti pada lafal-lafal yang kosong ini, bahkan kita melihat apa yang ada di balik itu dari makna dan keadaan.

Meminta Izin kepada Mahram

Harus ditegaskan tentang masalah meminta izin kepada mahram agar tidak terjadi terbukanya aurat dan melihatnya. Seseorang bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku harus meminta izin kepada ibuku?" Ia menjawab: "Jika kamu tidak meminta izin kepadanya, kamu akan melihat apa yang tidak kamu sukai." Demikian juga Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Kalian wajib meminta izin kepada ibu-ibu dan saudara-saudara perempuan kalian." Dan datang dari Musa bin Thalhah, ia berkata: "Aku dan ayahku masuk menemui ibuku. Ayahku masuk, lalu aku mengikutinya. Ia menoleh kepadaku, lalu mendorong dadaku dan berkata: 'Apakah kamu masuk tanpa izin?'" Ayah ini menegur anaknya karena masuk menemui ibunya tanpa meminta izin. Maksudnya, ia suaminya yang masuk menemuinya? Atho' bertanya kepada Ibnu Abbas: "Apakah aku harus meminta izin kepada saudariku?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Ia dalam asuhanku, akulah yang membesarkannya," mungkin ia yatim. Ia berkata: "Apakah kamu suka melihatnya telanjang?"

Jadi, atsar-atsar shahih ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar rahimahullah menunjukkan wajibnya meminta izin bahkan kepada mahram. Seorang laki-laki meminta izin kepada ibunya meskipun ia sudah tua, dan permintaan izin ini adalah perkara yang diwajibkan karena umumnya masalah yang terjadi di dalam rumah-rumah. Dan mungkin bahaya dari dalam lebih besar daripada bahaya dari luar.

Hukum Meminta Izin kepada Istri

Tetapi meminta izin kepada istri tidak wajib, namun termasuk kesempurnaan adab. Ibnu Jarir berkata kepada Atho': "Apakah seorang laki-laki meminta izin kepada istrinya?" Ia menjawab: "Tidak."

Tetapi Zainab, istri Ibnu Mas'ud berkata: "Abdullah (yakni suaminya) jika datang dari keperluan lalu sampai di pintu, ia berdehem karena tidak suka tiba-tiba masuk dari kita terhadap sesuatu yang ia tidak sukai." Sanadnya shahih, dishahihkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya. Jadi termasuk kesempurnaan adab bahwa seseorang meminta izin kepada istrinya, tetapi dari sisi kewajiban tidak wajib. Dan ada perbedaan antara memberitahu istri tentang masuk dan meminta izin kepadanya. Istri diberitahu tentang masuk agar tidak dalam keadaan yang ia tidak suka suaminya melihatnya dalam keadaan tersebut. Selain itu, kepada istri tidak wajib meminta izin, tetapi jangan membuatnya kaget sehingga ia jatuh dalam sesuatu yang memalukan.

Dan mengapa kita diperintahkan untuk tidak masuk menemui keluarga kita di malam hari dari safar? Jangan seorang laki-laki mendatangi keluarganya secara tiba-tiba di malam hari agar tidak mendapati darinya sesuatu yang ia tidak sukai. Tunggu sampai yang ditinggalkan suami mencukur (bulu kemaluannya) dan yang rambutnya kusut menyisir. Setelah itu jika ia ingin masuk, silakan masuk.

Tentu saja sekarang jika seseorang memberitahu istrinya melalui telepon, "Aku akan datang malam ini," maka maksudnya telah tercapai sehingga boleh datang di malam hari. Tetapi Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanannya menunggu dekat Madinah. Maksudnya, penduduk Madinah sudah ada kabar bahwa beliau akan segera masuk. Jika sampai di malam hari, beliau tidak masuk di malam hari, beliau menunggu agar laki-laki tidak masuk menemui istrinya dalam keadaan yang ia tidak sukai. Artinya, ia datang dari safar merindukan istrinya, sedangkan istrinya tidak tersisir dan tidak siap. Maka pada saat itu beliau shallallahu alaihi wasallam bermalam di luar Madinah kemudian masuk di pagi hari. Jika datang di siang hari, masuk. Beliau memberi tenggang waktu. Mengapa memberi tenggang waktu? Beliau bersabda: *"Agar yang ditinggalkan suami mencukur (bulu kemaluannya)"* yakni yang suaminya bepergian mencukur, artinya mencukur bulu kemaluan dengan pisau cukur, dan semacamnya dari keperluan persiapan untuk suami. Maksudnya adalah bersiap untuk suami karena jika ia melihatnya dengan rambut yang kusut dalam keadaan berkeringat dan bekerja sedangkan ia datang dari safar merindukan istrinya, ia akan menjauh darinya. Dan mungkin

terjadi keterasingan antara keduanya. Oleh karena itu, perempuan diperintahkan untuk bersiap bagi suaminya jika ia datang dari safar, dan jangan ia mendatanginya secara tiba-tiba di malam hari kecuali jika memberitahunya sebelum datang, seperti jika ia meneleponnya dan berkata: "Aku akan datang di malam hari, pesawat akan tiba di malam hari," dan semacamnya.

Mendahulukan Salam daripada Permintaan Izin

Ketika kita berbicara tentang masalah meminta izin dan mengatakan bahwa ia disertai dengan salam, salam mungkin menjadi permintaan izin, dan mungkin permintaan izin tanpa salam. Jika seseorang berkata: "Bolehkah aku masuk?" itu cukup untuk permintaan izin, tetapi lebih utama bahwa salam menyertai permintaan izin, maka ia berkata: "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" Dan jelas dari sini bahwa salam sebelum permintaan izin.

Mengenai masalah mendahulukan permintaan izin, kita berbicara tentang topik permintaan izin dan salam, mana yang didahulukan? Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Dalam sunnah-sunnah ini adalah bantahan terhadap siapa yang mengatakan mendahulukan permintaan izin daripada salam, dan bantahan terhadap siapa yang berkata: Jika matanya jatuh pada pemilik rumah sebelum masuknya, maka dahulukan salam, jika tidak dahulukan permintaan izin." Dua pendapat ini mخالف (menyelisihi) sunnah, karena sunnah adalah mendahulukan salam. Maka ia berkata: "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" *"Dan jangan izinkan orang yang tidak memulai dengan salam."* Hadits riwayat Al-Baihaqi, dishahihkan oleh Al-Albani. *"Jika ia masuk dan tidak mengucapkan: Assalamu'alaikum, maka katakan: Tidak, sampai engkau membawa kunci 'Salam'."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dari Abu Hurairah dari perkataan Abu Hurairah. Ia jika masuk dan tidak mengucapkan: Assalamu'alaikum, berkata: "Tidak, sampai engkau membawa kunci," dan yang dimaksud dengan kunci adalah salam. Jadi salam didahulukan daripada permintaan izin.

Mengutus Pelayan kepada yang Diundang adalah Izin baginya

Bagaimana dengan masalah utusan yang diutus dari seseorang kepada yang lain? Seseorang mengutus pelayannya kepada seseorang dan berkata: "Fulan mengundangmu." Apakah pelayan ini menggantikan permintaan izin? Al-Bukhari rahimahullah berkata dalam Shahihnya: "Bab jika seseorang diundang lalu ia datang, apakah ia meminta izin?" Dan ia menyebutkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah izinnya."* Dan datang dalam hadits Abu Hurairah bahwa ia berkata: "Undanglah penghuni Shuffah," ia berkata: *"Lalu mereka datang dan meminta izin."* Jadi bagaimana kita menggabungkan kedua hadits? Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Jika yang mengundang datang segera tanpa terlambat, tidak perlu meminta izin. Dan jika terlambat dalam datang dari undangan dan waktunya lama, perlu meminta izin." Jika kamu berkata kepada seseorang: "Undangkan untukku fulan," lalu ia pergi dan berbicara kepadanya, lalu orang ini datang langsung, ia masuk kepadamu langsung meskipun tanpa meminta izin. Tetapi jika ia mengundangnya lalu ia datang setelah selang waktu, maka perlu meminta izin. Dan dikatakan: "Jika ia hadir bersama utusan, maka tidak meminta izin. Dan jika ia terlambat dari utusan, wajib baginya meminta izin." Abu Hurairah tidak bersama mereka, oleh karena itu ketika mereka datang, mereka meminta izin. Adapun sabda beliau: "Utusan seseorang kepada seseorang adalah izinnya," itu jika ia datang bersamanya. Oleh karena itu datang dalam riwayat: *"Jika salah seorang dari kalian diundang kepada makanan lalu ia datang bersama utusan, maka itu adalah izin baginya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dishahihkan oleh Al-Albani.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa undangan kepada walimah adalah izin untuk masuk dan makan. Ini adalah masalah yang luas, berbeda di dalamnya adat kebiasaan. Misalnya, sebagian orang berkata: "Malam ini makan malam di rumahku." Orang-orang datang, mereka menemukan pintu rumah terbuka. Apa makna membuka pintu rumah? Artinya izin, tidak perlu mengetuk pintu atau meminta izin, masuk langsung ke majelis. Ini jelas dari adat kebiasaan orang. Dan Ibrahim alaihissalam pintunya terbuka untuk tamu. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salam.' Dia menjawab: 'Salam (kamu) adalah kaum yang tidak dikenal.'"** (QS. Adz-Dzariyat: 24-25) "Mereka masuk ke

tempatnya" artinya rumahnya terbuka untuk tamu, dan beliau memang terkenal dengan itu alaihissalam.

Memilih Waktu yang Sesuai

Kedatangan harus memilih waktu yang sesuai. Bagaimanapun seseorang tidak datang misalnya di tengah malam atau setelah tengah malam, "Aku mengetuk bel tiga kali, jika mereka mengizinkanku jika tidak aku pulang." Tetapi waktu ini tidak sesuai, permintaan izinmu mengganggu. Seandainya kamu tidak datang akan lebih baik.

Berdiri di Samping Pintu

Di mana yang meminta izin berdiri dari pintu? *"Nabi shallallahu alaihi wasallam jika datang ke pintu meminta izin, beliau tidak menghadapinya. Beliau berjalan mengikuti dinding sampai meminta izin, lalu diizinkan atau pergi."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, dishahihkan oleh Al-Albani.

Jadi jangan berdiri menghadap pintu sehingga jika pintu dibuka ia melihat segala sesuatu di balik pintu. Seorang laki-laki datang ke pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berdiri di pintu. Beliau bersabda: *"Begini, menjauhlah"* ke kanan atau ke kiri. Dan sekarang seseorang menjauh ke arah mana? Artinya tidak menghadap pintu, tetapi pergi ke kanan atau ke kiri, pergi berlawanan arah dengan bukaan pintu. Yaitu di sisi yang tidak terlihat ke dalam, tetapi berada di sisi yang lain. Jika pintu terbuka ke kanan, ia berdiri di kiri. Dan jika pintu terbuka ke kiri, ia berdiri di kanan. Yang penting ia duduk di tempat yang jika pintu dibuka, ia tidak melihat dan tidak mengintip. Dan jika ia membelakangi pintu atau menyampingkannya sehingga ia tidak melihat dan menjauh dari pintu, maka ini termasuk adab. Sebagian orang, bahkan sedikit dari mereka yang memperhatikan hal-hal ini, padahal itu termasuk agama dan syariat dan sunnah dan di dalamnya ada pahala. Tetapi ada kelalaian sebenarnya dan pengabaian dalam perkara-perkara ini.

Memberitahu Namanya agar Dikenal

Dan barangsiapa yang memenuhi matanya dari dasar rumah - artinya sebagian orang kamu lihat pintu baru terbuka saja, ia berusaha melihat sebanyak mungkin, maka ini menyelisihi adab dan hal yang buruk. Jika

mengetuk pintu, sekarang bel melakukan permintaan izin, jadi ia bermanfaat. Rumah-rumah dahulu jika kamu berkata: "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" mereka mendengar, karena mungkin di pintu tidak ada kecuali tirai, atau pintu yang sederhana. Dan rumahnya tidak ada tingkat-tingkat dan hal-hal yang dalam, rumah-rumah sederhana dan kecil. Kamar-kamar Nabi shallallahu alaihi wasallam bagaimana? Sekarang rumah-rumah bertingkat dan lantai dua dan tiga, dan seseorang berada di pintu di balik pintu di balik pintu (pintu-pintu tertutup). Jika kamu berkata: "Assalamu'alaikum" dengan suara paling keras dan AC menyala, tidak mungkin mereka mendengarmu. Maka sekarang bel menggantikan ucapan. Kamu menekan bel pertama kali dan kedua kali dan ketiga kali. Jika mereka menjawabmu, kamu berkata: "Assalamu'alaikum, fulan." Menyebutkan nama lebih baik, tetapi jika penghuni rumah bertanya, pastikan jawaban. Karena telah datang dalam Shahihain dari Jabir, ia berkata: *"Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam urusan utang yang ada pada ayahku, lalu aku mengetuk pintu. Beliau bersabda: 'Siapa itu?' Aku menjawab: 'Aku.' Beliau bersabda: 'Aku, aku,' seolah beliau tidak menyukainya."* "Aku" ini tidak cukup untuk perkenalan. Maka ketika dikatakan: "Siapa?" jangan katakan: "Aku," tetapi katakan: "Fulan." Dan jika ada lebih dari satu orang dengan nama ini, ia berkata: "Fulan bin fulan," karena jika ia mengetuk pintu dan mereka berkata: "Siapa?" Ia menjawab: "Abdullah." "Abdullah yang mana?" Maka ia berkata: "Fulan bin fulan" atau "Abu fulan." Maksudnya agar pemilik rumah mengenalinya dengan kepribadiannya, dengan kunyah yang terkenal atau dengan nama keluarga pertama dan terakhir. Yang penting ia menyebutkan nama yang ia dibedakan dengannya, karena pemilik rumah jika mengizinkanmu dengan anggapan bahwa kamu fulan, padahal kamu bukan fulan, maka izinnya tidak berguna. Dan bukan maksudnya menipu pemilik rumah sampai ia menyangka kamu fulan lalu mengizinkan, kemudian ternyata orang lain. Ini bukan permintaan izin.

Agar Permintaan Izin Tidak Mengganggu

Dan bel serta ketukan yang ada ini seharusnya dilakukan tanpa mengganggu, karena pintu-pintu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diketuk dengan kuku dari kehalusannya, dan sebagai bentuk kesopanan yang berlebihan serta penghormatan dan pengagungan.

Sebagian orang meletakkan tangannya di atas bel dan tidak mengangkatnya, dan bel terus berdering. Sebagian bel terus berbunyi dengan menekan tombol, dan ini termasuk kurangnya sopan santun. Jibril ketika naik bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke langit, ia meminta izin lalu ditanyakan: Siapa? Maka ia menjawab: Jibril. Kemudian ditanyakan: Dan siapa yang bersamamu? Maka ia menjawab: *Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika Jibril saja memperkenalkan diri dan siapa yang bersamanya, maka ini bisa menjadi hal yang memalukan ketika seseorang datang bersama tiga orang mengetuk pintu lalu ditanyakan: Siapa? Si Fulan, silakan! Lalu masuk bersamanya tiga orang. Beritahukanlah dan katakan: Bersamaku ada fulan, fulan, dan fulan. Masalahnya adalah tidak memperkenalkan diri menyebabkan rasa malu bagi pemilik rumah, maka harus menjelaskan dan memberikan informasi. Jika seseorang masuk ke dalam rumah maka ada adab-adab majelis yang telah dijelaskan di tempat lain.

Keadaan-Keadaan yang Gugur di Dalamnya Permintaan Izin

Pada penutup, sesungguhnya ada keadaan-keadaan yang gugur di dalamnya permintaan izin, seperti orang yang ingin masuk untuk menyelamatkan manusia dari kebakaran atau memberikan pertolongan kepada seseorang dalam penyerangan pencuri, atau menyerbu untuk mengingkari kemungkaran di rumah pelacuran atau pabrik minuman keras, dan tidak boleh meminta izin di sini (peran ahlul hisbah/pengawas moral), maka tidak ada tempat untuk meminta izin dalam keadaan-keadaan seperti ini. Dan perintah untuk kembali adalah adab syar'i, dan jika meminta izin lalu dikatakan kepadanya: Kembalilah, maka ia harus kembali tanpa menyimpan sesuatu dalam hatinya.

Demikian juga sesungguhnya seseorang jika datang ke rumah yang tidak ada seorangpun di dalamnya maka tidak gugur izinnya; karena di dalam rumah mungkin ada hal-hal yang tidak diinginkan agar ia melihatnya.

Izin yang Diakui

Demikian juga tidak ada nilainya izin dari orang yang izinnya tidak diakui, jika keluar seorang anak kecil berumur tiga tahun, apakah aku masuk? Dan ia berkata: Masuk, maka izinnya ini tidak diakui, dan mungkin ia memasukkanmu kepada ibunya. Sebagian orang mungkin bertanya-tanya,

oleh karena itu ia memastikan dengan berkata: Pergilah kepada ayahmu dan katakan kepadanya: Si Fulan, atau ia menekan bel sekali lagi dan yang ketiga kalinya dan tidak cukup dengan izin anak-anak kecil. Sebagian orang memiliki sopir atau pembantu atau orang asing, kamu bertanya: Apakah aku masuk? Ia berkata: Hah, atau ia berkata: Iya, kamu mengiranya sebagai izin padahal itu bukan apa-apa.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Diterima perkataan anak kecil, orang kafir, dan wanita dalam hadiah dan permintaan izin; jika tanda-tanda menunjukkan bahwa itu adalah izin, atau bahwa ia menyampaikan izin dari pemilik rumah. Izin mungkin dengan selain ucapan seperti membuat tanda yang menunjukkan izin, misalnya kamu menekan bel berkata: Assalamu'alaikum, apakah aku boleh masuk, mereka membuka pintu dengan tombol listrik, pembukaan ini berarti izin untuk masuk, dan ini bisa terjadi di sebagian rumah, izin untuk masuk. Tetapi seseorang harus memastikan karena kadang-kadang kamu mengetuk rumah berkata: Assalamu'alaikum, mereka mengira bahwa itu adalah anak mereka yang keluar ke warung, maka pintu dibuka otomatis dengan tombol listrik, ini bukan berarti izin untukmu untuk masuk, maka seharusnya kamu memastikan bahwa pembukaan itu untukmu wahai orang yang meminta izin.

Demikian juga mungkin sebagian orang mungkin ada hubungan khusus antara dia dengan seseorang lalu ia berkata: Kamu tidak perlu meminta izin jika kamu ingin masuk rumah, artinya ini tidak perlu izin sama sekali, kamu datang langsung ke majelis. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Mas'ud: *Izinmu atasku adalah mengangkat tirai dan mendengar rahasiaku sampai aku melarangmu*.

Demikian juga sesungguhnya permintaan izin mungkin kepada orang yang sedang shalat, lalu apa yang ia lakukan? Jika ia bertasbih maka itu menunjukkan izin kepadamu maka masuklah, atau menunggu, ia mungkin bertasbih artinya: menunggu sampai ia membukakan pintu untukmu, atau orang yang shalat maju lalu membukakan pintu untukmu dan semacam itu.

Ini adalah sebagian hal-hal yang berkaitan dengan permintaan izin.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia mendidik kami dengan adab kitab-Nya, dan mengajarkan kepada kami sunnah Nabi-

Nya, dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan semoga Allah memberikan salam yang banyak.

ADAB MEMBERI KABAR GEMBIRA

Sesungguhnya memberi kabar gembira dengan kebaikan dan hal-hal yang menyenangkan termasuk adab Islam yang agung, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering kali memberi kabar gembira dalam urusan agama baik kabar gembira umum maupun kabar gembira khusus, dan Syaikh telah membahas dalam pelajaran ini tentang tempat-tempat memberi kabar gembira dan adab-adabnya.

Perbedaan antara Al-Bisyarah dan Al-Busyara

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat dan memberikan salam serta keberkahan kepada Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Adapun topik kabar gembira (al-bisyarah): maka sesungguhnya kabar gembira didefinisikan para ulama sebagai apa yang dikabarkan seseorang kepada orang lain tentang suatu urusan, dan ia dengan kasrah ba' (al-bisyarah) sedangkan al-busyara dengan dhammah ba' adalah apa yang diberikan kepada pembawa kabar gembira tentang urusan tersebut, yaitu: jika seseorang memberimu kabar gembira lalu kamu memberinya sesuatu maka pemberian ini disebut: busyara, dan urusan yang dikabarkan kepadamu disebut: bisyarah.

Ibnul Atsir rahimahullah berkata: Al-busyara dengan dhammah adalah apa yang diberikan kepada pembawa kabar gembira, dan dengan kasrah adalah namanya, dan dinamai demikian dari al-basyr yaitu kegembiraan; karena ia menampakkan keceriaan wajah seseorang, dan mereka saling memberi kabar gembira tentang urusan tersebut, yaitu: sebagian mereka memberi kabar gembira kepada sebagian yang lain. Kabar gembira jika diucapkan secara mutlak maka ia adalah kabar gembira dengan kebaikan, ini adalah asalnya, dan dibolehkan menggunakannya secara terikat dalam keburukan, seperti firman-Nya Ta'ala: **Maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih** (Surah Ali 'Imran: 21). Dan telah datang dalam hadits shahih dalam Shahih Bukhari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Tetapi orang mukmin jika kematian mendatanginya diberi kabar gembira dengan ridha Allah dan kemuliaan-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih ia cintai daripada apa*

yang ada di hadapannya, maka ia mencintai perjumpaan dengan Allah dan Allah mencintai perjumpaannya, dan sesungguhnya orang kafir jika kematian mendatanginya diberi kabar gembira dengan azab Allah dan hukuman-Nya, maka tidak ada sesuatu yang lebih ia benci daripada apa yang ada di hadapannya.

Maka ayat-ayat yang di dalamnya kabar gembira atau pemberian kabar dengan azab yang pedih untuk orang-orang kafir banyak, dan penggunaan kabar gembira dalam kebaikan adalah asalnya, dan telah disebutkan dalam Al-Qur'an di banyak tempat, seperti firman-Nya Ta'ala: **Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang halim** (Surah Ash-Shaffat: 101). Dan firman-Nya Subhanahu: **Maka Kami beri dia kabar gembira dengan Ishaq dan di balik Ishaq, Ya'qub** (Surah Hud: 71). Dan Maryam diberi kabar gembira dengan kalimat dari Allah, dan kabar-kabar gembira yang disebutkan dalam Al-Qur'an banyak.

Jadi: Jika kabar gembira digunakan dalam keburukan maka harus digunakan secara terikat, misalnya: diberi kabar gembira dengan azab dan semacam itu, dan tidak dikatakan: diberi kabar gembira saja tanpa menyebutkan apa yang dikabarkan.

Dan kabar gembira adalah dari pemberi kabar yang pertama berbeda dengan berita, karena berita mungkin dari yang pertama, kedua, dan ketiga dan semua mereka adalah pemberi berita, adapun kabar gembira maka ia dari pemberi kabar yang pertama. Jika datang seseorang dan mengulanginya maka itu tidak menjadi kabar gembira. Demikian juga berita mungkin benar atau dusta, adapun kabar gembira maka ia khusus dengan berita yang benar dan menyenangkan pada umumnya.

Dan al-busyara adalah apa yang diberikan kepada pembawa kabar gembira, dan ia menyerupai upah yang diberikan atas pekerjaan tertentu, tetapi upah sebelum pekerjaan, maka ia berkata: Siapa yang mengerjakan untukku demikian aku beri dia demikian, sedangkan kabar gembira diberikan setelah mengabarkan urusan yang menyenangkan meskipun ia tidak berkata: Siapa yang memberi kabar gembira kepadaku dengan demikian aku beri dia.

Memberi Kabar Gembira dengan Kebaikan termasuk Adab Islam yang Agung

Dan memberi kabar gembira dengan kebaikan dan hal yang baik, menyenangkan, dan menggembirakan termasuk sunnah, dan ia termasuk adab Islam yang agung. Adapun yang paling agung yang kita beri kabar gembira dengannya kepada orang mukmin adalah kabar gembira dengan apa yang Allah sediakan untuknya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata: Inilah rezeki yang (pernah) diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Di sana ada pasangan-pasangan yang suci bagi mereka, dan mereka kekal di dalamnya** (Surah Al-Baqarah: 25). Demikian juga sesungguhnya Allah Subhanahu telah memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan malaikat, firman-Nya Subhanahu: **(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan (do'a)mu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah tidak menjadikannya (pengiriman bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram** (Surah Al-Anfal: 9-10).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering memberi kabar gembira dengan urusan-urusan agama, bukan hanya kepada orang yang datang kepadanya dengan anak atau harta atau hadiah atau semacam itu, bahkan shallallahu 'alaihi wa sallam sering kali memberi kabar gembira dengan urusan-urusan agama. Telah datang kepadanya seorang A'rabi sebagaimana dalam Shahih Bukhari dalam Kitab Al-Maghazi lalu ia berkata: *Tidakkah engkau menepati untukku apa yang engkau janjikan kepadaku? -Dikatakan: Sesungguhnya ia menjanjikannya janji khusus, atau sesungguhnya ia menjanjikannya untuk menyegerakan bagiannya dari ghanimah- Maka ia berkata kepadanya: Bergembiralah. Maka ia berkata: Sesungguhnya engkau telah banyak berkata bergembiralah -A'rabi itu tidak menerima bergembiralah bergembiralah setiap kali ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kepada Abu Musa dan Bilal seperti keadaan marah lalu berkata: Ia menolak kabar gembira maka terimalah kalian berdua. Mereka berdua berkata: Kami terima. Kemudian ia*

meminta wadah yang di dalamnya ada air lalu membasuh kedua tangannya dan wajahnya di dalamnya dan berkumur di dalamnya kemudian berkata: Minumlah darinya dan tuangkan di wajah kalian berdua dan dada kalian berdua dan bergembiralah. Maka keduanya mengambil wadah lalu melakukannya. Maka Ummu Salamah berseru dari balik tabir: Sisakan untuk ibu kalian -karena dia: Ummul Mukminin- Maka mereka berdua menyisakan untuknya sebagian darinya. Dan tidak diragukan bahwa ini lebih baik bagi mereka berdua daripada semua harta dan ghanimah, tetapi A'rabi tidak memahami.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Bani Tamim datang kepadanya berkata: *Wahai Bani Tamim! Bergembiralah. Mereka berkata: Engkau telah memberi kami kabar gembira maka berilah kami*. Mereka ini juga A'rab yang tidak memahami kabar gembira kecuali dalam urusan-urusan materi, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *Terimalah kabar gembira*, ia ingin mengajarkan mereka sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan akhirat dan akhirat mereka. *Maka wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berubah, lalu datang kepadanya penduduk Yaman maka ia berkata: Wahai penduduk Yaman! Terimalah kabar gembira jika Bani Tamim tidak menerimanya. Mereka berkata: Kami terima. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mulai menceritakan kepada mereka tentang awal penciptaan dan Arsy* sampai akhir hadits.

Demikian juga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kabar gembira kepada para sahabatnya bahwa shalat Isya pada pertengahan malam adalah kebaikan yang agung, ia berkata: *Bergembiralah bahwa termasuk nikmat Allah atas kalian bahwa tidak ada seorangpun dari manusia yang shalat pada waktu ini selain kalian*. Maka semua ini adalah kabar-kabar gembira agama yang umum, dan ada kabar-kabar gembira agama yang khusus untuk sebagian sahabat, seperti kisah Tsabit bin Qais ketika ia tidak hadir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka seorang laki-laki berkata: *Wahai Rasulullah! Aku yang akan mengetahui kabarnya untukmu. Maka ia mendatanginya lalu mendapatinya duduk di rumahnya dengan kepala tertunduk lalu berkata: Ada apa denganmu? Maka ia berkata: Buruk, aku mengangkat suaraku di atas suara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka sungguh amalku telah terhapus. Maka laki-laki itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memberitahukan kepadanya bahwa ia berkata demikian dan*

demikian -Maka Musa bin Anas perawi berkata: Maka ia kembali untuk kedua kalinya dengan kabar gembira yang agung- Maka ia berkata: Pergilah kepadanya lalu katakan kepadanya: Sesungguhnya engkau bukan termasuk penduduk neraka tetapi termasuk penduduk surga. Maka ini adalah kabar gembira yang sangat agung, dan tidak ada yang lebih agung daripada seseorang diberi kabar gembira bahwa ia termasuk penduduk surga.

Mimpi yang Baik termasuk Kabar-Kabar Gembira

Demikian juga termasuk kabar-kabar gembira agama yang syar'i adalah mimpi yang baik, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kenabian akan pergi, tetapi tetap ada pembawa kabar gembira setelahnya 'alaihish-shalatu was-salam, yaitu mimpi yang baik yang dilihat seseorang atau dilihat untuknya. Dan ia berkata dalam hadits shahih yang diriwayatkan Muslim: *Mimpi yang baik adalah dari Allah*, kemudian berkata di akhir hadits: *Maka jika ia melihat mimpi yang baik hendaklah ia memberi kabar gembira, dan jangan mengabarkan kecuali kepada orang yang ia cintai*.

Pujian atas Amal Saleh termasuk Kabar-Kabar Gembira

Dan termasuk kabar-kabar gembira agama yang diberi kabar gembira dengannya kepada Muslim adalah bahwa jika ia mengerjakan amal saleh kemudian manusia berbicara tentang amal ini dan membicarakannya dan menyebarkannya dan memujinya atasnya, sedangkan ia tidak bermaksud kecuali wajah Allah, tetapi manusia mengetahuinya atau bahwa manusia menyampaikan berita tersebut maka pujian ini tidak mengurangi pahalanya dan tidak menjadikannya sasaran azab sama sekali. Dan telah datang dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Imran Al-Jauni dari Abdullah bin Ash-Shamit dari Abu Dzar ia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang mengerjakan amal kebaikan lalu manusia memujinya atasnya? Ia berkata: Itulah kabar gembira segera bagi orang mukmin*. An-Nawawi rahimahullah membuat bab dengannya "Bab jika dipuji orang saleh maka itu adalah kabar gembira dan tidak membahayakannya".

Dan kabar gembira adalah pada kesempatan-kesempatan yang banyak di antaranya: Orang sakit, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam menjenguk Ummu Al-'Ala', ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjengukku sedangkan aku sakit, maka ia berkata: Bergembiralah wahai Ummu Al-'Ala'! Maka sesungguhnya sakit Muslim Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya sebagaimana api menghapuskan kotoran emas dan perak*. Diriwayatkan Abu Dawud, dan ia hadits shahih, dan kabar gembira untuk orang sakit disebutkan dalam lebih dari satu hadits.

MEMBERI KABAR GEMBIRA KEPADA PENUNTUT ILMU

Dan di antara orang-orang yang juga diberi kabar gembira adalah: penuntut ilmu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Darimi rahimahullah ta'ala, dari Ashim bin Zar bin Hubaisy yang berkata: (Aku pergi pagi-pagi kepada Shafwan bin Assal Al-Muradi dan aku ingin menanyakan kepadanya tentang mengusap khuf, maka dia berkata: Apa yang membawamu kemari? Aku menjawab: Untuk mencari ilmu. Dia berkata: Maukah aku beri kabar gembira kepadamu? Aku menjawab: Ya.

Dia berkata -dan menyampaikan hadits kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Sesungguhnya para malaikat merendahkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dia lakukan*).

Maka penuntut ilmu diberi kabar gembira dengan pahala jika nampak bahwa dia menuntut ilmu untuk wajah Allah ta'ala.

MEMBERI KABAR GEMBIRA KEPADA ORANG YANG TERTIMPA MUSIBAH DENGAN PAHALA YANG BESAR

Demikian pula di antara orang-orang yang diberi kabar gembira dengan pahala adalah: orang yang tertimpa musibah, seperti orang yang anaknya meninggal dunia, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan haditsnya hasan, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, dia berkata: (Aku menguburkan anakku Sinan, sedangkan Abu Thalhah Al-Khaulani duduk di pinggir kubur. Ketika aku ingin keluar, dia memegang tanganku lalu berkata: Maukah aku beri kabar gembira kepadamu wahai Abu Sinan? Aku menjawab: Ya.

Dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ad-Dhahhak bin Abdurrahman bin Arzab, dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: Apakah kalian telah mencabut anak hamba-Ku? Mereka menjawab: Ya.*

Lalu Allah berfirman: Apakah kalian telah mencabut buah hatinya? Mereka menjawab: Ya. Lalu Allah berfirman: Apa yang dikatakan hamba-Ku? Mereka menjawab: Dia memuji-Mu dan mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Maka Allah berfirman: Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namakanlah Baitul Hamdi (rumah pujian)).

Dan sudah sepatutnya jiwa untuk memberi kabar gembira kepada orang lain, berbaik sangka, lapang dada, dan wajah yang cerah menjadi sifat orang mukmin, karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman bersabda: (*Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari*).

Oleh karena itu, seorang khatib tidak boleh ceramah dan nasehatnya kepada manusia hanya tentang sifat neraka dan keadaan penduduknya saja tanpa memberitahukan kepada mereka tentang sifat surga, dan apa yang Allah sediakan untuk penduduknya, dan apa yang ada di dalamnya berupa kenikmatan yang kekal serta jenisnya, bahkan dia harus menggabungkan antara targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), dan sudah seharusnya kita memperhatikan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Tuhannya: (*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku*).

KABAR GEMBIRA DALAM KEMENANGAN

Juga di antara tempat-tempat pemberian kabar gembira yang disebutkan dalam Sunnah adalah kabar gembira dalam kemenangan, sebagaimana Al-Bukhari membuat bab dalam kitab Al-Jihad wa As-Siyar: Bab kabar gembira dalam kemenangan. Apabila suatu negeri ditaklukkan dan kaum muslimin menang, maka berita tersebut harus disampaikan sebagai kabar gembira untuk seluruh kaum muslimin, dan kaum muslimin diberitahu tentang hal tersebut dan disebarluaskan.

Dan ini termasuk kabar gembira yang menggembirakan, sebagaimana dalam hadits Jarir bin Abdullah dalam Al-Bukhari, dia berkata: (Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *Maukah engkau membebaskanku dari Dzul Khalashah?* -dan itu adalah rumah di Khats'am yang dinamakan: Ka'bah Yamaniyah, dan itu adalah salah satu berhala kaum musyrikin- dia berkata: Maka aku berangkat bersama seratus lima puluh orang dari Ahmas, dan mereka adalah penunggang kuda. Lalu aku memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa aku tidak bisa bertahan di atas kuda. Maka beliau memukul dadaku hingga aku melihat bekas jari-jarinya di dadaku, lalu beliau bersabda: *Ya Allah, teguhkanlah dia dan jadikanlah dia sebagai pemberi petunjuk dan yang diberi petunjuk*). Maka dia berangkat menuju berhala itu, lalu menghancurkannya dan membakarnya. Kemudian dia mengutus utusan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberi kabar gembira, yakni: saat kemenangan.

Dan kaum muslimin dulu mengirimkan kabar gembira kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman tentang kemenangan-kemenangan.

KABAR GEMBIRA SAAT KEMATIAN

Demikian pula di antara tempat-tempat di mana seseorang diberi kabar gembira adalah saat kematian. Jika dia termasuk ahli shalih dan kebaikan, maka ketika kematian menghampirinya, sudah seharusnya dia diberi kabar gembira dengan pahala Allah jika keadaannya adalah keadaan ahli shalih, agar dia meninggal dalam keadaan berbaik sangka kepada Tuhannya. Oleh karena itu, ketika Umar radhiyallahu 'anhu ditikam, seorang pemuda dari Anshar masuk menemuinya lalu berkata: [Bergembiralah -wahai Amirul Mukminin- dengan kabar gembira dari Allah. Engkau memiliki kedudukan dalam Islam yang telah diketahui, kemudian engkau diangkat menjadi khalifah lalu berbuat adil, kemudian mati syahid setelah semua ini. Maka Umar berkata: Semoga -wahai anak saudaraku- aku selamat dalam keadaan impas] hadits.

Demikian pula anak Amru bin Al-Ash saat wafatnya Amru bin Al-Ash berkata kepadanya: Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengatakan kepadamu begini dan begini? Bukankah beliau telah memberimu kabar gembira dengan ini dan itu?

KABAR GEMBIRA DENGAN KEMATIAN PENGUASA TIRAN

Dan di antara kabar gembira yang berkaitan dengan agama adalah kabar gembira dengan kematian penguasa tiran. Jika seorang penguasa tiran meninggal atau seseorang yang jahat, bengis, dan zalim, atau terbunuh, maka kabar gembira dengan kematiannya dan terbunuhnya juga termasuk yang disebutkan dalam syariat ini. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah dalam shahihnya dalam kisah sahabat yang diutus Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuh Abu Rafi' yang dulu mencela Nabi 'alaihish shalatu wassalam dan menyakiti kaum muslimin. Ketika dia memukulnya dengan pedang dan meletakkannya di perutnya dan mendengar suara tulang, dia keluar dengan tergesa-gesa. Dia berkata: [Hingga aku sampai ke tangga dan ingin turun, lalu aku terjatuh darinya, maka kakiku terkilir. Aku membebatnya, kemudian aku datang kepada sahabat-sahabatku dengan melompat-lompat. Aku berkata: Pergilah kalian dan beri kabar gembira kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena aku tidak akan beranjak hingga aku mendengar pengumum kematian. Ketika waktu subuh, naiklah pengumum kematian dan berkata: Aku umumkan kematian Abu Rafi'. Dia berkata: Maka aku bangkit berjalan padahal tidak ada keluhan sedikitpun padaku. Lalu aku menyusul sahabat-sahabatku sebelum mereka sampai] yakni kakinya patah, namun dia menyusul sahabat-sahabatnya. Dan dia menunggu sepanjang malam hingga pagi untuk mendengar pengumum kematian sebelum mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberi kabar gembira kepadanya.

Jadi: kabar gembira dengan kematian seorang thaghut atau penguasa tiran termasuk adab syariat ini.

ANJURAN MEMBERI HADIAH KEPADA PEMBAWA KABAR GEMBIRA

Dan dianjurkan bagi orang yang mendapat kabar gembira, seperti orang yang diberi kabar gembira dengan kelahiran anak laki-laki atau nikmat yang datang kepadanya, untuk memberi sesuatu kepada pembawa kabar gembira. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Zaadul Ma'ad dalam komentar tentang kisah Ka'ab radhiyallahu 'anhu. Tidak mengapa kita sebutkan sebagian dari kisah agung ini: kisah Ka'ab radhiyallahu 'anhu disebutkan dalam beberapa kitab dan kumpulan Sunnah. Dalam kitab Al-Jihad di Shahih Al-Bukhari, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik

bahwa Abdullah bin Ka'ab berkata: aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata: (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila kembali dari bepergian, dimulai dengan masjid lalu shalat dua rakaat di dalamnya, kemudian beliau duduk untuk orang-orang) dan dia mengisahkan hadits tersebut. Dia berkata: (*Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kaum muslimin berbicara kepada kami -yakni yang bertiga- hingga ketika hal itu berlangsung lama bagiku, aku memanjat tembok Abu Qatadah yang adalah anak pamanku. Aku memberi salam kepadanya, maka demi Allah dia tidak menjawab salamku. Kemudian aku shalat Subuh -pada pagi hari malam yang kelima puluh- di atas atap salah satu rumah kami. Lalu aku mendengar orang yang berteriak: Wahai Ka'ab bin Malik! Bergembiralah. Ketika datang orang yang suaranya aku dengar memberi kabar gembira kepadaku, aku melepaskan dua pakaianku lalu memakainya kepada orang itu sebagai hadiah. Lalu aku berangkat hingga aku masuk ke masjid, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk. Maka Thalhah bin Ubaidillah bangkit menghampiriku dengan berlari hingga berjabat tangan denganku dan mengucapkan selamat kepadaku*).

Dan Abu Dawud membuat judul untuknya: Bab tentang memberi kepada pembawa kabar gembira.

Demikian juga disebutkan riwayat lain dalam Shahih Al-Bukhari, dalam kitab Tafsir Al-Quran. Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata: bahwa dia dalam peristiwa ini tidak ada hal yang lebih penting bagiku selain aku mati sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menshalatiku. Artinya kekhawatirannya yang membuatnya khawatir di saat dia diasingkan dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang orang-orang berbicara dengannya. Dia berkata: kekhawatiran yang membuatku khawatir dan gelisah adalah aku akan mati di malam-malam ketika aku diasingkan ini, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menshalatiku, atau Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal sehingga aku menjadi orang yang berada dalam kedudukan seperti itu di hadapan orang-orang, tidak ada seorangpun dari mereka yang berbicara kepadaku, tidak menshalatiku dan tidak memberi salam kepadaku. Maka keduanya sangat menggelisahkan baginya. Lalu Allah menurunkan taubatnya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam ketika tersisa sepertiga terakhir dari malam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di sisi Ummu Salamah. Ummu Salamah adalah orang yang berbuat baik dalam urusanku

dan memperhatikan perkaraku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: (*Wahai Ummu Salamah! Allah telah menerima taubat Ka'ab. Dia berkata: Bolehkah aku mengirim utusan kepadanya untuk memberi kabar gembira? Beliau bersabda: Kalau begitu orang-orang akan mengerumuni kalian, sehingga mencegah kalian tidur sepanjang malam*). Hingga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat Fajar, beliau mengumumkan taubat Allah kepada kami. Dan beliau apabila bergembira, wajahnya bersinar hingga seolah-olah seperti potongan bulan.

Jadi: para sahabat sangat memperhatikan untuk memberi kabar gembira kepada Ka'ab. Dan dalam kisah yang terkenal dan masyhur ketika pembawa kabar gembira datang kepada Ka'ab, dia memberikan dua pakaiannya kepadanya. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Dan dalam melepaskan Ka'ab kedua pakaiannya dan memberikannya kepada pembawa kabar gembira terdapat dalil bahwa memberi kepada pembawa kabar gembira termasuk akhlak mulia dan kebiasaan orang-orang terhormat serta adat kebiasaan orang-orang mulia. Dan Al-Abbas telah memerdekakan budaknya ketika dia memberi kabar gembira kepadanya bahwa Al-Hajjaj bin Ilath memiliki berita tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menggembirakan dia. Dia berkata: Dan di dalamnya terdapat dalil tentang bolehnya memberi pembawa kabar gembira seluruh pakaiannya" tentu saja tanpa membuka aurat di hadapan orang-orang, namun boleh memberikan seluruh pakaiannya. Demikian juga ucapan sebagian orang: Berikan kabar gembiranya, maka ini ada isyaratnya dalam ucapan ahli ilmu bahwa dia diberi.

Dan kabar gembira baik dalam urusan baik yang bersifat agama maupun urusan baik yang bersifat dunia seperti anak atau harta, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu akan mendapat pahala karenanya dan diberi padanya. Hadits ini menunjukkan berlomba-lomba dalam memberi kabar gembira kepada seorang muslim dengan berita yang menggembirakan. Dan bahwa seorang muslim jika terjadi sesuatu yang baik kepadanya, maka sebagai bentuk berbagi perasaan dengannya, maka saudara-saudaranya boleh berlomba-lomba dalam menyampaikannya. Oleh karena itu ketika Umar mengutus anaknya Abdullah kepada Aisyah untuk meminta izin agar dia boleh masuk bersama dua sahabatnya, kemudian Abdullah kembali. Umar berkata: Apa yang kamu bawa? Dia berkata: Yang engkau suka wahai Amirul

Mukminin! Dia mengizinkan. Maka dia berkata: Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu.

Dan menyebutkan kabar gembira kepada orang-orang atau memberi kabar gembira kepada siapa yang dia inginkan dari orang-orang. Jika seseorang datang dan berkata: Berikan kepadaku ini atau aku ingin darimu bantuan, maka kamu berkata kepadanya: Bergembiralah, maka ini tidak diragukan lagi termasuk perkara baik yang disebutkan dalam Sunnah. Karena orang-orang ketika mendengar di Madinah bahwa harta dibawa oleh Abu Ubaidah dari Bahrain, mereka datang kepada Nabi 'alaihish shalatu wassalam setelah shalat Fajar. Maka beliau bersabda: (*Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang dengan sesuatu dari Bahrain? Mereka berkata: Benar wahai Rasulullah! Beliau bersabda: Maka bergembiralah dan berharaplah apa yang menggembirakan kalian. Maka demi Allah bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir dunia dihamparkan atas kalian*) hadits.

Jika seseorang datang kepadamu yang menginginkan sesuatu yang mampu kamu kerjakan untuknya, maka katakan kepadanya: Bergembiralah. Seperti dia menginginkan harta darimu atau bantuan atau dia ingin kamu membantunya dengan suatu urusan, maka kamu berkata kepadanya: Bergembiralah, maka ini termasuk yang disebutkan dalam Sunnah.

ADAB DAN HUKUM KABAR GEMBIRA

Demikian juga di antara adab kabar gembira yang bersifat syar'i bahwa seseorang apabila diberi kabar gembira dengan sesuatu yang menggembirakan dia, maka dia sujud kepada Allah, dan itu adalah sujud syukur. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Al-Jihad, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (*bahwa beliau apabila datang kepadanya perkara yang menggembirakan atau diberi kabar gembira dengannya, beliau sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah*). Maka yang menjadi dalil dari hadits adalah sabdanya: atau diberi kabar gembira dengannya, beliau sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah.

Jadi: di antara adab orang yang diberi kabar gembira adalah dia sujud sebagai bentuk syukur kepada Allah, dan bahwa dia memberi kepada orang yang memberi kabar gembira kepadanya.

Demikian juga seorang wanita apabila datang orang yang melamarnya dari ahli shalih, maka dikatakan kepadanya: Bergembiralah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan haditsnya shahih bahwa Zainab ketika masa iddahnya telah habis, Nabi 'alaihish shalatu wassalam mengutus Zaid untuk menyampaikan lamaran kepadanya. Maka Zaid berkata: (*Wahai Zainab, bergembiralah! Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku kepadamu untuk melamarmu*).

Demikian juga di antara hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan lafadz kabar gembira: bahwa wanita yang suaminya meninggal tidak boleh dilamar dalam masa iddah kecuali dengan sindiran, dan tidak boleh dilamar secara terus terang melainkan dengan isyarat. Di antara kata-kata yang disebutkan para ulama dalam sindiran kepada wanita jika suaminya meninggal dan dia dalam masa iddah, bagi orang yang ingin melamarnya boleh dikatakan kepadanya: Bergembiralah, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dalam kitab An-Nikah, dari Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dalam tafsir firman Allah ta'ala: **Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran** (Al-Baqarah: 235). Dia berkata: Dia mengatakan: Aku ingin menikah, dan aku berharap akan mudah bagiku mendapat wanita yang shalihah. Al-Qasim berkata: Dia mengatakan: Sesungguhnya engkau bagiku mulia, dan sesungguhnya aku sangat ingin kepadamu, dan sesungguhnya Allah akan mengirimkan kebaikan kepadamu atau semacam ini. Atha' berkata: Dia menyindir dan tidak terang-terangan, dia mengatakan: Sesungguhnya aku memiliki kebutuhan, dan bergembiralah, dan engkau alhamdulillah laku. Dan dia (wanita) berkata: Aku telah mendengar apa yang engkau katakan, dan tidak menjanjikan sesuatu dan tidak membuat janji dengan walinya dan seterusnya.

Jadi: kata Bergembiralah termasuk kata-kata yang boleh diucapkan oleh orang yang melamar wanita dalam iddah wafat sehingga itu menjadi sindiran bukan terang-terangan. Dan sebagian fuqaha berkata: ungkapan: Jangan mendahului aku dengan dirimu, boleh dia katakan kepadanya. Di antara cerita mereka berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki meninggal, lalu istrinya keluar -tentu saja wanita tidak mengikuti jenazah- dalam suatu jenazah. Maka seorang laki-laki mendekatinya lalu berkata kepadanya:

Jangan mendahului aku dengan dirimu. Maka dia berkata: Sudah terdahului, artinya: sudah ada yang datang sebelum engkau dan melamar.

Ini sebagian yang berkaitan dengan adab kabar gembira, dan itu termasuk akhlak Islam yang indah yang sudah seharusnya dijaga dan disebarkan serta disosialisasikan di tengah masyarakat kaum muslimin.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa ta'ala agar Dia menjadikan kami termasuk orang-orang yang diberi kabar gembira saat kematian mereka dengan surga yang penuh kenikmatan, dan agar Dia menutup amal kami dengan amal-amal shalih. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui, dan semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Nabi kami Muhammad.

ADAB UCAPAN SELAMAT

Sesungguhnya ucapan selamat dan memberkahi termasuk adab Islam yang agung, dan akhlak yang mulia, dan telah datang berbagai riwayat dan hadits tentang ucapan selamat dan memberkahi, dan di sini disebutkan sebagian hal yang berkaitan dengan ucapan selamat dan banyak dari adab-adabnya.

Definisi Ucapan Selamat

Segala puji bagi Allah dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah.

Mengenai topik ucapan selamat, sesungguhnya ucapan selamat dalam bahasa adalah kebalikan dari takziah, maka dikatakan: hannā-hu bil amri wal wilāyah tahniah dan tahnī-an, ketika berkata kepadanya: liyahni-ka atau liyahna-ka atau hanī-an. Jika berkata kepadanya salah satu ungkapan dari ungkapan-ungkapan ini maka ini adalah ucapan selamat.

Dan al-hanī dan al-mahna adalah apa yang datang kepadamu tanpa kesulitan dan tanpa gangguan dan tanpa kekeruhan, dan al-hanī dari makanan adalah yang mudah ditelan, dan istahna-tul tha'ām artinya: aku mendapatinya enak.

Dan ucapan selamat mungkin masuk dalam kabar gembira, dan memiliki sinonim lain yang berbagi sebagian makna dengannya seperti: memberkahi, dan tarfi'ah, dan semacam itu.

Memberkahi yang Berkaitan dengan Ucapan Selamat

Adapun mengenai memberkahi maka ia adalah masdar dari baraka, yaitu seseorang berkata kepada yang lain: bārakallāhu 'alaika atau bārakallāhu laka, dan maknanya adalah: mendoakan seseorang dengan keberkahan, dan keberkahan adalah pertumbuhan dan penambahan, dan memberkahi adalah kebaikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang keluar dari arah yang tidak dirasakan seseorang, dan keberkahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihitung dan tidak terbatas, dan oleh karena itu dikatakan untuk setiap apa yang terlihat darinya penambahan yang tidak terasa: bahwa di dalamnya ada keberkahan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan untuk Aisyah

makanan dari gandum yang dia makan darinya setelah wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam waktu yang lama dan tidak habis, kemudian ketika dia menimbangnya maka habis.

Jadi: mungkin makanan yang tetap banyak tanpa habis atau bahwa ia tidak habis kecuali setelah waktu yang lama di dalamnya ada keberkahan.

Dan harta tetap ada padanya dan dia membelanjakan darinya dan tidak habis dengan cepat maka dia merasakan bahwa di dalamnya ada keberkahan, dan tidak diragukan bahwa harta yang di dalamnya ada keberkahan berbeda dengan harta yang tidak ada di dalamnya keberkahan, maka dari tanda-tanda keberkahan dalam harta adalah bahwa ia tidak habis dengan cepat, dan dari tanda-tanda tidak adanya keberkahan harta adalah habisnya dengan cepat.

Dan dari tanda-tanda keberkahan dalam harta adalah bahwa ia memiliki hasil yang terasa yang bermanfaat bagi manusia, dan dari tanda-tanda tidak adanya keberkahan dalam harta adalah bahwa ia tidak bermanfaat dengannya.

Dan topik keberkahan adalah topik yang panjang mungkin memerlukan pelajaran khusus, dan mungkin akan ada dalam khutbah, maka kita berbicara tentang topik keberkahan dan sebab-sebabnya dan apa yang berkaitan dengan itu insya Allah Ta'ala, tetapi doa dengan keberkahan masuk dalam ucapan selamat, dan itu adalah bahwa engkau mendoakan seseorang dengan keberkahan.

Sebagian Riwayat dan Hadits yang Datang tentang Keberkahan

Mari kita ambil sebagian riwayat dan hadits dalam hal itu: Ini adalah bapak para nabi Ibrahim alaihissalam, dan telah dinamakan dengan itu; karena tidak ada nabi yang datang setelahnya kecuali dari keturunannya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang datang: **"dan dari keturunannya"** (Surat Al-An'am: 84) kemudian disebutkan setelah itu para nabi yang banyak, maka setiap nabi yang datang setelah Ibrahim maka dia dari keturunan Ibrahim, maka oleh karena itu Ibrahim dinamakan bapak para nabi, dan Ibrahim alaihissalam ketika meninggalkan Hajar dan anaknya di Mekah maka Ismail besar dan menikah dan Ibrahim datang setelah itu untuk mengeceknya, maka dia datang kepada istri pertama dan terjadilah apa yang

terjadi dari pembicaraan yang tidak menyenangkan baginya, dan setelah itu dia datang kepada istri kedua dan tidak menemukan anaknya Ismail, maka dia bertanya kepadanya tentang kehidupan mereka dan keadaan mereka maka istri yang berbakti tidak kufur nikmat ini berkata: kami dalam kebaikan dan kelapangan, dan dia memuji Allah, maka dia berkata: apa makanan kalian? Dia berkata: daging, dia berkata: lalu apa minuman kalian? Dia berkata: air, dia berkata: *Ya Allah, berkahilah mereka dalam daging dan air*; maka oleh karena itu ahli ilmu berkata: Sesungguhnya daging dan air mengonsumsinya dan memperbanyak darinya membahayakan kecuali di Mekah, maka sesungguhnya mengonsumsi daging dan air tidak membahayakan karena doa Ibrahim alaihissalam, maka dia berdoa untuk mereka berdua dan berkata: *Ya Allah, berkahilah mereka berdua dalam daging dan air*.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan dengan keberkahan untuk orang yang dia kunjungi, maka ketika didatangkan minuman dia meminumnya kemudian memberikannya kepada yang di sebelah kanannya, dia berkata: maka bapakku berdiri dan memegang tali kekang tunggangannya setelah dia makan di tempat mereka dan ingin pergi dan berkata: doakan untuk kami, maka dia berkata: *"Ya Allah, berkahilah mereka dalam apa yang Engkau rizkikan kepada mereka dan ampunilah mereka dan rahmati mereka"*.

Demikian juga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika meminta dari kedua malaikat agar memasukkannya ke rumahnya yang di surga dia berdoa untuk mereka berdua dengan keberkahan, maka jika engkau ingin permintaan apa pun dari seseorang maka engkau berkata: berikan aku ini semoga Allah memberkahi engkau, dan bentuk ini memiliki dalil, maka telah datang dalam Shahih Bukhari dalam kitab Ta'bir (penafsiran mimpi) ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi dengan kedua malaikat: *"Keduanya berkata kepadaku: Ini adalah surga 'Adn -tentu saja dalam mimpi- dan yang itu adalah rumahmu, dia berkata: maka pandanganku naik ke atas maka ternyata istana seperti awan putih, dia berkata: maka aku berkata kepada keduanya: semoga Allah memberkahi kalian berdua biarkanlah aku memasukinya, keduanya berkata: adapun sekarang maka tidak"* hingga menjadi masuknya shallallahu 'alaihi wasallam istananya di surga pada hari kiamat.

Maka yang menjadi syahid bahwa ketika dia meminta sesuatu dia berkata: *"semoga Allah memberkahi kalian berdua biarkanlah aku"* hadits.

Maka jika engkau meminta sesuatu lalu engkau berkata misalnya: semoga Allah memberkahi engkau lakukanlah untukku begini dan semacamnya maka itu memiliki syahid.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam kisah Abu Thalhah ketika anaknya meninggal lalu istrinya menyembunyikan berita itu dan memandikan anak dan mengkafaninya dan meletakkannya di sudut rumah dan berhias untuk suaminya hingga menggaulinya dan ketika mengetahui dia marah maka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Nabi alaihish shalatu wassalam berkata: *"Apakah kalian bercampur semalam? -yaitu: mendatanginya- dia berkata: ya. Dia berkata: semoga Allah memberkahi kalian berdua"* maka dia melahirkan anak laki-laki yang meninggal sebagai syahid, dan namanya Abdullah dan dia adalah saudara Anas bin Malik radhiyallahu Ta'ala 'anhu.

Dan demikian juga malaikat ketika datang kepada tiga orang yaitu si bopeng dan si buta dan si buta dari Bani Israil sebagai ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memberikan kepada yang ini kawanan unta dan yang ini kawanan sapi, dia berkata kepada seseorang setelah memberikannya: *"semoga Allah memberkahimu padanya, kemudian datang kepada si bopeng dan berkata: apa yang paling engkau sukai? Dia berkata: agar hilang dariku yang ini yang orang-orang telah menjijikkanku, dia berkata: maka dia mengusapnya maka hilang darinya dan diberi rambut yang bagus, maka dia berkata: lalu harta apa yang paling engkau sukai? Dia berkata: sapi, maka diberi sapi hamil dan berkata: semoga Allah memberkahimu padanya"* dan oleh karena itu beranak dan berkembang biak hingga menjadi lembah yang besar.

Maka jika seseorang datang nikmat atau harta didoakan untuknya dengan keberkahan.

Demikian juga dari makna memberkahi yang berkaitan dengan ucapan selamat apa yang datang dalam hadits Bukhari rahimahullahu Ta'ala dalam pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Zainab binti Jahsy, maka ketika dia menikah dengannya dia mengundang orang-orang kepada roti dan daging maka mereka makan dan tidak tersisa seorang pun yang diundang

kecuali diundang, hingga berkata Anas: *"Maka aku berkata: Ya Rasulullah! Aku tidak menemukan seorang pun untuk kuundang, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi ke kamar Aisyah maka berkata: Assalamu 'alaikum ahlal baiti wa rahmatullah, maka dia berkata: wa'alaikassalam wa rahmatullah, bagaimana engkau mendapati istrimu? semoga Allah memberkahimu, maka dia mengetuk kamar-kamar istri-istrinya semuanya berkata kepada mereka seperti apa yang dia katakan kepada Aisyah dan mereka berkata kepadanya seperti apa yang Aisyah katakan"*.

Jadi dari ucapan selamat orang yang menikah adalah bahwa didoakan untuknya dengan keberkahan setelah bercampur juga; karena Aisyah berkata kepadanya setelah bercampur: *"bagaimana engkau mendapati istrimu? semoga Allah memberkahimu"*.

Dan juga seseorang jika ditawarkan kepadanya sesuatu dari harta dan dia tidak ingin mengambilnya maka dia berdoa dengan keberkahan meskipun dia mengambilnya, tetapi yang menjadi syahid untuk yang pertama adalah hadits Abdurrahman bin 'Auf radhiyallahu 'anhu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dan Sa'd bin Rabi' Al-Anshari, maka Sa'd Al-Anshari berkata kepada Abdurrahman Al-Muhajiri: *aku bagi dua hartaku dan aku nikahkan engkau, dia berkata: semoga Allah memberkahimu dalam keluargamu dan hartamu, tunjukkan aku ke pasar* maka dia adalah pedagang yang mengerti perdagangan, seakan dia berkata: aku tidak ingin mengambil darimu sesuatu, tunjukkan aku ke pasar dan aku tahu jalanku, dan benar dia berdagang hingga menjadi baginya harta yang banyak.

Tarfi'ah

Dan termasuk yang berkaitan dengan ucapan selamat -juga- tarfi'ah, dan itu adalah jenis khusus dari ucapan selamat, dan itu adalah ucapan selamat dengan pernikahan, yaitu tidak dikatakan: raffa-hu tarfi'atan dan tarfıyan dan tarfı-an dan tarfi'atan kecuali untuk orang yang mengucapkan selamat kepadanya dengan pernikahan, dan oleh karena itu diketahui bahwa engkau berkata: birraf' wal banin, dan makna ar-rifa' adalah: kesatuan dan kesepakatan dan penyatuan dan mengumpulkan sandaran.

Ini mengenai apa yang berkaitan dengan ucapan selamat dan hal-hal yang dekat dengannya.

Hadits-hadits yang Datang tentang Ucapan Selamat

Dan mari kita ambil sebagian hadits yang datang tentang ucapan selamat.

Dari hadits yang paling terkenal yang datang adalah hadits Ka'ab bin Malik yang ditunjukkan oleh An-Nawawi rahimahullah dan selainnya dalam bab ini, Bukhari rahimahullah berkata dalam kitab Al-Isti'dzan: bab berjabat tangan, dan Ibnu Mas'ud berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarku tasyahud dan telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya* dan Ka'ab bin Malik berkata: *"aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka Thalhah bin 'Ubaidillah berdiri berlari hingga berjabat tangan denganku dan mengucapkan selamat kepadaku"* dan Bukhari rahimahullah mendatangkannya secara mu'allaq tetapi menyambungkannya dalam Shahih, dan datang juga dalam Shahih Muslim, dan datang dalam hadits yang panjang: *"Demi Allah tidak berdiri kepadaku seorang laki-laki pun dari Muhajirin selainnya, dan aku tidak lupa itu untuk Thalhah"*, maka yang menjadi syahid darinya bahwa dia berkata: mengucapkan selamat kepadaku, mengucapkan selamat dengan apa? dengan taubat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya, jadi ini adalah ucapan selamat yang berkaitan dengan urusan agama.

Demikian juga -misalnya- bahwa mengucapkan selamat kepadanya dengan apa yang ada padanya dari ilmu atau jika dia benar mendapatkan kebenaran, misalnya: ditanya pertanyaan lalu berfatwa dengan fatwa lalu benar mendapatkan kebenaran, maka diucapkan selamat sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan selamat kepada Ubay bin Ka'ab, maka telah meriwayatkan Muslim rahimahullah dalam kitab shalat musafir dan mengqasharnya dari Ubay bin Ka'ab dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Wahai Abul Mundzir tahukah engkau ayat mana dari kitab Allah yang bersamamu paling agung? Dia berkata: aku berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, dia berkata: Wahai Abul Mundzir tahukah engkau ayat mana dari kitab Allah yang bersamamu paling agung? Aku berkata: **"Allah tidak ada tuhan selain Dia yang hidup yang berdiri sendiri"** (Surat Al-Baqarah: 255) - yaitu pada awalnya dia tidak ingin menjawab, karena adab, menunggu jawaban dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengulangi pertanyaan dia menjawab dengan apa yang dia ketahui-*

dia berkata: maka dia menepuk dadaku dan berkata: hendaklah ilmu menyenangkanmu wahai Abul Mundzir" maka ini dari ucapan selamat.

Dan ucapan selamat bagaimanapun juga disunahkan secara umum; karena ia adalah partisipasi dari Muslim untuk saudaranya Muslim dalam apa yang menyenangkannya dan memuaskannya, dan sering kali di dalamnya ada doa dengan keberkahan sebagaimana telah disebutkan dalam sebagian hadits, dan tidak diragukan bahwa ucapan selamat termasuk yang membangkitkan kasih sayang dan saling menyayangi dan saling berbelas kasihan di antara kaum muslimin.

Dan orang-orang beriman diucapkan selamat di surga dengan apa yang ada pada mereka dari kenikmatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Makan dan minumlah dengan enak karena apa yang kalian kerjakan"** (Surat Ath-Thur: 19).

Dan ucapan selamat adalah dengan setiap apa yang menyenangkan dan membahagiakan dari apa yang sesuai dengan syariat Allah Ta'ala, maka sebagai contoh ucapan selamat dengan pernikahan, dan telah membuat Ibnu Majah rahimahullah dalam sunannya sebuah bab dalam kitab pernikahan, bab ucapan selamat pernikahan, dan demikian juga ucapan selamat dengan kedatangan dari safar atau haji.

Adapun ucapan selamat dengan pernikahan maka sesungguhnya telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia berkata dalam mengucapkan selamat dengan pernikahan: *"semoga Allah memberkahimu"* dan tetap bahwa dia juga berkata: *"semoga Allah memberkahimu"* dan ucapan selamat adalah dalam hak orang yang hadir dalam pernikahan dan orang yang datang setelah itu, dan ucapan selamat adalah setelah akad dan setelah bercampur juga, dan panjang waktunya dengan panjangnya waktu yang diketahui di antara manusia. Dan ucapan selamat yang datang dalam pernikahan adalah doa dengan keberkahan sebagaimana datang, dan dinamakan: tarfi'ah.

Dan menunjukkan itu hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang datang: *"adalah jika mengucapkan selamat kepada seseorang -menikah- dia berkata: semoga Allah memberkahimu dan semoga Allah memberkahimu dan mengumpulkan antara kalian berdua dalam kebaikan"*.

Dan ucapan selamat orang-orang jahiliyah dalam pernikahan ditolak dan itu adalah ucapan mereka: birraf' wal banin, dan telah datang dari 'Aqil bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa dia menikah dengan seorang wanita dari Bani Jasyam maka mereka berkata: birraf' wal banin, maka dia berkata: jangan kalian berkata seperti ini tetapi katakanlah seperti apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam katakan: *"Ya Allah berkahilah mereka dan berkahilah atas mereka"* dan bukan cacat dalam kata ar-rifa', maka sesungguhnya maknanya adalah: saling memberi manfaat dan bersatu dan menyatu dan ini tidak dibenci, tetapi cacat dalam ucapan mereka: wal banin, maka sesungguhnya mereka dalam jahiliyah membenci anak perempuan, dan oleh karena itu mereka mengucapkan selamat dengan anak laki-laki; karena mereka tidak menginginkan anak perempuan, dan oleh karena itu mereka mengubur anak perempuan, dan cara penguburan mereka untuk anak perempuan berbeda maka sebagian dari mereka menjadikan istrinya di sisi lubang jika terjadi kelahirannya maka jika keluar bayi perempuan dilemparkan ke dalam lubang dan ditimbun atasnya, dan jika laki-laki mereka mengambilnya, dan sebagian dari mereka mengambilnya setelah kelahirannya lalu menguburnya dengan dirinya sendiri sebagaimana diriwayatkan dari Umar bahwa dia bermain dengan jenggotnya sementara dia menggali untuknya, maka dia menangis ketika mengingat itu, dan sebagian dari mereka menyembelihnya dengan menyembelih, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala datang dengan membatalkan kebiasaan tercela ini dan penjelasan bahwa yang menafkahi anak perempuan akan ada baginya pahala, dan bahwa yang memberi mereka makan dari apa yang Allah berikan kepadanya dan memberi mereka pakaian dari apa yang Allah berikan kepadanya dan mendidik mereka mungkin mereka menjadi sebab masuknya ke surga, dan ketika jiwa-jiwa mungkin terjadi di dalamnya sesuatu dari kebencian terhadap anak perempuan datang syariat dengan hal-hal yang mengompensasi kekurangan ini, dan tidaklah keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali dari putrinya.

Maka jika ucapan selamat orang-orang jahiliyah ditolak untuk alasan ini, dan demikian juga dikatakan: bahwa tidak ada di dalamnya dzikir untuk Allah, maka ucapan mereka: birraf' wal banin tidak ada di dalamnya dzikir

untuk Allah dan tidak doa, dan hanyalah dikatakan dari pintu tabaruk, maka ini adalah alasan lain untuk dibencinya.

Ucapan Selamat atas Kelahiran Anak

Adapun mengenai kesempatan-kesempatan lain untuk mengucapkan selamat, yaitu ucapan selamat atas kelahiran anak. Namun dalam hal ini, wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui), tidak ada riwayat yang marfu' (bersumber langsung) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Akan tetapi diriwayatkan bahwa Hasan rahimahullah ta'ala pernah mengucapkan selamat terkait hal ini. Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Hasan ketika telah lahir seorang anak baginya, lalu dikatakan kepadanya: "Semoga engkau diberkahi dengan penunggang kuda." Maka Hasan berkata: "Dari mana engkau tahu bahwa dia adalah penunggang kuda ataukah penunggang bagal?" -yakni orang yang mengendarai bagal, mungkin saja dia menjadi penunggang bagal- "Akan tetapi katakanlah: Semoga engkau bersyukur kepada Yang Memberi, semoga diberkahi bagimu apa yang dikaruniakan, semoga dia mencapai kedewasaannya, dan semoga engkau dikaruniai kebaikannya."

Ini, jika memang benar-benar shahih dari Hasan -karena sanadnya masih memerlukan penelitian keshahihannya- tidak lebih dari sekadar doa yang diriwayatkan dari sebagian Salaf. Maka hal ini tidak sampai pada derajat sunnah yang harus dihafal, diucapkan, dan dianggap sebagai dzikir pada kesempatan ini. Namun jika seseorang berdoa dengannya dengan mengikuti atau meneladani Hasan radhiyallahu 'anhu -jika memang hal itu shahih darinya- maka itu adalah hal yang baik selama dia tidak meyakini bahwa itu adalah sunnah, tidak meyakini bahwa itu adalah hadits marfu', dan tidak meyakini bahwa itu dari perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka itu adalah doa yang baik. Hadits-hadits terdahulu dalam masalah doa dengan keberkahan telah menunjukkan bahwa doa dengan keberkahan untuk seseorang ketika datang kepadanya perkara yang membuatnya gembira, baik berupa harta, anak, taubat, maupun ilmu.

Dari keumuman hal-hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa jika seseorang memperoleh kelahiran anak -misalnya- maka didoakan untuknya keberkahan padanya, sebagaimana yang dikatakan Hasan: "Semoga engkau

bersyukur kepada Yang Memberi, semoga diberkahi bagimu apa yang dikaruniakan, semoga dia mencapai kedewasaannya, dan semoga engkau dikaruniai kebaikannya."

Jika orang lain membalas ucapannya dan mengatakan -misalnya-: "Semoga Allah memberkahimu" atau "Semoga Allah memberkahimu," atau "Jazakallahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), semoga Allah melimpahkan pahalamu," dan semacam itu dari balasan-balasan yang baik, maka itu adalah hal yang baik. Dalam hal ini tidak ada nash yang marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Ucapan Selamat pada Hari Raya

Adapun mengenai ucapan selamat pada hari raya, ucapan selamat pada hari raya telah datang dalil yang menunjukkan disyariatkannya di kalangan para sahabat radhwanullahu ta'ala 'alaihim (semoga ridha Allah ta'ala tercurah kepada mereka). Telah datang dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: "Aku bersama Abu Umamah Al-Bahili dan beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang lain. Mereka jika pulang dari shalat Ied saling berkata: Taqabbalallahu minna wa minkum (semoga Allah menerima dari kami dan dari kalian)."

Ahmad rahimahullah berkata: Sanad hadits Abu Umamah adalah baik. Demikian pula Ibnu Hajar rahimahullah ta'ala menyebutkannya, dan beliau berdalil atas disyariatkannya hal itu dengan riwayat ini yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi rahimahullah. Al-Baihaqi berkata: "Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai ucapan orang-orang kepada sebagian mereka pada hari raya: Taqabbalallahu minna wa minka (semoga Allah menerima dari kami dan darimu)." Beliau menyebutkan beberapa khabar dan atsar yang secara keseluruhan naik ke derajat hasan.

Jika seseorang mengucapkan lafazh lain dari lafazh-lafazh ucapan selamat pada hari raya, maka tidak mengapa, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abidin rahimahullah: "Yang biasa dilakukan di negeri Syam dan Mesir adalah: 'Iidun mubarakun 'alaika (semoga hari raya menjadi berkah bagimu)' dan semacamnya." Jika seseorang mendoakan orang lain dengan keberkahan

pada hari raya atau agar hari raya menjadi berkah baginya, maka tidak mengapa.

Imam Malik rahimahullah ditanya tentang ucapan seseorang kepada saudaranya pada hari raya: "Taqabbalallahu minna wa minka" dengan maksud puasa, yakni semoga Allah menerima puasamu. Maka beliau berkata: "Aku tidak mengetahuinya dan tidak mengingkarinya." Makna "aku tidak mengetahuinya dan tidak mengingkarinya" yaitu: aku tidak mengetahui bahwa itu marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga menjadi sunnah, dan tidak pula menjadi bid'ah sehingga aku mengingkarinya.

Jadi jika seorang muslim mengatakan kepada saudaranya pada hari raya kata-kata yang baik, maka tidak mengapa.

Mengenai ucapan selamat untuk tahun-tahun dan bulan-bulan lainnya, seperti ketika memasuki tahun Hijriyah baru seseorang mengatakan: "Tahun yang penuh berkah," atau "Semoga Allah memberkahimu pada tahun ini," maka Al-Hafizh Al-Mundziri menukil dari Al-Hafizh Al-Maqdisi bahwa beliau menjawab tentang hal itu dengan mengatakan bahwa orang-orang tidak pernah berhenti berbeda pendapat tentangnya. Menurutku hal itu adalah mubah, tidak ada sunnah di dalamnya dan tidak pula bid'ah. Jika seseorang mengatakan: "Tahun baru yang penuh berkah, semoga Allah memberkahimu pada tahun ini, bulan yang penuh berkah," dan semacam itu, dengan berdoa kepada Allah agar bulan ini menjadi bulan yang penuh berkah baginya, maka tidak mengapa. Demikian pula Al-Qalyubi rahimahullah menukil dari Ibnu Hajar bahwa ucapan selamat pada hari raya, bulan, dan hari adalah mustahab, yaitu secara umum. Ini mungkin tidak ada hadits marfu' di dalamnya dan tidak ada sunnah yang diketahui secara khusus, namun dari keumuman ucapan selamat bahwa jika memasuki tahun baru maka tidak mengapa.

Ini adalah ringkasan dari apa yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ketika ditanya tentang masalah ini.

Ucapan Selamat atas Kedatangan dari Safar

Adapun mengenai ucapan selamat atas kedatangan dari safar, maka telah shahih dalam kedatangan dari safar adanya berpelukan, salam, berdiri dan menyambut, membuat walimah yang disebut naqii'ah. Telah shahih

dalam sunnah bahwa ketika Zaid datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mengetuk pintu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghampirinya sambil menyeret kainnya, lalu berpelukan dan menciumnya. Demikian pula beliau menyambut Ja'far ketika kembali dari Habasyah.

Lalu apa yang dikatakan kepada musafir ketika ia datang dari safar? Orang-orang mengatakan misalnya: "Alhamdulillah 'ala salamatika (segala puji bagi Allah atas keselamatanmu)" atau "Salamatul asfar (selamat dari perjalanan)" dan semacam ucapan-ucapan baik ini masuk dalam keumuman perkataan yang baik yang diucapkan seseorang kepada saudaranya ketika terjadi kesempatan yang menggembirakan seperti keselamatan kedatangannya dari safar. Jika tidak ada sunnah tertentu yang shahih tentang hal itu, lalu orang-orang saling mengatakan: "Alhamdulillah 'alas salamah (segala puji bagi Allah atas keselamatan)" atau "'ala salamatika (atas keselamatanmu)," atau "Alhamdulillahilladzii jama'asy syamla bika (segala puji bagi Allah yang telah mempersatukan kita denganmu)," dan semacam lafazh yang menunjukkan kegembiraan atas kedatangan orang yang tidak ada dan kedatangan musafir, maka ini adalah hal yang baik dan tidak mengapa, serta tidak termasuk bid'ah. Namun jika ia mengucapkan lafazh-lafazh seperti ini, maka ia tidak boleh meyakini bahwa itu adalah sunnah atau bahwa ia mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikian pula jika seorang mujahid kembali dari perang dengan kemenangan, lalu seseorang mengatakan kepadanya: "Alhamdulillah 'alan nashri (segala puji bagi Allah atas kemenangan) yang dituliskan-Nya, segala puji bagi Allah atas apa yang dikuasakan di tangan kalian berupa pemuliaan agama-Nya," dan semacamnya, maka ini juga tidak mengapa.

Demikian pula kedatangan dari haji dan umrah. Jika dikatakan kepadanya: "Alhamdulillah 'ala salamatika (segala puji bagi Allah atas keselamatanmu), taqabbalallahu 'umrataka (semoga Allah menerima umrahmu), taqabbalallahu hajjaka (semoga Allah menerima hajimu)," dan semacamnya, sementara ia tidak meyakini bahwa itu adalah sunnah dan tidak berpegang pada lafazh tertentu, maka tidak mengapa. Namun jika mereka menjadikannya sebagai dzikir yang terus-menerus dengan bentuk tertentu,

seperti ucapan orang-orang kepada sebagian mereka setelah shalat selalu: "Taqabbalallah (semoga Allah menerima)," atau setelah wudhu mengatakan: "Zamzam," terus-menerus dan berkelanjutan sehingga mereka menjadikannya seolah-olah dzikir dari dzikir-dzikir, maka di sinilah menjadi bid'ah. Namun lafazh-lafazh yang berisi doa untuk orang yang datang tanpa bentuk tertentu dan tidak dimaksudkan sebagai sunnah serta tidak dijaga seperti menjaga sunnah dan dzikir-dzikir syar'i, maka ini tidak mengapa.

Sebagian mereka jika engkau minum mengatakan kepadamu: "Hanii`an (semoga nikmat)" -misalnya- maka ia mendoakan agar menjadi minuman yang nikmat. Ini jika tidak terus-menerus dilakukan seperti menjaga dzikir-dzikir syar'i dan tidak dilakukan dengan anggapan bahwa itu sunnah atau seperti sunnah atau meniru sunnah atau menyaingi syariat, maka tidak mengapa.

Demikian pula ucapan selamat atas terhindarnya dari bencana atau datangnya nikmat karena keumuman hadits Ka'ab. Seseorang -misalnya- jika diberi kabar gembira dengan pekerjaan atau harta yang datang kepadanya lalu diucapkan selamat dan didoakan keberkahan, maka ini adalah hal yang baik dan tidak mengapa.

Ucapan Selamat atas Pakaian Baru

Mengenai apa yang diriwayatkan tentang hal ini, As-Suyuthi dalam kitabnya Bulughul Amaani li Ushulit Tahaani membuat bab dengan judul: Ucapan Selamat atas Pakaian Baru. Beliau berkata: Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummu Khalid binti Khalid: *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya pakaian khumashah lalu memakainya dengan tangannya sendiri dan berkata: Abli wa akhliqi (pakailah sampai usang dan ganti).* Beliau mengucapkannya dua kali, seolah-olah beliau mendoakan agar dia hidup dan memakai sampai usang padanya. Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat pada Umar sebuah gamis lalu berkata: *Ilbas jadiidan wa 'isy hamiidan wa mut syahiidan (Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji, dan matilah sebagai syahid).* Beliau pernah bertanya kepadanya: *Apakah pakaianmu baru ataukah sudah dicuci? Ia menjawab: Sudah dicuci ya Rasulullah! Beliau bersabda: Pakailah yang baru, hiduplah dengan terpuji, dan matilah sebagai syahid.*

Jika pakaian itu baru maka dikatakan: *Abli wa akhliqi (pakailah sampai usang dan ganti)* atau sebagaimana diriwayatkan bahwa Abu Nadhrah berkata: *Dahulu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika salah seorang mereka memakai pakaian baru, dikatakan kepadanya: Semoga engkau memakainya sampai usang dan Allah azza wa jalla menggantinya.*

Ucapan Para Sastrawan tentang Ucapan Selamat

Mengenai apa yang diriwayatkan dalam ucapan sebagian sastrawan atau yang dinukil dalam ucapan selamat, Ibnu Qutaibah rahimahullah dalam 'Uyunul Akhbar menyebutkan satu bab tentang ucapan selamat, di dalamnya beliau menyebutkan beberapa hal. Di antaranya adalah atsar Hasan yang telah disebutkan sebelumnya, demikian pula doa untuk orang yang menikah dengan kebaikan dan keberkahan. Telah diriwayatkan dalam ucapan selamat untuk pernikahan dengan kebaikan dan keberkahan serta 'ala khairi tha`ir (dengan pertanda yang baik), yakni doa agar perubahan dalam pernikahan ini menjadi perubahan yang baik.

Beliau juga berkata: Salah seorang penulis menulis kepada seseorang mengucapkan selamat atas rumah yang ia pindahi: "Dengan perpindahan yang baik, dengan pertanda yang paling baik, dan pada waktu yang paling baik. Semoga Allah menempatkanmu di tempat terbaik bagi orang-orang musyrik baik di dunia maupun di akhirat."

Ini termasuk dari apa yang diriwayatkan dalam tulisan sebagian mereka.

Seorang penulis menulis kepada seorang Nashrani yang telah masuk Islam untuk mengucapkan selamat: "Segala puji bagi Allah yang telah membimbing urusanmu, mengkhususkan taufik pada tekadmu, menjelaskan keutamaan akalmu, dan kematangan pendapatmu. Tidaklah adab yang engkau miliki dan pengetahuan yang engkau dapatkan akan membuatmu tetap dalam kesesatan dan agama yang memalukan yang tidak pantas dengan akalmu."

Beliau berkata: Segala puji bagi Allah yang telah membimbingnya kepada Islam, agama yang tidak akan diterima selainnya. Bahwa Allah

berfirman: **Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya** (Ali Imran: 85).

Beliau berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikanmu dalam ilmu-Nya yang terdahulu termasuk orang yang Dia bimbing kepada agama-Nya, menjadikanmu termasuk ahli wali-Nya, memuliakan mu dengan loyalitas kepada khalifah-Nya. Semoga Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu dan membantumu untuk bersyukur kepada-Nya. Sungguh engkau telah menjadi saudara kami yang kami cintai dan kami loyali setelah kami menganggap berdosa bergaul denganmu -kami menganggap bergaul denganmu sebagai dosa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan mukmin dan jangan yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa* - dan menyelisihi kebenaran dengan mendukungmu. Sesungguhnya Allah azza wa jalla berfirman: **Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka** (Al-Mujadilah: 22)."

Seorang laki-laki menulis kepada yang lain mengucapkan selamat atas penyapihan anak. Beliau berkata di antara yang ditulisnya dalam ucapan selamat: "Setiap kali Allah memindahkan seseorang dan mencapainya dari keadaan-keadaan kedewasaan dan menaikkannya pada tingkatan-tingkatan pertumbuhan, maka itu adalah nikmat baru dari Allah yang mewajibkan syukur, dan hak yang wajib ditunaikan dengan ucapan selamat."

"Aku menulis mengucapkan selamat atas pembaruan nikmat padamu dengannya. Segala puji bagi Allah yang melimpahkan anugerah kepada kami sebelumnya sebagaimana layaknya bagi-Nya, dan mengalirkan kepada kami pada apa yang diberikan-Nya kepadamu sesuai kebiasaan-Nya yang baik. Semoga Allah menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu, menjaganya di sisimu dari perubahan, memeliharanya dengan syukur, menjadikan anak itu mencapai puncak tertinggi kemuliaan, dan menjadikanmu dari pengharapan dan harapan padanya pada kenyataan dan keyakinan dengan karunia dan keutamaan-Nya."

Sebagian mereka menulis mengucapkan selamat kepada yang lain atas pelaksanaan haji: "Aku memohon kepada Allah yang telah mengirimmu ke Bait-Nya yang haram, membawamu ke tanah haram-Nya dengan selamat dan mengembalikanmu darinya dengan penuh perolehan, dan menganugerahkan kepadamu atas para wali dan pembantumu, agar Dia menganugerahkan kepadamu atas apa yang dianugerahkan-Nya kepadamu dalam berangkat dan kepulanganmu dengan diterimanya sa'i dan terwujudnya permintaan."

Yaitu: Yang diminta adalah agar Allah mengabulkan doanya dan menunjukkan pengabulannya.

Demikian pula sebagian mereka menulis kepada yang lain mengucapkan selamat atas jabatan -memperoleh pekerjaan tinggi- maka menuliskan kepadanya: "Telah sampai kepadaku kabar tentang jabatan yang engkau peroleh, maka aku menjadi sekutumu dalam kegembiraan dan setara denganmu dalam kesenangan. Aku memohon kepada Allah agar memberitahukan kepadamu kebaikan dan berkahnya, dan menganugerahkan kepadamu kebaikannya dan kebiasaannya, dan seterusnya."

Bagaimanapun juga, ucapan selamat dalam hal seperti ini adalah hal yang baik. Ada kesempatan-kesempatan yang tidak diriwayatkan dalam sunnah, namun seseorang menulis surat atau mengucapkan selamat dengan ucapan atau mendatangi orang tersebut atau mengirim kepadanya, maka semua ini termasuk dalam keumuman apa yang diriwayatkan tentang ucapan selamat pada kesempatan-kesempatan yang menggembirakan. Seperti jika seseorang berhasil, maka diucapkan selamat kepadanya: "Semoga kesuksesan ini menjadi berkah bagimu," atau "Semoga Allah menjadikannya pembantumu untuk taat kepada-Nya," atau "Semoga Allah menjadikan ijazah ini sesuatu yang diamalkan di jalan-Nya atau untuk melayani agama-Nya," dan semacamnya. Semua ini termasuk ucapan selamat dan termasuk dalam keumuman ucapan selamat.

Jadi: Pada asalnya ucapan selamat adalah disyariatkan. Apa yang shahih darinya, seseorang berpegang padanya dan menjaganya, seperti ucapan selamat untuk pernikahan, maka itu shahih dengan lafazh-lafazh tertentu. Jika tidak ada yang shahih tentangnya, maka perkaranya luas, dan

seseorang mengucapkan selamat dengan lafazh apa pun yang ia kehendaki selama ia tidak meyakini bahwa itu adalah sunnah, dan tidak menjaganya seperti menjaga dzikir-dzikir syar'i. Demikianlah mengenai kabar gembira dan ucapan selamat, dan dengan ini kita telah menyelesaikan topik ini.

Tentu saja mengenai ucapan selamat untuk hari raya orang-orang kafir: tidak diragukan lagi bahwa haram mengucapkan selamat untuk hari raya orang-orang kafir. Ini termasuk hal yang merusak akidah loyalitas dan permusuhan. Tidak boleh mengucapkan selamat kepada orang-orang kafir dalam kondisi apa pun pada hari raya mereka, karena dalam mengucapkan selamat kepada mereka terdapat pengakuan atas kebatilan mereka. Jika mengucapkan selamat kepada mereka pada hari raya mereka, seolah-olah ia mengakui mereka atasnya, bahwa ia telah gembira dan senang dengannya, padahal hari raya mereka adalah sesuatu yang bersifat agama. Hari-hari raya adalah kesempatan agama dan bukan kesempatan duniawi. Oleh karena itu, jika engkau merenungkan hari raya bangsa-bangsa di bumi, engkau akan mendapati bahwa hari raya tersebut terkait dengan kesempatan agama. Misalnya: jika mereka mengatakan: hari raya kelahiran, mereka merayakan kelahiran siapa? Al-Masih yang menurut mereka adalah Tuhan mereka atau anak Tuhan. Demikian pula jika mereka mengatakan: hari raya Paskah atau hari raya syukur dan semacamnya. Hari-hari raya ini menurut mereka dalam akidah mereka -Yahudi dan Nashrani- adalah hari raya agama. Ketika mengucapkan selamat kepada mereka, artinya dia mengakui dan ikut serta dengan mereka serta mengakui mereka atasnya, dan tidak diragukan bahwa ini adalah haram.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Hukum Mengucapkan Selamat kepada Orang Kafir pada Hari Rayanya

Pertanyaan

Apa hukum orang yang mengucapkan selamat kepada orang kafir pada hari rayanya dengan niatnya?

Jawaban

Jika ia bermaksud beriman dengan apa yang mereka yakini, maka ia kafir. Jika ia bermaksud untuk basa-basi, maka ia bermaksiat dan di dalamnya terdapat kemunafikan terhadap ahli kekufuran.

Hukum Mengucapkan Selamat dengan Ucapan: (Minal 'Aidin)

Pertanyaan

Apa hukum seseorang mengucapkan: "Minal 'Aidin", dan yang lain menjawab: "Minal Faizin"?

Jawaban

Juga tidak mengapa dengan kalimat ini, karena yang dimaksud dengan ucapannya: (Minal 'Aidin) yaitu: orang-orang yang hari raya kembali kepada mereka, dan yang lain mengatakan: (Minal Faizin) yaitu: di dunia dan akhirat, maka tidak mengapa dengan itu. Namun tidak seperti ucapan: Taqabbalallahu minna wa minka karena ucapan ini diriwayatkan dari para sahabat.

Hukum Mengucapkan Selamat kepada Orang yang Memotong Rambutnya dengan Ucapan: Na'iman

Pertanyaan

Apa pendapat Anda tentang mengucapkan selamat kepada orang yang memotong rambutnya dengan ucapan: Na'iman?

Jawaban

Orang yang mencukur seperti orang yang minum dan dikatakan kepadanya: Hani'an, maka berlaku padanya apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun masalahnya adalah ketekunan sebagian orang pada kalimat ini sehingga mereka hampir tidak pernah melupakannya. Mereka mengajarkannya kepada anak-anak kecil mereka seolah-olah itu adalah sunnah, sampai-sampai anak ditegur jika tidak mengucapkannya. Maka mengajarkan mereka dengan cara seperti ini dikhawatirkan akan jatuh ke dalam larangan menetapkan kalimat ini seolah-olah sebagai sunnah, dan dianggap sebagai salah satu dzikir yang tidak pantas ditinggalkan atau tidak diucapkan. Dan juga tidak diucapkan kepada orang yang mencukur

jenggotnya, dan sebagian mereka mengusulkan untuk mengucapkan kepadanya: Jahiman.

Ini seperti apa yang telah dijelaskan dalam masalah minum.

Bantahan terhadap Syubhat bahwa Agama Tidak Mencakup Seluruh Aspek Kehidupan

Pertanyaan

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya agama tidak mencakup seluruh aspek kehidupan, karena tidak ada dalil tentang ucapan selamat di dalamnya.

Jawaban

Tentu saja syubhat ini bisa dijawab dengan beberapa hal:

Pertama: Bahwa perincian dalam semua masalah tidak mungkin, karena hal-hal itu selalu berkembang. Misalnya, jika terjadi nikmat di zaman ini dan tidak ada sebelumnya, maka apa yang akan dibawa oleh syariat untuk hal-hal yang baru ini? Maka kaidah syariat adalah bahwa ia datang dengan sesuatu yang umum, dan kaidah yang umum. Kemudian jika terjadi hal-hal yang masuk dalam keumuman kaidah, jika terjadi hal-hal detail dan masalah-masalah baru yang masuk dalam keumuman kaidah, maka syariat telah datang dengan sesuatu yang umum yang mencakup berbagai hal dan masalah-masalah baru. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan: Bahwa syariat sama sekali tidak membawa sesuatu dalam topik ini, karena ia telah membawa sesuatu yang umum yang bisa kita ambil darinya keumuman ucapan selamat dalam peristiwa-peristiwa menggembirakan dengan ucapan yang baik dan doa dengan berkah berdasarkan hadits-hadits, atsar-atsar, dan dalil-dalil yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun sebagian hal—misalnya—yang terjadi secara terus-menerus seperti pernikahan dan memiliki bobot yang besar dalam jiwa, dan bukan seperti kedatangan dari bepergian bahkan lebih besar dan lebih tinggi, karena seseorang mungkin sering bepergian, mungkin bepergian dalam satu minggu beberapa kali, dan hidupnya mungkin berpindah-pindah dalam perjalanan seperti pengemudi bus dan truk. Maka kita dapati bahwa sebagian peristiwa ada dzikir-dzikir tertentu di dalamnya, dan sebagian lainnya tidak ada.

Sebagian peristiwa yang mungkin memiliki dampak besar atau peristiwa penting yang berpengaruh dalam jiwa telah ada dzikir-dzikir tertentu dalam ucapan selamatnya, dan sebagian lainnya tidak ada, maka tetap untuk keumuman ucapan baik yang diucapkan padanya. Oleh karena itu, ucapan para fuqaha yang telah dinukil sebelumnya mengungkapkan pemahaman yang mendalam: [Saya tidak mengetahuinya dan tidak mengingkarinya] saya tidak tahu bahwa itu sunnah dan tidak mengingkari bahwa itu bid'ah. Dan syariat telah menciptakan ruang untuk ucapan baik yang diucapkan orang-orang, karena hal-hal yang baru sangat banyak.

Hukum Mengucapkan Selamat kepada Orang Kafir pada Urusan-Urusan Dunia

Pertanyaan

Apa hukum mengucapkan selamat kepada orang-orang kafir pada urusan-urusan dunia?

Jawaban

Jika dia adalah orang yang memerangi maka tidak boleh mengucapkan selamat kepadanya sama sekali, karena orang yang memerangi tidak ada baginya dari kita kecuali pedang, bagaimana kita mengucapkan selamat kepadanya?! Namun jika dia adalah orang kafir yang tidak memerangi, maka jika ucapan selamat itu pada peristiwa agama seperti hari-hari raya maka tidak boleh. Dan jika ucapan selamat itu pada peristiwa seperti kelahiran anak—misalnya—maka tidak mengapa terutama jika menjadi sarana untuk dakwah kepada Allah, seperti mendekatkan diri ke hatinya sehingga ia mencintai pembicara ini dan menerima darinya.

Ucapan: Semua yang Dibawa oleh Rasul adalah Haq

Pertanyaan

Berkenaan dengan syubhat sebelumnya, ada ucapan Ibnu Qayyim rahimahullah: "Semua yang dibawa oleh Rasul adalah haq" dan bukan semua haq dibawa oleh Rasul.

Jawaban

Tentu saja kalimat: "Semua yang dibawa oleh Rasul adalah haq" jelas. Adapun kalimat "dan bukan semua haq dibawa oleh Rasul", jika yang dimaksud adalah perincian-perincian detail maka ya, tetapi jika yang dimaksud adalah sesuatu yang global maka tidak, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah membawa kepada kita kaidah-kaidah global yang dengannya diketahui kebenaran, dan ini bercabang dari ini. Karena ia ada dari pengaruhnya, maka ia darinya.

Di antara Sebab-Sebab Pengharaman Sebagian Permainan

Pertanyaan

Apa hukum melakukan sebagian olahraga seperti karate dengan menghindari menampar wajah atau memukul di tempat-tempat yang menyakitkan dan mengenakan pakaian pelindung, dengan diketahui bahwa olahraga ini adalah salah satu seni bela diri?

Jawaban

Telah dijelaskan sebelumnya beberapa hukum yang berkaitan dengan permainan. Maka di antara sebab-sebab pengharaman permainan adalah sebagai berikut:

Pertama: Bahwa permainan itu termasuk yang menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat. Mungkin permainan itu mubah tetapi karena menghalangi dari dzikir dan dari shalat di mana mereka memperpanjangnya, maka menjadi haram. Ada yang haram karena zatnya dan ada yang haram karena selainnya.

Kedua: Bahwa permainan itu termasuk yang di dalamnya ada judi, seperti taruhan. Dan sekarang sebagian permainan bola dan pertandingan klub-klub ada taruhan di dalamnya, dan ini tidak diragukan lagi bahwa itu haram.

Ketiga: Bahwa di dalamnya ada dadu, karena hadits yang diriwayatkan tentang itu, seperti permainan tawlah (backgammon) dan lainnya. Dadu adalah batu zahr.

Keempat: Bahwa di dalamnya ada yang menyerupai judi atau konsep judi seperti permainan kartu. Karena ia berdiri di atas konsep yang mirip dengan maisir, dan keberuntungan dalam pembagian kartu.

Kelima: Bahwa di dalamnya ada salib seperti permainan catur.

Keenam: Bahwa di dalamnya ada gambar makhluk bernyawa, baik berupa patung seperti catur atau gambar seperti permainan kartu yang di dalamnya ada gambar anak laki-laki, perempuan, dan orang tua.

Ketujuh: Bahwa permainan itu termasuk yang di dalamnya ada menyakiti dengan mematahkan atau mengeluarkan darah, seperti permainan kekerasan yang di dalamnya menggunakan pukulan keras dan bisa mengenai manusia pada tempat mematikannya. Tidak diragukan bahwa sebagian mereka telah terbunuh di dalamnya dan ini diketahui. Setiap permainan yang di dalamnya ada mematahkan maka itu haram, meskipun mereka bermain dengan pakaian panjang dan sebagainya, tetapi di dalamnya ada kekasaran yang disengaja maka itu haram, karena ini adalah menyakiti muslim maka tidak boleh. Dan ini termasuk dalil-dalil yang digunakan oleh Syaikh Abdurrahim rahimahullah untuk mengharamkan permainan bola di mana ia berkata: Dalil atas itu adalah bahwa mereka menempatkan mobil ambulans di lapangan pada setiap pertandingan.

Kedelapan: Bahwa di dalamnya ada membuka aurat seperti paha, seperti permainan bola dan lainnya. Dan seperti permainan senam di mana ia mengenakan pakaian yang sangat ketat yang memperlihatkan aurat dan menampakkan detail dan bagian-bagiannya, maka itu haram.

Kesembilan: Bahwa permainan ini termasuk yang di dalamnya ada hadiah dan syariat tidak datang dengan kebolehan hadiah di dalamnya. Misalnya: lomba pada kuda dan memanah boleh ada hadiah di dalamnya, dan yang menyerupai itu seperti yang diqiyaskan oleh Ibnu Taimiyyah rahimahullah dan diikuti oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Al-Furusiyyah tentang lomba menghafal Quran, lomba ilmu syar'i dan selain itu dari lomba-lomba. Tidak boleh memberikan hadiah berdasarkan zhahir hadits: *"Tidak ada lomba kecuali pada ujung tombak, kaki (unta), atau kuku (kuda)"*. Jika mereka membuat lomba yang di dalamnya ada hadiah selain ini, maka jumhur berpendapat tidak boleh. Jika mereka berkata misalnya: Yang makan apel

yang digantung ini kami beri dia sekian ini hadiah, karena ini dianggap hadiah lomba atas ini. Atau yang makan pertama kami beri dia sekian dan bukan dalam memanah dan tidak ada hubungannya dengan jihad dan tidak dengan ilmu syar'i, maka menurut pendapat jumhur ulama tidak boleh memberikan hadiah di dalamnya.

Kesepuluh: Di antara sebab-sebab pengharaman permainan juga: Bahwa permainan-permainan ini termasuk yang menyebabkan permusuhan dan kebencian antara orang-orang yang bermain dengannya, artinya permainan itu dianggap di dalamnya ada pembangkitan kedengkian, dan permainan di dalamnya ada dendam seperti mendukung klub-klub karena ia memecah umat menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok.

Apa hukum mendukung? Syaikh Muhammad bin Ibrahim berfatwa mengharamkannya. Dan di antara dalilnya untuk pengharaman ia berkata: Bahwa ia memecah umat menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok dan bahwa ia menanamkan permusuhan dan kebencian terhadap tim tertentu melawan tim lain atau pendukungnya maka menjadi haram karena ini.

Kesebelas: Di antara sebab-sebab pengharamannya: Bahwa di dalamnya ada memukul wajah. Setiap yang di dalamnya ada memukul wajah maka itu haram seperti tinju.

Keduabelas: Setiap permainan yang di dalamnya ada mengadu binatang maka itu haram, seperti adu ayam jantan misalnya: dua ayam jantan yang beradu atau adu domba jantan, maka ini haram.

Ketigabelas: Yang di dalamnya ada suara musik, dan banyak permainan seperti komputer dan lainnya tidak lepas dari perkara haram ini.

Ini adalah beberapa sebab atau beberapa hal yang diharamkan yang ada dalam sebagian permainan.

Ucapan Selamat atas Kesembuhan dari Sakit

Pertanyaan

Bagaimana hukum mengucapkan: selamat atas kesembuhan Anda setelah sembuh dari sakit?

Jawaban

Juga tidak mengapa, doanya baik. Atau: alhamdulillah atas keselamatan Anda, karena telah diriwayatkan hadits oleh Hakim yaitu hadits Khawwat bin Jubair—dan saya kira Suyuthi juga menyebutkannya dalam masalah ucapan selamat atas kesembuhan dari sakit—ia berkata: Hakim meriwayatkan dari Khawwat bin Jubair ia berkata: *Aku pernah sakit lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menjengukku, ketika aku sembuh beliau bersabda: sehat badanmu wahai Khawwat* Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam tambahan Musnad dari Muslim bin Yasar, namun saya kira dalam hadits ini ada illat (cacat).

Hukum Ucapan Selamat Ulang Tahun Pribadi

Pertanyaan

Bagaimana hukum ucapan selamat ulang tahun seseorang?

Jawaban

Tentu saja tidak boleh; karena itu adalah acara yang haram, maka perayaan ulang tahun di dalamnya terdapat penyerupaan dengan orang-orang kafir, dan merekalah yang menciptakannya dan memasukkannya kepada kaum muslimin, sedangkan kita kaum muslimin tidak memiliki kecuali dua hari raya, Fitri dan Adha, serta hari raya mingguan yaitu Jumat, dan barangsiapa memasukkan hari raya lain maka ia berdosa; karena syariat telah membatasi hari-hari raya umat dengan ini, maka hari ibu, tahun baru, dan perayaan ulang tahun semuanya termasuk perkara yang haram, ini berkenaan dengan topik ini. Dan kita lanjutkan pembahasan insya Allah pada pelajaran berikutnya tentang adab baru yang lain dan Allah Maha Mengetahui. Dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada Nabi kita Muhammad.

ADAB BERTETANGGA

Adab bertetangga dalam Islam sangat agung, dan hak-hak tetangga sangat banyak, dan dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan adab tetangga dan hak-haknya, dan dalam materi ini penjelasan terperinci tentang adab dan hak-hak tersebut.

Definisi Tetangga Menurut Ahli Bahasa dan Istilah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat, memberi salam dan berkah kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya. Setelah itu: kita akan berbicara dalam kelompok kedua dari adab ini tentang "Adab Bertetangga".

Dan al-jiwar (bertetangga) dengan kasrah jim adalah masdar dari jaawara, dikatakan: jaawara jiwaran dan mujawaratan, dan di antara makna al-jiwar adalah bermukim bersama dan berdampingan, dan juga digunakan untuk itikaf di masjid dan mujawarah (menetap) di dua tanah haram, dan al-jiwar juga digunakan untuk perjanjian dan keamanan, dan dari al-jiwar adalah tetangga, dan digunakan untuk beberapa makna, di antaranya: yang berdampingan dalam tempat tinggal, dan rekan dalam properti atau perdagangan, dan suami atau istri, dan madu disebut jarah (tetangga), sebagaimana yang datang dalam hadits: *janganlah kamu tertipu jika tetanggamu (madu) lebih cantik*.

Dan demikian juga digunakan untuk sekutu dan penolong, dan Syafii rahimahullah berkata: setiap orang yang mendekatkan badannya dengan badan temannya dikatakan kepadanya: tetangga, dan berdasarkan itu maka yang duduk berdampingan di bangku belajar di kelas sekolah dan barisan universitas dianggap tetangga, dan masuk dalam hak-hak bertetangga.

Dan Raghib rahimahullah berkata: tetangga adalah yang tempat tinggalnya dekat denganmu, dan ia termasuk nama-nama yang saling berhubungan, karena tetangga tidaklah menjadi tetangga orang lain kecuali dan yang lain itu adalah tetangga baginya, seperti saudara dan teman.

Dan makna istilah bertetangga adalah: berdampingan dalam tempat tinggal atau semisalnya, dan ketika saya katakan: atau semisalnya, masuk di dalamnya toko-toko dan kedai-kedai dan kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga, maka pemilik kantor adalah tetangga pemilik kantor yang di sampingnya dan begitu seterusnya.

Batas Tetangga dan Bertetangga

Dan batas tetangga sebagaimana pendapat Syafiiyah dan Hanabilah adalah empat puluh rumah dari setiap sisi, dari depan dan belakang dan kanan dan kiri, dan dalilnya adalah hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Hak tetangga adalah empat puluh rumah begini dan begini dan begini* Dan sebagian mereka mempersempit maka berkata: tetangga adalah yang berdampingan dari semua arah, atau yang berhadapan dengannya, di antara keduanya jalan sempit, maka tidak dipisahkan antara keduanya sungai yang luas atau pasar besar dan semacamnya, dan sebagian mereka mendefinisikannya: yang menyatukan mereka satu masjid atau dua masjid yang berdekatan, dan sebagian mereka berkata: sesungguhnya urf (adat) adalah yang mengatur masalah bertetangga, dan mereka membawa hadits empat puluh pada penghormatan dan penghargaan, seperti menahan gangguan dan menolak bahaya, dan ramah muka dan memberi hadiah, dan lain sebagainya.

Dan tidak diragukan bahwa yang berdampingan adalah orang yang paling berhak untuk disebut dengan nama tetangga, dan dikatakan bahkan untuk yang tinggal bersamamu di kota: berdampingan dengannya di sana, sebagaimana firman Allah Taala: **Kemudian mereka tidak akan menjadi tetanggamu di sana kecuali sedikit** (Surah Al-Ahzab: 60) dan ketika dibesarkan hak tetangga secara akal dan syarak maka diekspresikan untuk setiap yang hak-haknya besar dengan tetangga, sebagaimana firman-Nya Taala: **Dan tetangga yang dekat** (Surah An-Nisa: 36) dan sungguh telah dibayangkan dari tetangga makna kedekatan, maka dikatakan untuk yang dekat dari yang lain: tetangganya dan berdampingan dengannya dan saling berdampingan dengannya.

Kemudian sesungguhnya jamak dari jar (tetangga) adalah jiran, dan kata bendanya adalah al-jiwar, dan dikatakan untuk yang berbagi dalam properti dan pembagian: tetangga juga.

Dan adapun berkenaan dengan haknya maka sesungguhnya haknya sangat besar, dan Allah Subhanahu wa Taala telah berfirman: **Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri** (Surah An-Nisa: 36).

Dan jika kita ingin mengatur tetangga dengan bilangan; maka sesungguhnya definisi yang paling dekat yang telah berlalu dengan kita dan yang didukung dalil: empat puluh tetangga dari setiap sisi dari sisi-sisi.

Jenis-jenis Tetangga

Dan dalam ayat yang telah kita baca sebelumnya: **Dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh** (Surah An-Nisa: 36) apa perbedaan antara ini dan ini? Adapun yang memiliki kerabat maka kerabat itu sudah diketahui, dan adapun berkenaan dengan tetangga yang jauh, yaitu: yang jauh yang tidak memiliki kerabat dengannya, maka ketika menyebut tetangga yang berkerabat disebutkan jenis yang lain dari tetangga yaitu tetangga yang tidak memiliki kerabat.

Dan tetangga pada umumnya ada tiga: tetangga yang memiliki tiga hak, dan tetangga yang memiliki dua hak, dan tetangga yang memiliki satu hak.

Adapun tetangga yang memiliki tiga hak maka ia adalah tetangga yang berkerabat, maka baginya hak kerabat dan hak bertetangga dan hak Islam.

Dan adapun tetangga yang memiliki dua hak, maka tetanggamu muslim yang bukan kerabat, maka baginya dua hak, hak Islam dan hak bertetangga.

Dan jika engkau memiliki tetangga kafir maka baginya satu hak yaitu hak bertetangga.

Dan sebagian yang menafsirkan ayat memasukkan dalam firman-Nya Taala: **Dan tetangga yang jauh** (Surah An-Nisa: 36) setiap yang bertetangga denganmu dalam pekerjaan atau belajar atau bepergian, maka yang duduk di sampingmu di kursi pesawat—misalnya—atau mobil dianggap tetangga, dan perempuan adalah tetangga laki-laki suami, dan suami adalah tetangga; karena kebersamaan yang ada dan kedekatan yang sangat yang ada di antara keduanya.

Hadits-hadits yang Diriwayatkan tentang Tetangga

Wasiat Jibril kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam tentang Tetangga

Di antaranya sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga sampai aku mengira bahwa ia akan mewariskannya* Muttafaq alaih, dan makna berwasiat kepadaku dengannya yaitu: dengan memperhatikannya dan memuliakan urusannya, dan agar selalu memperhatikan urusannya, dan sabdanya: *sampai aku mengira* yaitu: dari kerasnya wasiat *bahwa ia akan mewariskannya* sampai akan menjadi dari sebab-sebab waris bertetangga, maka sebab-sebab waris orang ada tiga: *Sebab-sebab waris para waris ada tiga, setiap memberikan pemiliknya warisan Dan yaitu pernikahan dan wala dan nasab, tidak ada setelahnya untuk waris sebab*

Maka hampir menjadi sebab-sebab waris pada waris ada empat: pernikahan dan wala dan nasab dan bertetangga: *Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga sampai aku mengira bahwa ia akan mewariskannya*.

Dan sungguh bertetangga pada awal Islam termasuk sebab-sebab waris dan perjanjian dan tolong-menolong, yaitu: persaudaraan dalam agama memiliki andil dalam waris, kemudian dinasakh dengan ayat waris untuk kerabat: **Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah** (Surah Al-Anfal: 75).

Wasiat Rasul kepada Abu Dzar

Bersabda alaihish shalaatu wassalam mewasiatkan Abu Dzar: *Wahai Abu Dzar! Jika engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu* Riwayat Muslim, dan wasiat ini dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Dzar radhiyallahu Taala anhu dalam masalah memasak kuah—yaitu: memasak daging—dan kuah mungkin mengandung daging dan mungkin mengandung hal-hal lain, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mewasiatkan Abu Dzar radhiyallahu Taala anhu agar memperbanyak kuah jika memasak sesuatu dengan lauk, atau dengan kuah agar memperbanyaknya dan mengirimkannya kepada tetangganya.

Dan sabdanya: *maka perbanyaklah airnya*, agar banyak lauk, dan ia adalah apa yang dimakan bersamanya sampai melunakkan roti dan memudahkan menelannya.

Dan perhatikanlah tetanggamu, dan ini adalah perintah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ditegaskan padanya, yaitu: dengan berbuat baik kepada mereka, dan melakukan kebaikan bersama mereka, dengan menyertakan mereka dalam makanan yang engkau masak, dan sungguh datang di Ibnu Abi Syaibah hadits ini dengan lafazh: *Jika kalian memasak daging; maka perbanyaklah kuahnya; karena ia lebih luas dan lebih sampai kepada tetangga* Maka ini dorongan pada kemuliaan akhlak, dan petunjuk kepada kebaikan-kebaikannya, dan mungkin tetangga terganggu dengan bau masakan tetangga, dan bau masakan: bau memasak, maka mungkin tetangga terganggu darinya, maka tidak kurang dari bahwa mereka diberi dari apa yang mereka cium baunya atau terganggu darinya, atau sampai kepada mereka asapnya misalnya, dan mungkin bergejolak pada anak-anak kecil mereka nafsu kepada makanan dari apa yang mereka cium dari tetangga, dan bertambah kuat penyesalan dan kesedihan pada orang fakir yang tidak menemukan seperti apa yang ada pada tetangganya ketika mencium bau makanannya, dan mungkin yang bersebelahan adalah yatim atau janda, maka kesulitan lebih besar dan bertambah kuat penyesalan pada anak kecil.

Dan oleh karena itu menjadikan penyertaan mereka dalam sesuatu dari masakan sebagai jenis dari penghiburan karena apa yang mereka cium dari bau ini, maka tidak ada yang paling jelek dari mencegah sesuatu yang sedikit untuk yang membutuhkan, adapun jika mengirimkan kuah tanpa sesuatu

dipahaminya tetangga bahwa itu meremehkannya misalnya, maka tidak melakukan orang hal yang mengakibatkan ketidaksenangan tetangganya darinya, atau perasaannya dengan tidak menghargainya.

Berkata Abu Dzar: *Sesungguhnya kekasihku shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku dan bersabda: Jika engkau memasak kuah; maka perbanyaklah airnya kemudian lihatlah ahli rumah dari tetanggamu; maka berilah mereka darinya dengan baik* Tentu saja *darinya* kembali pada kuah, dan *dengan baik* kalimat ini: isyarat bahwa yang dikirim kepada tetangga sebaiknya adalah sesuatu yang bermanfaat, walaupun sedikit, dan Nabi alaihish shalaatu wassalam bersabda: *Janganlah meremehkan dari kebaikan sedikitpun* dan *Janganlah meremehkan tetangga perempuan untuk tetangganya perempuan walaupun kuku kambing* Muttafaq alaih. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam sungguh bersabda juga: *Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, dikatakan: Siapa wahai Rasulullah?! Bersabda: Yang tidak merasa aman tetangganya dari kejahatannya Tidak masuk surga yang tidak merasa aman tetangganya dari kejahatannya* ini riwayat Muslim, dan bawa`iq adalah malapetaka dan kejahatan, dan makna *tidak masuk surga* yaitu: tidak masuk surga dengan selamat, kecuali menimpanya sesuatu dari adzab, atau tidak menjadi yang pertama masuk, maka ini yang berbuat buruk kepada tetangganya tidak diharapkan bahwa ia menjadi yang pertama masuk, atau dari yang pertama masuk, atau bahwa ia masuk tanpa hisab dan tidak ada adzab, maka pasti menimpanya sesuatu akibat dari apa yang menyakiti tetangganya.

Dan mengingat bahwa perempuan-perempuan banyak tinggal di rumah lebih dari laki-laki, dan gesekan tetangga perempuan dengan tetangganya perempuan lebih dari gesekan tetangga laki-laki dengan tetangganya, di mana sesungguhnya laki-laki keluaran mereka dari rumah lebih dari perempuan, maka haruslah wasiat khusus kepada para tetangga untuk sebagian mereka sebagian yang lain, dan ini hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Janganlah meremehkan tetangga perempuan untuk tetangganya perempuan walaupun kuku kambing* Muttafaq alaih.

Ketika berkata: *Wahai perempuan-perempuan muslimah!* yaitu: wahai perempuan-perempuan kelompok muslimat *Janganlah meremehkan tetangga*

perempuan untuk tetangganya perempuan sesuatu dari kebaikan walaupun kuku kambing dan ia adalah sesuatu yang sangat sedikit sekali.

Wasiat untuk Mengizinkan Tetangga Mendapatkan Manfaat dari Tetangganya

Sesungguhnya di antara tetangga ada manfaat bersama seperti dinding-dinding dan pagar dan semacamnya, dan mungkin tetangga membutuhkan untuk meletakkan kayu di dinding bersama, atau di dinding tetangga untuk mendapatkan manfaat darinya, dan mungkin mencegahnya, dan berkata: Ini dindingku—misalnya—dan semacam itu, maka bersabda alaihish shalaatu wassalam: *Janganlah tetangga mencegah tetangganya untuk menancapkan kayu di dindingnya* Kemudian berkata Abu Hurairah: *Kenapa aku melihat kalian berpaling darinya?! Demi Allah aku akan melemparkannya di antara pundak-pundak kalian* Muttafaq alaih.

Maka sabdanya: *Janganlah mencegah* larangan untuk mencegah tetangganya untuk menancapkan walaupun di miliknya, dan sabdanya: *untuk menancapkan kayu di dindingnya* kembali pada dinding yang mencegah yang mencegah, maka jika yang dimaksud adalah dindingnya ia maka ini tidak membutuhkan wasiat, namun berkata: *Janganlah tetangga mencegah tetangganya untuk menancapkan kayu di dindingnya* yaitu: dinding tetangga yang lain; karena itu sesuatu yang sedikit, dan sebaiknya memberikan toleransi dengannya dan bersahaja di dalamnya, kemudian berkata Abu Hurairah radhiyallahu anhu perawi hadits: *Kenapa aku melihat kalian darinya* yaitu: dari kebiasaan ini dari toleransi untuk tetangga bahwa ia menancapkan kayu di tempatmu *Kenapa aku melihat kalian darinya berpaling?!* Apakah kalian heran dengan pembicaraan, atau berpaling darinya dengan hati kalian, atau muak darinya, atau tidak melakukannya dalam kenyataan? *Demi Allah aku akan melemparkannya*, yaitu: dengan sunnah ini yang datang dalam hadits *di antara pundak-pundak kalian*, yaitu: aku akan menyampaikannya kepada kalian, dan melemparkannya ke pendengaran kalian, dan menyakitkan kalian dengan celaan karena apa yang ada di dalamnya, sebagaimana memukul orang yang lain dan melemparnya dengan sesuatu di antara pundaknya.

Dan Rasul shallallahu alaihi wasallam ketika berwasiat dengan wasiat ini menginginkan agar ada kebersamaan dalam manfaat, atau sesuatu yang

ada di antara engkau dan dia tidak mencegahnya mendapatkan manfaat darinya, jika ia ingin memukul paku, atau mengikat tali misalnya, atau meletakkan bagian dari kayu atau penutup, dan semacam itu dari hal-hal bermanfaat ini yang bermanfaat baginya dan tidak merugikanmu, maka jangan mencegahnya dari memanfaatkannya dan mendapatkan manfaat darinya.

Dan hadits ini dapat dipahami darinya kewajiban, dan oleh karena itu para ulama berbeda pendapat dalam hukum memungkinkan tetangga dari meletakkan kayu di dinding tetangganya, apakah wajib untuk memungkinkannya, dan berdosa jika mencegahnya? Berkata dengan itu sebagian ulama, dan dua pendapat Syafii, dan kewajiban berkata dengannya Ahmad dan Abu Tsaur rahimahumallah dari ahli hadits, dan ia zhahir hadits, dan yang mengagungkan sunnah menghendaki untuk mengambil dengan ini, dan perkataan Abu Hurairah: *Kenapa aku melihat kalian darinya berpaling?!* mungkin menunjukkan sesuatu dari ini, dan seolah-olah Abu Hurairah memperhatikan bahwa mereka heran dengan pembicaraan, atau bahwa mereka terhenti dari beramal misalnya, maka berkata: *Kenapa aku melihat kalian darinya berpaling?!* yaitu: tidak menginginkan ini.

Haramnya Menyakiti Tetangga dan Perintah untuk Berbuat Baik Kepadanya

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya."** Dan penyakitan itu jenisnya banyak, dan menyakiti tetangga adalah haram. Kami akan menyebutkan beberapa jenis penyakitan ini. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: **"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."** Maka disebutkan berbuat baik dan tidak menyakiti agar persoalan ini sempurna dari dua sisi: berbuat baik dan tidak menyakiti; karena tidak menyakiti tidak mencakup berbuat baik. Artinya: engkau mungkin tidak menyakiti tetapi tidak berbuat baik, maka yang dituntut bukan hanya engkau tidak menyakiti, tetapi juga harus berbuat baik.

Adapun berbuat baik, maka ia meniadakan penyakitan. Artinya: jika dikatakan berbuat baik, maka jelas bahwa engkau tidak boleh menyakiti.

Namun ketika dikatakan: jangan menyakiti, maka hal ini ditekankan dari sisi ini; karena sering terjadi penyakitan dari para tetangga terhadap sebagian mereka. Oleh karena itu, hal ini ditekankan dari dua sisi: berbuat baik dan tidak menyakiti. Namun tidak menyakiti tidak berarti wajibnya berbuat baik.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata kepadanya: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, maka kepada siapa di antara keduanya aku memberikan hadiah? Beliau bersabda: Kepada yang paling dekat pintunya darimu."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika memerintahkan untuk memuliakan tetangga, Aisyah radhiyallahu 'anha mengamalkannya, padahal bekal di sisi mereka sedikit, dan mereka tidak dalam kondisi kehidupan yang lapang. Sering berlalu hari-hari banyak di mana tidak dinyalakan api di rumah Nabi 'alaihish shalaatu was salaam dan tidak ada sesuatu yang dimasak. Suatu kali beliau meminta makanan untuk tamunya tetapi tidak menemukan kecuali air. Dan terkadang datang susu dari sini atau sesuatu dari sana, yang dihadiahkan kepada Nabi 'alaihish shalaatu was salaam. Maka mereka dari segi penghidupan tidak dalam kelapangan. Ketika demikian halnya, dan mungkin ada sedikit yang hadir di sisi Aisyah, sedangkan tetangga banyak - kami katakan: empat puluh dari setiap sisi - maka apa yang mencukupi para tetangga yang banyak ini? Maka karena itu ia bertanya kepada beliau, ia berkata: *"Sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, maka kepada siapa di antara keduanya aku memberikan hadiah? Beliau bersabda: Kepada yang paling dekat pintunya darimu."* Dan ini adalah salah satu pendapat dalam menafsirkan **"dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh"** (An-Nisa: 36) menurut salah satu pendapat. Namun pendapat yang paling masyhur: yang dekat adalah yang memiliki kekerabatan nasab.

Dan beliau 'alaihish shalaatu was salaam bersabda: *"Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia adalah hadits hasan.

Dan *"yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya"* artinya: dalam memberi manfaat dan menolak, maka ia memberi manfaat kepadanya dan menolak darinya apa yang menyakitinya. Maka inilah sebaik-baik manusia

dan yang paling banyak pahalanya, dan yang paling mulia kedudukannya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Berlindungnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Tetangga yang Buruk

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan hadits-hadits yang beragam dalam masalah tetangga. Di antaranya adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memohon perlindungan dari tetangga yang buruk. Beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat tinggal yang tetap, karena sesungguhnya tetangga di pedalaman dapat berpindah."* Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dan dishahihkan oleh Adz-Dzahabi dan Al-Albani. Maka tetangga di pedalaman - misalnya - engkau pergi ke pantai lalu datang tetangga yang buruk kepadamu, ini berapa pun ia tinggal tidak akan lama. Namun di negeri dan khususnya jika rumahmu adalah rumah milik, bahkan jika engkau menyewa, maka pindah dari rumah adalah siksaan. **"Dan sekiranya Allah tidak menetapkan pengusiran bagi mereka, niscaya Dia mengazab mereka"** (Al-Hasyr: 3). Pengusiran dari rumah dan kampung halaman adalah siksaan. Dan sekiranya Allah tidak menetapkan bagi mereka jenis siksaan ini, niscaya Dia mengazab mereka dengan azab yang lain. Inilah makna ayat tersebut.

Maka tetangga yang buruk di tempat tinggal yang tetap adalah musibah; khususnya jika itu adalah rumah yang tidak engkau temukan gantinya. Maka ini termasuk musibah yang paling besar. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memohon perlindungan darinya. Beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat tinggal yang tetap, karena sesungguhnya tetangga di pedalaman dapat berpindah."*

Menolong Tetangga dari Tanda-Tanda Keimanan yang Sempurna

Dan tidak mungkin seseorang beriman jika ia bermalam dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya lapar, sebagaimana yang datang dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Ya'la dan para perawinya tsiqah: *"Tidaklah beriman kepadaku orang yang bermalam dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya di sampingnya lapar, dan ia*

mengetahuinya." Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanad hasan; karena sebagian tetangga mungkin tidak mengetahui hakikat tetangganya. Oleh karena itu, jika sampai kepadamu pengetahuan tentang tetanggamu, maka telah tegak atasmu hujjah untuk menolongnya.

Dari Kebahagiaan Manusia adalah Tetangga yang Saleh

Dan dari kebahagiaan manusia sebaliknya adalah tetangga yang saleh, sebagaimana yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Di antara kebahagiaan seseorang: tetangga yang saleh, kendaraan yang nyaman, dan tempat tinggal yang luas."* Dan beliau bersabda: *"Empat perkara termasuk kebahagiaan: dan ia menyebutkan tetangga yang saleh. Dan empat perkara termasuk kesengsaraan: dan ia menyebutkan tetangga yang buruk."* Maka jika seseorang memiliki tetangga yang saleh, maka ini termasuk sebab kebahagiaannya di dunia dan kenikmatan hidupnya.

Wasiat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada Abu Hurairah

Dan Rasulullah 'alaihish shalaatu was salaam berwasiat dengan wasiat kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, maka beliau bersabda: *"Siapa yang mengambil dariku kata-kata ini lalu mengamalkannya, atau mengajarkannya kepada orang yang mengamalkannya? Abu Hurairah berkata: Aku berkata: Aku ya Rasulullah! Maka beliau memegang tanganku dan menghitung lima perkara, beliau bersabda: Bertakwalah terhadap yang haram niscaya engkau menjadi manusia yang paling beribadah, ridhailah dengan apa yang Allah tetapkan niscaya engkau menjadi manusia yang paling kaya, berbuat baiklah kepada tetanggamu niscaya engkau menjadi mukmin, cintailah untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu niscaya engkau menjadi muslim, dan janganlah engkau memperbanyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa mematikan hati."* Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dan Ibnu Majah, dan berkata peneliti Jami' Al-Ushul: hadits hasan.

Jadi: berbuat baiklah kepada tetanggamu niscaya engkau menjadi mukmin.

Menyakiti Tetangga dari Sebab-Sebab Masuk Neraka

Dan juga sesungguhnya beliau 'alaihish shalaatu was salaam telah mengabarkan tentang seorang wanita bahwa ia termasuk penghuni neraka

meskipun dengan shalatnya, sedekahnya, dan puasanya. Mengapa? Karena ia menyakiti para tetangganya. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar dan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dan ia berkata: shahih sanadnya. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Seorang laki-laki berkata: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya fulanah banyak shalatnya, sedekahnya, dan puasanya, namun ia menyakiti para tetangganya dengan lisannya - dengan lisan - beliau bersabda: Ia di neraka. Ia berkata: Ya Rasulullah! Maka sesungguhnya fulanah disebutkan sedikitnya puasanya dan shalatnya dan bahwa ia bersedekah dengan potongan-potongan keju kering - keju kering adalah susu yang dikeringkan, dan ia termasuk sesuatu yang sedikit - dan ia tidak menyakiti para tetangganya. Beliau bersabda: Ia di surga."* Maka apa manfaat wanita itu banyaknya shalatnya, puasanya, dan sedekahnya; karena ia menyakiti para tetangganya. Dan ini bermanfaat baginya berbuat baik dan tidak menyakiti tetangga. Maka beliau 'alaihish shalaatu was salaam mengabarkan bahwa ia di surga. Maka ini termasuk dalil-dalil atas bahayanya topik ini, dan bahwa ia harus diperhatikan.

Keadaan Para Tetangga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan Para Sahabat

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya menerapkan itu secara praktis. Maka para tetangganya 'alaihish shalaatu was salaam memberikan hadiah kepadanya. Oleh karena itu, ketika Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu lapar, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengiriminya segelas susu, lalu ia mengikutsertakan ahlush shuffah di dalamnya. Dan Asma' istri Zubair radhiyallahu ta'ala 'anhuma ketika mereka datang dari Makkah ke Madinah dalam keadaan hijrah dan keadaan mereka sulit, dan mereka harus mendirikan rumah baru dan keluarga di tempat asing, maka perkara itu tidak mudah, dengan sedikitnya yang ada di tangan mereka. Mereka keluar tanpa harta berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Asma' berkata menjelaskan bahwa di antara yang memudahkan baginya kehidupan adalah bahwa ia memiliki tetangga-tetangga wanita yang jujur yang membuat roti untuknya, membantu dia dalam membuat roti dan menguleni. Maka ia berkata: *"Tetangga-tetangga wanita dari Anshar yang jujur"* mereka membantu dia.

Kebutuhan Para Tetangga Satu Sama Lain

Manusia tetap membutuhkan tetangganya; karena ada banyak keadaan darurat yang tidak menolongnya kecuali tetangga. Oleh karena itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu melihat anaknya Abdurrahman sedang menarik ubun-ubun tetangganya, maka ia berkata: *"Jangan menarik ubun-ubun tetanggamu, karena sesungguhnya ini tetap sedangkan manusia pergi."* Menarik ubun-ubun tetangganya artinya: memegang ubun-ubunnya, dan terjadi di antara keduanya perkara yang di dalamnya ada kesulitan. Dan juga sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, maka ia berkata: *"Sesungguhnya aku mempunyai tetangga yang menyakitiku, mencaciku, dan menyempitkanku. Ia berkata: Pergilah, maka jika ia bermaksiat kepada Allah dalam urusanmu, maka taatilah Allah dalam urusannya."*

Dan juga sesungguhnya Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah karena kuatnya hak tetangga, ia tidak melihat keberatan bahwa seseorang memberi makan tetangganya yang Yahudi atau Nasrani dari kurbannya.

Dan Al-Hasan bin Isa An-Naisaburi datang kepada Abdullah bin Al-Mubarak, maka ia berkata: Tetangga yang berdekatan datang kepadaku, lalu ia mengadu bahwa pembantuku telah melakukan sesuatu kepadanya, dan pembantu itu mengingkarinya. Maka aku tidak suka memukulnya sementara mungkin ia tidak bersalah.

Artinya: jika aku memukul pembantuku mungkin pembantu itu tidak bersalah, dan jika aku diam maka mungkin tetangga itu jujur dan pembantuku salah. Maka bagaimana aku berbuat? Ia berkata: Sesungguhnya pembantumu mungkin ia melakukan kesalahan yang mengharuskan pendidikan maka simpanlah atasnya - sekarang ini membutuhkan pengawasan dan engkau menghitung tindakan-tindakannya - maka jika tetanggamu mengadunya, maka didiklah ia atas kesalahan itu, maka engkau telah menyenangkan tetanggamu dan mendidiknya atas kesalahan itu.

Artinya ia berkata: Pembantu yang ada padamu tidak lepas bahwa ia salah, dan tidak harus dalam hak tetangga, bahkan ia salah kesalahan yang lain. Ia lalai lalu memecahkan sesuatu misalnya. Maka engkau sekarang tetanggamu mengadu tentang pembantu dan pembantu mengingkari, dan

engkau tidak tahu apakah pembantu ini jujur ataukah tetangga. Maka apa yang engkau lakukan? Ia berkata: Hitunglah atas pembantu ini tindakan-tindakannya, maka jika datang perkara ia salah di dalamnya, maka hukumlah ia dengan sepengetahuan tetanggamu. Maka tetangga mengira bahwa engkau menghukumnya karena dia, dan pembantu mengetahui bahwa hukuman itu karena kesalahannya. Maka engkau tidak zalim dan menyenangkan tetangga, dan ini adalah kehalusan dalam menggabungkan antara dua hak.

Hak-Hak Tetangga dalam Islam

Sesungguhnya hak-hak tetangga beragam dan banyak. Dan di antara yang disebutkan para ulama dalam hak-hak tetangga: Jika ia meminta bantuanmu maka tolonglah ia, jika ia meminta pinjaman kepadamu maka berilah pinjaman kepadanya, jika ia miskin kembalilah kepadanya, jika ia sakit maka jenguklah ia, jika ia mendapat kebaikan maka ucapkanlah selamat kepadanya, jika ia mendapat musibah maka taziahilah ia, jika ia meninggal maka ikutilah jenazahnya, jangan meninggikan bangunan atasnya sehingga menghalangi darinya angin kecuali dengan izinnya, jangan menyakitinya dengan bau masakanmu kecuali engkau mengiriminya darinya, jika engkau membeli buah-buahan maka berilah hadiah kepadanya, jika engkau tidak melakukannya maka masukkanlah secara sembunyi-sembunyi; karena itu termasuk penyakitan psikis. Maka ini melihat tetangganya memasukkan kardus-kardus, sedangkan ia tidak punya sesuatu, tidak satu kilo atau satu butir dari buah-buahan. Maka jika engkau tidak mau memberinya darinya, maka masukkanlah secara sembunyi-sembunyi. Dan jangan anakmu keluar dengannya untuk membangga-banggakan dengannya kepada anaknya. Maka anakmu keluar dan di tangannya buah yang besar dari buah-buahan sedangkan anak itu miskin tidak punya sesuatu. Maka jangan menjadikan anakmu membangga-banggakan anak tetanggamu, dengan keluar kepadanya dengan sesuatu yang tidak ia miliki sepertinya, maka anak yang lain akan sakit hati.

Dan juga di antara hak-haknya: Menyampaikan kebaikan kepadanya dengan segala cara, seperti menahan bahaya darinya dengan segala cara. Kemudian memulai dengan salam; karena engkau tidak lepas akan bertemu

dengannya di pintu rumah banyak kali, ia masuk dan keluar, dan engkau masuk dan keluar. Maka mulaikan dia dengan salam, dan jangan memanjangkan dengannya pembicaraan sehingga menyusahkannya. Jangan mengumpulkan baginya kesalahan-kesalahannya kemudian menghisabnya atasnya seperti engkau menghisab karyawan atau sopir atau pembantu yang ada padamu. Tampakkanlah kegembiraan dengan apa yang menyenangkannya, dan maafkanlah kesalahan-kesalahannya. Jangan melihat auratnya, jangan menyusahkannya dengan meletakkan batang di dindingnya, jangan membuang sampah di depan pintunya, jangan menyempitkan baginya jalan, jangan berhenti dengan mobilmu di depan pintu garasi - seperti di zaman ini - atau mengambil tempat mobilnya yang teduh yang di depan rumahnya; karena ia - sekarang - ada tempat parkir yang mungkin dikhususkan. Setiap gedung misalnya mengkhususkan untuk setiap apartemen tempat parkir mobil, atau mengambil tempat yang tepat di depan rumah, atau menutup baginya tempat keluar. Dan tutuplah apa yang tersingkap dari auratnya.

Menjaga Rumah Tetangga Ketika Ia Tidak Ada

Dan jangan lalai dari memperhatikan rumahnya ketika ia tidak ada. Maka ia mungkin bepergian dan kembali lalu mendapati rumah semuanya dicuri. Ia berkata: Demi Allah, kami melihat mobil perusahaan datang dan mengangkut. Maka kami berkata: Mungkin engkau pindah! Dan masalahnya sekarang adalah bahwa mereka tidak tahu tentang keadaan sebagian mereka. Maka ini pindah dari daerah dan engkau tidak tahu tentangnya bahwa ia akan pindah dari rumah. Kemudian setelah itu ia berkata: Kami pikir engkau pindah dari rumah. Dan tidak lain ia adalah pencuri profesional. Ia datang dengan mobil perusahaan dan berkata: Aku punya rumah. Dan mana perusahaan yang memastikan bahwa ini adalah rumah milik fulan? Hanya karena ia tahu bahwa pemilik rumah ini telah pergi, ia membuka pintu dan mendatangkan perusahaan, dan berkata: Pindahkan perabotan. Dan ia dari jauh jika terjadi sesuatu ia akan kabur. Dan jika tidak terjadi sesuatu ia mengambil perabotan. Dan ini tetangganya berkata: Aku tidak tahu, aku kira engkau pindah. Tetangga pindah, berita besar bagaimana tidak diketahui?! Maka karena itu jika tetangga bepergian, maka hak tetangga atasnya adalah memperhatikan rumahnya ketika ia tidak ada. Dan sekiranya ia melihat sesuatu di depan

rumah tetangga seperti orang-orang asing yang berdiri, maka ia bertanya kepada mereka: Apa yang kalian punya? Apa yang kalian inginkan? Harus engkau anggap rumahnya seperti rumahmu.

Dan jangan mendengar perkataan tentangnya tanpa dalil, dan jangan izinkan seseorang untuk menghasut hatimu terhadapnya.

Menundukkan Pandangan dari Wanita-Wanita Tetangga

Dan menundukkan pandanganmu dari para wanitanya; karena tetangga tidak lepas bahwa para wanita rumahnya atau anak-anak perempuannya keluar dari rumah. Jika mereka keluar maka mungkin wanita itu belum memperbaiki pakaiannya. Maka sebagian wanita keluar dan memperbaiki di jalan. Karena sedikitnya agama, engkau dapati sebagian wanita ketika keluar melengkapi pemakaian abaya, dan ia telah berada di jalan. Dan seharusnya sebelum ia keluar dari rumahnya hijabnya telah lengkap semuanya. Namun sayangnya sebagian wanita tidak melengkapi pemakaian hijabnya kecuali ketika ia di jalan. Maka tidak ada bagi tetangga kecuali menasihati dan menundukkan pandangannya.

Demikian juga mobil berhenti - misalnya - di depan pintu tetangga lalu turun darinya para wanitanya. Dan wanita jika turun tidak lepas bahwa betisnya tersingkap misalnya. Maka menundukkan pandangan dari para wanita tetangga ketika mereka masuk dan keluar, dan ketika mereka turun dari kendaraan dan ketika mereka naik kepadanya.

Demikian juga sebagian pembantu keluar untuk membuang sampah dengan pakaian yang digulung. Maka harus menasihati tetangga bahwa pembantu yang ada padanya harus menutup aurat, dan keluarnya untuk membuang sampah di tempat sampah harus dengan menutup aurat dan berhijab. Dan jika ia tidak menutup aurat maka ia mencegahnya dari keluar, dan ia menjadikan sopir atau ia sendiri yang keluar membuang sampah. Maka jika pembantu keluar ia menundukkan pandangannya karena hak tetangga; karena ini adalah pembantu tetangga. Dan sebagian orang berkata kepadamu: Pembantu tetangga tidak ada nilainya. Sekiranya kami bermain-main dengannya, ia Sri Lanka.

Bahkan jika ia Sri Lanka, apakah ini berarti kehormatannya jatuh?! Maka di antara hak-hak tetangga adalah engkau menghormati bahkan kehormatan pembantunya dan melakukan nasihat.

Dan bahwa engkau berlembut dengan anak-anaknya; karena di antara masalah-masalah besar adalah bahwa sebagian orang menganggap bahwa ia berhak menghukum anak-anak tetangga. Maka engkau dapati ia mengambil kesenangannya dalam memukul anak tetangga, seperti anak itu bermain dengan bola, dan ia adalah anak dari tabiatnya bermain. Maka hal-hal biasa ditoleransi. Dan jika ia berlebihan maka tidak apa-apa engkau bertoleransi. Dan jika perkara menjadi tidak tertahankan, bicaralah dengan ayahnya. Namun bahwa engkau memberi dirimu hak memukul anak tetangga langsung tanpa memberitahu dan tidak memberi tahu ayahnya, maka ini tidak benar. Dan manusia yang dituntut darinya adalah bertoleransi.

Dan sekarang hak tetangga adalah bertoleransi terhadap gangguannya, dan bukan memantau baginya pergerakannya.

Datang salah satu dari saudara, ia berkata: Wahai saudaraku - demi Allah - aku tidak nyaman dengan tetangga ini. Aku tidak mendapati mereka kecuali menggerakkan tirai. Dan jika aku melihat kepada mereka, mereka menutup tirai sepanjang waktu. Mereka menyingkap tirai dan melihat ke pintu masuk rumah dan ke jendela-jendelanya. Maka ini sebenarnya sedikitnya agama dan sedikitnya muru'ah, dan kelemahan dalam akhlak.

Menasihati Tetangga dan Mengajarkan Urusan Agama

Kemudian sesungguhnya termasuk hak tetangga adalah mengajarkan kepadanya urusan agamanya, dan menasihatinya dalam hal-hal yang mengandung kewajiban. Misalnya menasihatinya untuk shalat berjamaah, mengunjunginya dan berbicara dengannya, menasihatinya dan memberinya nasihat. Demikian pula jika dia melakukan kemungkaran di rumahnya, dinasihati untuk menghilangkannya. Dan masalah ini termasuk masalah-masalah yang telah dibicarakan oleh para ulama, yaitu perkara mengingkari kemungkaran tetangga. Diriwayatkan dari Mahna al-Anbari rahimahullah dari Ahmad bahwa ia mendengar suara gendang di rumah tetangganya, maka ia mengirim utusan kepada mereka dan melarang mereka.

Maka diutuslah anak kepadanya dengan berkata: "Kalau boleh! Jangan nyalakan kemungkaran ini di rumah, karena gangguannya sudah sampai kepada kami, maka bertakwalah kepada Allah."

Adapun mengenai kemungkaran-kemungkaran yang ada di dalam rumah tetangga, maka ini memiliki penanganan khusus. Diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah dalam riwayat Muhammad bin Abi Harb tentang seseorang yang mendengar kemungkaran di rumah sebagian tetangganya, beliau berkata: "Dia menyuruhnya (menasihatinya), jika tidak mau menerima maka kumpulkan para tetangga untuk menghadapinya dan menakut-nakutinya." Dikatakan: "Wahai fulan! Ada rumah yang di dalamnya terdapat ini dan itu, keluar masuk ini dan itu, kami sekarang ada di jalan dan lingkungan yang sama, dan ada wanita-wanita asing dari berbagai bentuk dan warna yang keluar masuk. Entah kamu mencari solusi atau kami laporkan kamu ke pengadilan." Jika rumah tetangga menjadi tempat yang mencurigakan, maka dinasihati dan ditakut-takuti dengan (nama) Allah, dan jika tidak mau mengambil pelajaran maka dikumpulkan para tetangga tiga atau empat atau lima orang dan pergi bersama-sama, karena dia mungkin tidak takut kepada satu orang tetapi takut kepada kelompok. Jika tidak mau juga, ancamlah dia dengan berkata: "Saya akan mengadu dan melaporkan perkara ini kepada hakim," karena kemaslahatan tetangga sebenarnya adalah agar dia menghentikan kemungkarannya. Jika kamu ingin merahmatinya, maka hendaknya kamu berusaha mencegahnya dari kemungkaran yang menyebabkan dia diazab karenanya di akhirat, dan kamu menolak azab akhirat darinya dengan menasihatinya.

Adapun mengenai masalah memata-matai, jika ada yang berkata: "Tetangga saya, saya khawatir ada bencana padanya, saya ingin memata-matainya," kami katakan: Seorang Muslim yang zahirnya adil tidak boleh dimata-matai, tidak ada bukti-bukti kerusakan, dan tidak melihat pemandangan dan hal-hal yang mencurigakan, maka tidak boleh berkata: "Mungkin ada sesuatu dan saya tidak tahu." Apa yang memasukkanmu dalam masalah ini? Tidak boleh bagimu memata-matai sama sekali dalam hal ini, berdasarkan perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya kami telah dilarang dari memata-matai, tetapi jika tampak bagi kami sesuatu maka kami ambil dengannya."*

Menahan Gangguan Tetangga

Demikian pula termasuk hak tetangga: bukan hanya menahan gangguan, tetapi juga menanggung gangguannya. Maka kamu menahan gangguanmu dan menanggung gangguannya, dan hendaknya kamu memulai dengannya dengan kebaikan, dan berhati-hati dari mengikutinya dengan pandangan terhadap apa yang dia bawa ke rumahnya, dan berhati-hati dari mendengarkan perkataannya.

Dan sekarang karena berdekatan rumah-rumah ini, sebagian tetangga memiliki semua berita tetangga secara terperinci: pertengkaran yang terjadi antara dia dengan istrinya secara terperinci, pertengkaran yang terjadi antara istri tetangga dengan pembantu secara terperinci, dan semua hal. Misalnya: andaikan ada kamar yang sampai kepadamu suaranya, dan terjadi pembicaraan khusus pada mereka, bahkan jika itu masalah antara lelaki dengan istrinya maka hendaknya kamu keluar ke kamar lain agar tidak mendengarkan pembicaraan itu. Dan jika mendengar sesuatu jangan menyebarkannya di majelis-majelis dengan berkata: "Tetangga kami si fulan mengatakan kepada istrinya begini, dan dia membalas begitu," dan menyebarkan dialog-dialog pribadi, karena ini termasuk rahasia-rahasia rumah sebenarnya. Maka hendaknya menjaga rahasianya, dan memenuhi kebutuhan keluarga tetangga jika dia tidak ada.

Tidak Mengganggu Tetangga dengan Suara Keras

Demikian pula berhati-hati dari mengganggunya dengan suara-suara, karena sebagian orang menyalakan volume maksimal yang mungkin dari tape recorder dan sejenisnya lalu mengganggu tetangganya, dan ini sering terlihat dan banyak. Dan sebagian jenis rumah mungkin langit-langitnya bersama sehingga suara cepat sampai karena bersama dalam langit-langit atau bangunan, maka suara yang dia nyalakan di rumahnya sampai kepada tetangga, baik itu ketaatan atau kemaksiatan, atau sesuatu yang mubah, maka tidak boleh mengganggu dengannya sama sekali. Mungkin pada waktu tidur siang, dan mungkin pada waktu malam, waktu tidur dan istirahatnya.

Dan betapa banyak tetangga yang membuang sampah mereka di depan pintu tetangga mereka, dan betapa banyak tetangga yang meminjam sebagian barang dari tetangga mereka kemudian tidak mengembalikannya,

dan betapa banyak tetangga yang tidak amanah terhadap harta-harta tetangga mereka, dan betapa banyak lelaki yang baik meninggalkan rumahnya karena tetangganya yang mengganggu, dan kadang-kadang seseorang memakai perantara-perantara agar tetangga menghentikan gangguannya.

Mengajak Tetangga kepada Kebaikan

Demikian pula sesungguhnya termasuk hak tetangga juga: bahwa seseorang mengajaknya kepada kebaikan. Andaikan tetanggamu seorang syaikh atau ulama atau imam masjid, kamu mengingatkannya dengan kebaikan dalam ajakanmu agar hadir bersamamu dalam ini, maka kamu menyampaikan kepadanya manfaat. Misalnya: warga lingkungan memiliki majelis yang mereka datangi dengan perkara-perkara kebaikan, maka hendaknya kamu mengajak tetanggamu agar mendapat manfaat dari kebaikan itu. Dan jika dia tidak hadir dan mereka saling membagikan di antara mereka kitab yang bermanfaat atau kaset islami yang bermanfaat, maka ambillah salinan untuk tetanggamu, kamu berkata: "Si fulan tidak hadir, bagiannya dan jatahnya ada padaku." Termasuk menepati janji kepadanya adalah kamu mengingatnya dalam ketidakhadirannya untuk mengambilkan baginya apa yang bermanfaat baginya.

Dan seseorang terkadang jika tetangganya mengganggunya, dia tidak mampu membalas gangguan dengan gangguan, tetapi masalah menghasut orang-orang lain kepadanya sebagai faktor tekanan—yang telah diisyaratkan sebelumnya—dengan mengumpulkan para tetangga misalnya, faktor tekanan ini telah ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada seorang lelaki yang tetangganya mengganggunya. Dan hadits ini ada pada Abu Dawud dan ia hadits shahih, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengadu tentang tetangganya, beliau bersabda: *"Letakkan barang-barangmu di jalan."* Beliau berkata kepada orang yang terganggu: "Turunkan barang-barangmu ke trotoar." Maka lelaki ini mematuhi perintah Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam dan menurunkan barang-barangnya ke trotoar. Maka orang-orang mulai melewatinya ketika dia meletakkan barang-barangnya di jalan, dan mereka bertanya kepadanya: "Mengapa kamu meletakkan barang-barangmu di jalan?" Dia berkata: "Tetangga saya ini mengganggu, dan saya tidak sanggup menahannya." Maka orang-orang mulai

melaknat tetangga ini, mereka berkata: "Semoga Allah melakukan ini dan itu kepadanya." Maka tetangganya datang kepadanya dan berkata: "Kembalilah, kamu tidak akan melihat dariku sesuatu yang kamu benci."

Maka sebagian orang tidak takut kepada Allah, tetapi takut kepada opini publik, dan dari orang-orang umum, dan dari tekanan masyarakat jika orang-orang berkumpul menghadapi mereka. Dan inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada lelaki ini agar terbebas dari gangguan tetangganya.

Demikian pula sesungguhnya tetangga-tetangga berbeda keadaan mereka dari segi shalih dan tidak shalih. Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Dan keadaan berbeda dalam hal itu berkenaan dengan tetangga yang shalih dan tidak shalih. Dan yang mencakup semua adalah menginginkan kebaikan untuknya, memberinya nasihat dengan cara yang baik, mendoakan dia untuk mendapat hidayah, dan meninggalkan bahaya kepadanya, kecuali di tempat yang wajib membahayakannya dengan perkataan dan perbuatan. Dan yang khusus untuk yang shalih adalah semua yang telah disebutkan sebelumnya. Dan yang tidak shalih adalah mencegahnya dari yang dia lakukan dengan cara baik, sesuai dengan tingkatan-tingkatan amar makruf nahi mungkar. Dan dinasihati orang kafir dengan menawarkan Islam kepadanya, dan menjelaskan kebaikan-kebaikannya dan menganjurkannya dengan lemah lembut. Dan dinasihati tetangga yang fasik dengan apa yang sesuai dengannya dengan lemah lembut juga, dan ditutup kesalahannya dari orang lain, dan dilarang dengan lemah lembut. Jika bermanfaat maka bagus, jika tidak maka dijauhi dengan tujuan mendidiknya."

Tetangga dalam Puisi Arab

Dan para penyair Muslim biasa memuji diri mereka dengan bagaimana menahan gangguan dari tetangga-tetangga mereka. Abu Ja'far al-Adawi berkata:

Saya membeli tirai bagi tetangga wanitaku sebagai kelebihanSelama saya hidup, saya jadikan kelopak mataku sebagai tirai untuknya

Dan tetangga wanitaku tidak lain seperti ibuku dan sesungguhnyaSaya menjaga rahasianya dan menjaganya secara terang-terangan

Saya kirimkan kepadanya: Bernikmatilah dan bersenang-senanglahKarena saya tidak akan menghalalkkan wajahmu dan tidak rambut

Dan Hatim ath-Thaiy berkata di zaman dahulu:

Apiku dan api tetangga adalah satuDan kepadanya sebelum aku turun panci

Artinya: sebelum pancinya turun untuk makananku, panci tetangga sudah turun.

Tidak rugi tetanggaku yang aku tetangginyaJika tidak ada tirai untuk pintunya

Bahkan jika tidak ada pintunya, dia tidak dirugikan dariku.

Aku pejamkan mata jika tetangga wanitaku muncul Hingga tetangga wanitaku ditutupi kamar

Dan Ahmad bin Ali al-Harrani berkata:

Dan tetangga jangan sebutkan wanita mulia rumahnyaDan marahlah untuk anak tetangga jika dia marah

Jagalah amanahnya dan jadilah kemuliaan baginya Selamanya dan dari apa yang menyakitinya hindarilah

Bersikap lembutlah kepada tetangga dan jagalah haknyaDengan mulia dan jangan menjadi seperti kalajengking bagi yang bertetangga

Orang-Orang yang Mengetahui Nilai Bertetangga

Dan diriwayatkan bahwa seorang tetangga Ibnu al-Muqaffa' ingin menjual rumahnya karena hutang yang menimpanya, dan Ibnu al-Muqaffa' biasa duduk di bawah naungan rumahnya. Maka dia berkata: "Bagaimana saya berdiri karena kehormatan naungan rumahnya jika dia menjualnya dalam keadaan papa." Maka dia memberikan kepadanya harga rumah dan berkata: "Jangan jual rumahmu."

Demikian pula diriwayatkan bahwa seorang lelaki ingin menjual rumahnya. Ketika pembeli ingin membeli, dia berkata: "Saya tidak

menyerahkan rumah kepadamu sampai kamu membeli dariku tetangga." Dia berkata: "Tetangga siapa?" Dia berkata: "Tetangga Sa'id bin al-'Ash."

Tetangganya ingin menjual rumahnya. Karena mahalnya harga bertetangga, dia berkata: "Saya menjual rumahku dan menjual tetangga. Siapa yang membeli tetangga Sa'id bin al-'Ash?" Dan mereka saling menawar harga. Maka seseorang berkata kepadanya: "Apakah kamu pernah melihat seseorang membeli tetangga atau menjualnya?" Dia berkata: "Tidakkah kalian membeli tetangga dari orang yang jika saya berbuat buruk kepadanya dia berbuat baik kepadaku, dan jika saya bersikap bodoh kepadanya dia bersikap sabar kepadaku, dan jika saya kesulitan dia memberikan kebutuhanku?" Maka hal itu sampai kepada Sa'id bin al-'Ash, lalu dia mengirimkan kepadanya seratus ribu dirham.

Maka tetangga dijual sebelum rumah. Istri Fir'aun berkata: **"Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu"** (Surah at-Tahrim: 11), di sisi-Mu terlebih dahulu kemudian rumah.

Di mana orang-orang ini dibandingkan kebanyakan tetangga zaman kita, yang hampir tidak pernah tenang gangguan mereka dan makian mereka dan caci maki mereka dan perpisahan mereka dan pertengkaran mereka dan pemutusan hubungan mereka dan tipu daya sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, lelaki dan wanita dan anak-anak?! Sebagian orang yang diuji dengan tetangga buruk berkata:

Adakah yang membeli tetangga yang mengantukDengan tetangga yang tidak tidur dan tidak menidurkan Dan memakai di siang hari pakaian takwa Dan setengah malam setan yang terkutuk

Dia berkata: Saya ingin tetangga yang tidur, karena tetangga saya tidak tidur bahkan berusaha dalam kejahatan.

Ali bin Abi Thalib berkata kepada al-Abbas: "Apa yang tersisa dari kemuliaan saudara-saudaramu?" Dia berkata: "Berbuat baik kepada saudara-saudara, dan meninggalkan gangguan tetangga."

Dan sebagian mereka berkata:

Siraman dan jagaan untuk tetangga yang saya tempati Seakan-akan rumah keterasinganku di sisi mereka adalah tanah airku

Jika aku merenungkan dari akhlak mereka suatu akhlakAku tahu bahwa mereka dari perhiasan zaman

Maka para tetangga khususnya di negeri perantauan, seperti para tetangga ini yang datang dari negara-negara lain untuk bekerja di negeri ini, orang-orang yang datang dari Mesir dan Syam dan Yaman dan Afrika dan Pakistan dan India dan dari lainnya. Maka apa yang meringankan penghidupan mereka di negeri perantauan? Sesungguhnya hal yang paling penting—sebenarnya—yang meringankan bagi mereka adalah tetangga. Jika tetangganya baik, dia merasa seakan-akan di tanah airnya, sebagaimana lelaki ini berkata:

Siraman dan jagaan untuk tetangga yang saya tempati Seakan-akan rumah keterasinganku di sisi mereka adalah tanah airku

Seakan-akan saya menjadi di tanah airku, bahkan mungkin lebih baik. Dan ini karena para tetangga ini.

Karena apa yang dia lihat dari kebaikan, dia menjadi seperti tanah airnya atau lebih baik.

Dari Hukum-Hukum Bertetangga

Keterkaitan Tazkiyah dengan Tetangga

Demikian pula sesungguhnya termasuk yang berkaitan dengan bertetangga dari hukum-hukum, bahwa tazkiyah menurut para ulama berbeda dengan kesaksian. Maka tazkiyah memiliki syarat-syarat. Jika kamu ingin mentazkiyah seseorang—dan perhatikanlah bagi mereka yang pergi ke pengadilan—dia berkata: "Hadirkan bagi kami saksi-saksi," maka dia menghadirkan orang-orang yang mentazkiyah. Maka betapa mudahnya kelalaian dalam masalah orang-orang yang mentazkiyah! Para ahli ilmu berkata dalam tazkiyah: Wajib bagi tazkiyah dua perkara tambahan dari apa yang disyaratkan pada saksi—yaitu dari akal dan dhabth dan keadilan dan lain-lain—pertama: mengetahui sebab-sebab jarh dan ta'dil, karena dia bersaksi dengan keduanya. Dan perkara kedua: mengetahui batin orang yang dia

ta'dilkan atau dia jarh dengan persahabatan atau bertetangga atau muamalah.

Hakim yang cerdas dan paham jika datang kepadanya perkara tazkiyah—dan tazkiyah itu penting—dia berkata: "Hadirkan bagiku orang-orang dari tetangga-tetanggamu untuk mentazkiyahmu."

Tetapi lihatlah sekarang di pengadilan, sebagian orang datang di lorong-lorong pengadilan, dia berkata: "Apa yang kamu inginkan?" Dia berkata: "Saya ingin orang yang mentazkiyah." Dia berkata: "Dan saya ingin saksi. Mari saya tazkiyah kamu dan kamu bersaksi untukku." Subhanallah! Dia tidak mengenalnya, bagaimana dia mentazkiyahnya?! Tidak boleh. Harus dia pernah bergaul dengannya dan menemaninya dan bertetangga dengannya dan bepergian dengannya, dan menghabiskan waktu yang lama dengannya, dan berbagi dengannya dalam harta atau dalam sesuatu. Bagaimana mentazkiyah seseorang yang tidak tahu hakikatnya?! Tidak boleh sama sekali.

Istri dalam Tempat Tinggal di Antara Tetangga-Tetangga yang Shalih

Demikian pula termasuk yang disebutkan juga dalam topik penempatan istri. Mereka berkata: Sesungguhnya termasuk syarat keabsahan tempat tinggal suami istri adalah terletak di antara tetangga-tetangga yang shalih yang di dalamnya istri aman atas dirinya.

Artinya: jika suami menempatkan istrinya di tengah orang-orang yang buruk, maka dia memiliki hak untuk pergi kepada hakim dan berkata: "Ini bukan tempat tinggal syar'i bagiku. Maka tempat tinggal syar'i harus berada di antara orang-orang yang shalih. Ini dia menempatkan saya di tengah orang-orang buruk. Saya tidak aman atas diri saya. Suami saya ini jika pergi ke kantor, mereka mengetuk pintuku dan telepon, dan ini memanggilku dari jendela." Tentu saja jika mereka adalah ahli kefasikan dan seperti ini.

Besarnya Dosa Zina dengan Istri Tetangga

Oleh karena itu, zina dengan istri tetangga termasuk dosa besar yang paling besar di sisi Allah, dan dosa zina itu berbeda-beda serta semakin besar kejahatannya sesuai dengan obyeknya. Zina dengan mahram atau dengan wanita yang bersuami lebih besar dosanya daripada zina dengan wanita asing atau wanita yang tidak bersuami, karena di dalamnya terdapat pelanggaran

terhadap kehormatan suami dan merusak tempat tidurnya, serta menisbatkan nasab kepadanya yang bukan darinya, memasukkan anak kepadanya padahal bukan anak-anaknya, yang akan ditambahkan pada nasabnya. Ini lebih besar dosanya dan kejahatannya daripada zina dengan wanita yang tidak bersuami dan wanita asing. Jika suaminya adalah tetangga, maka bergabunglah dengannya kejelekan bertetangga dan menyakiti tetangga dengan tingkat menyakiti yang paling tinggi. Itu termasuk bencana yang paling besar. Jika tetangga tersebut adalah saudara atau kerabat dekat, maka bergabunglah dengannya pemutusan silaturahmi sehingga dosanya berlipat ganda.

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari bencana-bencana (kejahatannya)."* Dan tidak ada bencana yang lebih besar dari zina dengan istri tetangga. Jika tetangga tersebut sedang pergi dalam ketaatan kepada Allah seperti beribadah, menuntut ilmu, haji, dan jihad, maka dosanya berlipat ganda, sehingga orang yang berzina dengan istri orang yang berperang di jalan Allah akan dihadapkan kepadanya pada hari kiamat dan dia akan mengambil dari amalnya sekehendaknya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kehormatan istri-istri para mujahid atas orang-orang yang tinggal (tidak ikut jihad) adalah seperti kehormatan ibu-ibu mereka. Tidaklah seorang laki-laki yang tinggal menggantikan posisi seorang mujahid dalam keluarganya lalu berkhianat kepada mereka, melainkan dia akan dihadapkan kepadanya pada hari kiamat lalu dia mengambil dari amalnya sekehendaknya. Maka apa sangkaan kalian?"* Artinya: apa sangkaan kalian bahwa akan ditinggalkan untuknya dari kebaikan-kebaikannya? Mungkin dia mengambil semuanya, karena dikatakan: Ambillah apa yang kamu inginkan dari kebaikan-kebaikannya, padahal manusia membutuhkan satu kebaikan saja.

Hak Utama Tetangga yang Membutuhkan untuk Menerima Sedekah dan Hak-Hak Lainnya

Kemudian, tetangga yang membutuhkan lebih berhak mendapat sedekah, para ulama menyebutkan hal itu, sebagaimana mereka mengatakan dalam masalah shalat di masjid: Masjid yang bertetangga denganmu lebih utama karena kehormatan bertetangga. Kemudian mereka mengatakan dalam masalah menyebarnya kebakaran ke rumah tetangga: Jika berpindah

karena kelalaian, misalnya: seseorang membakar percikan api pada hari yang berangin, dan dia tahu bahwa angin akan memindahkan percikan api tersebut, lalu rumah tetangga terbakar, maka dia harus mengganti itu.

Kemudian dari pengaruh bertetangga dalam masalah pinjaman, bahwa orang yang meminjamkan tidak boleh menerima hadiah dari peminjam selama masa pinjaman, kecuali jika sudah menjadi kebiasaan sebelum pinjaman dengan hadiah-hadiah di antara keduanya, dan mereka menyebutkan contoh untuk para tetangga, yaitu: mereka memberi kami makanan, kami memberi mereka makanan. Saya meminjam dari tetangga saya lalu memberinya hadiah, maka boleh dia menerima hadiahku, karena di antara kami ada hubungan sebelumnya dalam hadiah. Tetapi jika tidak ada hubungan sebelumnya dan tidak ada pertetanggaan, maka tidak boleh sama sekali menerima hadiah dan pemberi pinjaman tidak boleh mengambil hadiah dari peminjam pada waktu pinjaman.

Demikianlah yang mudah disebutkan terkait dengan para tetangga.

Dan kami memohon kepada Allah Taala agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang menunaikan hak-hak tetangga kami, dan membimbing kami ke jalan-jalan keselamatan, serta mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya. Semoga shalawat tercurah kepada Nabi kami Muhammad.

ADAB DIALOG [1, 2]

Dalam pelajaran ini Syaikh berbicara tentang adab dialog, dan sebelum itu beliau membahas tentang definisi dialog, dan pentingnya yang terletak pada mengetahui kebenaran dan membantah ahli kebatilan. Kemudian beliau menyebutkan beberapa dialog yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Selain itu, Syaikh menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari orang-orang yang berdialog, memperingatkan dari isu dialog antar agama, dan menjelaskan maksud darinya.

Definisi Dialog

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Ini adalah kelompok kedua dari seri adab-adab syar'i, dan telah berlalu kelompok pertama, dan kami telah menyelesaikannya dalam seri sebelumnya pada tahun yang lalu.

Dan topik ini -wahai saudara-saudara- adalah topik yang agung, karena manusia tidak pernah lepas dalam kehidupannya dalam gerakan dan diamnya, bahkan ketika dia menyendiri dengan dirinya, maka dia akan berada dalam hubungan dengan Allah Azza wa Jalla, atau dengan makhluk, atau dengan diri sendiri yang membutuhkan adab.

Dan telah disebutkan sebelumnya definisi adab dalam seri pertama dan penjelasan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dan dalam seri ini -atau kelompok kedua- kami akan membahas kelompok lain -insya Allah- dari adab-adab, dan kami memulainya dengan adab dialog dalam pelajaran ini.

Adapun mengenai dialog: maka dia dari kata haara yahuuru apabila kembali, dan muhawarah adalah jawaban, dan hiwar adalah saling kembalikan

pembicaraan dan saling merespon di dalamnya dengan bercakap-cakap dan menjawab. Dan Allah Subhanahu wa Taala telah menyebutkan dialog-dialog dalam kitab-Nya yang mulia, dan lafadz ini disebutkan dalam firman-Nya Taala: **"Lalu dia berkata kepada temannya sedang dia berdialog dengannya"** (Al-Kahfi: 34) dan dalam firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Allah mendengar dialog kalian berdua"** (Al-Mujadilah: 1). Dialog adalah percakapan dan pembicaraan.

Dan kami katakan: haara artinya: kembali dan pulang, dan dalam dialog seseorang mengulangi dan memulai, dan muhawarah adalah saling mengembalikan dan berbicara dalam percakapan, dan dia adalah saling menjawab dan saling merespon. Maka saling mengembalikan ucapan dan pembicaraan dalam percakapan dinamakan dialog.

Dan perbedaan antara dialog, debat (munazharah), perdebatan (jidal), dan berargumentasi (muhajjah): bahwa dialog adalah yang paling umum dari semuanya dan semuanya masuk ke dalamnya, karena semuanya bersama dengannya dalam hal saling mengembalikan pembicaraan dan saling menukarnya antara dua pihak, maka masuk dalam makna dialog dari sisi ini. Kemudian keluar munazharah dalam penunjukannya kepada melihat dan berpikir, dan jidal serta muhajjah dalam penunjukannya kepada permusuhan dan persengketaan.

Pentingnya Dialog

Dan pentingnya dialog dalam kehidupan kita sangat besar. Dari satu sisi kita perlu mengetahui adab dialog, karena dakwah kepada Allah Azza wa Jalla membutuhkan dialog, dialog antara pendakwah dengan yang didakwahi. Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (An-Nahl: 125). Dan ini adalah perintah untuk berdialog dalam dakwah.

Kedua: Mencapai kebenaran. Kita membutuhkan dialog untuk mencapai kebenaran, dan tujuan yang agung adalah seorang muslim mencapai kebenaran.

Ketiga: Membantah ahli kebatilan, dan ini dilakukan dengan dialog untuk meyakinkan mereka, dan ini adalah cabang dari dakwah yang telah disebutkan sebelumnya. Dan sebagai contoh: Para munafik di zaman kita berbicara tentang pembebasan wanita, dan mereka memberikan hujjah-hujjah yang lemah, tetapi harus ada dialog dengan mereka untuk menjatuhkan hujjah-hujjah yang mereka gunakan dan menjelaskan kelemahannya. Misalnya mereka berkata: Mengapa kalian mengingkari percampuran (ikhtilath) padahal ada percampuran di Haram? Maka kami katakan: Ada perbedaan antara dua percampuran: percampuran yang bersifat sementara dan percampuran yang permanen. Ini adalah keadaan seorang wanita yang masuk Haram untuk menunaikan umrah atau haji dalam thawaf dan sa'i, kemudian setelah itu dia terpisah dari laki-laki dalam shalat. Sedangkan kalian berkata: Mereka bercampur dalam pekerjaan dan tempat-tempat belajar dan bekerja sepanjang tahun, maka mana yang seperti ini dengan yang itu? Kemudian ini adalah ibadah, paling tidak manusia malu di dalamnya untuk melakukan sesuatu yang haram, atau wanita berhias dan bersolek atau menggoda, atau menarik kepada dirinya orang-orang fasik dan lainnya. Kemudian mana yang seperti ini dengan kejadian itu setiap hari dan terus-menerus di tempat kerja dan tempat belajar dan semacamnya? Kemudian bahwa percampuran ini di tempat-tempat tersebut tidak lepas dari perhiasan dan dunia, berbeda dengan apa yang terjadi di Haram berupa agama dan ibadah dan semacam itu dari segi bantahan. Dan yang menjadi kesaksian bahwa masalahnya adalah masalah dialog untuk membantah mereka.

Ketika datang seorang wanita pelacur yang tidak memakai hijab pada wajahnya maupun rambutnya, dan dia berkata: Mengapa kalian memerintahkan kami menutup wajah, padahal membuka wajah adalah mazdhab tiga imam? Maka kami katakan: Pertama, siapa yang mengizinkanmu untuk berbicara dalam fikih? Dan apa hubunganmu dengan hukum-hukum syariat? Sesungguhnya yang berbicara dalam hukum-hukum adalah para ulama dan penuntut ilmu. Adapun orang fasik laki-laki dan perempuan dari para munafik dan sekularis ini maka tidak ada urusan mereka dengan ilmu syariat, dan tidak boleh bagi mereka berbicara dalam masalah ini, dan tidak boleh mereka mengunggulkan dan melihat dalil-dalil. Kemudian apakah mereka menginginkan yang membahas itu dari pemilik hawa nafsu

dan syahwat? Tentu saja dia tidak menginginkan wajah saja, bahkan dia menginginkan setelah wajah berupa membuka rambut dan sisa tubuh dan percampuran dan lain-lain.

Maka mereka menginginkan masalah wajah agar diperdalam pembicaraan di dalamnya untuk mencapai kerusakan setelahnya. Dan demikianlah, maksudnya bahwa kami dalam kenyataannya menghadapi pembicaraan mereka ini maka wajib kami menjawab mereka, dan menegakkan hujjah atas mereka. Dan mungkin kami masuk dalam dialog dengan orang-orang seperti mereka, maka harus ada syarat-syarat dan adab-adab untuk dialog-dialog ini. Kemudian sesungguhnya kami hidup -wahai saudara-saudara- di zaman yang telah banyak di dalamnya pendapat-pendapat dan ijtihad-ijtihad. Dan mencapai penyaringan pendapat-pendapat ini dan mengetahui yang benar darinya membutuhkan dialog. Kami sekarang dalam keadaan yang kacau karena sedikitnya ilmu dan banyaknya permasalahan, dan ini adalah masalah besar, dan ini tidak diragukan membutuhkan penguasaan dialog.

Kemudian dari faedahnya juga: Pengajaran. Maka ada dialog-dialog pendidikan, sebagaimana yang terjadi antara Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Jibril alaihissalam dalam hadits yang terkenal dengan hadits Jibril. Dan ini yang kami serukan kepada para pemuda untuk mengadakannya sebagai pengganti yang bermanfaat dari sandiwara-sandiwara yang di dalamnya ada keraguan berupa kebohongan, atau memerankan tokoh-tokoh, atau mengklaim hal-hal dan semacamnya. Maka kami katakan kepada mereka: Jika kalian menginginkan pengganti dari sandiwara-sandiwara yang di dalamnya banyak pembicaraan maka berikan kepada kami dialog-dialog ilmiah atau dialog-dialog yang bermanfaat. Adakanlah dialog antara dua orang atau lebih yang tampak di dalamnya pembelajaran hal-hal yang bermanfaat sebagai pengganti sandiwara-sandiwara ini yang ada di dalamnya nyanyian, atau ada dalam sebagiannya yang haram atau syubhat.

Dan juga sesungguhnya dialog di dalamnya ada mengembalikan kejernihan ketika terjadi permusuhan, karena di antara yang menghilangkan permusuhan adalah dialog atau saling menegur. Dan saling menegur adalah dialog, karena masing-masing dari dua pihak akan menyampaikan udzurnya

dan mengapa dia melakukan apa yang dia lakukan. Dan menghilangkan permusuhan dan kebencian dalam dialog dengan saling menegur adalah jenis dari dialog.

Beberapa Dialog dalam Al-Quran dan Sunnah

Dan Allah Subhanahu wa Taala telah menyebutkan dalam kitab-Nya yang mulia dialog-dialog sebagaimana telah disebutkan.

Dialog-Dialog dalam Kitabullah

Dan di antara dialog-dialog dalam Al-Quran Al-Karim adalah dialog yang terjadi antara Dia Azza wa Jalla dengan malaikat-malaikat-Nya yang mulia: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.' Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.' Dia berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Dia berfirman: 'Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"** (Al-Baqarah: 30-33). Maka ini adalah dialog.

Demikian juga terjadi dialog antara para nabi dan kaum-kaum mereka, dan ini sangat banyak. **"Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya.'"** (Nuh: 5-7). Dan karena dialog-dialog ini

orang-orang masuk dalam agama Islam. Dan sekarang di jaringan internet -misalnya- dialog antara muslim dan kafir menghasilkan masuknya orang-orang dalam agama. Dan di perusahaan-perusahaan dan pekerjaan -bagi siapa yang mengharap wajah Allah dari para pendakwah kepada Allah Taala- dialog antara mereka dengan rekan-rekan mereka di tempat kerja, diberi petunjuk dengannya orang-orang. Engkau ingin meyakinkan seseorang untuk tidak memasukkan alat perusak ke rumah dengan dialog, karena dia akan menyampaikan apa yang ada padanya dari alasan-alasan dan berkata kepadamu: Mengandung berita, mengandung faedah, mengandung manfaat, mengandung hal-hal pendidikan, dan mengandung kehidupan hewan, dan mengandung begini. Kemudian engkau menjelaskan kepadanya bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakan, dan terjadilah diskusi tentang itu, ini adalah dialog.

Dan Ibrahim Al-Khalil alaihissalam adalah di antara yang terkenal dengan dialog, dan kekuatan hujjah, dan munculnya bukti, dan kemampuan membungkam, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat."** (Al-An'am: 83). Dan dia berdialog dengan raja yang kafir. **"(Yaitu) ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata: 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.'"** (Al-Baqarah: 258). Kemudian menjadi perdebatan yang sia-sia. **"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.'"** (Al-Baqarah: 258). Maka dia memutuskan jalurnya dan mengharuskan dia dengan hujjah yang nyata ini. Dan demikian juga ketika dia berargumen dengan kaumnya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Ibrahim hidayahnya (petunjuknya) sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Yaitu) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'"** (Al-Anbiya': 51-53). Ini adalah hujjah. Dia berkata: Patung-patung apa ini? Mereka berkata: Kami mendapati bapak-bapak kami dan seterusnya. **"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan**

sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang main-main?' Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.'" (Al-Anbiya': 54-56). Dan ketika dia menghancurkan berhala-berhala, dia dipanggil untuk diinterogasi. **"Mereka berkata: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya yang melakukannya adalah patung yang besar itu. Maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata: 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).'"** (Al-Anbiya': 62-64) dan ayat-ayat selanjutnya.

Dan Musa alaihissalam memiliki dialog dengan Firaun, dan mukmin dari keluarga Firaun memiliki dialog yang sangat indah yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wa Taala dalam surah Al-Mu'min.

Dialog dari Sunnah

Sirah Nabi penutup kita, Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang harum penuh dengan sikap dan dialog dengan orang-orang musyrik dan lainnya. Ketika beliau berdialog dengan Utbah bin Rabi'ah dan berkata: "Katakanlah wahai Abu Walid, aku mendengarkan", dan berakhir dengan Utbah pergi dengan ketakutan karena apa yang ia dengar.

Demikian juga ketika Dimam bin Tsa'labah datang kepadanya sebagai utusan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia masuk masjid dan berkata: "Siapakah Muhammad di antara kalian?" Para sahabat menjawab: "Laki-laki berkulit putih yang sedang bersandar ini." Ia berkata: "Wahai putra Abdul Muththalib!" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab: "Aku telah menjawabmu." Ia berkata: *"Sesungguhnya aku akan bertanya dan akan keras kepadamu dalam pertanyaan, jangan marah dalam hatimu."* Nabi berkata: *"Bertanyalah apa yang muncul bagimu."* Ia berkata: "Wahai Muhammad! Utusan kami datang kepada kami dan mengklaim bahwa engkau mengklaim bahwa Allah mengutusmu?" Nabi menjawab: *"Benar."* Ia berkata: "Siapa yang menciptakan langit?" Nabi menjawab: *"Allah."* Ia berkata: "Siapa yang menciptakan bumi?" Nabi menjawab: *"Allah."* Ia berkata: "Siapa yang mendirikan gunung-gunung ini?" Nabi menjawab: *"Allah."* Ia berkata: "Demi

Dzat yang menciptakan langit dan membentangkan bumi dan mendirikan gunung-gunung, apakah Allah yang mengutusmu?" Nabi menjawab: *"Ya."*

Ia berkata: *"Utusan kami mengklaim bahwa kami wajib shalat lima waktu dalam sehari semalam kami."* Nabi berkata: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?" Nabi menjawab: *"Ya."*

Ia berkata: *"Utusan kami mengklaim bahwa kami wajib zakat dari harta-harta kami."* Nabi berkata: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?" Nabi menjawab: *"Ya."*

Ia berkata: *"Utusan kami mengklaim bahwa kami wajib puasa bulan Ramadhan dalam setahun kami."* Nabi berkata: *"Benar."* Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?" Dan ia bertanya tentang haji. Ketika ia hendak pergi, ia berkata: *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi dari semuanya."*

Dialog Ibnu Abbas dengan Kaum Khawarij

Para sahabat berjalan mengikuti petunjuk Nabi mereka Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam dialog dan perdebatan.

Ibnu Abbas Mendengarkan Semua Keraguan

Ketika kaum Khawarij keluar dari kelompok Ali Radhiyallahu Anhu, dan kelompok Haruriyah mengasingkan diri di Harura', Ibnu Abbas berkata kepada Ali Radhiyallahu Anhuma: "Wahai Amirul Mukminin! Tundakanlah shalat - tunda shalat sebentar - mudah-mudahan aku mendatangi kelompok itu dan berbicara dengan mereka." Ali berkata: "Sesungguhnya aku khawatir atas keselamatanmu dari mereka." Ibnu Abbas berkata: "Aku katakan: Tidak, Insya Allah." Maka aku kenakan pakaian terbaik yang kumiliki kemudian aku masuk menemui mereka dan mereka sedang beristirahat siang di tengah hari. Aku masuk kepada suatu kaum yang belum pernah aku lihat kaum yang lebih keras bersungguh-sungguh darinya - yakni dalam ibadah - tangan-tangan mereka seperti punuk unta, dan wajah-wajah yang penuh bekas sujud. Mereka berkata: "Selamat datang wahai Ibnu Abbas! Apa yang membawamu?" Ia berkata: "Aku datang menceritakan kepada kalian tentang para sahabat

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Sebagian dari mereka berkata: "Jangan kalian ajak ia berbicara; ini dari Quraisy yang Allah berfirman tentang mereka: **'Bahkan mereka adalah kaum yang suka bertengkar'** (Surat Az-Zukhruf: 58)." Dan sebagian dari mereka berkata: "Mari kita ajak ia berbicara." Ibnu Abbas berkata: "Aku katakan: Beritahukan kepadaku apa yang kalian perkarakan dengan putra paman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menantunya, dan orang pertama yang beriman kepadanya, dan para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersamanya?" Mereka berkata: "Kami mengingkari terhadapnya tiga perkara." Ia berkata: "Apa tiga perkara itu?" Mereka berkata: "Yang pertama adalah bahwa ia menghukumkan manusia dalam agama Allah dan ridha dengan dua hakim, Amr bin Al-Ash dari pihak Muawiyah, dan menjadikan Abu Musa dari pihaknya, maka ia menghukumkan manusia dalam agama Allah, padahal Allah Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya hukum itu hanya milik Allah'** (Surat Al-An'am: 57)." Ibnu Abbas berkata: "Dan apa lagi?" - harus mengosongkan semua keraguan sebelum menjawab karena pikiran pendengar akan sibuk dengan keraguannya meskipun ia mendengar jawaban keraguan yang pertama. Ia berkata: "Dan apa lagi?" Mereka berkata: "Ia berperang tetapi tidak menawan dan tidak merampas harta, ia berperang melawan Muawiyah dan berperang dalam perang Jamal tetapi tidak mengambil tawanan dan tidak mengambil harta rampasan. Jika mereka kafir, sungguh halal baginya harta-harta mereka, dan jika mereka mukmin, sungguh haram baginya darah-darah mereka." Ibnu Abbas berkata: "Dan apa lagi?" Mereka berkata: "Ia menghilangkan dirinya dari gelar Amirul Mukminin, jika ia bukan Amirul Mukminin maka ia adalah amir orang-orang kafir." Ibnu Abbas berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku bacakan kepada kalian Kitabullah yang muhkam, dan aku ceritakan kepada kalian tentang Sunnah Nabi kalian, yang tidak kalian ingkari, apakah kalian akan kembali?" Mereka berkata: "Ya."

Masalah Tahkim Manusia

Ibnu Abbas berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa ia menghukumkan manusia dalam agama Allah, maka sesungguhnya Allah berfirman: **'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan**

binatang ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu' (Surat Al-Ma'idah: 95). Dan Allah berfirman tentang perempuan dan suaminya: **'Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan'** (Surat An-Nisa: 35).

Aku bertanya kepada kalian demi Allah, apakah tahkim manusia dalam menjaga darah-darah mereka dan jiwa-jiwa mereka dan memperbaiki hubungan di antara mereka lebih berhak; ataukah dalam masalah kelinci yang harganya seperempat dirham?" Mereka berkata: "Dalam menjaga darah-darah mereka dan memperbaiki hubungan di antara mereka." Maka mereka kembali dan mengakui. Ibnu Abbas berkata: "Apakah kalian keluar dari masalah ini?" Mereka berkata: "Allah mencegah kami."

Masalah Peperangan Ali Tanpa Menawan dan Merampas

Ibnu Abbas berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa ia berperang tetapi tidak menawan dan tidak merampas harta, apakah kalian akan menawan ibu kalian - karena di pihak lain dalam pertempuran dalam perang Jamal ada Aisyah, apakah kalian akan menawan ibu kalian kemudian menghalalkan darinya apa yang kalian halalkan dari selainnya? - apakah kalian akan mengambil Aisyah dalam tawanan dan menggaulinya sebagai budak? - maka sungguh kalian telah kafir jika kalian melakukan ini. Dan jika kalian mengklaim bahwa ia bukan ibu kalian, maka sungguh kalian telah kafir dan keluar dari Islam. Sesungguhnya Allah berfirman: **'Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka'** (Surat Al-Ahzab: 6). Jika kalian mengatakan ia bukan ibu kami, kalian mendustakan Allah, dan jika kalian mengatakan ia ibu kami, apakah kalian akan menawan ibu kalian dan menggaulinya? Dan kalian bimbang antara dua kesesatan, maka pilihlah mana yang kalian kehendaki. Apakah kalian keluar dari masalah ini?" Mereka berkata: "Allah mencegah kami."

Jihad dalam Islam ada karena sebab-sebab. Di antaranya: jihad melawan orang-orang kafir yang menolak Islam menyebar di negeri-negeri mereka, dan berdiri sebagai penghalang di hadapan dakwah, maka mereka diperangi untuk mematahkan kekuatan mereka agar agama menjadi milik Allah. Tetapi jika mereka membuka negeri-negeri mereka bagi kita dan

berkata: "Masuklah ke negeri-negeri kami dan hukumlah mereka dengan Islam", maka kita tidak memerangi mereka.

Peperangan lain adalah peperangan pembelaan. Ada jihad ofensif dan jihad defensif. Dan yang mengingkari jihad ofensif adalah pendusta yang jahat, kalah, buruk, bodoh dan jahil. Sesungguhnya para sahabat di masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab berjihad melawan Persia dan Romawi dan menyerang mereka ke negeri-negeri mereka hingga menaklukkannya. Maka yang mengingkari bahwa dalam Islam ada jihad ofensif seperti kekalahan kaum rasionalis pemilik madrasah pencerahan yang mengingkari jihad ofensif terhadap orang-orang kafir. Tidak ada yang membawa mereka kepada itu kecuali kekalahan jiwa. Mereka berkata: "Kemana kami pergi dengan wajah-wajah kami dari orang-orang kafir, mereka berkata: Kalian menyerang dan berbuat zalim, maka jihad dalam Islam adalah untuk membela diri."

Dan kami katakan: Apa yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabat? Apakah mereka melakukan kebatilan, kezaliman, dan agresi terhadap manusia? Maka celakalah mereka! Dan ada jihad pembelaan, jika musuh-musuh menyerang wajib mengusir dan memerangi mereka. Dan ada peperangan syar'i, seperti jika keluar suatu kelompok dari imam kaum muslimin dan khalifah mereka, maka jika mereka menolak kembali dan bersenjata, mereka diperangi untuk memaksa mereka masuk dalam bai'at khalifah. *"Jika dibai'at dua khalifah, bunuhlah yang belakangan dari keduanya."* Ini peperangan syar'i, antara kaum muslimin. Dan Ali Radhiyallahu Anhu berperang dari pintu ini. Dan tidak mesti peperangan Ali terhadap yang keluar dari bai'atnya dan ia adalah khalifah menjadi seperti jihad orang-orang musyrik yang di dalamnya ada tawanan dan harta rampasan. Tetapi kaum Khawarij tidak memahami ini, dan mereka berkata: "Mengapa Ali memerangi Muawiyah dan memerangi Aisyah dan pasukan yang di dalamnya ada Aisyah, dan tidak mengambil harta rampasan?"

Masalah Pengunduran Ali dari Kata Amirul Mukminin

Ibnu Abbas berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa Ali Radhiyallahu Anhu menghilangkan dirinya dari gelar Amirul Mukminin, maka sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak Quraisy pada hari Hudaibiyah agar ia menuliskan antara mereka dan dirinya sebuah perjanjian.

Beliau berkata kepada penulis - dan ia adalah Ali Radhiyallahu Anhu: *'Tulislah: Ini yang didamaikan oleh Muhammad Rasulullah.'* Mereka berkata: 'Demi Allah, seandainya kami tahu bahwa engkau Rasulullah, kami tidak akan menghalangimu dan tidak akan memerangimu, tetapi tulislah Muhammad bin Abdullah.' Nabi berkata: *'Demi Allah, sesungguhnya aku Rasulullah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah wahai Ali: Muhammad bin Abdullah.'*

Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah lebih utama daripada Ali. Ketika Ali datang menuliskan perdamaian antara dirinya dan Muawiyah, ia berkata: 'Ditulis oleh Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin.' Maka ditolak kata Amirul Mukminin dan Ali meninggalkannya demi perdamaian. Ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan penulisan Rasulullah demi kemaslahatan syar'i, dan demi perjanjian damai yang diperintahkan Allah kepadanya. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah lebih utama daripada Ali. Apakah kalian keluar dari masalah ini?" Mereka berkata: "Allah mencegah kami."

Dari dialog ini kembali dari kaum Khawarij dua puluh ribu orang dan bergabung dengan Ali Radhiyallahu Anhu. Dan tersisa dari kaum Khawarij empat ribu orang. Dan mereka inilah yang berhadapan dalam perang Nahrawan dan dibunuh oleh Ali Radhiyallahu Anhu.

Adab-adab dalam Dialog

Mengetahui Masalah yang Diperdebatkan

Sebelum masuk dalam dialog harus ada ilmu tentang masalah yang akan menjadi topik dialog, dan menjadi poros dialog. Dan jika manusia tidak memiliki ilmu tentang apa yang ia dialogkan demi itu, maka tidak boleh ia masuk dalam dialog sama sekali. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan'** (Surat Al-Hajj: 8). Sebagian manusia masuk dalam dialog tanpa ilmu, maka mereka merusak lebih banyak daripada yang mereka perbaiki. Karena ia akan tergelincir kepada berfatwa dan berbicara dalam agama Allah tanpa ilmu dan ini musibah. Atau pihak lain keluar sebagai pemenang atasnya, dan ini musibah dan bencana lainnya. Pemilik kebatilan keluar sebagai pemenang karena pemilik perdebatan tidak memiliki hujjah. Ia masuk dalam dialog tanpa persiapan dan tanpa ilmu. Maka

harus ada ilmu dengan syariat Allah yang suci berupa kitab dan sunnah, dan dengan realitas yang berkaitan dengan topik dialog dan diskusi. Dan Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Ahli Kitab: **'Inilah kamu, kamu telah berargumen tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu berargumen tentang apa yang tidak kamu ketahui? Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui'** (Surat Ali Imran: 66).

Memahami Hujjah Pihak Lain dengan Pemahaman yang Benar

Kemudian harus ada pemahaman yang baik terhadap hujjah pihak lain dan dalil-dalilnya dan perkataan-perkataannya, dan latar belakang yang mempengaruhi realitasnya dan tindakan-tindakannya. Dalam banyak situasi dua pihak berdialog, dialog berkepanjangan, masalah-masalah bercabang, perselisihan terus berlanjut dan mereka tidak sampai pada hasil, dan sebabnya adalah setiap satu dari keduanya tidak memahami maksud yang lain.

Betapa banyak pengecam perkataan yang benar, dan cacatnya dari pemahaman yang buruk

Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang menanggapi yang lain hingga ia memahami perkataannya.

Jika engkau tidak memiliki pemahaman yang baik, engkau akan buruk dalam menjawab dan buruk dalam memahami

Oleh karena itu tidak sepatutnya manusia berdiskusi dan masuk dalam dialog sedangkan ia tidak memahami maksud dan tujuan pihak yang berdialog. Mendengarkan hujjah pihak lain adalah setengah jalan, dan harus ada langkah ini.

Sebagian sebab buruknya pemahaman yang terjadi di antara manusia umumnya, dan antara pemuda dan antara para da'i dan yang didakwahi, dan antara para da'i dengan sebagian mereka, mungkin kembali kepada sedikitnya ilmu, atau mengambil sebagian dari pembicaraannya dan meninggalkan bagian-bagian lainnya. Engkau akan dapati seseorang begitu mendengar perkataan yang kedua ia berkata: "Cukup, berhenti!" kemudian ia menyerangnya sebelum ia mendengar sisa perkataannya. Kemudian apa yang ia tanggapi ternyata ada dalam perkataan yang lain dan bukan topik diskusi

sama sekali. Seandainya ia bersabar dan mendengar sisanya, ia akan cukup dan tahu banyak hal.

Kemudian - kadang-kadang - dari sebab buruknya pemahaman: bahwa manusia membaca perkataan orang lain atau mendengarnya dengan latar belakang yang sudah disiapkan sebelumnya pada dirinya, ia membebankan perkataan orang lain kepadanya. Seperti engkau mendengar tentang seseorang hal-hal kemudian engkau datang berdiskusi dengannya, maka engkau menafsirkan perkataannya berdasarkan apa yang engkau dengar tentangnya. Dan mungkin apa yang engkau dengar tentangnya tidak akurat dan tidak benar. Maka engkau memulai dari pintu menuduh niat, menafsirkan perkataannya berdasarkan apa yang ada dalam pikiranmu sendiri, dan tidak objektif sehingga engkau memahami perkataannya pada hakikatnya. Dan manusia tidak lepas dari latar belakang tertentu saat diskusi dengan siapa pun. Kadang-kadang dari sebab buruknya pemahaman adalah tidak bertemunya antara yang berdialog, tetapi mereka bergantung pada surat-menyurat dan perawi-perawi dan pembawa berita. Ia berkata begini, dan ia berkata begitu. Dan mungkin perawi tidak akurat sehingga buruk dalam menukilkan dari ini kepada itu. Maka bertambahlah perpecahan dan besarlah jurang di antara keduanya. Seandainya keduanya bertemu dalam satu majelis, akan jelaslah bagi mereka gambaran dan hilanglah kekaburan. Dan tidak mesti pertemuan itu terbuka di hadapan manusia jika bukan dari kemaslahatan diskusi di hadapan orang awam. Biarlah dalam majelis khusus.

Kemudian dari sebab buruknya pemahaman adalah perbedaan dalam menggunakan kata-kata dan istilah-istilah. Seorang manusia mungkin menggunakan istilah yang dipahami lawan dengan pemahaman lain. Kadang-kadang harus mengatur istilah-istilah sebelum diskusi.

Ini kisah lucu yang terjadi di majelis pernikahan di hadapan qadhi. Datang perempuan dan ayahnya, dan datang orang yang ingin menikah dan bersamanya saksi-saksi. Mereka duduk di hadapan qadhi. Qadhi berkata kepada ayah gadis itu: "Putrimu ini bikr (perawan)?" Ia berkata: "Tidak."

Pemuda ini berkata: "Aku melihat seakan-akan setan duduk di sampingku. Aku duduk membuat perhitungan aku ingin menikah, dan kami

tahu bahwa ia belum pernah menikah sebelumnya. Sekarang qadhi bertanya kepadanya: 'Apakah ia bikr?' Ia berkata: 'Tidak.'"

Ia berkata: "Wajahku berubah dengan semua warna dan aku berada dalam urusan yang membingungkan, seakan-akan petir jatuh di majelis. Orang-orang dan saksi-saksi terdiam. Semua orang terkejut dengan ungkapan ini." Ia berkata: "Hingga seseorang dengan kecerdasannya campur tangan dan berkata: 'Wahai saudara Fulan, maaf, apa definisi kata bikr menurutmu?' Qadhi berkata: 'Wahai saudaraku! Bikr artinya anak pertama.' Qadhi berkata: 'Wahai saudaraku! Setiap maqam ada makalnya (ucapannya). Kami sekarang tidak bertanya kepadamu tentang anak pertamamu. Kami bertanya: Apakah gadis ini bikr (perawan)?' Ia berkata: 'Ya, ini bikr.' Setelah ia memahami makna kata bikr."

Mahasuci Allah! Seseorang mungkin memahami dengan wajah yang berbeda dari wajah yang dipikirkan orang-orang lain. Maka harus menafsirkan istilah-istilah karena ia bisa membuat diskusi dan perdebatan menjadi mandul jika tidak dipahami.

Menentukan Dasar dan Rujukan saat Terjadi Perbedaan Pendapat

Agar diskusi bermanfaat, maka harus ada dasar yang menjadi rujukan. Dasar yang menjadi rujukan dalam diskusi—terutama diskusi ilmiah—adalah Al-Quran dan As-Sunnah, ini adalah hal yang wajar, karena Allah berfirman: **"Dan apa saja yang kamu perselisihkan padanya, maka putusannya (terserah) kepada Allah."** (Asy-Syura: 10) dan Allah berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya)."** (An-Nisa: 59). Maka harus ada penyerahan terhadap hal ini, bukan jika engkau datang kepadanya dengan ayat, ia berkata: tidak.

Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdurrahman Ash-Shamad rahimahullah, ia berkata: ketika ia ingin berdebat dengan salah seorang dari kaum sufi di negeri Syam, lalu mereka masuk dalam pembahasan tentang orang-orang yang telah meninggal dan yang dikuburkan. Maka Syaikh berkata: orang mati yang kalian katakan sebagai wali ini adalah manusia yang tidak mampu memberikan manfaat maupun mudarat untuk dirinya sendiri, lalu bagaimana ia bisa memberikan manfaat kepada kalian? Bagaimana ia bisa

memberikan manfaat kepada orang lain sementara ia tidak mampu memberikan manfaat maupun mudarat untuk dirinya sendiri? Orang itu berkata: tidak, ia memiliki apa yang ia miliki. Lalu Syaikh mendatangkan ayat dan berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba (Allah) yang serupa dengan kamu."** (Al-A'raf: 194). Maka orang sufi itu berkata: wahai anakku, ini adalah ayat Wahabi, kami tidak mau terlibat di dalamnya.

Maha Suci Allah! Al-Quran menjadi terbagi menjadi Quran Wahabi dan Quran Sufi, sungguh ini adalah musibah! Maka, pertama-tama harus ada penyerahan terhadap rujukan, yaitu: agar kita berhukum kepadanya jika kita berselisih **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya)."** (An-Nisa: 59).

Oleh karena itu, ketika terjadi perdebatan antara Asy-Syafi'i dan Ishaq rahimahumallah tentang masalah menyewakan rumah-rumah di Makkah, dan masalah lainnya; apa hukum memiliki rumah-rumah di Makkah? Yang penting adalah bahwa Asy-Syafi'i rahimahullah berpendapat bolehnya kepemilikan dan penyewaan, selama itu miliknya maka ia boleh melakukan apa yang ia mau dengannya. Sedangkan Ishaq berpendapat tidak boleh menyewakan rumah-rumah Makkah. Maka Asy-Syafi'i dalam diskusi dan dialog berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"(Harta rampasan itu) untuk orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka."** (Al-Hasyr: 8). Apakah Allah menisbatkan rumah-rumah kepada pemiliknya atau kepada selain pemiliknya? Kata sambung "mereka" (dalam "rumah-rumah mereka") menunjukkan bahwa ini adalah milik mereka. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menutup pintunya maka ia aman, dan barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan maka ia aman."* Apakah beliau menisbatkan rumah-rumah kepada pemiliknya atau kepada selain pemiliknya? Dan Umar bin Al-Khaththab membeli rumah untuk penjara, apakah dari pemiliknya atau dari bukan pemiliknya? Maka Ishaq berkata: dalil atas kebenaran pendapatku adalah bahwa sebagian Tabi'in berkata: begini begitu. Maka Asy-Syafi'i berkata kepada sebagian hadirin: siapa ini yang berdiskusi? Dikatakan: Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali. Maka Asy-Syafi'i berkata: engkau yang diklaim oleh penduduk Khurasan sebagai ahli fikih

mereka? Ishaq berkata: demikian mereka mengklaim! Asy-Syafi'i berkata: betapa aku membutuhkan bahwa yang ada adalah selain engkau, maka aku akan memerintahkan untuk memilin telinganya, yaitu: seandainya yang ada di depanku adalah selain engkau, aku akan memerintahkan untuk memilin telinganya. Aku mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dan engkau mengatakan: Atha', Thawus, dan Al-Hasan berkata. Apakah ada hujjah bagi seseorang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Maka harus ada rujukan saat terjadi perselisihan, dan yang aku maksud adalah: dasar-dasar dan aturan-aturan yang menjadi rujukan agar dialog menjadi bermanfaat.

Menentukan Topik Diskusi dan Berhati-hati dari Percabangan

Harus ada penentuan tujuan, dan penentuan tujuan adalah masalah penting. Asy-Syafi'i rahimahullah jika ada orang yang berdebat dengannya dalam suatu masalah lalu masuk ke masalah lain, ia berkata: selesaikan dulu masalah pertama lalu kita ke masalah yang engkau inginkan. Yaitu: mari kita ambil satu per satu. Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah dalam menyebutkan adab-adab berdebat dan berdiskusi berkata: dan hendaknya perkataannya singkat, komprehensif, dan fasih, karena menjaga diri dari kesalahan lebih mudah dengan sedikit bicara daripada banyak bicara. Dan dalam banyak bicara ada yang menyembunyikan manfaat dan menyia-nyiakan tujuan, serta menimbulkan kebosanan bagi hadirin.

Al-Juwaini rahimahullah berkata: dan kamu harus memperhatikan perkataan lawan, dan memahami maknanya dengan sepenuh-penuhnya, karena di dalamnya ada keamanan dari kekacauan susunan pembicaraan yang menimpamu, sehingga mudah bagimu saat itu menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya. Dan jika ia memperpanjang dengan ungkapan-ungkapannya yang panjang, maka ringkaslah dari semuanya itu poin yang dibutuhkan sehingga kamu bisa membatasinya kepadanya. Yaitu: engkau berkata pada akhirnya: wahai saudaraku, baik, inti pembicaraan dan pendapatmu adalah bahwa engkau mengatakan: begini begitu. Kamu meringkas perkataan panjangnya yang ia katakan. Jika ia setuju dengan ringkasan ini, maka mulailah dalam mengkritik apa yang ia katakan dan

membantahnya jika itu bertentangan dengan kebenaran sesuai dengan apa yang kamu ketahui.

Maka harus ada pembatasan topik diskusi, karena percabangan dan diskusi yang sangat banyak akan menyia-nyiakan tujuan, dan masuk ke dalam labirin. Dan ini sangat sering kita perhatikan dalam dialog-dialog rasional.

Keikhlasan saat Berdebat

Harus ada sifat ikhlas pada diri pembicara, dan hendaknya tujuannya adalah wajah Allah Ta'ala, dan ia ikhlas dalam niatnya dalam berdebatnya dengan mengharapkan wajah Allah dan bukan untuk mengalahkan lawan.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: aku tidak pernah berdebat dengan siapapun untuk mengalahkan—yaitu: aku tidak pernah masuk dalam diskusi dengan siapapun dengan niat hanya untuk mengalahkannya saja—tetapi aku masuk dalam diskusi untuk mencapai kebenaran dariku atau darinya, dan pada diriku atau pada dirinya.

Yang dimaksud adalah mencari kebenaran. Jika tersedia keinginan untuk mencapai kebenaran pada kedua belah pihak, maka akan tercapai dengan izin Allah. Tetapi masalahnya adalah jika tujuan dari dialog adalah agar seseorang memenangkan pendapatnya tanpa memandang apakah itu salah atau benar. Oleh karena itu, seseorang harus masuk ke arena dialog sementara ia mencari kebenaran meskipun itu ada pada lawannya. Allah Ta'ala berfirman dalam dialog Ahli Kitab: **"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata."** (Saba: 24). "Kami atau kamu" adalah salah satu dari dua pihak. Kita tidak mengatakan: kami di atas kebenaran dan kalian di atas kebatilan sejak awal jalan, maka tidak akan bermanfaat diskusi jika setiap pihak mengklaim bahwa hanya dialah yang berada di atas kebenaran: **"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata."** (Saba: 24). Dan seharusnya pembicara tidak ada perbedaan baginya antara kebenaran tampak melalui tangannya atau melalui tangan yang lain. Yang penting adalah mencapai kebenaran.

Dari keikhlasan Asy-Syafi'i rahimahullah ia berkata: aku tidak pernah berdebat dengan siapapun lalu aku berharap ia salah. Dan ia berkata: aku tidak pernah berbicara dengan siapapun kecuali aku berharap ia diberi taufik, diberi petunjuk, dan diberi pertolongan. Dan aku tidak pernah berbicara dengan siapapun kecuali aku tidak peduli apakah Allah menampakkan kebenaran melalui lisanku atau lisannya. Dan ini adalah kejernihan yang sulit, tetapi barangsiapa yang menginginkannya, Allah Ta'ala akan memberinya taufik. Bahkan kadang masalah sampai kepada bahwa sebagian orang yang berdialog dari kalangan salaf ketika mereka berdialog, masing-masing dari mereka kembali kepada pihak yang lain.

Dan dengan Asy-Syafi'i dan Ishaq sekali lagi, tetapi sekarang pihak yang lain. Ishaq berdebat dengan Asy-Syafi'i—dan Imam Ahmad hadir dalam majelis—tentang kulit bangkai jika telah disamak. Asy-Syafi'i berkata: penyamakan adalah mensucikannya. Yaitu: bisa digunakan. Ishaq berkata: apa dalilnya? Maka Asy-Syafi'i berkata: hadits Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abbas dari Maimunah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati seekor kambing yang mati lalu beliau bersabda: mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?"* Maka Ishaq berkata: hadits Ibnu Ukaim *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menulis kepada kami sebulan sebelum wafatnya: jangan kalian memanfaatkan dari bangkai kulit maupun urat."* Dan hadits ini lebih tepat menasakh hadits Maimunah. Hadits Maimunah mengatakan: *"mengapa kalian tidak memanfaatkan"* dan ini mengatakan: *"jangan kalian memanfaatkan"* dan yang kedua ini lebih akhir, sebulan sebelum wafatnya. Maka Asy-Syafi'i berkata: ini adalah tulisan dan ini adalah pendengaran—ia berkata: hadisku yang aku jadikan hujjah sanadnya adalah pendengaran dan haditsmu—wahai Ishaq—dengan tulisan *"menulis kepada kami Rasulullah"* ia ingin mengatakan: bahwa hadisku lebih kuat, pendengaran lebih kuat dari tulisan. Maka Ishaq berkata: sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis kepada Kisra dan Qaishar surat-surat dan itu menjadi hujjah atas mereka di sisi Allah. Maka Asy-Syafi'i diam, karena Ishaq mendatanginya dengan hadits yang lebih akhir, dan itu adalah hadits yang menjadi hujjah meskipun berupa tulisan, dengan dalil bahwa surat-surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegakkan hujjah atas Kisra dan Qaishar. Ketika Ahmad bin Hanbal mendengar itu, ia pergi ke hadits Ibnu Ukaim dan berfatwa dengannya.

Dan Ishaq kembali ke hadits Asy-Syafi'i lalu berfatwa dengan hadits Maimunah. Yaitu: diskusi berakhir dengan Ishaq mengadopsi pendapat Asy-Syafi'i. Dan masalah diam dari berbicara adalah pertimbangan, tetapi seseorang bisa menjawab dengan perkataan apapun.

Orang yang Berdebat Menyebutkan Apa yang Mendukungnya dan Apa yang Menentangnya

Kemudian dari adab dialog adalah bahwa seseorang menyebutkan apa yang mendukungnya dan apa yang menentangnya. Yaitu: jika ia ingin berdiskusi dalam masalah fikih seperti kesucian darah, atau membaca Al-Fatihah bagi makmum dalam shalat jahr di belakang imam, bukankah kedua belah pihak dalam masalah-masalah khilafiyah? Bukankah masing-masing dari mereka memiliki dalil? Ya.

Maka kita memaparkan apa yang mendukung pendapat ini dan apa yang menentangnya, dan tidak boleh baginya menyembunyikan dalil-dalil pihak lain, karena itu bukan dari keadilan, bahkan itu dari menutupi dan mengaburkan kebenaran. Oleh karena itu sebagian orang jahil jika mereka ingin berdiskusi dengan Nasrani, mereka menyembunyikan keutamaan-keutamaan Isa alaihissalam. Mereka berkata: kita berbicara tentang keutamaan Muhammad alaihish-shalaatu wassalam. Bahkan sebagian dari mereka membuat bid'ah, ketika mereka melihat Rafidhah mencela Abu Bakar dan Umar, salah seorang dari mereka berkata:

"Celakah Ali sebagaimana kalian mencela orang-orangmu Kekufuran dengan kekufuran dan keimanan dengan keimanan"

Yaitu: satu dengan satu.

Maka ketika kita masuk dalam dialog, kita harus memberikan bobot kepada hujjah pihak lain. Dan dalam banyak hal—terutama dalam masalah-masalah ijtihadi dan pendapat-pendapat—engkau tidak bisa menimbang pendapat yang lain, tetapi engkau katakan: wahai saudaraku, ada dua pendapat, dan aku melihat bahwa dalil-dalil pendapat ini lebih kuat dan lebih rajih saja. Adapun mengatakan ini benar dan ini salah, maka ini tidak bisa dalam masalah-masalah ijtihadi, jika tidak maka tidak akan menjadi ijtihadi

dan tidak terjadi perbedaan di dalamnya. Tetapi kita berbicara sekarang tentang masalah tarjih (menguatkan).

Kita akan melanjutkan—insya Allah—sisa topik dalam episode berikutnya.

Dari Adab Dialog adalah Menerima Kebenaran Meskipun dari Musuh

Telah berlalu pembahasan dalam episode pertama tentang adab-adab dialog, dan kita lanjutkan pembicaraan hari ini dalam episode kedua dari adab ini yang dibutuhkan oleh setiap pencari kebenaran, dan setiap dai kepada Allah, dan setiap saudara dalam berdiskusi dengan saudara-saudaranya dari kaum muslimin. Dan ia membutuhkannya bahkan suami dengan istrinya, dan anak dengan ayah dan ibunya. Dan masalah ini—yaitu masalah dialog—jika dalam kebenaran, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberi taufik kepada pihak-pihak dialog untuk mencapai kebenaran, karena tujuan pertama dari dialog adalah mengetahui kebenaran.

Oleh karena itu—wahai saudara-saudara—pihak-pihak dialog harus membiasakan diri mereka untuk menerima kebenaran dari pihak manapun datangnya. Jika kebenaran telah tampak, maka tidak boleh berdebat di dalamnya: **"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka akan menang)."** (Al-Anfal: 6). Dan wajib untuk kembali kepadanya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menerima kebenaran meskipun datang dari musuh. Dan telah diriwayatkan oleh Thufailah binti Shaifi Al-Juhaniyyah, ia berkata: *"Seorang ahli kitab dari para ahli kitab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: wahai Muhammad, sebaik-baik kaum adalah kalian seandainya kalian tidak berbuat syirik. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Subhanallah, apa itu? Ia berkata: kalian mengatakan jika kalian bersumpah: demi Ka'bah. Ia (perawi) berkata: maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam sejenak kemudian bersabda: sesungguhnya dia telah berkata: maka barangsiapa bersumpah hendaknya ia bersumpah dengan Rabb Ka'bah. Ia berkata: wahai Muhammad, sebaik-baik kaum adalah kalian seandainya kalian tidak menjadikan sekutu bagi Allah. Beliau bersabda: Subhanallah, apa itu? Ia berkata: kalian mengatakan: apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki. Ia (perawi) berkata: maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam sejenak kemudian bersabda:*

sesungguhnya dia telah berkata benar, maka barangsiapa mengatakan: apa yang Allah kehendaki, hendaknya ia pisahkan di antara keduanya dengan ucapannya kemudian yang engkau kehendaki." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Hakim dan ia menshahihkannya dan Adz-Dzahabi menyetujuinya, demikian juga Al-Albani menshahihkannya dalam Silsilah Shahihah.

Dan diketahui juga kisah Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dengan setan yang datang dalam bentuk seorang laki-laki mencuri makanan dari harta zakat, lalu ia menangkapnya kemudian melepaskannya hingga ia berkata kepadanya pada yang ketiga kalinya: sungguh aku akan mengadukanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ia berkata: biarkan aku dan aku akan mengajarimu kalimat-kalimat yang Allah memberimu manfaat dengannya. Aku berkata: apa itu? Ia berkata: *"jika engkau pergi ke tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi: "Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Al-Baqarah: 255) maka tidak akan berhenti atasmu dari Allah penjaga, dan tidak akan mendekatimu setan hingga pagi."* Abu Hurairah berkata: maka aku melepaskannya, lalu pagi harinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"apa yang dilakukan tawananmu tadi malam? Aku berkata: ia berkata kepadaku: jika engkau pergi ke tempat tidurmu"* dan ia memberitahukan beliau dengan berita tersebut. Maka beliau alaihish-shalaatu wassalam bersabda: *"adapun sesungguhnya ia telah berkata jujur kepadamu padahal ia adalah pendusta."* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: dan Allah telah memerintahkan kita agar tidak mengatakan tentang-Nya kecuali kebenaran dan agar tidak mengatakan tentang-Nya kecuali dengan ilmu. Dan Dia memerintahkan kita dengan keadilan dan kebenaran. Maka tidak boleh jika seorang Yahudi atau Nasrani berkata—apalagi Rafidhah—perkataan yang di dalamnya ada kebenaran, kita tidak menerimanya. Dan tidak boleh kita menolaknya karena itu datang dari musuh. Oleh karena itu seharusnya dalam dialog mendengarkan perkataan lawan, dan menerima kebenaran yang datang darinya dengan penerimaan yang baik, dan mengakui kesalahan serta menyerahkan diri kepada kebenaran yang ditampakkan lawan. Dan masalahnya seperti yang kalian lihat—wahai saudara-saudara—adalah masalah kejernihan. Maka barangsiapa yang jernih karena Allah, Allah akan memberinya taufik.

Kemudian dari adab-adab dialog yang penting adalah jangan sampai tujuan pembicara adalah untuk memenangkan diri, dan tinggi di atas pembicara-pembicara lain, atau membungkam lawan dan pamer kekuatan. Dan telah berlalu pembahasan tentang itu. Dan dari sebab-sebab terpenting memenangkan diri adalah bahwa pembicara mengharapkan dalam dialognya dengan yang lain agar mengangkat timbangannya, atau timbangan gurunya atau mazhabnya atau kelompoknya atau partainya dan jamaahnya. Dan ia melupakan bahwa tampaknya kebenaran melalui tangannya atau melalui tangan temannya adalah lebih baik baginya dan karunia daripadanya dari Allah Ta'ala. Al-Juwaini rahimahullah berkata: maka hal pertama bagi orang yang berdebat adalah hendaknya ia berniat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu, dan mencari ridha-Nya dalam menaati perintah-Nya Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang Dia perintahkan berupa amar ma'ruf nahi munkar, dan mengajak kepada kebenaran. Dan hendaknya ia bertakwa kepada Allah agar tidak berniat dengan diskusinya atau debatnya untuk berbangga-bangga dan mencari kedudukan, dan untuk bertengkar dan riya. Dan hendaknya ia berhati-hati dari azab Allah yang pedih. Dan janganlah tujuannya adalah menang atas lawan, dan gembira dengan kemenangan dan penguasaan, karena sesungguhnya itu adalah kebiasaan hewan-hewan jantan seperti domba-domba jantan dan ayam-ayam jantan.

Dan manusia jika tujuannya dengan dialog hanyalah untuk mengalahkan lawannya saja, maka ia tidak akan ragu untuk mendatangkan hujjah apapun dari yang benar atau batil, dan ia tidak menerima kebenaran jika datang dari lawan. Demikian juga sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika menjelaskan kesombongan, beliau bersabda: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Menolak kebenaran yaitu: menolaknya. Dan meremehkan manusia: menzalimi mereka dan tidak memberikan hak-hak mereka dan menguranginya, dan itu adalah inti kesombongan. Oleh karena itu, dalam dialog harus ada sikap rendah hati. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidak ada anak Adam kecuali di kepalanya ada hikmah di tangan malaikat"* tentu ini adalah sesuatu dari yang gaib yang kita tidak ketahui *"jika ia rendah hati, dikatakan kepada malaikat: angkat hikmahnya, maka Allah mengangkat penyebutan dan urusannya di antara manusia. Dan jika ia sombong, dikatakan*

kepada malaikat: letakkan hikmahnya." Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan dihasankan oleh Al-Albani. Dan Umar bin Al-Khaththab berkata: "sesungguhnya hamba jika ia rendah hati kepada Allah Azza wa Jalla, Allah mengangkat hikmahnya, dan berkata: bangkitlah, Allah mengangkatmu. Maka ia dalam dirinya sendiri hina dan di mata manusia besar. Jika ia sombong dan melampaui batas, Allah menghempaskannya, yaitu: melemparkannya ke bumi."

Berhati-hati dari Perdebatan dan Adu Argumentasi

Kemudian di antara adab penting dalam berdialog adalah berhati-hati dari adu argumentasi (jidal). Sesungguhnya sikap keras kepala dan suka bermusuhan termasuk penyakit yang mematikan, sehingga dialog menjadi berwarna sikap keras kepala dan membangkang. Tujuan tidak lagi mencari kebenaran dan petunjuk, melainkan dialog berubah menjadi perdebatan dan adu argumentasi yang sia-sia. Maka apa itu mira' (perdebatan sia-sia) dan jidal (adu argumentasi) yang batil?

Mira' adalah: menolak kebenaran yang telah jelas dalilnya dengan terang benderang dan berfanatik kepada kebatilan. Fanatisme terhadap mazhab, atau guru, atau kelompok akan mengubah dialog menjadi perdebatan dan adu argumentasi sia-sia, dan berakhir dengan permusuhan dan perpecahan. Dada dipenuhi dengan kedengkian dan jiwa dipenuhi dengan kebencian.

Jidal (adu argumentasi) adalah penyakit yang sering menimpa manusia dalam berdialog. Jidal merupakan tabiat orang-orang yang kosong (tidak produktif). Orang yang memiliki pekerjaan dan produktivitas umumnya tidak terjebak dalam jidal. Yang terjebak dalam jidal adalah orang-orang yang kosong (tidak produktif). Oleh karena itu mereka membuang waktu mereka dengan berdebat. Sayangnya, sejumlah pemuda mengubah majelis-majelis ilmiah, tempat-tempat pendidikan, dan masyarakat dakwah menjadi ajang perdebatan sia-sia dan adu argumentasi yang menghancurkan benih-benih yang mulia, manfaat dan kebaikan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan: *"Tidaklah sesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk yang diberikan kepada mereka, kecuali mereka diberi jidal (adu argumentasi)"*. Hassan bin Athiyyah

rahimahullah berkata: Jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, Dia akan melemparkan jidal di antara mereka dan menyembunyikan ilmu, sehingga tidak menjadi ilmu melainkan hanya diberi jidal.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya di antara jidal ada yang bermanfaat. Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surat An-Nahl: 125). Maka kami katakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak hanya berfirman: **"dan berdebatlah dengan mereka"** saja, tetapi berfirman: **"dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surat An-Nahl: 125). Maknanya adalah bahwa jidal itu ada beberapa jenis. Maka apa saja jenis-jenis jidal?

Jidal ada yang terpuji dan ada yang tercela.

Pertama: Jidal yang tercela adalah yang tanpa hujjah dan tanpa dalil.

Kedua: Jidal untuk membela kebatilan dan mengacau untuk menutupi kebenaran. Para kafir sering melakukan hal ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk melenyapkan kebenaran dengannya, lalu Aku menyiksa mereka"** (Surat Ghafir: 5). Mereka ini, bagaimanapun engkau menasihati mereka tidak akan mengambil manfaat. Sebagaimana ucapan Nabi Nuh kepada kaumnya: **"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian, jika Allah berkehendak menyesatkan kalian"** (Surat Hud: 34). Di antara jidal ada yang terpuji dan ada yang tercela.

Imam Al-Haramain Al-Juwaini rahimahullah berkata: Di antara jidal ada yang terpuji dan diridhai, dan ada yang tercela dan diharamkan. Yang tercela adalah yang bertujuan menolak kebenaran, atau mewujudkan sikap membangkang, atau untuk mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan, atau untuk hal yang tidak bertujuan mengenal kebenaran dan mendekatkan diri, atau untuk perdebatan sia-sia, atau mencari kedudukan, atau memamerkan keunggulan atas lawan, atau karena ia tahu bahwa dirinya memiliki kefasihan lidah dan kemampuan berdialog, serta tidak pernah berhenti dan tidak pernah terputus. Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan berbagai bentuk jidal yang tercela dalam firman-Nya: **"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan untuk**

membantah saja, bahkan mereka adalah kaum yang suka bertengkar" (Surat Az-Zukhruf: 58).

Adapun jidal yang terpuji: adalah yang mewujudkan kebenaran dan menyingkap kebatilan, bertujuan mencapai kebenaran, dan diharapkan dengannya kembalinya orang yang salah kepada kebenaran. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala: **"dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surat An-Nahl: 125). Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka tidak boleh rafats, tidak boleh berbuat fasik dan tidak boleh berbantah-bantahan dalam haji"** (Surat Al-Baqarah: 197), yang dimaksud adalah jidal yang tercela. Adapun jika sebagian penuntut ilmu berdiskusi tentang masalah-masalah haji misalnya, untuk menemukan dalil dari sunnah; seperti mereka berdiskusi tentang tempat berdiri saat melempar jumrah, dan di mana meletakkan kerikil, maka yang seperti ini bukanlah jidal yang membuang waktu dan tidak terlarang dalam haji; karena itu untuk kemaslahatan haji. Maka jidal ini untuk kemaslahatan haji, dengannya akan lebih besar pahalanya dan tepat mengenai sunnah.

Tenang Saat Berdialog

Di antara adab penting dalam berdialog adalah: ketenangan. Seringkali tabiat yang terpendam dalam jiwa bergerak, terjadi kegoncangan, kemarahan, emosi berlebihan, dan sikap keras. Kata-kata terlontar, dan berbagai pihak saling menyerang seperti air bah dengan ejekan, sindiran, dan saling melempar tuduhan dan semacamnya. Ini termasuk bahaya paling besar dalam dialog; karena tidak lagi ada dialog yang membuahkan hasil. Ini merusak hubungan. Oleh karena itu, sebagian orang merasa bahwa seandainya engkau tidak berdialog dengannya akan lebih baik. Engkau adalah temannya sebelum dialog, dan setelah dialog terjadi permusuhan di antara kalian. Oleh karena itu, hati-hati saling menjauh sebagai akibat dari dialog yang tercela.

Sesungguhnya hati jika cintanya menjauh, seperti kaca yang pecah tidak dapat disambung kembali

Teriakan dan cacian, setiap manusia mungkin mampu melakukannya. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara yang besar dan kecil, yang bodoh dan yang berilmu. Sebagaimana kata seorang penyair:

Anak-anak singa paling banyak mengaum, sedangkan yang paling tangguh adalah yang tidak mengaum

Maksudnya: tidak mengaum. Yang membedakan laki-laki yang rabbani yang jujur dalam dialognya adalah ketenangan jiwanya dan kesucian lisannya: **"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"** (Surat Thaha: 43-44).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dikatakan Anas: *"Beliau tidak pernah mencela, tidak kasar, dan tidak melaknat"*.

Syaikhul Islam rahimahullah telah mengarungi banyak dialog dan perdebatan dengan ahli bid'ah. Salah satu kesimpulan yang ia ambil, ia berkata: Bantahan dengan sekadar mencaci dan menggertak tidak ada seorang pun yang tidak mampu melakukannya. Manusia seandainya berdebat dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, maka ia harus memperbesar hujjah dengan mana ia menjelaskan kebenaran yang ada padanya dan kebatilan yang ada pada mereka. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik"** (Surat Al-Ankabut: 46).

Manusia jika duduk di majelis-majelis ahli ilmu, hendaknya beradab. Oleh karena itu, dialog ilmiah hendaknya menggunakan adab yang jauh lebih tinggi daripada dialog dalam masalah-masalah duniawi, atau tentang harga, atau tentang barang dagangan, atau dalam tawar-menawar atau semacamnya. Sebagian saudara mungkin mengira bahwa dialog dengan ahli bid'ah mengharuskan untuk menaikkan suara, menampakkan kemarahan, mengernyitkan dahi, memerahkan mata, dan mempercepat napas. Ini tidak benar. Agar pihak lain menerima, maka harus menampakkan ketenangan dalam diskusi; karena tujuan sekarang bukan untuk tidak memberinya kesempatan berbicara jika pembicaraan antara engkau dan dia, tetapi yang dimaksud adalah agar orang itu sampai kepada kebenaran dan yakin dengannya.

Oleh karena itu, kebanyakan orang tidak menyukai ketegangan dan emosi dalam diskusi. Mereka berkata: Syaikh yang keluar dari program si fulan tidak punya apa-apa kecuali sikap keras dan emosi, dan wanita itu

mengalahkannya dan unggul atasnya, padahal ia keluar untuk membela kebenaran menurut anggapannya, sementara wanita itu mewakili ahli kebatilan. Maka orang-orang menjauh dari ketegangan dan emosi. Ya, terkadang perlu menampakkan sedikit ketegasan, tetapi tidak sampai dialog berubah menjadi teriakan.

Kemarahan tidak menyisakan ketepatan berpikir, logika menjadi keruh karenanya, dan bahan hujjah terputus. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Kemarahan adalah sejenis kekacauan yang membuat berbagai perkara menjadi kacau bagi manusia. Bagaimana seseorang bisa mendatangkan hujjah atau menolak hujjah lawan jika ia dalam keadaan marah? Kemarahan adalah musuh akal, dan ia bagi akal seperti serigala bagi kambing, hampir-hampir jika ia menguasainya pasti membunuh akal. Begitulah ia menggambarkannya dalam kitab Ighatsat al-Lahfan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Aku memohon kepada-Mu kalimat kebenaran dalam keadaan ridha dan marah"*. Semakin meningkat emosi orang-orang yang berdialog, semakin besar jurang di antara mereka dan semakin jauh yang satu dari yang lain. *"Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, sesungguhnya orang yang kuat adalah yang menguasai dirinya saat marah"*.

Diriwayatkan bahwa Al-Muzani rahimahullah berdebat dengan seseorang yang banyak berteriak dan ribut. Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i memberitahu kami bahwa Abu Hanifah berdebat dengan seseorang, maka Abu Hanifah banyak berteriak. Lalu lewatlah seorang laki-laki lain dan berkata: Engkau salah wahai Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata: Apa masalah ini? -Wahai orang yang lewat, apa yang kami bicarakan?- Laki-laki itu berkata: Aku tidak tahu. Abu Hanifah berkata: Lalu bagaimana engkau tahu bahwa aku salah? Laki-laki itu berkata: Karena jika engkau salah, engkau berteriak, dan jika engkau benar, engkau lemah lembut. Maka aku tahu bahwa engkau salah ketika aku melihatmu berteriak.

Maka masalah teriakan ini merusak dialog.

Jika engkau memiliki keutamaan dan ilmu tentang apa yang diperselisihkan oleh orang-orang terdahulu dan kemudian

Maka berdebatlah dengan siapa yang engkau debat dengan tenang, lemah lembut, jangan keras kepala dan jangan membangkang

Ia akan memberimu apa yang telah ia pelajari tanpa pelit, dari hal-hal halus dan kejadian-kejadian

Dan hindari orang yang keras kepala dan yang berbuat riya' dengan mengatakan 'aku telah menang' dan yang berbangga diri

Karena sesungguhnya keburukan dalam hal ini akan menghasilkan perpisahan dan saling membelakangi

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Bani Hasyim bernama Abdul Shamad menaikkan suaranya dalam diskusi di hadapan salah seorang khalifah. Khalifah itu berkata kepadanya: Jangan angkat suaramu wahai Abdul Shamad, sesungguhnya kebenaran ada pada al-asad (perkataan yang benar) bukan pada al-asyadd (suara yang keras). Al-asad: perkataan yang benar. Al-asyadd: bukan pada suara yang keras.

Jika lawan bicara kasar dalam jawabannya, maka hendaknya tidak keras; karena teriakan tidak dibalas dengan teriakan dan meremehkan; ini termasuk akhlak orang-orang bodoh. Di antara kisah lucu adalah bahwa salah seorang penyair mendengar dua orang yang mengaku sebagai ahli fikih, yang satu dijuluki keledai dan yang lain kerbau.

Maka ia berkata:

Keledai dan kerbau dalam perdebatan mereka, telah menjadi pelajaran bagi setiap orang yang berdebat

Mereka muncul pada suatu malam dan berdiskusi, yang satu dengan tanduknya dan yang satunya dengan kukunya

Mereka tidak menguasai selain teriakan, seolah-olah mereka belajar berdebat dari Al-Murtadha Ibnu Asakir

Dialog bukanlah dengan tanduk dan kuku, tetapi dengan pembicaraan yang seimbang dan tenang. Manusia jika memiliki sifat emosional, maka tidak disarankan untuk terjun dalam dialog. Barangsiapa yang memiliki temperamen keras mungkin merusak lebih banyak daripada memperbaiki.

Jika kita ingin menominasikan orang-orang untuk berdialog, maka nominasikanlah orang-orang yang dikenal memiliki sifat tenang; karena orang yang berdialog khususnya di zaman ini ditunjuk atas dasar bahwa ia mewakili suatu pemikiran atau manhaj. Jika ia adalah orang yang keras dan emosional, ia bisa membuat orang-orang yakin dengan kebatilan, atau mereka menjauh dari kebenaran. Maka hendaknya diperhatikan dalam dialog dan jangan masuk ke dalamnya kecuali orang yang memiliki sifat-sifat ilmiah dan akhlak yang memenuhi syarat untuk masuk.

Mendengar dan Menyimak dengan Baik kepada Orang Lain

Di antara konsekuensi ketenangan dalam dialog adalah: mendengarkan dan menyimak dengan baik kepada orang lain, dan memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Terkadang orang yang berdialog sibuk mengeluarkan semua yang ada dalam kantongnya, dan ini menjadi perhatiannya. Tetapi cara ini mungkin tidak meyakinkan pihak lain; karena yang penting bukan hanya seseorang mengosongkan semua yang ada dalam kantongnya, tetapi juga penting untuk mengosongkan apa yang ada dalam kantong pihak lain. Jika engkau mengosongkan apa yang ada dalam kantong orang lain, akan mudah bagimu untuk menjawab. Bukan engkau mengatakan semua yang ada padamu, lalu dia mengatakan semua yang ada padanya.

Masalahnya mungkin tidak memerlukan semua ini. Cukup sedikit pembicaraan. Oleh karena itu, memberi lawan kesempatan untuk berbicara membantu memadamkan syubhat yang ada padanya. Orang yang berdialog dengan sungguh-sungguh adalah yang memperhatikan lawannya dan menyimak perkataannya. Tidak menyimak dan banyak memotong serta menyanggah akan membuat perkara lebih sulit.

Masalahnya adalah terkadang kita tidak berdiskusi dengan ahli bid'ah, sekuler, dan munafik. Kita berdiskusi dengan saudara kita, teman kita, dan rekan kita. Mungkin kita memperlakukan orang ini seperti orang itu, dan ini adalah kezaliman. Bagaimana mungkin engkau memperlakukan saudaramu dalam dialog seperti engkau memperlakukan ahli bid'ah, orang sesat, kafir, dan munafik?

Janganlah kebiasaan seseorang sebagaimana kata seorang penyair: Jika engkau ingin orang-orang berpencar dari sekitarmu dan mengejekmu ketika engkau membelakangi mereka, maka inilah caranya: Jangan beri siapa pun kesempatan untuk berbicara, bicaralah tanpa henti. Jika terlintas dalam pikiranmu suatu gagasan sementara orang lain sedang berbicara, maka jangan tunggu sampai ia menyelesaikan pembicaraannya karena ia tidak secerdas engkau. Lalu mengapa engkau membuang waktumu dengan mendengarkan pembicaraan bodoh? Sergaplah pembicaraannya dan sanggahlah di tengah-tengah pembicaraannya.

Tidak diragukan bahwa orang seperti ini tidak mungkin dicintai orang. Oleh karena itu, yang penting adalah memenangkan orang-orang, bukan memenangkan posisi. Artinya: engkau mungkin masuk dalam diskusi dan mencetak poin atas lawan, tetapi engkau tidak memenangkannya, karena engkau tidak memberinya kesempatan untuk berbicara. Orang-orang mungkin berkata: si fulan mengalahkan si fulan, tetapi engkau kehilangan orang itu meskipun engkau memenangkan posisi. Maka orang yang cerdas tidak hanya melihat memenangkan posisi saja, ia melihat memenangkan orang-orang juga.

Sebagian orang yang berdialog buru-buru menjawab, dan segera memotong sebelum ia menerima hujjah dan dalil-dalil yang ada pada lawannya. Ini menyebabkan pengisian dan provokasi jiwa. Syariat telah datang dengan semua yang memutus perselisihan dan menutup pintu-pintu pertengkaran dan permusuhan.

Sebagian orang mungkin jika pihak lain menyampaikan hadits, ia berkata: Ini sudah diketahui, atau aku sudah tahu itu, dan seterusnya.

Atha' bin Abi Rabah rahimahullah berkata: Sungguh aku mendengar hadits dari seseorang padahal aku lebih tahu tentang hadits itu daripada dia, namun aku menampakkan dari diriku seolah-olah aku tidak tahu apa pun darinya. Ia berkata: Sesungguhnya pemuda menyampaikan hadits kepadaku seolah-olah aku tidak pernah mendengarnya, padahal aku telah mendengarnya sebelum ia lahir. Sebagian mereka berkata: Aku mendengarnya seolah-olah aku mendengarnya darinya untuk pertama kalinya, padahal aku telah mendengarnya dari orang lain tiga puluh kali.

Engkau melihat mereka menyampaikan pembicaraan dengan pendengarannya, dengan hatinya, dan mungkin ia lebih mengetahuinya

Sebagaimana kata penyair:

Dan engkau melihatnya menyimak pembicaraan dengan pendengarannya dan dengan hatinya, dan mungkin ia lebih mengetahuinya

Jika lawan keluar dari dialog dan ia telah mengetahui bahwa engkau adalah orang yang ingin mencapai kebenaran, dan bahwa engkau beradab dalam diskusi, maka ini adalah keuntungan. Hendaknya setiap orang dari kedua belah pihak menghadap lawannya dengan wajahnya saat berdebat, mendengarkan perkataannya sampai ia menyelesaikannya. Sesungguhnya itu adalah jalan untuk mengenalnya dan mengetahui hakikatnya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah Ta'ala.

Hendaknya orang yang berdebat menjaga diri dari menyela lawannya dalam pembicaraannya dan memotongnya, menampakkan kekaguman darinya, dan tidak memungkinkannya menampakkan hujjahnya. Sesungguhnya yang melakukan itu adalah orang-orang yang membawa kebatilan dan orang-orang yang lemah.

Seorang hakim dari para hakim berkata kepada anaknya: Pelajarilah cara mendengar yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara yang baik; karena sesungguhnya mendengar yang baik adalah perhatianmu kepada pembicara sampai ia menyampaikan pembicaraannya kepadamu. Menghadap dengan wajah, melihat, dan bersabar sampai pihak lain menyelesaikan apa yang ada padanya termasuk akhlak yang dibutuhkan dalam perdebatan.

Mendengar yang baik bukan sekadar diam. Sebagian orang yang berdialog diam dan membiarkanmu berbicara dan menyelesaikan pembicaraan tanpa memotong, tetapi ia mengabaikanmu dan sibuk dengan buku di tangannya membolak-balik halamannya, atau bermain-main dengan pena, atau melihat ke langit. Mungkin engkau selesai dan ia tidak tahu bahwa engkau telah selesai. Ini sebenarnya tidak menyimak, tetapi hanya diam. Menyimak adalah memperhatikan apa yang dikatakan oleh pihak lain.

Jangan Menuduh Niat

Salah satu adab penting juga adalah: tidak menuduh niat. Sebagian orang yang berdialog menuduh niat orang lain padahal ia tidak mengetahuinya, dan ini tanpa ragu akan memancing kemarahan pihak lain. Jika ia berkata: "Kamu adalah pengikut hawa nafsu, kamu bermaksud begini," sedangkan hal itu tidak terlihat dari ucapannya, maka menghukuminya demikian dianggap sebagai tuduhan terhadap niatnya. Tuduhan terhadap niat tidak dapat diterima oleh para pendengar, karena mereka hanya menginginkan jawaban yang meyakinkan. Adapun jika seseorang berkata kepada yang lain: "Kamu bermaksud begini," maka ini tidak dapat diterima oleh orang-orang. Banyak orang melakukan hal ini untuk menjatuhkan pihak lain dalam dialog, padahal masalahnya—seperti yang telah kami katakan—bukan bertujuan untuk menjatuhkan pihak lain. Tujuannya adalah mencapai kebenaran.

Persiapan Dialog dengan Tempat dan Waktu yang Tepat

Hendaknya disediakan suasana yang sesuai untuk dialog, jauh—misalnya—dari kebisingan, sehingga diperhatikan penyiapan suasana, saling mengenal antara kedua belah pihak. Masuk dalam dialog dengan orang yang tidak dikenal tanpa mengenalnya terlebih dahulu akan menjauhkan peluang mencapai kebenaran bersamanya. Juga menentukan waktu yang tepat untuk dialog sebagaimana yang dilakukan oleh Musa alaihissalam: **"Dia (Musa) berkata: 'Janji bertemu kita ialah hari raya (perayaan), dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu dhuha.'"** (QS. Thaha: 59). Musa alaihissalam memilih hari raya ketika semua pekerjaan berhenti dan semua orang berkumpul, dan memilih waktu di mana tidak ada malam sehingga orang-orang tidak bisa melihat apa yang terjadi, dan tidak pula matahari menyinari mata sehingga mereka tidak dapat melihat atau hampir tidak dapat melihat karena sinarnya yang kuat dan teriknya. Ia berkata: **"dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada waktu dhuha"** (QS. Thaha: 59). Pada waktu dhuha terdapat pilihan yang bijak dari Musa alaihissalam untuk melaksanakan dialog dan perdebatan atau adu kekuatan.

Jangan Terpengaruh oleh Cara-cara Ahli Kebatilan

Hendaknya juga dalam dialog, pemilik kebenaran tidak terpengaruh oleh serangan pemilik kebatilan terhadapnya dan interupsinya, tetapi ia

menyelesaikan ucapannya dengan kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh Musa alaihissalam ketika berdebat dengan Firaun. Musa alaihissalam ketika berdebat dengan Firaun, Firaun ingin memotong pembicaraannya. Firaun berkata: "Siapakah Tuhan semesta alam itu?" **"Dia (Musa) menjawab: 'Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu orang yang meyakini.'"** (QS. Asy-Syu'ara: 24). Maka penguasa yang lalim itu takut kalimat tersebut meresap ke dalam hati para pendengar, lalu ia menentang Musa dan mengalihkan dialog kepada para pendengar dengan berkata: **"Dia (Firaun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya: 'Tidakkah kamu mendengarkan?'"** (QS. Asy-Syu'ara: 25). Musa tidak lambat memberikan sifat kedua dari sifat-sifat Tuhan semesta alam: **"Dia (Musa) berkata: 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang terdahulu.'"** (QS. Asy-Syu'ara: 26). Tentu saja ini adalah ucapan yang menyentuh akidah yang dianut Firaun dengan cara yang sangat mengganggunya, karena Firaun berkata: "Akulah tuhan kamu yang paling tinggi," sedangkan ini (Musa) berkata: **"Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang terdahulu"** (QS. Asy-Syu'ara: 26). Maka Firaun tidak kuasa kecuali mengatakan perkataan yang konyol, ia berkata: **"Sesungguhnya rasul kamu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila."** (QS. Asy-Syu'ara: 27). Dan ini adalah ejekan dan cemoohan, namun itu tidak melemahkan Musa sehingga ia melanjutkan pembicaraan: **"Dia (Musa) berkata: 'Tuhan timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu berakal.'"** (QS. Asy-Syu'ara: 28). Sekarang perhatikan bahwa Musa berbicara dan Firaun mencoba mengalihkan arah pembicaraan kepada orang-orang, ia berbicara lalu mengganggu Musa. Kadang ia berkata: "Kamu gila," dan kadang berkata: **"Dia (Firaun) berkata kepada para pembesar yang berada di sekelilingnya: 'Sesungguhnya rasul ini yang diutus kepada kamu benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya; maka apakah yang kamu anjurkan?'"** (QS. Asy-Syu'ara: 34-35). Sikap lemah Firaun ini tanpa ragu memiliki dampak, dan ketika pertarungan terjadi, para tukang sihir menjadi tidak berdaya karena pertolongan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepadanya.

Tidak Apa-apa Meminta Kesabaran dan Tidak Tergesa-gesa

Tidak apa-apa seseorang dalam dialog meminta penangguhan dan tidak tergesa-gesa. Sebagian pihak jika ingin berdialog denganmu, ia

memotong pembicaraanmu. Maka kamu berkata: "Tunggu hingga aku selesaikan ucapanku."

Ketika Ali dan Abbas radhiyallahu 'anhuma berselisih kepada Umar radhiyallahu 'anhuma, mereka datang dalam masalah warisan. Umar berkata: "Bersabarlah! Aku memohon kepada kalian demi Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi tegak, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kami para nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'*?" Maka ia menghentikan mereka.

Ketika seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar dan berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang dua rakaat sebelum shalat Shubuh, apakah aku memanjangkan bacaan di dalamnya?" Maka ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat malam dua rakaat dua rakaat dan witir satu rakaat."* Penanya berkata: "Aku tidak menanyakan tentang ini." Ibnu Umar berkata: "Sungguh kamu bodoh sekali"—yaitu mendeskripsikannya dengan deskripsi yang mengisyaratkan kebodohan—"Sungguh kamu bodoh sekali, tidakkah kamu membiarkanku menjelaskan hadits untukmu? *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat malam dua rakaat dua rakaat, dan witir satu rakaat, dan shalat dua rakaat sebelum Shubuh.'"* Maka penanya memotong pembicaraan Ibnu Umar sebelum ia menjawabnya. Ini sering kita perhatikan dalam pertanyaan-pertanyaan kepada ulama. Sesungguhnya sebagian penanya bertanya kepada ulama, dan sebelum ulama menyelesaikan ucapannya, penanya masuk lagi dalam masalah kedua. Oleh karena itu, kamu akan mendapati ulama yang berpengalaman dalam memberi fatwa berbicara, kemudian jika ucapannya selesai, ia berkata: "Na'am (ya)."

Artinya: ucapanku telah selesai, dan jika kamu memiliki hal lain maka kemukakalah, dan semacam itu dari lafal-lafal yang menunjukkan bahwa pembicaraan telah selesai. Termasuk adab yang baik kepada ulama adalah jika kamu masuk dalam dialog, diskusi, atau tanya jawab dengannya, kamu tidak memotong pembicaraannya dan menunggu hingga ia berkata: "Na'am."

Jika kamu ragu apakah ia telah menyelesaikan ucapannya atau belum, maka bersabarlah dan jangan tergesa-gesa. Manusia diciptakan terburu-buru, oleh karena itu seringkali penanya jatuh dalam kesalahan karena tergesa-gesanya, dan dengan itu ia kehilangan manfaat. Bisa jadi sang Syekh kesal

padanya dan tidak mengizinkannya untuk bertanya lebih banyak lagi karena interupsi dan pemotongan pembicaraannya yang terus-menerus.

Berpegang pada Cara-cara Meyakinkan

Di antara hal-hal penting dalam dialog adalah berpegang pada cara-cara meyakinkan yang benar, yaitu menyajikan dalil-dalil yang membuktikan kebenaran dakwah dan cara pengambilan dalil. Karena sebagian orang berdalil dengan dalil-dalil yang lemah, dan sebagian berdalil dengan dalil-dalil yang benar tetapi dengan cara yang salah. Haditsnya benar tetapi menggunakannya dengan cara yang salah. Hari ini seseorang berkata kepadaku: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda"—hadits dalam Musnad Ahmad—: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur."* Bagaimana ia berkata: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur"* padahal beliau telah mencukur dalam haji dan umrah? Baiklah, wahai saudaraku, hadits ini: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur"* dan dalam riwayat lain: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur, merobek, dan berteriak"* yang dimaksud dengan ini adalah orang yang mencukur rambutnya atau wanita yang mencukur rambutnya ketika musibah. Dan *"berteriak"*: yaitu menjerit meratap. Dan *"merobek"*: merobek pakaiannya. Maka ia datang dengan hadits yang benar: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur."* Kita katakan: haditsnya benar, tetapi apa arahnya? Apa maknanya? Bagaimana para ulama memahaminya? Dan dalam kesempatan apa hadits itu datang? Kemudian barangsiapa ingin memulai dialog, jangan memulai dengan dalil-dalil yang lemah, tetapi datanglah dengan dalil-dalil yang kuat. Karena jika kamu datang dengan dalil-dalil yang mungkin, maka diskusi akan menjadi tentang kemungkinan-kemungkinan, dan pihak lain akan memberikan bantahan kepadamu yang mungkin benar, dan waktu akan terbuang sia-sia. Bawa dalil yang paling kuat terlebih dahulu, dan ini adalah masalah yang diabaikan oleh sebagian penuntut ilmu saat berdiskusi. Ia datang dengan dalil yang lebih lemah, padahal hikmah menuntut untuk datang dengan dalil yang lebih kuat terlebih dahulu.

Kemudian sebagian dari mereka jika ingin berdiskusi, kamu tidak akan keluar dari diskusinya kecuali dengan pengulangannya terhadap klaim yang ia

katakan tanpa dalil. Ia kembali dan mengulangi klaim tanpa dalil. Kamu menginginkan dalil tetapi tidak menemukan dalil. Tidak ada padanya kecuali pengulangan dan perulangan asli klaim. Kemudian wajib menghormati dalil-dalil pihak lain jika benar dan tepat. Jangan berkata seperti yang dikatakan sebagian orang yang fanatik terhadap mazhab: "Dalil ini gugur karena imamku tidak mengatakannya, dan seandainya benar pasti ia mengetahuinya dan mengatakannya." Kenyataan bahwa ia tidak mengatakannya tidak berarti itu tidak benar, dan ini adalah kesalahan dari kesalahan-kesalahan.

Berhati-hati dari Melompat ke Kesimpulan Tanpa Premis yang Benar

Kemudian juga termasuk kesalahan dalam dialog adalah seseorang melompat ke kesimpulan tanpa premis-premis yang benar yang mengarah kepadanya (karena jika). Ia berkata: (karena) tidak ada hubungannya dengan (maka). Bagaimana boleh melompat ke kesimpulan tanpa premis yang benar? Kita memiliki premis dan kesimpulan. Misalnya: matematika (karena jika maka), maka harus (karena dan jika) memiliki hubungan satu sama lain yang jelas, dan tidak boleh menyusun kesimpulan dari premis yang tidak ada hubungannya dengannya, atau dari premis yang salah. Ini adalah kesalahan besar dalam dialog.

Berhati-hati dari Mengabaikan Pengambilan Dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah serta Mendahulukan Dalil-dalil Akal

Kemudian sesungguhnya sebagian orang kadang-kadang mengabaikan pengambilan dalil dari ayat-ayat dan hadits-hadits dan mendahulukan dalil-dalil akal, padahal dialog mungkin terjadi antara dua orang Muslim dari Ahlus Sunnah. Kamu sekarang bukan berdebat dengan orang kafir, kamu sekarang berdebat dengan orang dari Ahlus Sunnah, maka dahulukan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian memperhatikan ucapan dengan konsekuensi, yaitu: kadang-kadang ditunjukkan kerusakan suatu pendapat dari konsekuensinya. Dikatakan: konsekuensi dari ucapan ini yang kamu katakan adalah: begini dan begini, dan konsekuensi ini benar, maka pada saat itu gugur hujjahnya. Kemudian jika kita ambil contoh tentang ini: **"Dan mereka menjadikan jin sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membuat-buat anak laki-laki dan perempuan bagi Allah tanpa ilmu. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa**

yang mereka sifatkan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-An'am: 100-101). Menisbatkan anak kepada Allah mengharuskan adanya istri. Maka siapa istrinya? Oleh karena itu, debatlah orang Nasrani dan katakan kepadanya: "Kamu berkata: Allah memiliki anak, dari mana anak itu datang? Diciptakan, jika diciptakan maka ia menjadi makhluk seperti kita, tidak memiliki kelebihan atas makhluk lainnya." Jika ia berkata: "Ini adalah anak yang memiliki sifat-sifat dari sifat Allah," kita katakan kepadanya: "Ia adalah anak, dari mana ia keluar?" Jika ia mengakui bahwa ia keluar dari seorang wanita, tentu saja menisbatkan istri kepada Allah adalah malapetaka. Kemudian kita katakan kepadanya: "Tahukah kamu—wahai orang Nasrani—apa yang diharuskan dari perkataan bahwa ia keluar dari seorang istri? Yang diharuskan adalah bahwa terjadi persetubuhan dan syahwat." Oleh karena itu, menunjukkan kerusakan suatu pendapat dari konsekuensinya, ini termasuk cara-cara penting dalam dialog dan diskusi.

Mengepung Lawan dengan Ucapannya yang Batil

Kemudian di antara yang digunakan untuk membungkam lawan khususnya ahli bid'ah adalah kamu tangkap ucapan-ucapan batil yang ia katakan dan catat. Kamu mungkin tidak keberatan sekarang, biarkan ia berbicara meskipun ia mengatakan hal yang salah agar kamu mencatat lafal-lafal yang mengalahkannya. Lalu kamu berkata: "Kamu berkata begini dalam ucapanmu," dan kontradiksi terlihat pada ahli bid'ah saat diskusi, karena tidak ada ahli bid'ah kecuali ucapannya saling bertentangan. Kamu akan mendapati ia mengatakan sesuatu, dan setelah beberapa halaman atau setelah jarak waktu tertentu, ia menentangnya dan datang dengan hal lain, karena selama asalnya rusak maka pasti ucapannya akan kacau. Maka kamu harus menemukan kontradiksi dalam ucapan ahli bid'ah atau orang yang salah, atau mereka yang dalam kesesatan dan kamu berdebat dengan mereka. Inilah yang dilakukan oleh ulama Islam dalam perdebatan. Misalnya: di antara yang terkenal berdebat dengan orang Nasrani adalah Imam Al-Baqillani rahimahullah ta'ala, dan ia termasuk orang-orang cerdas dan ulama kaum muslimin. Khalifah telah mengirimnya kepada orang-orang Nasrani untuk berdebat dengan mereka. Mereka mendatangkannya dengan patriark, maka

Al-Baqillani menyambutnya dan merayakannya, menyambutnya dengan sambutan terbaik dan berkata kepadanya: "Bagaimana keluarga dan anak-anakmu?"—tentu saja rahib pada mereka tidak boleh menikah, oleh karena itu Paus ini tidak memiliki istri dan anak, dan di Vatikan para rahib mereka tidak menikah karena mereka meyakini keharamannya—maka Al-Baqillani ketika patriark datang, ia menyambutnya dan merayakannya, lalu berkata: "Bagaimana keluargamu dan anak-anakmu?" Maka hal itu sangat berat baginya dan bagi orang-orang Nasrani yang hadir, mereka berubah dan wajah mereka cemberut. Mereka berkata: "Bagaimana kamu bertanya tentang keluarga dan anak-anaknya?" Ia berkata: "Apa yang kalian ingkari?" Mereka berkata: "Sesungguhnya kami mensucikan orang ini dari pasangan dan anak." Ia berkata: "Wahai orang-orang! Apakah kalian menganggap besar bagi manusia ini memiliki pasangan dan anak dan kalian mensucikannya dari itu, tetapi kalian tidak menganggap besar bagi Tuhan kalian Azza wa Jalla untuk kalian nisbatkan kepada-Nya keburukan dan ucapan ini?" Maka mereka terdiam, terpana, terkalahkan, dan tidak bangkit dengan jawaban, artinya: mereka tidak kembali dengan jawaban.

Diriwayatkan bahwa seorang Yahudi berkata kepada Ali radhiyallahu 'anhu: "Kalian belum membersihkan tangan kalian dari tanah nabi kalian hingga kalian berkata: dari kami pemimpin dan dari kalian pemimpin." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Dan kalian, kaki kalian belum kering dari air laut yang Allah bekukan untuk Musa hingga kalian berkata: 'Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Mana yang lebih buruk dan lebih besar?" Demikian juga yang terjadi dalam perdebatan Al-Baqillani dengan orang Nasrani dan pertanyaan salah seorang dari mereka kepada Al-Baqillani. Ia berkata: "Apa yang terjadi dengan istri nabi kalian dan masalah tuduhan palsu?" Ia ingin mencela Aisyah radhiyallahu 'anha. Maka Al-Baqillani secara spontan menjawab: "Mereka adalah dua wanita yang disebutkan dengan buruk—Maryam dan Aisyah—maka Allah Azza wa Jalla membebaskan keduanya. Aisyah memiliki suami tetapi tidak datang dengan anak, dan Maryam datang dengan anak tetapi tidak memiliki suami." Maka orang Nasrani itu terdiam.

Ketika Umar radhiyallahu anhu mengangkat Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur atas penduduk Bahrain, sebagian dari mereka

membencinya, maka Umar radhiyallahu anhu memberhentikannya. Mereka khawatir Umar akan mengembalikannya kepada mereka, lalu mereka mendatangi seorang dihqan (kepala desa) seraya berkata: "Kami khawatir Umar akan mengembalikan Mughirah sebagai pemimpin kami, padahal kami tidak menginginkannya, lihatlah apa yang dapat engkau lakukan dalam urusannya?" Dia berkata: "Kumpulkanlah seratus ribu dirham agar aku pergi dengannya kepada Umar dan berkata: Sesungguhnya Mughirah telah menggelapkan harta-harta ini dan menitipkannya kepadaku sebagai amanah." Mereka mengumpulkan untuknya seratus ribu dirham dan memberikannya kepada dihqan tersebut. Lalu dia pergi kepada Umar di Madinah dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Mughirah, pemimpin yang engkau angkat atas kami, telah menggelapkan seratus ribu dan mencurinya dari harta negara, dan sekarang aku datang mengembalikannya kepadamu." Umar memanggil Mughirah dan berkata: "Apa yang dikatakan orang ini?" Dia menjawab: "Dia berbohong, semoga Allah memperbaiki keadaanmu, sesungguhnya itu adalah dua ratus ribu." Umar bertanya kepada Mughirah: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Dia menjawab: "Keluarga dan kebutuhan." Umar bertanya kepada dihqan: "Apa katamu?" Dia menjawab: "Tidak demi Allah, aku akan berkata jujur kepadamu, demi Allah dia tidak memberikan kepadaku sedikit pun atau banyak, tetapi kami membencinya dan khawatir engkau akan mengembalikannya kepada kami." Umar berkata kepada Mughirah: "Apa yang mendorongmu melakukan perkataan yang engkau buat?" Dia menjawab: "Karena orang jahat itu berbohong terhadapku, maka aku ingin mempermalukannya."

Ketika raja Nasrani berkata kepada Al-Baqillani: "Yang kalian dakwakan tentang mukjizat Nabi kalian berupa terbelahnya bulan, bagaimana menurutmu tentang itu?" Dia menjawab: "Benar, bulan terbelah pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga orang-orang melihat itu, dan yang melihatnya hanyalah orang-orang yang hadir dan yang kebetulan ikut memandang ke bulan pada waktu itu." Raja berkata: "Bagaimana mungkin dan tidak semua orang melihatnya?" -yakni: semua orang di dunia tidak melihat terbelahnya bulan- Dia menjawab: "Karena manusia tidak dalam kesiapan dan janji tentang terbelahnya dan kehadirannya" -yakni tidak semua orang di dunia sedang memandang ke bulan pada waktu itu-. Raja berkata: "Apakah antara

kalian dan bulan ini ada hubungan atau kekerabatan? Mengapa dia menampakkan diri kepada kalian dan tidak kepada mereka, dan kalian khususnya melihatnya sedangkan orang lain tidak melihatnya?" Al-Baqillani menjawab: "Dan hidangan yang turun kepada kalian ini; apakah ada hubungan kekerabatan antara kamu dan hidangan itu? Mengapa kalian melihatnya tanpa orang Yahudi, Majusi, Brahma, penganut ateisme dan orang Yunani tetangga kalian, sedangkan mereka mengingkari hidangan tersebut?" Raja pun bingung dan berkata: "Subhanallah!" Kemudian Qadhi Al-Baqillani berkata kepada seorang pendeta di antara mereka: "Tidakkah engkau meyakini bahwa bumi itu bulat?" Dia menjawab: "Benar." Dia bertanya: "Apakah engkau mengingkari bahwa ada sesuatu yang terlihat di satu wilayah ini yang tidak terlihat di wilayah lain? Seperti gerhana terlihat di satu tempat tanpa tempat lain, dan bintang-bintang langit terlihat di satu tempat tanpa tempat lain, ataukah engkau mengatakan bahwa gerhana terjadi untuk seluruh penduduk bumi?" Pendeta menjawab: "Bahkan tidak melihatnya kecuali yang berada di hadapannya." Al-Baqillani berkata: "Sebagaimana engkau mengingkari terbelahnya bulan jika terjadi di satu sisi yang tidak melihatnya kecuali penduduk sisi tersebut dan yang bersiap memandangnya, adapun yang berpaling darinya dan berada di tempat lain dari bumi yang tidak terlihat bulan darinya karena di tempat mereka siang hari, atau setelah bulan terbit di tempat mereka pada waktu itu maka tidak terlihat." Dia menjawab: "Benar seperti yang engkau katakan," dan dia menyerahkan kebenaran kepadanya.

Bagaimanapun, perdebatan antara kaum Muslim dengan orang Nasrani, Yahudi dan ahli bidah, serta perdebatan antara Ahlus Sunnah dengan ahli bidah sangat banyak dan semuanya menunjukkan perhatian mereka terhadap penyampaian dakwah dan penegakan hujjah.

Tujuan dari dialog adalah untuk menegakkan hujjah kepada manusia. Adapun dialog antar saudara maka harus ada perhatian ekstra terhadap adab; karena Allah berfirmat: **"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir"** (QS. Al-Maidah: 54). Maka tidak pantas jika kita berdiskusi dengan kafir dan Nasrani kita beradab dan duduk berusaha memberi hidayah kepada orang tersebut, tetapi jika berdiskusi dengan saudara-saudara kita yang dekat malah suara

meninggi dan ucapan memanas serta pembicaraan tanpa perhitungan dan kontrol.

Bagaimanapun, seni perdebatan ini memerlukan pelajaran khusus agar dapat mengetahui cara mengepung lawan bicara, dan bagaimana seseorang sampai kepada persuasi dan semacamnya. Masalah ini memiliki banyak pembahasan, tetapi pembicaraan kita adalah tentang dialog bukan tentang perdebatan. Ketahuilah wahai saudara-saudara bahwa masalah dialog di zaman kita telah dijadikan dalih untuk menghilangkan perbedaan akidah dan memoles Islam di muka bumi, terkadang dengan nama dialog antar agama, atau persahabatan agama, atau millah Ibrahimiyah dan semacamnya. Musuh-musuh Islam sangat mengetahui pentingnya menghilangkan perbedaan akidah dari jiwa kaum Muslim, agar kita menerima mereka dan menerima apa yang mereka bawa, dan bahwa harus dihancurkan penghalang-penghalang akidah dalam jiwa kita seperti kebencian dan ketidaksukaan terhadap mereka. Jika mereka menghancurkan penghalang-penghalang ini, maka semua hal dari mereka akan masuk kepada kita: saudara dan anak paman dan semacamnya dari ucapan-ucapan tersebut. Mereka peduli dengan isu dialog peradaban, atau dialog antar agama. Apa tujuan mereka dari isu dialog antar agama? Tujuan dari isu dialog antar agama adalah: usaha untuk menghilangkan perbedaan dan penghalang antara kita dan mereka. Jika hilang loyalitas dan pemisahan, hilang kebencian terhadap kafir dan kekufuran, hilang kebencian terhadap Yahudi dan Nasrani dari jiwa kita; jika penghalang ini hilang dan terjadi antara kita cinta kasih, persaudaraan, hubungan akrab dan kasih sayang; kita akan menerima kebatilan yang datang dari mereka setelah itu. Oleh karena itu kita harus sangat berhati-hati terhadap masalah ini.

Kedua: Sekarang terjadi dialog di saluran-saluran satelit yang mengundang orang-orang munafik yang mewakili arah pemisahan agama dari kehidupan, dan mengundang orang-orang dari ahli bidah, dan mengundang orang-orang dari pemilik syahwat. Ini adalah perkara yang sangat berbahaya yang harus kita waspadai. Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

ADAB SIWAK

Sesungguhnya siwak termasuk sunnah yang dianjurkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia termasuk sunnah fitrah yang sepatutnya dijaga. Nabi shallallahu alaihi wasallam selalu menjaganya dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali; untuk itu perlu mengetahui hukum-hukumnya, adab-adabnya, apa yang dianjurkan padanya, dan tempat-tempat yang dianjurkan padanya.

SIWAK: MAKNANYA, HIKMAHNYA DAN YANG DIRIWAYATKAN TENTANG KEUTAMAANNYA

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat, salam dan berkah tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Dalam kumpulan kedua dari adab-adab syariat ini kita akan membicarakan -insya Allah- tentang adab siwak.

Ahli bahasa berkata: Siwak dengan kasrah huruf sin, ia digunakan untuk perbuatan -perbuatan bersiwak- dan untuk kayu -alat- yang digunakan untuk bersiwak.

Ia adalah mudzakkar dan orang Arab juga memua'natskannya.

Demikian dikatakan Al-Azhari.

Siwak adalah perbuatanmu dengan siwak. Dikatakan: dia menyiwak mulutnya yakni dia bersiwak. Jamak siwak bukan masawik tetapi jamaknya adalah suwuk, seperti: kitab kutub, siwak suwuk. Ada yang mengatakan: Siwak diambil dari kata saka yang berarti menggosok. Ada pula yang mengatakan: dari ungkapan unta datang bersawak yakni bergoyang-goyang.

Adapun dalam istilah ulama, maka siwak adalah: menggunakan kayu atau semacamnya pada gigi untuk menghilangkan warna kuning dan lainnya dari gigi tersebut.

Dikatakan: dia menyiwak mulutnya dengan kayu yakni dia menggosoknya.

Ada juga takhlil (membersihkan sela) gigi. Perbedaan antara ini dengan siwak adalah bahwa takhlil gigi adalah mengeluarkan sisa-sisa makanan yang ada di antara gigi dengan khilal, seperti kayu dan semacamnya. Perbedaan antara bersiwak dan takhlil adalah bahwa takhlil khusus untuk mengeluarkan apa yang ada di antara gigi, adapun siwak adalah untuk membersihkan mulut, gigi dan lidah dengan cara menggosok. Jadi ia adalah pembersih mulut secara umum, adapun takhlil dengan kayu dan lainnya adalah untuk mengeluarkan sisa-sisa yang tersangkut di antara gigi.

Adapun hikmahnya: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda tentangnya: *"Siwak adalah pembersih mulut dan penyebab ridha Rabb"* yakni: sebab untuk membersihkan mulut dan sebab untuk ridha Rabb azza wa jalla, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih yang dita'liqkan oleh Al-Bukhari dan disambungkan oleh Ahmad dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Siwak adalah pembersih mulut dan penyebab ridha Rabb."*

Adapun tentang hadits-hadits yang diriwayatkan untuk menganjurkannya maka sangat banyak, di antaranya adalah hadits yang telah disebutkan dalam hikmahnya, dan di antaranya: hadits Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku -atau manusia- niscaya aku memerintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat"* aku memerintahkan mereka bersiwak, yakni: menggunakan siwak.

Sabdanya: *"pada setiap shalat"* dalam riwayat lain: *"ketika setiap shalat"* dan dalam riwayat lain: *"dengan setiap wudhu"*.

HUKUM SIWAK

Sabdanya: *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku niscaya aku memerintahkan mereka"* maka perintah tidak terjadi karena adanya kesulitan; karena "lawla" dalam bahasa adalah huruf imtina' liwujud (terhalang karena ada), maka terhalang kewajiban karena adanya kesulitan. Ini "lawla" dalam bahasa adalah huruf imtina' liwujud, yakni: terhalang sesuatu karena adanya sesuatu yang lain, lawla (seandainya) ada ini niscaya terjadi ini.

Ini adalah dalil bahwa siwak pada asalnya tidak wajib; karena kesulitan dalam mewajibkannya meniadakan kewajibannya, karena yang dimaksud dalam keadaan ini adalah sunnah.

Sabdanya dalam hadits lain: *"niscaya aku fardhukan kepada mereka"* sebagai pengganti *"aku memerintahkan mereka"* menjelaskan hal ini. Al-Syafi'i rahimahullah berkata: Di dalamnya ada dalil bahwa siwak tidak wajib; karena jika wajib niscaya beliau memerintahkan mereka, sulit bagi mereka atau tidak.

Jadi: Pendapat tidak wajibnya menjadi pendapat kebanyakan ahli ilmu, bahkan sebagian mereka mengklaim ijma' dalam hal ini, tetapi diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih bahwa dia berkata: Ia wajib untuk setiap shalat.

Ketika shalat menjadi wajib. Dari Dawud Azh-Zhahiri bahwa ia wajib untuk shalat tetapi bukan syarat. Adapun Ishaq maka ia berkata: Ia adalah syarat. Yang berhujjah dengan wajibnya menggunakan perintahnya, sebagaimana dalam hadits Ibnu Majah: *"Bersiwak kalian"* dan dalam Al-Muwaththa': *"Wajib bagi kalian bersiwak"* tetapi berkata Ibnu Hajar rahimahullah: Dan tidak ada yang sahih dari semuanya.

Yakni: perintah-perintah ini tidak sahih dalam hadits-hadits yang sahih.

Jadi: Pendapat sunnah adalah pendapat mazhab empat. Adapun yang mengatakan wajib seperti Ishaq dan Dawud, dan berhujjah dengan zhahir hadits maka pendapatnya tidak kuat.

Di antara ulama ada yang mengatakan makruh untuk orang berpuasa setelah zawal (condong matahari), yakni: jika orang berpuasa bersiwak setelah zawal, sebagaimana pendapat Syafi'iyah dan satu riwayat dari Hanabilah, tetapi pendapat ini tidak kuat. Kebanyakan ulama -dan ini yang benar- bahwa ia tidak makruh dalam puasa baik sebelum zawal maupun setelah zawal. Dalil mereka yang mengatakan makruh setelah zawal berkata: Karena ia menghilangkan khuluf (bau mulut) yang merupakan ciri khas orang berpuasa, dan khuluf mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma misk.

Dijawab tentang ini: Bahwa khuluf ini dari kosongnya perut, dan siwak tidak menghilangkan apa yang keluar dari perut dan tidak masuk perut. Sumber khuluf adalah dari perut, sedangkan siwak ini untuk gigi, maka ia

menghilangkan kotoran gigi dan tidak menghilangkan khuluf yang disebabkan kosongnya perut dari makanan.

Kemudian sebagian mereka berdalil dengan sabdanya: *"ketika setiap shalat"* atas dianjurkannya untuk shalat fardhu dan sunnah; karena sabdanya: *"ketika setiap shalat"* mencakup semua shalat, fardhu dan sunnah. Mungkin juga yang dimaksud adalah shalat-shalat wajib dan yang menyerupainya dari shalat sunnah yang bukan mengikuti yang lain. Artinya: jika sebelum Zhuhur empat rakaat dan setelahnya dua rakaat, maka ia mengerjakannya langsung, maka siwak untuk semua ini satu saja, ia bersiwak satu kali untuk shalat dalam sunnah rawatib, fardhu dan sunnah setelahnya. Demikian juga sunnah Maghrib tidak memerlukan siwak terpisah, dan sunnah Isya. Tetapi jika ada sunnah yang terpisah dari fardhu yang tidak ada hubungannya dengannya, seperti shalat Ied, maka pada saat itu siwak untuknya adalah tepat; karena ia adalah shalat sunnah yang bukan mengikuti yang lain.

Dalam riwayat Ahmad: *"Aku perintahkan mereka bersiwak ketika setiap shalat sebagaimana mereka berwudhu"* dan dalam riwayat: *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka ketika setiap shalat dengan wudhu, dan dengan setiap wudhu dengan siwak"* maka ia menyamakan keduanya.

Sebagaimana wudhu tidak dianjurkan untuk rawatib setelah fardhu kecuali jika pemisahannya lama sebagaimana sebagian mereka katakan, atau mereka berkata: wudhu tidak dianjurkan kecuali jika masuk waktu shalat yang baru; oleh karena itu tidak dianjurkan untuk berwudhu jika wudhumu tidak batal setelah Zhuhur misalnya kecuali jika masuk waktu shalat Ashar, maka pada saat itu tajdid (memperbaharui) wudhu adalah sunnah dan mustahab. Tidak disyariatkan untukmu dan tidak dianjurkan untuk memperbaharui wudhu tanpa pembatal dalam waktu satu shalat.

Jika kita kaitkan siwak dengan wudhu, kita akan mendapat hasil juga: Bahwa siwak untuk shalat fardhu dan yang mengikutinya dari tahiyyatul masjid dan sunnah-sunnah nawafil -misalnya- tidak dianjurkan seperti wudhu. Dapat dikatakan: Bahwa wudhu lebih berat daripada siwak.

Telah diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat dua rakaat kemudian pulang lalu bersiwak"*

dan sanadnya sahih. Tetapi dengan penelitian -sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar rahimahullah- ternyata bahwa ia adalah ringkasan dari hadits panjang yang diriwayatkan Abu Dawud, yang menjelaskan bahwa antara pulang dan siwak ada tidur, yakni: hadits Ibnu Majah yang disebutkan di sini: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat dua rakaat kemudian pulang lalu bersiwak"* di dalamnya ada ringkasan dari hadits lain yang menjelaskan bahwa antara pulang dari dua rakaat dan siwak ada tidur. Ketika bangun dari tidur maka ada alasan untuk bersiwak, sebagaimana jika bangun dari tidur ia akan berwudhu.

Hikmah Dianjurkannya Bersiwak pada Setiap Salat

Hikmah dianjurkannya bersiwak ketika hendak melaksanakan salat adalah karena salat merupakan perbuatan bermunajat kepada Tuhan Yang Mulia dan Agung, maka hal itu mengharuskan agar dilakukan dalam keadaan sempurna dan bersih sebagai penampakan kemuliaan ibadah, yaitu salat.

Di antara faedahnya juga adalah bahwa hal ini berkaitan dengan malaikat yang mendengarkan Al-Qur'an dari orang yang sedang salat. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits yang dihasankan oleh sebagian ulama: *"Sesungguhnya apabila seseorang berdiri lalu bersiwak, bersuci, salat, dan membaca Al-Qur'an, maka malaikat senantiasa mendekat kepadanya hingga ia meletakkan mulutnya pada mulut orang yang salat tersebut. Tidaklah keluar darinya bacaan Al-Qur'an melainkan masuk ke dalam perut malaikat."*

Jadi, agar malaikat tidak terganggu, maka siwak bermanfaat untuk mewujudkan adab terhadap Tuhan dan juga adab terhadap para malaikat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan bahwa beliau sangat menekankan kepada kita tentang bersiwak, beliau bersabda: *"Aku sangat menekankan kepada kalian tentang bersiwak,"* artinya: aku sangat berlebihan dalam mengulangi permintaannya kepada kalian dan menyampaikan berbagai kabar yang menganjurkannya. Maka sepantasnya kalian melakukannya selama aku telah sangat menekankannya dan menganjurkannya kepada kalian, maka yang diharapkan dari kalian adalah melakukannya. Hadits *"Aku sangat menekankan kepada kalian tentang bersiwak"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah ta'ala.

Jadi, bersiwak pada setiap salat adalah perbuatan yang dianjurkan.

Siwak Termasuk Sunnah Fitrah

Jangan kita lupa bahwa siwak termasuk sunnah fitrah yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sepuluh perkara termasuk fitrah: memotong kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, memasukkan air ke hidung, memotong kuku, membasuh ruas-ruas jari—yaitu buku-buku yang ada pada jari yang mungkin tertimbun kotoran di dalamnya—mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, beristinja dengan air."* Musab berkata: "Aku lupa yang kesepuluh kecuali mungkin berkumur-kumur." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Jadi, siwak termasuk sunnah fitrah.

Waktu Menggunakan Siwak Saat Berwudu

Adapun mengenai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku akan memerintahkan mereka bersiwak pada setiap salat,"* dan dalam riwayat lain: *"pada setiap wudu,"* maka kita perlu mengetahui kapan siwak digunakan.

Ulama mazhab empat sepakat bahwa siwak adalah sunnah saat berwudu, namun mereka berbeda pendapat apakah ia termasuk dari sunnah-sunnah wudu ataukah sunnah yang terpisah dari wudu? Perbedaan ini tidak memiliki dampak besar. Mazhab Hanafi, Maliki, dan salah satu pendapat Syafi'i berpendapat bahwa bersiwak adalah sunnah dari sunnah-sunnah wudu, karena sabda Nabi: *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak pada setiap wudu,"* dan dalam riwayat lain: *"niscaya aku wajibkan kepada mereka bersiwak pada setiap wudu."*

Mazhab Hanbali—dan ini adalah pendapat yang lebih kuat menurut Syafi'iyyah—berpendapat bahwa siwak adalah sunnah di luar wudu, dilakukan sebelum wudu dan bukan bagian darinya. Jadi, kapan dilakukan? Dilakukan sebelum wudu. Mazhab empat sepakat bahwa siwak dilakukan sebelum wudu.

Apa konsekuensi dari perbedaan pendapat ini? Telah kami sebutkan bahwa ada perbedaan pendapat apakah ia termasuk sunnah wudu ataukah terpisah dari wudu. Apa konsekuensinya dari sisi praktis? Para ulama sepakat bahwa siwak dilakukan sebelum wudu. Namun jika ia termasuk sunnah wudu, maka artinya kita mengucapkan bismillah, lalu bersiwak, kemudian

membasuh kedua telapak tangan. Sedangkan jika ia bukan termasuk sunnah wudu, maka kita bersiwak terlebih dahulu, lalu mengucapkan bismillah, kemudian membasuh kedua telapak tangan.

Jadi apakah siwak sebelum basmalah atau sesudahnya? Inilah faedah atau buah dari perbedaan pendapat tersebut dari sisi praktis, dan masalahnya mudah insya Allah.

Jika kita katakan bahwa siwak di luar wudu—sunnah yang terpisah—maka jika engkau ingin menerapkan sunnah dan mendapatkan pahala menerapkan sunnah, maka bersiwaklah terlebih dahulu, kemudian ucapkan basmalah, lalu mulailah membasuh kedua telapak tangan.

Bagaimana jika bertayamum atau mandi? Jika tayamum menggantikan wudu, maka bersiwak tetap disyariatkan meskipun bertayamum. Sesuai dengan hal ini, ia bersiwak sebelum tayamum, sebelum memulai memukulkan kedua telapak tangan ke tanah. Demikian pula dalam mandi, sebelum mengalirkan air ke tubuhnya.

Bagaimana dengan salat? Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa bersiwak untuk salat, baik salat fardunya maupun nafilahnya, dan telah kami sebutkan rincian tentang masalah waktu. Jika seseorang lupa bersiwak sebelum salat fardunya dan teringat sebelum melaksanakan salat sunnah rawatib setelah salat fardu, maka apa yang harus dilakukan? Maksudnya, seseorang lupa bersiwak sebelum salat fardu, lalu ketika selesai dari salat fardu dan hendak melaksanakan salat sunnah rawatib setelah salat fardu—setelah Maghrib, Isya, atau Zuhur—maka ia bersiwak setelah salat fardu dan sebelum salat rawatib.

Tempat-tempat yang Dianjurkan Bersiwak

Ada perkara-perkara lain yang dianjurkan untuk bersiwak, seperti: membaca Al-Qur'an meskipun di luar salat. Para ulama menyamakan dengan hal ini membaca hadits atau menghadiri majelis ilmu. Bahkan sebagian mereka mengatakan: dianjurkan saat sujud tilawah karena ia sejenis dengan salat. Mereka mensyaratkan wudu, menghadap kiblat, dan menutup aurat untuk sujud tilawah—ini pendapat jumhur—qiyas kepada salat. Maka mereka mengatakan: bahkan jika hendak sujud tilawah ia bersiwak. Namun mereka

mengatakan: tempatnya adalah setelah selesai membaca ayat dan sebelum sujud tilawah, karena itu di luar salat, sedangkan siwak sebelum salat.

Dianjurkan pula saat berdzikir kepada Allah secara umum. Sebagian mereka mengatakan: dianjurkan membersihkan kotoran mulut dan karang gigi dengan siwak untuk berdzikir kepada Allah ta'ala. Para malaikat menghadiri majelis ilmu, dan malaikat terganggu oleh apa yang mengganggu anak Adam. Jika mereka menghadiri majelis ilmu, maka siwak termasuk dari adab majelis ilmu. Karena malaikat menghadiri orang yang sedang sakratul maut, mereka mengatakan: jika memungkinkan bagi orang yang sedang sakaratul maut untuk bersiwak maka hendaklah ia bersiwak. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak menjelang wafatnya. Maka mereka mengatakan: jika orang yang sedang sakaratul maut mampu bersiwak atau memberi isyarat agar diberi siwak, maka berikanlah kepadanya sebelum meninggal. Malaikat hadir, bahkan mereka mengatakan: hal itu memudahkan keluarnya ruh dan semacamnya. Ini hanya Allah yang lebih mengetahuinya dan termasuk perkara gaib. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah terbukti bersiwak saat sedang sakaratul maut.

Dianjurkan pula bersiwak saat bangun malam, dan akan datang hadits tentang hal ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dianjurkan juga bersiwak untuk pertemuan dengan orang banyak. Seseorang jika hendak pergi menemui orang banyak, khususnya jika ia baru datang dari bepergian dan ada kebiasaan berpelukan, seperti memberi salam kepada seorang ulama misalnya, mendekat kepadanya, meletakkan wajahnya di hadapan wajahnya, atau seseorang yang membisikkan sesuatu kepada ulama atau semacamnya.

Demikian pula saat hendak pergi ke masjid, karena itu termasuk kesempurnaan berhias. Di masjid ada berkumpulnya malaikat dan berkumpulnya manusia, dan mewangikan bau di dalamnya sangat dianjurkan.

Mereka juga mengatakan: siwak dianjurkan untuk bertemu dengan keluarga. Dalilnya kuat, yaitu hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila memasuki rumahnya, beliau memulai dengan bersiwak."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Ia berhias untuk bertemu istri dan keluarganya sebagaimana ia suka istrinya berhias

untuknya. Oleh karena itu mereka mengatakan: bahkan saat berhubungan suami-istri, karena di dalamnya ada bersentuhan laki-laki dengan perempuan dan mendekat kepadanya. Demikian pula saat bangun dari tidur karena berubahnya bau mulut, dan jika berubah karena haus, lapar, menguning, atau lainnya. Siwak juga digunakan setelah selesai makan.

Secara umum, hadits *"Siwak itu menyucikan mulut dan diridai oleh Tuhan"* maknanya: pada waktu kapan pun, baik siang maupun malam, dapat digunakan.

Berbagai Masalah tentang Siwak

Telah disebutkan dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang cara bersiwak beberapa hal, di antaranya:

Mengusapkan Siwak pada Lidah

Ini adalah sunnah yang tidak diketahui oleh banyak orang. Dari Abu Burdah dari ayahnya, ia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku mendapati beliau sedang bersiwak dengan siwak di tangannya sambil bersuara 'a'u, a'u', dan siwak di mulutnya seolah-olah beliau hendak muntah."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Makna "yastannu" (bersiwak): dari kata "as-sinn" (gigi) dengan kasrah sin atau dengan fathah. Dengan kasrah dari kata "as-sinn" karena siwak diusapkan pada gigi. Dengan fathah dikatakan "as-sann" karena ia mengasah gigi, yakni menipiskannya, maka diambil dari mengasah pisau dan mengasah gunting. Siwak ini mengasah gigi.

Kata *"a'u"* dalam bahasa disebut: hikayah fi'il (penceritaan perbuatan). Perawi ingin menceritakan apa bunyi yang keluar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau meletakkan siwak pada ujung lidahnya, yang dimaksud adalah ujung bagian dalam bukan ujung bagian luar, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ahmad: *"bersiwak ke atas."* Oleh karena itu di sini disebutkan: seolah-olah beliau hendak muntah, yakni muntah, mengeluarkan suara seperti suara orang yang muntah, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Maka dapat dipahami darinya disyariatkannya bersiwak pada lidah secara memanjang. Ini

adalah sunnah yang tidak diketahui. Tidak cukup hanya pada gigi, bahkan bersiwak pada lidah secara memanjang hingga masuk ke bagian dalam hingga seolah-olah hendak muntah.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa bersiwak tidak khusus untuk gigi, tetapi juga mencakup lidah, dan bahwa pembersihan serta pewangian mencakup menghilangkan kotoran dari semua yang ada di dalam mulut.

Bersiwak Saat Bangun dari Tidur

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersiwak di malam hari, dan siwaknya disiapkan untuknya. Telah disebutkan dalam hadits sahih bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: _"Kabarkanlah kepadaku tentang qiyamul lail Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Aisyah berkata: 'Bukankah engkau membaca surah Al-Muzzammil?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla mewajibkan qiyamul lail pada awal surah ini, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya qiyamul lail selama setahun, dan Allah menahan penutup surah tersebut dua belas bulan di langit'—jadi surah Al-Muzzammil turun dua kali dengan jarak satu tahun—'hingga Allah menurunkan keringanan pada akhir surah ini, maka jadilah qiyamul lail itu sunnah setelah sebelumnya wajib.' Aku berkata: 'Wahai Ummu Mukminin! Kabarkanlah kepadaku tentang witir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Kami menyiapkan untuknya siwak'—wanita berbuat baik kepada suaminya dan membantunya dalam beribadah serta menerapkan sunnah adalah dengan menyiapkan siwak untuk suaminya—ia berkata: 'Kami menyiapkan untuknya siwak dan air wudunya, maka Allah membangunkannya kapan Allah kehendaki untuk membangunkannya di malam hari, lalu beliau bersiwak, berwudu, dan salat sembilan rakaat, tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat kedelapan, lalu berdzikir kepada Allah, memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya'—ini salah satu cara qiyamul lail—'lalu membaca dan qiyamul lail.'"

Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa ia tidur di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: 'Lalu beliau bangun, bersiwak, dan berwudu sambil membaca:* ***'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal'*** *(Surah Ali Imran: 190).*

Lalu beliau membaca ayat-ayat tersebut hingga mengkhatamkan surah. Kemudian beliau berdiri dan salat dua rakaat, memanjangkan qiyam, ruku, dan sujud. Lalu beliau selesai dan tidur hingga mendengkur.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam hadits ini terdapat sunnah yang ditinggalkan atau tidak diketahui, yaitu membaca ayat-ayat Ali Imran saat bangun dari tidur. Setelah bangun dari tidur, bersiwak, berwudu, membaca ayat-ayat Ali Imran, lalu memulai salat malam. Kapan ayat-ayat Ali Imran dibaca? Setelah siwak dan wudu, membaca ayat-ayat Ali Imran: **"Sesungguhnya dalam penciptian langit dan bumi"** (Surah Ali Imran: 190) hingga akhir surah, lalu bertakbir dan salat qiyamul lail. Hadits ini ada dalam Sahih Muslim. Jika tidurnya berulang dan bangunnya berulang, maka bacaan ayat-ayat itu juga diulang. Jika tidur, siwak juga diulang. Jika seseorang bangun, membaca ayat-ayat, salat, lalu tidur, kemudian bangun sebelum Fajar dan hendak salat, maka ia membaca ayat-ayat tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain pada Muslim dari Ibnu Abbas: *"Bahwa ia bermalam di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangun di akhir malam, keluar dan melihat ke langit, kemudian membaca ayat-ayat dari Ali Imran: **'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang'** (Surah Ali Imran: 190) hingga sampai pada **'Maka lindungilah kami dari azab neraka'** (Surah Ali Imran: 191). Lalu beliau kembali ke rumah, bersiwak, berwudu, kemudian berdiri dan salat. Kemudian berbaring, lalu bangun dan keluar serta melihat ke langit dan membaca ayat ini."* Jadi, jika bangunnya berulang, maka bacaan ayat-ayat ini diulang.

Di dalamnya ada sunnah lain yaitu: melihat ke langit saat membaca ayat-ayat, sebagaimana disebutkan oleh An-Nawawi rahimahullah: dianjurkan bersiwak saat bangun di malam hari dengan melihat ke langit karena dalam hal itu ada perenungan yang agung: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Surah Ali Imran: 190) sementara ia melihat ke langit.

Telah disebutkan tentang cara bersiwak di malam hari dalam hadits Hudzaifah: *"Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun di malam hari, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

"Yasyushu" artinya mencuci, membersihkan, dan menyucikan. Ada yang mengatakan: mengusapkan pada gigi dari bawah ke atas, yang diambil dari kata asy-syaushoh, yaitu angin yang mengangkat hati dari tempatnya. Ada yang mengatakan: menggosok gigi dengan siwak atau jari-jari secara melintang, dan ini kebalikan dari yang pertama. Ini termasuk pendapat tentang asy-syaush. Jika ia ingin melakukannya secara memanjang atau melintang, maka semua itu boleh karena yang dimaksud adalah agar terwujud pewangian dan pembersihan. Di dalamnya terdapat keutamaan siwak saat bangun dari tidur karena mulut berubah baunya akibat uap yang naik dari lambung, dan siwak adalah alat untuk membersihkan.

Kata *"min al-lail"* (dari malam) bersifat umum untuk setiap keadaan. Jika seseorang tidur di siang hari bahkan saat qailulah (tidur siang), lalu bangun dan bau mulutnya berubah, maka ia bersiwak. Namun lebih dianjurkan jika bangun di malam hari untuk salat karena malaikat datang, dan dalam salat ada munajat kepada Tuhan, maka lebih dianjurkan lagi. Dengan bersiwak terwujud kesempurnaan keadaan dan kesiapan untuk salat, dan hal ini menunjukkan lamanya qiyam.

Sabda *"apabila bangun untuk tahajjud"* artinya: sesuai kebiasaan beliau. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tahajjud tidak disebut tahajjud kecuali jika didahului tidur. Adapun qiyamul lail disebut qiyam meskipun tidak didahului tidur. Jika seseorang berdiri setelah salat Isya setelah melaksanakan salat rawatib untuk salat witir atau qiyamul lail, maka itu disebut qiyamul lail, namun tidak disebut tahajjud kecuali jika didahului tidur, dan bangun dari tidur untuk salat.

MEMBERIKAN SIWAK KEPADA YANG LEBIH TUA

Di antara sunnah-sunnah yang berkaitan dengan siwak adalah apa yang dijadikan judul oleh Imam Bukhari rahimahullah dalam kitab Shahih-nya: Bab Memberikan Siwak kepada yang Lebih Tua, dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat diriku bersiwak dengan siwak, lalu datang kepadaku dua orang laki-laki, salah satunya lebih tua dari yang lain. Aku memberikan siwak kepada yang lebih muda dari keduanya, lalu dikatakan kepadaku: Dahulukan yang lebih tua, maka aku memberikannya kepada yang lebih tua dari keduanya."* (HR. Bukhari)

Sabdanya: (Aku melihat diriku) dari kata melihat, dan dalam riwayat lain: *"Aku melihat dalam mimpi"* dan berdasarkan ini maka termasuk dari ru'ya dengan alif. (Lalu dikatakan kepadaku) yang mengatakan adalah Jibril 'alaihis salam. (Dahulukan yang lebih tua) yaitu: dahulukan yang lebih tua usianya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dengan lafal: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak lalu beliau memberikannya kepada orang yang lebih tua dari kaum tersebut, kemudian bersabda: Sesungguhnya Jibril memerintahkan kepadaku untuk mendahulukan yang lebih tua."* Riwayat ini menunjukkan bahwa kejadian ini terjadi dalam keadaan terjaga, sedangkan yang sebelumnya dipahami bahwa kejadian itu terjadi dalam mimpi, bagaimana kita menggabungkan keduanya? Kita katakan: sesungguhnya ketika itu terjadi dalam keadaan terjaga, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada mereka tentang apa yang beliau lihat dalam mimpi sebagai peringatan bahwa perintah itu kepada beliau adalah dengan wahyu yang terdahulu.

Diriwayatkan dengan sanad hasan dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak dan di sisinya ada dua orang laki-laki, lalu diwahyukan kepadanya: Berikan siwak kepada yang lebih tua."* Dalam hal ini terdapat penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan mendahulukan pemilik usia dalam hal siwak.

Di sini dalam perkataan Ibnu Bathal rahimahullah dalam Syarh Shahih Bukhari terdapat jawaban atas pertanyaan yang sering muncul: dengan siapa kita memulai? Ibnu Bathal berkata: Di dalamnya terdapat mendahulukan pemilik usia dalam hal siwak, dan berlaku sama dengannya makanan, minuman, berjalan, dan berbicara. Jika ada sekelompok orang di sisimu yang ingin berbicara maka dimulai dari yang paling tua di antara mereka. Jika kamu ingin masuk bersama seseorang dari pintu dan dia yang lebih tua maka dahulukan yang lebih tua. Jika kamu ingin membagikan sesuatu kepada orang-orang, seperti ingin memberikan minuman dalam majelis maka mulailah dari yang paling tua kemudian yang di sebelah kanannya, untuk menggabungkan antara ini dan itu. Namun jika mereka tidak tersusun dalam duduknya, seperti mereka sedang berdiri dan kamu datang membawa bejana susu maka kamu berikan kepada yang paling tua. Jika mereka tersusun dalam majelis maka sunnahnya adalah memberikan kepada yang paling kanan.

Sebagian ulama berkata: paling kanan dari yang paling tua, yaitu: dimulai dari yang paling tua, kemudian yang di sebelah kanannya, sebagaimana telah disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bejana lalu beliau memberikan kepada orang Arab Badui dan tidak memberikan kepada Abu Bakar, karena orang Arab Badui berada di sebelah kanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini jika kaum tidak tersusun dalam duduknya. Jika mereka tersusun maka sunnahnya saat itu adalah mendahulukan yang paling kanan. Ibnu Hajar membenarkan perkataan ini dengan ucapannya: Dan itu benar.

BOLEHNYA BERSIWAK DENGAN SIWAK ORANG LAIN DENGAN IZINNYA

Hadits sebelumnya mengisyaratkan kepada suatu masalah, yaitu bersiwak dengan siwak orang lain (*"Aku melihat diriku bersiwak dengan siwak, lalu datang kepadaku dua orang laki-laki maka aku berikan kepada yang lebih muda, lalu dikatakan: Dahulukan yang lebih tua, maka aku berikan kepada yang lebih tua"*). Oleh karena itu mereka mengambil darinya bahwa menggunakan siwak orang lain tidak dimakruhkan, kecuali yang disunahkan adalah mencucinya terlebih dahulu kemudian menggunakannya. Dalam hal ini ada hadits Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan siwak kepadaku untuk kucuci, maka aku memulainya dengan bersiwak dengannya kemudian aku mencucinya lalu aku berikan kepadanya"*, mengharap berkah air liurnya.

Jadi: di antara sunnah adalah mencuci siwak. Beliau memberikan siwak kepadanya untuk dicuci maka ia bersiwak dengannya kemudian mencucinya lalu memberikannya kepadanya. Ini menunjukkan besarnya adabnya dan kecerdasannya yang luar biasa, karena ia tidak mencucinya dari awal agar tidak kehilangan kesempatan untuk memohon kesembuhan atau berkah yang disyariatkan dari air liur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ia mencucinya sebagai adab dan melaksanakan apa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam perintahkan kepadanya.

Di antara faedah mencuci siwak adalah melunakkannya setelah keringnya, karena siwak terpapar kekeringan, maka pencucian bermanfaat dalam membersihkannya dan melunakkannya, dan ini adalah sunnah

pencucian, karena bersiwak dengan siwak yang kering menyebabkan gusi luka dan keluarnya darah.

Imam Bukhari rahimahullah membuat bab dalam Shahih-nya: Bab Orang yang Bersiwak dengan Siwak Orang Lain, dan menyebutkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Abdurrahman bin Abi Bakar masuk dan bersamanya siwak yang ia gunakan bersiwak dengannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikannya —beliau berada di pangkuan Aisyah di akhir masa menjelang wafatnya— maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikannya. Aku berkata kepadanya —Aisyah berkata kepada saudaranya—: Berikan siwak itu kepadaku wahai Abdurrahman! Maka ia memberikannya kepadaku lalu aku patahkan kemudian aku kunyah lalu aku berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersiwak dengannya sedang beliau bersandar pada dadaku."* (HR. Bukhari)

Jadi: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan siwak orang lain dengan izinnya, maka hal ini menunjukkan bahwa menggunakan siwak orang lain dengan izinnya tidak ada halangan di dalamnya, namun dicuci terlebih dahulu kemudian digunakan, atau dipotong tempat penggunaannya kemudian digunakan setelah itu, sebagaimana ditunjukkan oleh ucapannya: (lalu aku patahkan) yaitu: aku memotongnya. Sebagian ulama berkata: (lalu aku gigit) dengan huruf dhad, yaitu menggigit dengan ujung gigi. Maka pemotongan dimaknai memotong tempat bersiwak, dan tidak bertentangan dengan terjadinya yang kedua yaitu menggigit. Aisyah menentukan tempat bersiwak dengan memotong dan mengunyah hingga lunak. Air liur istri untuk suaminya dan suami untuk istrinya adalah sesuatu yang biasa, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menghisap lidah Aisyah radhiyallahu 'anha.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan keadaannya saat itu, di ranjang kematian, dan sakitnya yang menyibukkan beliau, namun beliau tidak melupakan siwak. Beliau tidak mampu berbicara maka memberi isyarat, atau beliau tidak ingin berbicara maka memberi isyarat dan Aisyah memahami isyaratnya. Hal ini menunjukkan berpegang teguh pada siwak bahkan saat sakit. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersemangat padanya bahkan dalam sakitnya. Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Abdurrahman masuk menemui Nabi shallallahu*

'alaihi wa sallam sedang aku menyandarkannya pada dadaku, dan bersama Abdurrahman ada siwak basah yang ia gunakan bersiwak dengannya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menatapnya dengan pandangannya — yaitu: memalingkan pandangannya ke siwak— maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menatapnya dengan pandangannya. Aku mengambil siwak — ini Aisyah yang memiliki kecerdasan, perhatian, dan kepintaran— maka aku mengambil siwak lalu aku gigit, aku kibas-kibaskan, dan aku haluskan, kemudian aku berikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau bersiwak dengannya. Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak dengan bersiwak yang lebih baik darinya —sebagai persiapan untuk bertemu dengan malaikat tinggi— maka tidak lama setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai, beliau mengangkat jarinya kemudian bersabda: Bersama Ar-Rafiq Al-A'la, tiga kali, kemudian wafat. Ia berkata: Beliau wafat di antara bagian dada bawahku dan daguku." Ia berkata: [Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat di antara paru-paruku dan leherku.] As-Sahr adalah: paru-paru, dikatakan: mengembang paru-parunya, yaitu: mengembang paru-parunya, dan itu terjadi karena ketakutan dan lainnya.

Jadi: terjadilah bersiwak itu di ambang keluarnya ruh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu adalah persiapan untuk bertemu malaikat maut dan malaikat rahmat.

BERWUDHU DENGAN AIR YANG DIRENDAM SIWAK DI DALAMNYA

Di antara yang berkaitan dengan siwak adalah apa yang diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa ia memerintahkan keluarganya untuk berwudhu dengan sisa siwaknya. Yang dimaksud dengannya adalah bersuci, dan yang dimaksud dengan sisa siwak adalah air yang tersisa.

Sebagian ulama berkata: sesungguhnya berwudhu dengan sisa air yang direndam siwak di dalamnya adalah yang dimaksud dengan hadits Jarir, yaitu: bahwa memasukkan siwak ke dalam air tidak mengubah air bahkan tetap pada kesucian. Jika ia menggunakannya maka tidak mengapa: [Berwudhulah kalian dari air ini yang aku masukkan siwakku ke dalamnya] sebagaimana dalam riwayat. Jika seseorang berwudhu dari air yang

dimasukkan siwak orang lain ke dalamnya maka tidak ada halangan dalam hal itu, dan Jarir mengatakannya kepada istrinya.

SIWAK UNTUK HARI JUMAT DAN BERSIWAK BAGI WANITA

Siwak untuk hari Jumat termasuk perkara yang ditegaskan, karena Jumat dikhususkan dengan permintaan memperbaiki penampilan lahir dari mandi, membersihkan diri, dan memakai wewangian. Yang sesuai dengan itu adalah mewangikan mulut yang merupakan tempat zikir dan bermunajat, serta menghilangkan apa yang menyakiti malaikat dan manusia.

Adapun mengenai wanita maka siwak juga untuknya, dan bukan dari kekhususan laki-laki. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah hadits Muslim dari Urwah bin Zubair, ia berkata: [Aku dan Ibnu Umar bersandar pada kamar Aisyah, dan kami mendengar pukulan siwaknya, ia bersiwak] yaitu: ia bersiwak, karena siwak memiliki suara.

ALAT SIWAK

Bersiwak dengan setiap batang yang tidak membahayakan. Sebagian fuqaha membaginya menjadi empat bagian berdasarkan keutamaannya. Mereka sepakat bahwa yang paling utama adalah arak —batang arak yang terkenal dan mashur— karena di dalamnya terdapat keharuman, aroma, dan serat-serat halus. Jenis ini memiliki serat-serat halus, maka serat-serat siwak itulah yang mengeluarkan apa yang tersangkut di gigi dan membersihkan. Diriwayatkan dalam hadits delegasi Abdul Qais bahwa beliau memerintahkan untuk mereka kayu arak dan bersabda: *"Bersiwaklah dengan ini"*, dalam sanadnya ada yang menyendiri meriwayatkannya.

Setelahnya adalah pelepah kurma. Dikatakan: sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersiwak dengannya, dan ini membutuhkan pembuktian haditsnya.

Kemudian setelahnya adalah apa yang diambil dari pohon zaitun karena ia adalah pohon yang diberkahi.

Kemudian setelah itu dengan segala yang memiliki aroma harum dan tidak membahayakan, dari cabang-cabang pohon yang lembut yang tidak

membahayakan dan memiliki aroma harum. Maksudnya: segala sesuatu yang dapat mewangikan dan membersihkan.

Jika dikatakan: sikat gigi?

JAWABAN

Sikat gigi dapat mencapai tujuan dari segi pembersihan dan pewangian, karena serat-serat ini adalah serat-serat plastik atau terbuat dari nilon atau bahan-bahan sintetis lainnya, maka dapat tercapai tujuannya. Namun jika seseorang bertanya: mana yang lebih utama, siwak atau sikat gigi? Jawabannya: siwak lebih utama. Jika ia berkata: aku gabungkan keduanya? Kami katakan: kebaikan di atas kebaikan, gabungkan keduanya, khususnya bahwa sebagian pasta gigi mungkin di dalamnya terdapat pengobatan atau penguatan. Namun orang-orang kafir ini menemukan bahwa di dalam siwak terdapat bahan-bahan penguat gusi, hingga mereka membuat pasta gigi yang diekstrak dari siwak.

Dimakruhkan bersiwak dengan setiap batang yang mengeluarkan darah, seperti: pohon as dan tamarisk, atau menyebabkan bahaya seperti delima atau kemangi sebagaimana dikatakan sebagian ulama, dan ini diketahui dengan penggunaan dan pengalaman.

Diharamkan bersiwak dengan setiap batang yang beracun. Disunahkan siwak berupa batang sedang dalam ketebalan kelingking yang merupakan jari tangan yang paling kecil, kosong dari buku-buku, tidak basah yang meliuk, dan tidak kering yang melukai, tidak hancur di mulut, lembut, tidak dalam kehalusan yang sangat dan tidak dalam kekasaran yang sangat. Ini adalah masalah yang diketahui dengan pengalaman. Seseorang memilih siwak yang di dalamnya terdapat manfaat.

Adapun mengenai permen karet, sesungguhnya sebagian permen karet dapat melakukan sebagian peran dalam pembersihan atau penguatan, namun ia tidak melakukan seluruh fungsi, khususnya bahwa ia tidak menghilangkan apa yang tersangkut di antara gigi. Adapun bersiwak dengan jari, mereka telah membicarakan bahwa tidak mengapa. Jika seseorang tidak mendapatkan siwak setelah makan maka ia mencuci jarinya dan

menggosokkan pada giginya. Mereka membicarakan masalah bersiwak dengan jari ketika tidak ada yang lain.

APAKAH MEMEGANG SIWAK DENGAN TANGAN KANAN ATAU KIRI?

Sebagian ulama mensunnahkan memegang siwak dengan tangan kanan, karena yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Beliau menyukai memulai dari kanan dalam memakai sandalnya, menyisir rambutnya, bersucinya, dan dalam semua urusannya."* Dalam riwayat disebutkan: *"Dan siwaknya"*. Namun sebagian ulama merinci dalam hal ini, ia berkata: jika saat shalat dan saat wudhu gunakan tangan kanan, dan jika hanya untuk pembersihan, kamu ingin membersihkan gigimu saja tidak saat wudhu, tidak saat shalat, tidak saat qiyamul lail maka jadikan dengan tangan kiri.

Jika yang dimaksud dengannya adalah ibadah dan di ambang ibadah maka dengan tangan kanan. Jika hanya untuk pembersihan, maka pembersihan seperti: istinja dan mengeluarkan ingus dari hidung, maka dengan tangan kiri. Masalahnya luas.

BAGAIMANA CARA BERSIWAK?

Bersiwak dilakukan memanjang atau melintang, dan tidak mengapa dengan itu. Namun penggunaannya memanjang telah tetap dalam sunnah pada lidah. Penggunaannya memanjang pada gigi ada riwayatnya namun melukai gusi. Diriwayatkan hadits bahwa beliau bersiwak melintang dan tidak bersiwak memanjang, namun tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka mengikuti apa yang membuat nyaman seseorang dan mencapai tujuan. Jika bersiwak melintang pada gigi lebih bermanfaat dan memanjang pada lidah sebagaimana tetap dalam sunnah, maka jadikanlah demikian.

Orang yang tidak memiliki gigi maka ia bersiwak pada gusi, lidah, dan langit-langit mulut, karena perubahan aroma terjadi bahkan dalam hal ini.

Disunahkan tidak bersiwak di hadapan jemaah, karena bertentangan dengan muru'ah (harga diri). Mungkin yang lebih baik adalah tidak dalam keadaan membersihkan. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak di hadapan orang lain. Suatu ketika ada orang-orang datang berbicara dengannya, salah seorang dari mereka meminta pekerjaan, maka bibir beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam mengerut pada siwak, dan beliau tidak senang dengan permintaan itu. Beliau bersiwak dan bibir beliau mengerut pada siwak.

Adapun bersiwak di masjid, maka harus diwaspadai oleh orang-orang yang menghamburkan sisa-sisa siwak di masjid, karena itu bukan dari adab, tidak di hadapan orang dan tidak di rumah Allah, bahkan itu dari kurangnya adab dan merusak muru'ah. Islam adalah agama yang memperhatikan semua hal ini.

Siwak dijaga jauh dari apa yang dianggap kotor, karena sebagian orang meletakkannya di tempat-tempat terbuka, melemparkannya di sembarang tempat kemudian mengambilnya dan bersiwak dengannya, mungkin menempel padanya kotoran. Oleh karena itu ia mencucinya dalam keadaan ini dan mengulangi bersiwak hingga hilang aromanya dan ia yakin dengan kebersihannya. Tidak ada batas maksimalnya, dan minimalnya sesuai dengan apa yang tercapai tujuannya.

Di antara sunnah adalah memulai dari kanan —kanan mulut— sebelum kiri karena keumuman memulai dari kanan. Jika ia tahu dari kebiasaannya bersiwak mengeluarkan darah dari mulutnya, maka ia bersiwak dengan lembut.

Jika seseorang tahu bahwa dirinya hanya menggunakan siwak pada gusi maka keluar darah karena lemahnya, maka bersiwak dengan lembut. Jika ia belum berkumur maka jangan bersiwak sebelum shalat jika ia tahu bahwa keluar darah. Jangan bersiwak pada gusi, bahkan lakukan pada lidah dan gigi.

Ini sebagian perkara yang berkaitan dengan siwak.

Kami memohon kepada Allah azza wa jalla agar memberikan taufik kepada kami untuk mengikuti sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah ta'ala yang lebih mengetahui.

ADAB PERSAHABATAN

Pentingnya Mematuhi Adab Persahabatan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Pembicaraan kita pada malam ini wahai saudara-saudara tentang adab lain dari adab-adab syariat yaitu "Adab Persahabatan".

Adab persahabatan itu banyak, dan persahabatan tanpa ragu adalah termasuk perkara yang sangat penting, karena sesungguhnya manusia itu makhluk sosial menurut fitrahnya dan sudah pasti dia harus memiliki saudara dan teman. *"Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekat"* sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berwasiat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang para sahabatnya dengan kebaikan, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah"** (Ali Imran: 159) dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kalau sekiranya engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka"** (Al-Anfal: 63). Dan apabila seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya maka sudah pasti teman dekat itu harus memiliki sifat-sifat yang menjadikan persahabatan dengannya dalam keridaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan teman itu mempengaruhi temannya tanpa ragu, dan para ulama telah berwasiat dengan wasiat-wasiat maka salah seorang dari mereka berkata:

Jangan engkau berteman dengan saudara yang bodoh dan jauhilah dia Karena betapa banyak orang bodoh yang membinasakan orang yang bijak ketika dia bersahabat dengannya Seseorang itu diukur dengan orang lain apabila seseorang itu bergaul dengannya Dan bagi sesuatu dari sesuatu ada ukuran dan keserupaan Dan bagi hati dari hati ada petunjuk ketika menemuinya

Dan tidak diragukan bahwa perhatian terhadap adab persahabatan mengikat saudara-saudara satu sama lain, dan menjadikan kaum muslimin sebagai satu tubuh sebagaimana dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan bangunan yang sebagian menguatkan sebagian lainnya"* dan apabila seseorang memperhatikan saudara-saudaranya maka pergaulan menjadi jernih dan kasih sayang langgeng, dan orang-orang mukmin menjadi seperti satu tubuh; hal itu merupakan bangunan yang agung bagi masyarakat Islam, dan benteng yang kokoh dalam menghadapi keburukan dan ahli kekufuran.

Adab-adab Persaudaraan

Maka marilah kita tinjau sebagian adab persaudaraan yang disebutkan oleh sebagian ulama, maka termasuk adab persaudaraan: Pertama: akhlak yang baik, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa sebaik-baik yang diberikan kepada manusia adalah akhlak yang baik, sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dan lain-lain, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik, maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik"* dan itu adalah dalam rangka meneladani Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Dan tidak diragukan bahwa akhlak yang baik melahirkan persaudaraan dan mempersatukan tabiat.

Dan termasuk adab persahabatan juga adalah bahwa engkau memberikan kepada setiap orang dari mereka yang engkau sahabati haknya sesuai perbedaan tingkatan dan kedudukan mereka, sebagian ulama berkata: Untuk pergaulan ada berbagai sisi, maka kepada para guru dan orang-orang besar dengan penghormatan dan pelayanan serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan mereka, dan kepada para teman sebaya dan seangkatan dengan nasihat dan memberikan yang ada, dan kepada murid-murid dengan bimbingan dan pendidikan, serta membawa mereka kepada apa yang diwajibkan oleh ilmu dan adab-adab sunnah.

Dan termasuk adab persaudaraan juga: menutup mata dari kesalahan-kesalahan, karena kesalahan-kesalahan saudara pasti akan terjadi, dan memaafkannya termasuk nilai-nilai sahabat yang mukmin, Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata: "Kedewasaan: memaafkan kesalahan-kesalahan saudara" dan sebagaimana seseorang senang diperlakukan dengan maaf dan saling memaafkan ketika dia berbuat salah maka sepatutnya juga dia memperlakukan saudara-saudaranya demikian, Ibnu al-A'rabi berkata: "Lupakanlah keburukan-keburukan saudara agar cinta mereka langgeng untukmu".

Dan tidak diragukan bahwa mereka yang tidak melupakan kesalahan-kesalahan saudara mereka akan jatuh dalam kesulitan ketika mereka kehilangan mereka satu demi satu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Maka maafkanlah dengan maaf yang baik"** (Al-Hijr: 85) apa itu maaf yang baik? Yaitu yang tidak ada di dalamnya celaan dan teguran keras melainkan hanyalah menegur teman, dan orang mukmin itu menyayangi dan dicintai, dan di antara hal-hal yang menjadikan seseorang dicintai adalah dia menutup mata dari kesalahan-kesalahan saudaranya.

Dan juga termasuk adab: menutupi aib saudara dan memperbaiki aib-aib mereka, karena sebagian orang mungkin menemukan aib pada saudaranya; maka sikapnya adalah mencoba memperbaiki aibnya, dan membimbingnya kepada cara yang dengannya aibnya diperbaiki, dan menutupi aib-aib mereka; maksudnya bahwa dia tidak menyebarkannya dan tidak mencari-carinya, dan oleh karena itu sebagian Salaf berkata: Orang mukmin mencari alasan untuk saudara-saudaranya, dan orang munafik mencari kesalahan-kesalahan saudara-saudaranya, dan sepatutnya bagi seseorang apabila saudaranya berbuat salah bahwa dia mencari baginya banyak alasan, dan apabila tidak menerima alasannya maka hendaknya dia menuduh dirinya sendiri, bagaimana engkau mencari semua alasan ini kemudian tidak menerimanya?

Dan termasuk adab persaudaraan: bahwa dia bergaul dengan orang yang dapat dipercaya agama dan amanahnya secara lahir dan batin; karena Allah berfirman: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman**

kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya" (Al-Mujadilah: 22) dan oleh karena itu tidak ada kebaikan dalam persahabatan ahli dunia; karena ahli dunia menunjukkan kepada mencarinya dan mengumpulkannya serta menahannya, dan tidak diragukan bahwa ini menjauhkan seseorang dari jalan keselamatan, dan sesungguhnya dia bergaul dengan ahli kebaikan dan orang yang menunjukkannya kepada mencari akhirat, dan oleh karena itu sebagian dari mereka berwasiat kepada sahabatnya yang ingin berpisah dengannya dengan ucapannya: "Wajib bagimu persahabatan orang yang engkau selamat darinya dalam urusan zahirmu, dan persahabatannya membangkitkanmu kepada kebaikan, dan melihatnya mengingatkanmu kepada Allah yaitu: melihatnya mengingatkanmu kepada Allah, inilah yang engkau harapkan persahabatannya.

Dan juga termasuk adab persahabatan: jangan iri kepada saudara-saudaranya atas nikmat yang dia lihat pada mereka, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara hamba-hamba dalam rezeki dan pemberian, dan bakat serta harta, dan yang semisalnya, maka sepatutnya bagi saudara apabila bersaudara dengan saudaranya jangan iri kepadanya atas nikmat yang ada padanya, dan hendaknya memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Allah memberikannya kepada saudaranya, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ataukah mereka iri hati kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah berikan kepadanya?"** (An-Nisa: 54) dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling hasad (iri)"*.

Dan juga termasuk adab persahabatan: jangan menghadapi saudara dari saudara-saudaranya dengan apa yang dia tidak sukai, apabila dia tidak menyukai perkara tertentu maka jangan menghadapinya dengannya, selama dalam penghadapan itu sendiri tidak ada kemaslahatan baginya atau nasihat dalam agama.

Dan termasuk adab persahabatan: menjaga rasa malu dengan saudara, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malu itu bagian dari iman"* dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malulah kepada Allah sebagaimana engkau malu kepada seorang laki-laki saleh dari kaummu"* bahkan malu kepada Allah lebih besar daripada engkau malu kepada seorang

laki-laki saleh dari kaummu, tetapi beliau memberikannya sebagai perumpamaan untuk penjelasan.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: wajah yang ceria, dan kelembutan lisan, dan kelapangan hati, serta membuang kesombongan.

Dan termasuk adab persaudaraan: jangan bersahabat kecuali dengan orang yang berakal dan berilmu, dan penyantun yang bertakwa karena sesungguhnya sahabat yang berakal itu penting, di samping dia adalah orang yang beragama.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: keselamatan dada terhadap saudara dan sahabat, dan nasihat kepada mereka, dan menerima nasihat dari mereka, dan hendaknya seperti firman Allah: **"Kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih"** (Asy-Syu'ara: 89) dan hendaknya menjadi pemilik dada yang bersih; kosong dari kedengkian dan kebencian terhadap saudara-saudaranya.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: jangan mengingkari janji, apabila berjanji kepada saudaranya jangan mengingkarinya; karena sesungguhnya mengingkari janji termasuk tanda-tanda kemunafikan sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tanda orang munafik ada tiga dan beliau sebutkan di antaranya apabila berjanji dia mengingkarinya"* dan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Jangan engkau menjanjikan saudaramu suatu janji lalu engkau ingkari karena engkau mengganti kasih sayang dengan kebencian", kebencian menggantikan kasih sayang, dan Nashr Al-Marwazi rahimahullah berkata:

Wahai pembuat janji yang mengingkarinya, bukanlah ingkar janji itu dari perilaku ahli kesetiaan Tidaklah yang engkau tampakkan dari cinta kepada kami kecuali lampu yang bersinar kemudian padam

Dan termasuk adab persaudaraan: bahwa dia bersahabat dengan orang yang dia malu kepadanya dan dia hormati dan sebagian dari mereka berkata: Aku mencintai ketaatan dengan duduk bersama orang yang aku malu kepadanya, dan mereka juga berkata: Tidaklah yang menjatuhkanku dalam bencana kecuali persahabatan dengan orang yang aku tidak hormati, dan apa maksudnya persahabatan dengan orang yang engkau tidak hormati yaitu:

yang engkau tidak malu untuk melakukan kemungkaran di hadapannya sesukamu, orang ini jangan engkau sahabati, karena engkau bagaimanapun melakukan kesalahan dan kemungkaran maka sesungguhnya engkau tidak merasa malu.

Engkau tidak hormati yaitu: engkau tidak memberikannya nilai, harapkanlah persahabatan orang yang engkau malu dari melakukan atau mengatakan kemungkaran di hadapannya, harapkanlah persahabatan orang yang engkau hormati dan engkau jaga agar tidak tampak darimu aib dan kekurangan di hadapannya, karena seringnya persahabatan dengan mereka ini mewajibkan bagi seseorang untuk menjauhi kejelekan-kejelekan ini, adapun apabila bersahabat dengan orang-orang dari orang-orang rendah yang dia tidak malu mendengar kemungkaran di hadapan mereka atau mengatakan kemungkaran di hadapan mereka; maka tidak diragukan bahwa ini akan membuatnya berani terhadap kemungkaran-kemungkaran, bahkan mungkin mereka membantunya atas kemungkaran itu.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: bahwa dia menjaga saudara-saudaranya dalam apa yang memperbaiki mereka bukan apa yang mereka inginkan, karena sesungguhnya sahabat mungkin menginginkan kemungkaran atau menginginkan kejelekan maka engkau tidak berharap memenuhi keinginannya karena dia menginginkan kemungkaran, dan orang mukmin bergaul denganmu dengan kebaikan, dan menunjukkanmu kepada perbaikan agama dan duniamu, dan orang munafik bergaul denganmu dengan pujian dan menunjukkanmu kepada apa yang engkau nafsu, maka inilah perbedaan antara persahabatan dengan orang mukmin dan persahabatan dengan orang munafik.

Dan juga termasuk adab persahabatan: meninggalkan apa yang menyakitinya secara umum dengan penghadapan atau dengan lainnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata"** (Al-Ahzab: 58).

Dan termasuk adab persahabatan: bahwa engkau mencintai baginya apa yang engkau cintai untuk dirimu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu

alaihi wasallam: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri"*.

Dan termasuk adab persahabatan: bahwa engkau berharap apa yang mendatangkan kasih sayang antara engkau dan dia sebagaimana Umar radhiyallahu anhu berkata: "Tiga perkara yang memurnikan untukmu cinta saudaramu: bahwa engkau memberi salam kepadanya apabila engkau menemuinya, dan engkau lapangkan baginya di majelis, dan engkau memanggilnya dengan nama-nama yang paling dia sukai".

Dan tidak diragukan bahwa salam termasuk sebab-sebab kecintaan dan apabila engkau lapangkan baginya di majelis apabila dia masuk itu menunjukkan nilainya di sisimu, dan atas keinginanmu atas kenyamanannya, dan atas penghormatan engkau kepadanya, dan jiwa-jiwa merasa nyaman kepada siapa yang menghormatinya, dan apabila engkau memanggilnya dengan nama-nama yang paling dia sukai maka sesungguhnya itu juga termasuk sebab-sebab kecintaannya kepadamu, karena sesungguhnya jiwa-jiwa tidak menolak siapa yang memanggilnya dengan nama yang di dalamnya ada aib atau di dalamnya sejenis ejekan.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: bahwa engkau memahami ucapannya pada sisi yang paling baik: apabila engkau menemukan untuk ucapannya sisi yang baik maka pahamilah dia atasnya, dan letakkanlah urusan saudaramu pada yang paling baik.

Dan termasuk adab persaudaraan: bertanya tentang namanya dan nama ayahnya dan tentang tempat tinggalnya, agar engkau tidak mengurangi haknya, karena sesungguhnya engkau apabila mengetahui nama-nama kerabatnya hal itu menjadi sebab dalam cintanya, karena engkau apabila mengenal mereka di suatu acara atau tempat lalu engkau memuliakan mereka karena dia; maka sesungguhnya ini termasuk sebab-sebab yang menguatkan hubungan antara engkau dan dia, apabila engkau mengetahui bahwa ayahnya fulan dan saudaranya fulan dan anak pamannya fulan dan lain daripada itu, dan bahwa sahabatnya fulan, maka kebaikanmu kepada mereka adalah kebaikan kepada dia.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: bahwa engkau menjaga persaudaraan dan tidak memutuskannya dan tidak bosan darinya, karena

sesungguhnya sebagian orang bersahabat dengan orang-orang untuk waktu yang singkat kemudian meninggalkan mereka, dan menjadi tujuannya adalah saling mengenal dan masuk kemudian keluar dan begitu seterusnya, dan persaudaraan yang sejati adalah yang langgeng dan seseorang berharap komitmen dengannya, bukan meninggalkannya dan memisahkan darinya, dan tidak diragukan bahwa sebaik-baik amal kepada Allah adalah yang paling langgeng walaupun sedikit, dan sebagian dari mereka telah berkata: Tidak ada bagi orang yang mudah bosan itu teman, dan orang yang mudah bosan: adalah yang bosan dari setiap orang lalu bergaul dengan pergaulan yang sederhana kemudian meninggalkan dan mengganti dengan saudara-saudara yang lain, dan begitu seterusnya, kemudian merasa cukup dari mereka, dan bosan dari persahabatan mereka, maka tidak diragukan bahwa orang yang mudah bosan tidak langgeng baginya saudara.

Dan juga termasuk adab persaudaraan: jangan memutuskan sahabat setelah engkau bersahabat dengannya, dan jangan menolaknya setelah engkau menerimanya, Al-Khalil bin Ahmad berkata: Jangan engkau sambung sahabat kecuali setelah ujian, artinya: jangan bersahabat dan sambung kecuali setelah ujian, apabila engkau mengujinya dan bertanya tentang dia dan mengetahui keadaannya maka sahabatilah dia dan persaudarailah dia, dan apabila engkau bersahabat dengannya maka jangan memutuskannya, karena mukmin tanpa sahabat lebih baik daripada mukmin yang banyak musuh.

Dan tidak diragukan bahwa saudara-saudara apabila seseorang memutuskan mereka mungkin sebagian dari mereka berubah menjadi musuh, dan oleh karena itu jangan bersahabat dengan sahabat kecuali setelah ujian, dan apabila engkau bersahabat dengannya maka jangan memutuskannya; karena termasuk adab persaudaraan bahwa orang mukmin apabila mendapat saudara atau sahabat jangan menyia-nyiakannya; karena persaudaraan dan persahabatan itu langka, artinya: bahwa saudara-saudara yang ada pada mereka kesetiaan dan kejujuran dan kebaikan itu sedikit, apabila engkau mendapatkannya maka jangan meninggalkannya dan jangan memutuskannya, dan sebagian orang bijak menulis kepada sahabatnya: Merasa sunyi dari orang yang tidak ada saudara baginya, dan orang yang paling banyak lalai adalah orang yang menemukan saudara kemudian menyia-

nyiakannya setelah menemukannya, dan sesungguhnya mendapatkan belerang merah lebih mudah daripada mendapatkan saudara, dan belerang merah adalah jenis murni darinya yang dikenal dijadikan perumpamaan untuk langkanya mendapatkannya, dan sesungguhnya aku dalam mencari saudara-saudara sejak lima puluh tahun dan ketahuilah bahwa manusia itu tiga: kenalan dan sahabat dan saudara, adapun kenalan di antara manusia itu banyak, artinya: dari sisi kenalan seseorang mungkin berkenalan dengan orang-orang yang banyak dan mengenal orang-orang yang banyak, tetapi sahabat dari kenalan itu lebih sedikit, dan sahabat itu langka, dan saudara jarang ditemukan, karena engkau mungkin berkenalan dengan seseorang, dan engkau mungkin bersahabat dengan orang-orang di tempat kerja atau di kelas, dan saudara dari mereka yang engkau pilih dengan sifat-sifat mereka yang sisinya aman, dan engkau aman atas dirimu apabila engkau bersahabat dengan mereka itu langka sedikit.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Tidak Disyaratkan Adanya Semua Adab pada Seorang Teman

Pertanyaan

Ia berkata: Sebagian dari kita mungkin menemukan beberapa kesalahan dan kekeliruan dari sebagian saudara! Demikian juga kita dapati beberapa kekurangan dalam sifat-sifat yang telah Anda sebutkan, namun dengan semua itu kita mendapati pada mereka banyak kebaikan. Apakah meninggalkan mereka dan tidak bergaul dengan mereka dalam banyak aktivitas mereka yang bermanfaat dan berguna merupakan hal yang mungkin karena kesalahan-kesalahan yang telah disebutkan sebelumnya?

Jawaban

Tentu saja ketika kita mengatakan sekarang: adab persaudaraan dan adab persahabatan yaitu yang telah disebutkan sebelumnya, maka berkumpulnya semua adab tersebut pada satu orang, saya kira tidak ada, dan jika ada maka sangat langka sekali. Namun bersungguh-sungguhlah agar engkau berteman dengan orang yang memiliki sebagian besar sifat-sifat ini. Kemudian sesungguhnya kita sekarang berbicara tentang apa yang wajib atas

kita dan kita tidak memandang permasalahan dari sisi orang lain; kita berkata: siapakah yang memiliki sifat-sifat ini agar aku berteman dengannya? Tidak.

Engkau sediakanlah sifat-sifat ini pada dirimu terhadap orang yang engkau temani, seandainya setiap orang dari kita memandang dengan pandangan ini niscaya jiwa-jiwa akan saling mendekat. Adapun setiap orang berkata: ini tidak ada pada si Fulan, dan ini tidak ada pada si Fulan, maka tidak akan ada yang bersih bagimu.

Celaan terhadap Banyak Bertanya

Pertanyaan

Salah seorang saudara banyak bertanya, duduk bersamanya seperti masalah investigasi, dan sering terjatuh dalam ghibah atau menjatuhkan orang lain ke dalamnya karena banyaknya pertanyaan-pertanyaannya?

Jawaban

Pertama: nasihatilah dia, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya duduk bersamamu seperti investigasi.

Kedua: Jika dia bertanya dengan pertanyaan yang jawaban darinya mengakibatkan ghibah, maka engkau tidak wajib menjawab, bahkan tidak boleh bagimu untuk menjawab.

Hakikat Bersembunyi dari Saudara-Saudara

Pertanyaan

Ia berkata: Sesungguhnya kami di asrama kampus terkadang memasang pengumuman di pintu misalnya: Tolong jangan diganggu dan semacam itu, ketika kami sedang ada ujian atau sedang sibuk, apakah ini termasuk bersembunyi dari saudara-saudara?

Jawaban

Ya.

Ini termasuk bersembunyi dari saudara-saudara, namun jika karena uzur seperti engkau khawatir waktu akan terbuang karena kedatangan orang demi orang; khususnya di tempat-tempat yang di dalamnya terdapat tempat

tinggal yang berdekatan, dan kamar-kamar yang bersebelahan, dan orang-orang yang mengetuk banyak, dan orang-orang yang lewat bermacam-macam, maka bukan dari kemaslahatan bahwa seseorang menjadikan kamarnya seperti majlis umum yang terbuka, kemudian setelah itu dia tertimpa dengan apa yang menimpanya berupa kegagalan dan menurunnya tingkat dan semacam itu. Maka tidak diragukan bahwa ada waktu-waktu untuk kunjungan, dan waktu-waktu untuk belajar; namun orang yang selalu tertulis di kamarnya: Tolong jangan diganggu, maka tidak diragukan bahwa ini termasuk orang yang bersembunyi dari saudara-saudaranya.

Demikian juga seseorang bisa menolak dengan penolakan yang baik, dan meminta maaf dengan permintaan maaf yang sopan. Adapun jika dia ketika pintu diketuk lalu membuka jendela dan berkata: Apa yang kamu mau? "Berikan dari jendela, ambil dari jendela, dan selamat jalan" maka tidak diragukan bahwa ini adalah jenis perlakuan yang mengakibatkan kerenggangan dan keterasingan. Demikian juga dia menampakkan kemarahan katanya: Kalian telah menyia-nyiakan waktuku, menyia-nyiakan masa depanku, menyia-nyiakan studimu, kalian yang menjadi sebab, kalau bukan. Maka tidak diragukan bahwa ini tidak pantas, dan bahwa seseorang harus mengatasi masalah sejak awal, dan semua orang sepatutnya saling memaafkan satu sama lain dalam hal-hal seperti ini. Kemudian sesungguhnya kunjungan-kunjungan di waktu ujian tidaklah sesuai, apakah perlu engkau mengunjunginya di waktu ujian? Bisa jadi di waktu selain waktu ujian. Kemudian ujian-ujian akhir yang besar yang di dalamnya terdapat persentase besar dan yang kepadanya bergantung kelulusan dan kegagalan lebih dari yang lainnya, seseorang bersikap keras dalam hal tersebut dengan sedikit menyendiri untuk belajar, sementara hal-hal kecil dan hal-hal yang datang sepanjang tahun, dalam kondisi ini bersikaplah longgar. Maka masalahnya adalah masalah mempertimbangkan kondisi dari semua pihak.

Banyak Bergaul dengan Orang Tertentu

Pertanyaan

Ia berkata: Sesungguhnya di antara yang kami dapati di kalangan pemuda dan orang-orang yang berkomitmen adalah persahabatan dua orang di antara mereka berdua, lalu mereka mengklaim bahwa itu karena Allah,

tetapi dalam kenyataannya bukan demikian, sesungguhnya itu karena kesamaan atau karena salah satunya menyukai yang lain, dan terkadang mengakibatkan hal-hal yang tidak terpuji akibatnya?!

Jawaban

Ya.

Ini adalah masalah yang hampir seperti fenomena di banyak kalangan. Memang benar bahwa burung-burung berkumpul dengan sejenisnya, namun sebagian mereka jatuh di atas kepalanya dalam masalah seperti ini, lalu terlibat dalam hubungan keterikatan yang mengakibatkan rusaknya hatinya, dan mengakibatkan menguatnya kecintaan sehingga sampai pada tingkat cinta berlebihan. Dan tidak diragukan bahwa ini adalah hal yang tercela; oleh karena itu ada tanda-tanda dan pembeda yang membedakan antara yang haq dan yang batil di dalamnya. Maka saya berpendapat dalam keadaan seperti ini bahwa keduanya dinasihati dan diingatkan kepada Allah Taala dan kepada persaudaraan yang hakiki, dan dikatakan kepada mereka berdua: Seandainya kalian berdua jujur dalam persaudaraan kalian berdua, niscaya kalian berdua berteman dengan si Fulan dan si Fulan dari orang yang lebih bertakwa kepada Allah dari kalian berdua. Maka mengapa engkau tekun kepadanya padahal ada yang lebih bertakwa kepada Allah darinya, dan lebih berilmu dengan ilmu syariat, dan lebih aktif dalam dakwah kepada Allah, dan lebih banyak berakhlak dengan akhlak yang baik? Maka jika engkau jujur dalam menjadikan persaudaraan dengan kriteria bahwa itu karena Allah, maka di manakah persahabatanmu dengan yang lain?

Memohon kepada Allah Wajah yang Bagus

Pertanyaan

Apakah boleh berdoa kepada Allah agar memberikannya wajah yang bagus?

Jawaban

Ya.

Tidak apa-apa, dan datang dalam hadits cermin dan ia lemah: *Ya Allah sebagaimana Engkau baguskan bentuk tubuhku maka baguskanlah akhlakku*;

namun tidak apa-apa seseorang berdoa agar Allah membaguskan bentuk tubuh dan akhlaknya.

Hukum Perkataan Seseorang: Atas Tanggunganmu

Pertanyaan

Apa hukum perkataan: Atas tanggunganmu, sebagai bentuk penegasan?

Jawaban

Jika itu adalah sumpah, maka dia tidak bersumpah dengan tanggungan; karena sesungguhnya tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah.

Mengusap Kepala Anak Yatim

Pertanyaan

Apakah mendapat pahala orang yang mengusap kepala saudaranya?

Jawaban

Ini datang dalam hadits tentang anak yatim. Jika saudaramu adalah anak yatim atau temanmu adalah anak yatim, dan dahulu anak-anak kecil dibawa lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengusap kepala-kepala mereka dan mendoakan mereka dengan keberkahan.

Mengunjungi Teman-Teman yang Lalai dengan Telah Dinasihati Sebelumnya

Pertanyaan

Apa hukum mengunjungi teman-teman dan rekan-rekan yang lalai, dengan diketahui bahwa mereka telah dinasihati dan didakwahi sebelumnya?

Jawaban

Tidak apa-apa, namun dengan melanjutkan nasihat dan dakwah.

Hukum Buang Air Kecil Sambil Berdiri

Pertanyaan

Apa hukum buang air kecil sambil berdiri?

Jawaban

Boleh jika dia merasa aman dari kembalinya percikan kepadanya.

Menafkahi Saudara-Saudara adalah Sedekah

Pertanyaan

Apakah menafkahi saudara-saudara termasuk sedekah?

Jawaban

Ya.

Termasuk jenis-jenis sedekah.

Ini penutup perjalanan.

Dan kami memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kami bersaudara di jalan-Nya yang saling mencintai, dan Dia menjadikan kami di surga di atas dipan-dipan yang berhadapan. Dan Allah yang lebih mengetahui, dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad.

ADAB MENJAMU TAMU (1, 2)

Telah datang banyak hadits yang mendorong untuk memuliakan tamu dan yang menjelaskan bahwa hal itu termasuk dari keimanan. Maka menjamu tamu adalah dari adab Islam dan syariat-syariatnya dan hukum-hukumnya, dan ia dari sunnah para rasul alaihimus salam, dan dari akhlak para salaf semoga Allah meridhoi mereka.

Dan untuk menjamu tamu ada hukum dan adab yang terdapat dalam kisah Ibrahim alaihis salam yang disebutkan oleh Syaikh dalam pelajaran ini.

Dorongan untuk Memuliakan Tamu

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

Setelah itu: Maka pembahasan pada malam ini dalam kelompok ini dari seri adab-adab syariat yang kedua akan tentang: (Memuliakan Tamu) dan ia termasuk dari adab-adab agung yang penuh dengan syariat yang diberkahi ini, dan menegaskan apa yang telah ada pada bangsa Arab dari kebaikan dalam hal ini.

Adapun dhafa al-qaum wa tadhayyafahum artinya: turun kepada mereka sebagai tamu dan adhafuhu wa dhayyafuhu artinya: menurunkannya. Dan tamu adalah diketahui dan jamaknya adh-yaf dan dhayf, dan kata bendanya adalah dhiyafah dan dikatakan: adhfatuhu idhafah jika dia berlindung kepadamu dari ketakutan lalu engkau melindunginya, dan istadhaafani fa adhaftuhu artinya dia meminta perlindunganku lalu aku melindunginya, dan tadhayyafani fa dhayyaftuhu jika dia meminta dijamu. Maka jika seseorang meminta untuk turun sebagai tamu maka dikatakan: tadhayyafa, dan yang menerima ini dikatakan: dhayyafahu, demikian dalam Misbahul Munir.

Dan menjamu tamu adalah dari adab Islam dan syariat-syariatnya dan hukum-hukumnya dan ia dari sunnah para rasul, dan orang pertama yang menjamu tamu adalah Ibrahim alaihis salam, sebagaimana datang dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan Allah Taala berfirman:

"Apakah telah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tamu Ibrahim yang dimuliakan?" (Adz-Dzariyat: 24) maka Dia mensifati mereka bahwa mereka dimuliakan.

Dan kisahnya alaihis salam ketika dia menyajikan kepada mereka anak sapi panggang sebagai hidangan dan jamuan yang dikenal.

Dan datang dalam sebagian riwayat Israiliyyat sebuah kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran: Ibrahim alaihis salam tidak makan sendirian, maka jika makanan hadir dia mengutus meminta orang yang makan bersamanya. Suatu hari dia bertemu dengan seorang laki-laki lalu ketika dia duduk bersamanya di atas makanan, Ibrahim berkata kepadanya: Sebutlah nama Allah, laki-laki itu berkata kepadanya: Aku tidak tahu apa itu Allah!! Ibrahim berkata kepadanya: Keluarlah dari makananku. Maka ketika laki-laki itu keluar, Jibril turun kepadanya lalu berkata kepadanya: Allah Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya Dia memberikan rezeki kepadanya atas kekufurannya sepanjang umurnya, sedangkan engkau kikir kepadanya dengan satu suap. Maka Ibrahim keluar dengan cepat lalu mengembalikannya seraya berkata: Kembalilah. Maka dia berkata: Aku tidak akan kembali, engkau mengusirku kemudian mengembalikkanku tanpa ada artinya. Lalu dia memberitahunya tentang hal tersebut maka dia berkata: Ini adalah Tuhan yang Maha Pemurah, aku beriman. Kemudian dia masuk ke rumah Ibrahim dan menyebut nama Allah dan makan setelah dia beriman. Dan akan datang kisah Ibrahim Al-Khalil alaihis salam dan pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya dan adab-adab yang terkandung padanya terkait menjamu tamu dalam kisahnya dengan para malaikat.

Adapun Luth alaihis salam maka sesungguhnya dia juga memuliakan tamu-tamu, bagaimana tidak sedangkan dia telah belajar dari Ibrahim alaihis salam. Dan ketika tamu-tamunya datang kepadanya dan kaumnya datang berbondong-bondong kepadanya untuk melakukan perbuatan keji lalu mereka mendorongnya di pintu hingga hampir mengalahkannya sementara dia berbicara kepada mereka **"Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian menghinakan aku terhadap tamuku. Apakah tidak ada di antara kalian seorang laki-laki yang bijaksana?"** (Hud: 78) Dan Allah Azza wa Jalla mengabarkan bahwa mereka

memintanya tentang tamunya lalu Dia menutup mata mereka dan tidak hanya merajam mereka tetapi menutup mata mereka kemudian merajam mereka, dan ini adalah dalil atas pentingnya dan bahayanya menyakiti tamu.

Dan ini adalah nenek tua yang buruk yaitu istrinya yang menunjukkan orang-orang fasik kepada tamunya. Allah Taala berfirman tentangnya: **"Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya kecuali istrinya, ia termasuk orang-orang yang tertinggal."** (Al-A'raf: 83), dan Dia berfirman: **"Dan janganlah menoleh di antara kalian seorangpun kecuali istrimu, sesungguhnya dia akan ditimpa apa yang menimpa mereka."** (Hud: 81) Mengapa? Karena dia menunjukkan kaumnya kepada para tamu dan ini adalah pengkhianatan terhadap suaminya; maka Allah menyiksa nenek tua yang buruk sang mucikari -sebagaimana para ulama berkata- dengan seperti apa yang Dia siksa kaum yang buruk yang melakukan perbuatan-perbuatan keji.

Dan telah datang dalam konteks celaan disebutkan kaum yang Khidir dan Musa alaihimas salam turun kepada mereka lalu mereka enggan menjamu keduanya.

Adapun Nabi kita shallallahu alaihi wasallam maka dia adalah manusia paling agung dalam memuliakan tamu secara mutlak. Dan Khadijah telah mensifatinya dengan hal seperti itu sejak masa Jahiliyah. Maka ketika dia masuk kepadanya dalam keadaan takut karena apa yang dia temui di gua setelah turunnya surah Iqra' dan berkata: *(Selimuti aku)* maka mereka menyelimutinya hingga hilang darinya ketakutan. Lalu dia berkata kepada Khadijah: *(Wahai Khadijah ada apa denganku, sungguh aku khawatir terhadap diriku? -lalu dia mengabarinya dengan berita- maka Khadijah berkata: Tidak. Gembiralah maka demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, maka demi Allah sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, dan berkata benar, dan menanggung beban, dan memberi yang tidak mampu, dan menjamu tamu)* dan haditsnya ada di Shahih Bukhari.

Kedudukan Tamu di Kalangan Masyarakat Jahiliyah

Masyarakat Jahiliyah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam memuliakan tamu dan mencela orang yang tidak memuliakan tamunya. Lalu Allah mendatangkan agama ini yang mengangkat derajat adab yang agung ini yaitu memuliakan tamu. Maka Allah menetapkan apa yang sudah menjadi

kebaikan yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyah dalam hal ini dan menambahkannya, serta membatalkan apa yang dikenal di kalangan mereka dalam sifat ini dan selainnya, seperti yang mereka lakukan yaitu mengirimkan budak perempuan laki-laki kepada tamunya.

Para sahabat radiyallahu 'anhum pernah mengalami suatu peristiwa ketika mereka pergi bersama Abu Sa'id radiyallahu 'anhu, mereka bepergian dan singgah pada suatu perkampungan orang Arab musyrik, lalu mereka meminta untuk dijamu namun mereka menolak untuk menjamu mereka, hingga salah seorang dari mereka tersengat, maka Abu Sa'id radiyallahu 'anhu meruqyahnya dengan imbalan sekawanan kambing.

Qais bin 'Ashim, seorang sahabat radiyallahu 'anhu adalah pemimpin kaumnya dan ia seorang yang dermawan dan penyantun, Al-Ahnaf bin Qais mengambil sifat santun darinya.

Qais menikahi seorang wanita lalu ia menghadirkan makanan untuknya, maka Qais berkata kepadanya: Di mana teman makanku? Namun ia tidak tahu apa yang dikatakan kepadanya! Maka ia mulai berkata dalam syair:

Apabila kau menyiapkan bekal maka carikanlah untuknya teman makan, karena aku tidak akan memakannya sendirian

Seorang tamu yang datang atau tetangga rumah, karena sesungguhnya aku takut celaan pembicaraan sepeninggalku

Dan sesungguhnya aku adalah hamba tamu tanpa kehinaan, dan tidak ada padaku kecuali itu dari sifat seorang hamba

Maka seorang tetangganya mendengar hal itu, ia adalah seorang yang kikir, lalu ia berkata:

Antara diriku dan Qais bin 'Ashim terdapat perbedaan yang jauh dalam perbuatan berdasarkan apa yang ia katakan

Dan sesungguhnya kami mengabaikan tamu bukan karena kekurangan, karena takut ia tertarik kepada kami lalu ia kembali

Qais bin Khaffaf bin 'Amr bin Hanzhalah berwasiat kepada anaknya Jubail dengan sebuah qasidah yang berisi adab-adab dan kemaslahatan, ia berkata kepadanya:

Wahai Jubail, sesungguhnya ayahmu adalah orang yang mulia di harinya, maka apabila kau diajak kepada kemuliaan maka segeralah

Aku berwasiat kepadamu wasiat seorang yang memberimu nasihat, yang diduga oleh masa keburukan yang tidak dapat ditentukan

Bertakwalah kepada Allah dan penuhilah nadzarmu, dan apabila kau bersumpah dengan menentang maka minta dilepaskan

Dan muliakanlah tamu, karena sesungguhnya bermalam di tempatmu adalah hak, dan janganlah menjadi laknat bagi yang singgah

Dan ketahuilah bahwa tamu itu akan mengabarkan kepada keluarganya tentang bermalam di malamnya meskipun tidak ditanya

Hadits-hadits tentang Memuliakan Tamu

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya"*. Dan beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikan hadiahnya, mereka bertanya: Apakah hadiahnya itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Sehari semalam, dan jamuan adalah tiga hari, maka apa yang melebihi itu adalah sedekah baginya, dan tidak halal baginya untuk tinggal di tempatnya hingga menyebabkan ia berdosa"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Makna sabda beliau 'alaihish shalatu wassalam: *"hadiahnya adalah sehari semalam"* yaitu: ia memuliakan, memberinya sesuatu dan menjaganya selama satu hari, dan tiga hari adalah jamuan. Al-Khaththabi berkata maknanya: bahwa ia berusaha untuknya pada hari pertama dengan kebaikan dan keramahan semampu ia, adapun pada hari kedua dan ketiga maka ia menyajikan apa yang ada di hadapannya, kesungguhan pada hari pertama itulah hadiah, sedangkan hari kedua dan ketiga apa yang ada di hadapannya dan tidak menambah dari kebiasaannya, dan apa yang setelah tiga hari adalah

sedekah dan kebaikan yang tidak wajib atasnya, dan jika ia melakukan maka itu adalah sunnah darinya, jika mau ia lakukan dan jika mau ia tinggalkan.

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan tidak halal baginya untuk tinggal di tempatnya hingga menyebabkan ia berdosa"* maknanya: tidak halal bagi tamu untuk tinggal di tempat tuan rumah setelah tiga hari tanpa permintaan kecuali jika ia memaksa dan mendesaknya serta memintanya untuk itu, agar tuan rumah tidak jatuh dalam dosa dan agar tidak jatuh dalam kesulitan.

Dari Abu Karimah Al-Miqdam bin Ma'dikariba radiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malam tamu adalah hak atas setiap muslim, maka barangsiapa yang pagi-pagi di halamannya -yaitu tamu- maka itu adalah utang atasnya, jika mau ia ambil dan jika mau ia tinggalkan"* (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih).

Darinya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa saja yang menjamu suatu kaum lalu tamu menjadi tidak terjamu maka sesungguhnya menolongnya adalah hak atas setiap muslim -untuk mengambil jamuan untuknya- hingga ia mengambil pengganti satu malam dari tanaman dan hartanya"* (HR. Abu Dawud dengan sanad hasan sebagaimana dikatakan An-Nawawi dalam Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab).

Dari 'Uqbah bin 'Amir berkata: *Kami berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau mengutus kami lalu kami singgah pada suatu kaum namun mereka tidak menjamu kami, bagaimana pendapatmu? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: Jika kalian singgah pada suatu kaum lalu mereka memerintahkan untuk kalian dengan apa yang pantas bagi tamu maka terimalah, jika mereka tidak melakukannya maka ambillah dari mereka hak tamu yang pantas baginya*. Ambillah dari mereka (HR. Muslim dalam shahihnya).

Hukum-hukum Jamuan dalam Syariat

Hukum jamuan adalah sunnah menurut jumhur ulama, jika seorang muslim yang tidak terpaksa menjamu seorang muslim maka disunahkan baginya untuk menjamunya dan tidak wajib, ini adalah madzhab Malik, Abu Hanifah, madzhab Asy-Syafi'i dan jumhur.

Al-Laits bin Sa'd dan Ahmad bin Hanbal berkata: Itu wajib sehari semalam atas penduduk pedalaman dan penduduk desa tanpa penduduk kota, karena penduduk desa adalah mereka yang dilalui oleh orang-orang yang lewat, demikian juga penduduk pedalaman yang dilalui oleh orang-orang yang lewat yang membutuhkan. Adapun penduduk kota maka tidak. Imam Ahmad berkata: Itu wajib sehari semalam atas penduduk pedalaman dan penduduk desa tanpa penduduk kota. Mereka berdalil dengan hadits Abu Syuraih Al-Khuza'i radiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikan hadiahnya"*. Ahmad rahimahullah berkata: Dan jamuan atas semua muslim, setiap orang yang didatangi tamu maka atasnya untuk menjamunya. Ditanyakan: Jika tamu laki-laki adalah kafir? Maksudnya: jika meminta jamuan apakah ia menjamunya? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malam tamu adalah hak yang wajib atas setiap muslim"*. Dan hadits ini jelas, dan ketika orang musyrik menjamu Nabi 'alaihish shalatu wassalam menunjukkan bahwa muslim dan musyrik dijamu dan aku berpendapat demikian.

Dan jamuan maknanya: sedekah sunnah atas muslim dan kafir, dan sehari semalam adalah hak yang wajib.

Maka Imam Ahmad rahimahullah berkata: Malam pertama adalah wajib.

Dan jumhur berkata: Jamuan adalah mustahab kecuali jika menjadi darurat.

Dan perkataan: Yang wajib adalah sehari semalam dan kesempurnaan tiga hari sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah ta'ala, dan hari ini termasuk dalam tiga hari. Dan barangsiapa yang menolak untuk menjamunya maka bagi tamu sejumlah jamuannya. Imam Ahmad rahimahullah berkata: Baginya untuk menuntut haknya yang ditetapkan untuknya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Ini adalah hakku malam ini. Maka boleh ia mengambil darinya harga jamuan yang mereka tolak darinya. Ahmad rahimahullah berkata: Dan ia tidak mengambil sesuatu kecuali dengan sepengetahuan pemiliknya. Dan dalam riwayat: Bahwa baginya untuk mengambil apa yang cukup baginya tanpa izin mereka. Jika

tamu datang lalu mereka tidak menjamunya pada malam yang wajib di pedalaman atau di desa, ia mengambil tanpa izin mereka sebagaimana dalam riwayat lain, dan berdalil dengan hadits: *"Maka ambillah dari mereka hak tamu yang pantas baginya"*. Demikian juga Abu Abdillah Ahmad rahimahullah ditanya tentang jamuan, apa pendapatmu tentang itu? Ia berkata: Itu adalah mu'akkad dan seolah-olah atas penduduk jalan dan desa yang dilalui manusia lebih mu'akkad, adapun seperti kami sekarang maka seolah-olah tidak seperti mereka. Ini adalah ungkapan penting yang disebutkan oleh Ibnu Qudamah rahimahullah dalam Al-Mughni yang dikutip dari Imam Ahmad rahimahullah, ia berkata: Dan seolah-olah kewajiban atas penduduk jalan dan desa yang dilalui manusia lebih mu'akkad -orang-orang yang lewat di jalan perjalanan- dan ini mungkin berlaku bagi pemilik pos-pos. Ia berkata: Adapun seperti kami sekarang di Baghdad -di negeri tempat Imam Ahmad rahimahullah berada maka seolah-olah tidak seperti mereka.

Kami telah menyebutkan bahwa Al-Laits bin Sa'd berpendapat bahwa jamuan adalah wajib dan berdalil dengan hadits: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya"*. Dan tidak diragukan bahwa itu termasuk akhlak mulia dan pergaulan baik antara sesama makhluk. Jumhur berdalil dengan sabdanya: *"Maka hendaklah ia memuliakan"* bahwa kemuliaan termasuk dari kekhususan sunnah bukan kewajiban sebagaimana disebutkan oleh Ibnul 'Arabi rahimahullah dalam Ahkam Al-Qur'an.

Maka ini berkaitan dengan penduduk pedalaman, penduduk desa dan perkotaan.

Jadi: Itu wajib atas penduduk desa dan pedalaman berbeda dengan penduduk perkotaan. Dan telah disebutkan oleh sebagian fuqaha dalam ta'lil ini -yaitu Sahnun Al-Maliki rahimahullah: Jamuan atas penduduk desa, adapun penduduk perkotaan maka jika musafir datang ke kota ia menemukan penginapan -yaitu hotel- dan sesungguhnya yang dimaksud dengan itu adalah bahwa sunnah sangat dianjurkan kepadanya, dan tidak diwajibkan atas penduduk perkotaan secara khusus atas penduduk desa karena beberapa makna: Pertama: bahwa itu berulang pada penduduk perkotaan, jika penduduk perkotaan menanggung jamuan maka mereka tidak akan pernah

kosong darinya, sedangkan penduduk desa itu jarang terjadi pada mereka dan sedikit sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi mereka.

Dan sisi lain: bahwa musafir menemukan di kota tempat tinggal, makanan dan selainnya yang ia butuhkan sehingga tidak menimbulkan kesulitan baginya karena tidak ada jamuan, ia punya hotel dan ia punya restoran. Adapun di desa-desa kecil maka ia tidak menemukan apa yang ia butuhkan dari restoran atau tempat untuk bermalam karena ia asing, maka ia seperti terpaksa untuk dijamu oleh mereka. Dan hukum desa-desa besar yang di dalamnya terdapat hotel dan restoran untuk membeli dan banyaknya keluar masuk orang adalah hukum perkotaan wallahu a'lam wa ahkam.

Dan ini bagi orang yang tidak dikenal oleh seseorang, adapun orang yang dikenalnya dengan pengenalan persahabatan atau ada hubungan kekerabatan dengannya, atau ada makna antara keduanya yang menuntut silaturahmi dan kemuliaan maka hukumnya di perkotaan dan selainnya sama, wallahu a'alam. Adapun berkaitan dengan penetapan hak, apakah ia mengambilnya dengan izinnya atau tanpa izinnya? Telah disebutkan dua pendapat dari Imam Ahmad rahimahullah, tetapi di sini ada catatan yang ditunjukkan oleh Ibnul Qayyim dalam I'lam Al-Muwaqqi'in dan Ibnu Rajab dalam Al-Qawa'id yaitu: bahwa hak jika sebab penetapannya jelas maka bagi pemilik haknya untuk mengambil dengan tangannya jika ia mampu atasnya, sebagaimana difatwakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Hindun dan difatwakan kepada tamu jika tidak dijamu oleh tempat ia singgah sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud, beliau bersabda: *"Maka jika pagi-pagi di halamannya tidak terjamu maka itu utang atasnya, jika mau ia ambil dan jika mau ia tinggalkan"*. Dan dalam riwayat: *"Singgah pada suatu kaum maka atas mereka untuk menjamunya, jika tidak menjamunya maka baginya untuk mengambil dari mereka sejumlah jamuannya"*. Maksudnya: jika ia datang dengan kwitansi lalu berkata kepada mereka: Bayarlah karena kalian tidak menjamuku dan itu adalah hak yang wajib.

Ia berkata: Dan jika sebab hak itu samar maka tidak boleh baginya itu, sebagaimana difatwakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mengamanahimu dan jangan*

berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu". Demikianlah dalam I'lam Al-Muwaqqi'in.

Maka jika seseorang singgah pada mereka lalu mereka berkata: Tidak ada untukmu sesuatu, tinggalkanlah dan duduklah hingga hari kiamat, padahal haknya jelas bagi orang-orang yang pergi dan datang, maka jika ia mengambilnya tanpa izin mereka dan mengambil paksa kambing mereka atau sesuatu lalu ia mengambilnya dengan paksaan maka haknya jelas, maksudnya: jika ia mengambil ia tidak dituduh di hadapan orang-orang.

Demikian juga wanita yang suaminya kikir maka sesungguhnya nafkahnya wajib atasnya, jika ia tidak menafkahinya maka baginya untuk mengambil darinya -dan ini adalah hak- meskipun tanpa izinnya. Tetapi jika sebab hak itu samar -misalnya- salah seorang mengambil hartamu secara diam-diam lalu ia amanahkan hartanya kepadamu maka tidak boleh kamu mengambil darinya secara diam-diam selama hak itu tidak tetap dan jelas, maka tidak boleh mengambil secara diam-diam. Dan dengan ini dijawab pertanyaan dari para pekerja dan pegawai, ada yang bertanya: Sesungguhnya pemilik pekerjaan telah memakan sebagian hakku dan aku adalah akuntan dan aku bisa mengambil hakku yang ia ambil dariku secara diam-diam tanpa ada yang mengetahui, maka jika haknya tidak jelas dan terbukti diketahui maka tidak boleh baginya untuk mengambil secara diam-diam. Dan ini adalah makna hadits: *"Dan jangan berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu"* (HR. Tirmidzi dan hadits ini hasan). Dan dari pentingnya perkara ini -memuliakan tamu- apa yang disebutkan oleh para mufassir seperti Mujahid rahimahullah dalam tafsir firman Allah ta'ala: **"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang teraniaya"** (QS. An-Nisa': 148). Ia berkata: Sesungguhnya itu turun tentang jamuan, jika seorang laki-laki singgah pada seorang laki-laki sebagai tamu lalu ia tidak melaksanakannya, maka boleh baginya ketika keluar darinya untuk menyebutkan itu, ia berkata: Ia tidak menjamuku, tidak memberiku dan tidak memuliakanku. **"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang teraniaya"** (QS. An-Nisa': 148). Mereka berkata: Itu turun tentang orang yang singgah sebagai tamu lalu tidak diberi, tidak dijamu dan tidak dimuliakan, maka jika ia terus terang dengan

ucapan buruk kepada mereka dengan apa yang mereka tolak dari haknya maka boleh baginya itu, karena ia teraniaya.

Dan para ulama menyebutkan dalam sebab-sebab pengharaman memelihara anjing, mereka berkata: Sesungguhnya itu menakut-nakuti tamu dan musafir sebagaimana disebutkan oleh Al-'Izz bin Abdissalam dalam Qawa'id Al-Ahkam, oleh karena itu barangsiapa yang memeliharanya berkurang dari pahalanya setiap hari satu qirath. Tetapi sebagian masyarakat Jahiliyah memuji diri mereka sendiri atau berbangga bahwa anjing-anjing mereka tidak menggonggong kepada tamu, dan bahwa mereka telah mengajarinya sehingga ia tidak menggonggong kepada tamu-tamu.

Maka makna yang disebutkan dalam larangan memelihara anjing ini karena pentingnya masalah memuliakan tamu.

Dan demikian pula dikatakan: tentang disyariatkannya berhutang untuk memuliakan tamu. As-Sarakhsi rahimahullah dari kalangan Hanafiyah menyebutkan: bahwa hutang yang diambil seseorang untuk menjamu tamunya adalah seperti hutang yang diambilnya untuk nafkahnya dan kepentingan dirinya sendiri, sehingga mereka mengatakan: ia berhak menerima bagian dari harta gharimin (orang yang berhutang), karena ini adalah hak yang harus ia tunaikan. Ia berhutang lalu menjadi gharim, maka ia diberi dari bagian gharimin. Namun siapakah yang menjamu dengan benar? Karena ada orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan menjamu secara tidak benar. Mereka menyembelih hewan sembelihan lalu memberatkan diri mereka sendiri, kemudian mereka berkeliling kepada orang-orang sambil berkata: "Berilah kami, kami menyembelih hewan-hewan sembelihan."

Dan dari pentingnya memuliakan tamu, Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan keringanan untuk menyediakan tempat tidur khusus untuknya, dan tidaklah dianggap sebagai tempat tidur yang berlebihan di rumah untuk keperluan tamu, dan ini tidak dianggap sebagai kemewahan. Beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda dalam hadits hasan: *"Tempat tidur untuk laki-laki, tempat tidur untuk istrinya, tempat tidur untuk tamu, dan tempat tidur untuk setan."* Hadits shahih.

Dan diriwayatkan bahwa beliau alaihi ash-shalatu was-salam menggadaikan sesuatu kepada seorang Yahudi untuk makanan tamu, namun sebagian ahli ilmu seperti Ibnu Hazm rahimahullah dalam Al-Muhalla melemahkan khabar ini.

Dan dari pentingnya memuliakan tamu, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi petunjuk kepada Umar untuk membuat wakaf, Umar menjadikan di antara penyaluran wakafnya adalah untuk memuliakan tamu. Yaitu pada tanah yang diperoleh Umar di Khaibar. Beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda sambil memberi petunjuk dan nasihat: *"Jika engkau mau, tahanlah (wakafkan) pokoknya dan sedekahkanlah (manfaat)nya."* Menahan pokok adalah wakaf, dan mengalirkan hasil serta manfaat apa pun yang diinfakkan untuk kebaikan sedangkan pokoknya ditahan. Beliau bersabda: *"Jika engkau mau, tahanlah pokoknya dan sedekahkanlah (manfaat)nya."* Umar berkata: maka Umar menyedekahkannya, namun tidak boleh dijual pokoknya, tidak boleh dihibahkan dan tidak boleh diwariskan. Maka ia menyedekahkannya untuk orang-orang fakir—Umar menetapkan hal itu dan menuliskannya lalu menyimpannya di sisi Hafshah dan dialah yang mengurus wakafnya—maka ia menyedekahkannya untuk orang-orang fakir, kerabat, membebaskan budak, di jalan Allah, ibnu sabil, dan tamu. Hal ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah, Abdurrazaq, dan selain mereka dari kalangan ahli ilmu, dan ini adalah hadits yang masyhur.

Ibrahim alaihis salam dan Kemuliaan Tamunya

Dan tentang memuliakan tamu, kita mulai dengan kemuliaan tamu sebagaimana yang datang tentang Ibrahim Al-Khalil alaihis salam, kemudian apa yang datang dalam Sunnah dan dalam kisah-kisah para sahabat radhiyallahu ta'ala anhum dalam ucapan para ulama di kitab-kitab adab.

Allah ta'ala berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim menjawab: 'Salam (atas kalian juga), kalian adalah kaum yang tidak dikenal.' Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silakan kalian makan.'"** (Adz-Dzariyat: 24-27)

Dalam ayat ini terdapat pujian kepada Ibrahim dari berbagai sisi sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim rahimahullah. Beliau berkata:

Pertama: bahwa Allah menyifati tamu Ibrahim bahwa mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, dan ini adalah kemuliaan Allah ta'ala kepada para malaikat menurut satu pendapat. Pendapat kedua: kemuliaan Ibrahim kepada tamu-tamunya. Dan tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut, keduanya benar. Jika Allah menyifati tamu-tamu Ibrahim bahwa mereka dimuliakan, karena Ibrahim memuliakan mereka, maka mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.

Kedua: Allah ta'ala berfirman: **"Ketika mereka masuk ke tempatnya"** (Adz-Dzariyat: 25). Allah tidak menyebutkan mereka meminta izin. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa Ibrahim alaihis salam dikenal sebagai orang yang memuliakan tamu. Rumahnya terbuka dan pintunya terbuka, tidak perlu meminta izin siapa pun, mereka langsung masuk. Bahkan izin orang yang masuk adalah masukannya itu sendiri. Dan ini adalah puncak kemuliaan. Telah kita bahas sebelumnya dalam adab meminta izin bahwa jika seseorang membuka pintunya untuk tamu-tamu lalu mengundang mereka ke walimah, maka terbukanya pintu adalah izin. Mereka tidak perlu mengetuk atau meminta izin selama pintu luar dan ruang pertemuan sudah dibuka, artinya ini adalah izin. Dan Ibrahim alaihis salam pintunya selalu terbuka dan di sisinya ada tempat khusus untuk tamu-tamu yang mereka langsung masuk tanpa meminta izin **"Ketika mereka masuk ke tempatnya"** (Al-Hijr: 52).

Ketiga: firman-Nya: "Salam" dengan rafa' (nominatif), sedangkan mereka memberi salam kepadanya dengan nashab (akusatif) **"lalu mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim menjawab: 'Salam (atas kalian juga)'"** (Adz-Dzariyat: 25). Dan salam dengan rafa' lebih sempurna. Mengapa? Karena ucapan mereka "Salaman" adalah kalimat fi'liyah (verbal): aslimu salaman. Sedangkan "Salamun" adalah kalimat ismiyah (nominal): "Salamun" sebagai mubtada'. Dan makna keabadian, ketetapan, dan kestabilan dalam kalimat ismiyah lebih kuat daripada kalimat fi'liyah. Karena kalimat ismiyah menunjukkan ketetapan dan tidak terbarukan, sedangkan kalimat fi'liyah menunjukkan bahwa sesuatu itu pergi dan datang, hilang dan kembali. Maka

Ibrahim membalas salam mereka dengan salam yang lebih baik. Karena ucapannya "Salamun" artinya: atas kalian, menunjukkan ketetapan.

Keempat: bahwa Ibrahim menyembunyikan mubtada' dari ucapannya: "qaumun munkarun" (kaum yang tidak dikenal). Ketika ia tidak mengenal mereka dan tidak mengetahui mereka, ia malu untuk menyebut hal itu secara langsung kepada mereka dan tidak mengatakan: Sesungguhnya aku tidak mengenal kalian. Ia tidak berkata: Kalian adalah kaum yang tidak dikenal **"Ibrahim berkata: 'Salam (atas kalian juga), kalian adalah kaum yang tidak dikenal'"** (Adz-Dzariyat: 25). Dan penghapusan ini lebih halus dalam ucapan.

Kelima: bahwa Ibrahim membangun fi'il dalam bentuk maf'ul (pasif) dengan mengatakan: "munkarun" (tidak dikenal) dan tidak berkata: Sesungguhnya aku tidak mengenal kalian, siapa kalian? "Munkar" adalah bentuk mabni lil maf'ul (pasif) yang menghapus fa'il-nya. Karena ia tidak suka mengatakan: Aku tidak mengenal kalian, aku tidak tahu kalian. Maka ia berkata: Kalian tidak dikenal.

Ada perbedaan antara mengatakan kepada mereka secara langsung: Sesungguhnya aku tidak mengenal kalian, engkau bukan orang yang dikenal—ini bentuk aktif—sedangkan bentuk pasif adalah tidak dikenal. Namun engkau tidak dikenal. Ia tidak suka mengatakan hal itu kepada mereka, karena ini lebih jauh dari sikap menjauhkan dan berhadapan dengan kekerasan.

Keenam: bahwa ia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya untuk membawakan mereka jamuan dan kehormatan. Raugh (pergi dengan diam-diam) adalah: pergi dengan tersembunyi, sehingga tamu tidak merasakannya. Dan ini termasuk kemuliaan tuan rumah—yang menjamu—bahwa ia pergi dengan tersembunyi sehingga tidak menyusahkan tamu dan tamu tidak malu. Tamu tidak menyadari kecuali sudah datang dengan makanan, berbeda dengan orang yang membuat tamunya mendengar dan berkata kepada yang hadir: Tunggu di tempat kalian sampai aku membawakan makanan. Maka menjaga perasaan tamu termasuk memuliakan-nya, dan tidak membuatnya malu juga termasuk memuliakan-nya.

Ketujuh: bahwa Ibrahim pergi kepada keluarganya lalu membawa jamuan. Artinya rumahnya sudah siap untuk memuliakan tamu. Ia tidak pergi

ke pasar untuk membeli, tidak pergi ke tetangga untuk meminjam atau pergi berhutang. Tetapi segala sesuatunya sudah siap di rumahnya. Artinya rumahnya sudah dipersiapkan untuk melayani tamu, inilah yang terjadi. Kemudian kedatangannya dengan cepat: **"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya"** (Adz-Dzariyat: 26). Tidak dikatakan: Tsumma ja'a (kemudian ia datang), karena tsumma menunjukkan jarak waktu, sedangkan fa' untuk segera setelahnya, langsung **"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya"** (Adz-Dzariyat: 26). Dan ini menunjukkan bahwa ada kesiapan terus-menerus. Tidak ada kabar bahwa mereka akan datang, mereka masuk menemuinya dan mengejutkannya, namun meskipun demikian ia sudah siap. Karena seseorang jika sudah siap untuk melakukan kebaikan, maka saat kesempatan datang ia sudah siap. Adapun yang tidak siap dan masalahnya tidak ada dalam pikirannya dan ia tidak siap untuknya, maka jika dikejutkan dengannya, kesempatan akan luput darinya.

Ahli jihad di Badar keluar langsung siap untuk berjihad. Namun hal itu luput dari siapa? Dari orang yang memerlukan persiapan. Maka beruntunglah hamba yang memegang tali kuda di jalan Allah, keluar pada seruan pertama. Dan inilah orang yang selalu siap.

Maka: kesiapan untuk melakukan kebaikan memberi seseorang kesempatan-kesempatan yang agung. Seperti orang yang datang untuk shalat Jumat selalu siap untuk sedekah—misalnya—di hari yang utama ini. Berbeda dengan orang yang datang kesempatan besar kepadanya lalu ia mencari namun tidak menemukan, lalu pergi berhutang atau pergi ke rumah dan kembali padahal kesempatan sudah berlalu. Maka masalahnya adalah perkara penambahan iman. Tingkat iman yang tinggi dengan kesiapan terus-menerus untuk kebaikan. Ibrahim alaihis salam selalu siap untuk melakukan kebaikan **"kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk"** (Adz-Dzariyat: 26). Siapa yang membawa? Ia sendiri, bukan pelayan, bukan sopir, bukan pemilik restoran. Dialah yang membawa anak sapi itu sendiri. Dan ini lebih utama dalam memuliakan. Bahwa seseorang membawa jamuan untuk tamunya sendiri meskipun ia memiliki pelayan. Dan ia tidak berkata: Maka ia memerintahkan untuk mereka dengan anak sapi gemuk. Tetapi dialah yang pergi, dan ini lebih utama dalam memuliakan tamu.

Kedelapan: bahwa ia membawa anak sapi yang utuh dan tidak membawa sebagiannya. Dan ini dari kesempurnaan kemuliaan-nya. Ia tidak membawa paha, tidak bahu, tidak punggung, tetapi anak sapi yang utuh. Dan anak sapi adalah: sapi kecil yang dagingnya termasuk daging yang paling enak, bukan sapi yang besar dan kasar.

Kesembilan: bahwa ia gemuk dan bukan kurus. Dan diketahui bahwa itu termasuk harta yang paling mewah. Ia menyembelih anak sapi kecil dan ini adalah kemuliaan yang sempurna. Karena anak sapi kecil biasanya dipelihara dan dirawat, namun ia lebih mengutamakan tamu-tamunya dengannya dan membawakan mereka anak sapi kecil ini yang berdaging empuk untuk memuliakan mereka.

Kesepuluh: bahwa ia menghidangkannya sendiri dan tidak berkata kepada pelayan: Kalian hidangkan atau dekatkanlah meja wahai pelayan. Tetapi dialah yang menghidangkannya dan tidak memerintahkan pelayannya untuk itu.

Kesebelas: bahwa ia menghidangkannya kepada mereka dan tidak mendekatkan mereka kepadanya. Dan ini lebih utama dalam kemuliaan, bahwa engkau mendudukkan tamu kemudian membawakan makanan kepadanya, mengantarkannya ke hadapannya. Dan tidak meletakkan makanan di suatu tempat lalu memerintahkan tamumu untuk mendekat kepadanya. Tentu saja sekarang di rumah-rumah ini mungkin agak sulit, karena jenisnya banyak. Maka akan membawa ini dan ini lalu meletakkan dan menyiapkannya kemudian berkata kepada tamu-tamu: Masuklah. Tidak mengapa, itu juga termasuk memuliakan dan bukan lawan dari memuliakan. Tetapi jika dibawa dan diantarkan kepada mereka lebih baik dan lebih bagus. Misalkan engkau punya sesuatu yang tidak sulit untuk dipindahkan lalu engkau membawanya dengan kereta kepada mereka atau di atas meja yang didorong kepada mereka. Ini lebih utama daripada engkau meletakkannya lalu berkata: Mari atau turunlah.

Kedua belas: bahwa ia berkata: Silakan kalian makan! Ia menggunakan gaya penawaran dan ini adalah kelembutan. Dan ini lebih baik daripada berkata: Makanlah, ulurkan tangan kalian! Kenapa kalian tidak mengulurkan

tangan kalian? Kami membawanya untuk siapa? Ia berkata: Silakan kalian makan!

Ketiga belas: bahwa ia menawarkan kepada mereka untuk makan karena ia melihat mereka tidak makan. Dan tamu-tamunya tidak memerlukan izin, karena hanya dengan menghidangkan makanan kepada tamu adalah izin untuk memakannya. Engkau menghidangkannya untuk apa? Mereka hanya melihat-lihat? Maka hanya dengan menghidangkan, engkau telah menghalalkan bagi mereka untuk makan. Jika dikatakan: *"Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan darinya"*. Maka berkatalah seseorang: Ia tidak memberi izin. Dikatakan: Sesungguhnya hanya dengan menghidangkan secara adat adalah izin untuk makan, maka halal bagi mereka. Baik, lalu mengapa Ibrahim berkata: Silakan kalian makan? Karena ia memperhatikan bahwa mereka tidak makan. Dan pada asalnya ia menghidangkannya kepada mereka dengan penghidangan yang sempurna beserta izin, dan mereka tidak memerlukan kata: Silakan. Tetapi ketika ia melihat mereka tidak makan, ia berkata: Silakan kalian makan? Oleh karena itu ia merasakan kekhawatiran dari mereka dan merasakannya.

Keempat belas: bahwa ketika mereka menahan diri dari makan makanannya dan ia takut kepada mereka, ia tidak menampakkan rasa takut itu kepada mereka. Ia merasakan kekhawatiran dari mereka dan menyembunyikannya. Tetapi para malaikat, Allah memberitahukan mereka, berkata: Jangan takut, dan mereka memberinya kabar gembira dengan anak. Maka ayat ini mengumpulkan adab-adab jamuan yang merupakan adab yang paling mulia. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: Dan yang selain itu dari hal-hal yang berlebihan yang merupakan kelalaian dan kepura-puraan, hanyalah dari kebiasaan manusia dan adat mereka. Dan cukuplah adab-adab ini sebagai kemuliaan dan kebanggaan. Maka shalawat Allah atas Ibrahim.

Dan di antara adab-adabnya adalah membuka pintu untuk tamu sebelum kedatangannya. Allah ta'ala berfirman: **"Hingga apabila mereka sampai ke neraka, pintu-pintunya dibukakan"** (Az-Zumar: 73). Maka pintu-pintu Jahannam tidak dibuka kecuali saat penghuninya masuk ke dalamnya. Adapun pintu-pintu Surga, pembukaannya lebih dahulu, berdasarkan firman Allah ta'ala: **"(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka"**

(Shad: 50). Terbuka sebelum kedatangan mereka. Dan itu karena mendahulukan pembukaan pintu dalam menjamu sebelum kedatangan tamu adalah memuliakan-nya. Dan penundaan pintu azab atas penghuni Jahannam adalah dari sisi kejutan, sehingga mereka diambil dengan pengambilan yang paling keras, dan ini termasuk penambahan azab. Oleh karena itu ketika mereka sampai kepadanya, barulah dibukakan pintu-pintunya.

Gambaran tentang Memuliakan Tamu

Gambaran tentang Memuliakan Tamu

Termasuk dari memuliakan tamu adalah mengutamakannya. Telah disebutkan dalam Shahih Bukhari kisah agung yang membuat Allah takjub kepada pelakunya dan tertawa kepada mereka. Jika Allah tertawa kepada seorang hamba, maka tidak ada azab baginya, dan itu merupakan bukti ridha Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung kepadanya. Kisah ini tersembunyi di malam hari lalu Allah sebarkan di pagi hari, dan menurunkan wahyu dengan kisah tersebut kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah di langit takjub dan tertawa kepada dua orang sahabat mulia ini, yaitu suami dan istrinya.

Kisah ini dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan lapar, dia menginginkan seseorang yang akan menjamunya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim kepada istri-istri beliau, lalu mereka berkata: Kami tidak memiliki apa-apa kecuali air* —dan ini adalah rumah pemimpin terbesar umat yang tidak memiliki apa-apa kecuali air— *Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Siapa yang akan menjamu orang ini? Maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata: Saya. Lalu dia pergi bersamanya kepada istrinya dan berkata: Muliakanlah tamu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Istrinya berkata: Kami tidak memiliki apa-apa kecuali makanan anak-anak kami. Dia berkata: Siapkan makananmu, nyalakan pelitamu, dan tidurkanlah anak-anakmu jika mereka menginginkan makan malam* —jika mereka meminta makan, tidurkanlah mereka— *Maka dia menyiapkan makanannya, menyalakan pelitanya* —yaitu menyalakan sumbu— *dan menidurkan anak-anaknya, kemudian dia berdiri seolah-olah memperbaiki pelitanya* —seolah-olah gerakan

sandiwara— *lalu memadamkannya. Kemudian keduanya membuatnya terlihat seolah-olah mereka makan.*

Bukan termasuk adab untuk mematikan lampu di hadapan tamu, meskipun sebagian orang memiliki kebiasaan dalam menjamu yang ada yang baik dan ada yang buruk. Sebagian dari mereka mematikan lampu di hadapan tamu dengan alasan agar dia tidak malu. Sebagian dari mereka tidak hadir sama sekali bersama tamu. Sebagian lagi dan sebagian lagi, karena itu Ibnu Qayyim berkata: Ada keterlambatan dan pemaksaan dalam hal-hal yang tidak Allah turunkan keterangan tentangnya.

Pada dasarnya, pelita diperlukan agar tamu dapat melihat. Dia memasuki rumah yang terang, tetapi pada saat yang sama akan ada sandiwara lain sebentar lagi: mereka membuatnya terlihat seolah-olah mereka makan padahal mereka tidak makan, agar dia tidak merasa canggung karena mereka tidak makan. Karena itu, istri itu berdiri seolah-olah memperbaikinya lalu memadamkannya, kemudian keduanya membuatnya terlihat seolah-olah mereka makan dengan suara dan memasukkan tangan ke dalam wadah lalu mengangkatnya padahal tidak ada apa-apa di dalamnya — sebagaimana sekelompok orang fakir yang diberi makanan lalu pelita dimatikan dan mereka mulai makan, lalu ketika fajar tiba ternyata makanan masih seperti semula.

Setiap orang ingin mengutamakan yang lain— Dia berkata: *lalu memadamkannya, kemudian keduanya membuatnya terlihat seolah-olah mereka makan, maka mereka bermalam dalam keadaan lapar. Ketika pagi hari, tamu dan pemilik rumah pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Allah tertawa malam ini* —atau takjub— *terhadap perbuatan kalian berdua, lalu Allah menurunkan:* ***Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*** *(QS. Al-Hasyr: 9)* Diriwayatkan oleh Bukhari. Maka sikap agung ini dalam memuliakan tamu dan mengutamakannya dengan makanan pemilik rumah, istrinya, dan anak-anaknya adalah sikap yang disebutkan di langit sehingga Tuhan tertawa dan ridha kepada mereka berdua, dan ayat Al-Quran diturunkan karena

memuliakan tamu. Turun ayat **Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)** (QS. Al-Hasyr: 9) yaitu: lapar dan kebutuhan.

Para ulama berkata: Sesungguhnya makanan anak-anak didahulukan atas makanan tamu secara syar'i. Namun jika rasa lapar mereka ringan dan tidak membahayakan mereka, maka diperbolehkan mendahulukan tamu sebagaimana yang terjadi dalam ayat ini. Memuliakan tamu mengalahkan perasaan yang bergejolak dari ayah dan ibu demi orang fakir yang dikirim oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau berdoa: *Tidakkah ada seorang laki-laki yang akan menjamu orang ini malam ini, semoga Allah merahmatinya?* Kalimat ini sudah cukup —doa semoga Allah merahmatinya— untuk mengambil tamu dan mendahulukannya atas diri sendiri, istri, dan anak-anaknya. Maka ini adalah sikap agung yang disebutkan di langit dan turun ke bumi dan diberitakan kepada penduduk bumi. Di dalamnya terdapat keikhlasan yang sangat jelas dalam memadamkan pelita; tidak membuat tamu merasa ada hal yang mengganggu atau memalukan. Oleh karena itu, orang-orang yang ikhlas jika menyembunyikan amal mereka, maka Allah akan menyingkapnya agar mereka menjadi teladan. **Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.** (QS. Al-Furqan: 74)

Termasuk memuliakan tamu juga: bahwa seseorang meskipun sedang berpuasa, dia tidak melupakan makanan demi para tamu. Dari Abu Umamah dia berkata: *Aku berkata: Wahai Rasulullah! Perintahkanlah aku dengan suatu amalan yang dengannya aku dapat masuk surga. Beliau berkata: Hendaklah engkau berpuasa, karena tidak ada yang setara dengannya* —yaitu dalam pahala tidak ada yang setaranya. Perawi berkata: [Maka Abu Umamah tidak pernah terlihat asap di rumahnya pada siang hari —tidak ada memasak, selalu berpuasa— kecuali jika ada tamu yang datang kepadanya, maka terlihat asap pada siang hari] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Mushannaf. Bahkan tidak mengapa seseorang berbuka puasa demi tamu jika dia berpuasa sunah, jika tamu merasa keberatan bahwa pemilik rumah tetap berpuasa. Tentang hal ini terdapat beberapa hadits.

Atha' berkata: Aku bertanya kepada Salman bin Musa: "Apakah seorang laki-laki berbuka puasa untuk tamunya?" Dia berkata: Ya. Hasan memberi

keringanan bagi laki-laki yang berpuasa jika ada tamu yang datang kepadanya untuk berbuka dan mengqadha satu hari sebagai gantinya. Dia berkata: Sesungguhnya —semoga Allah merahmatinya— jika dia sudah masuk dalam puasa sunah dianjurkan baginya untuk menyempurnakannya karena firman Allah Ta'ala: **Dan janganlah kamu membatalkan amal-amalmu.** (QS. Muhammad: 33) Tetapi jika puasanya memberatkan tamunya, maka dianjurkan untuk berbuka lalu makan bersamanya karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Dan sesungguhnya bagi orang yang mengunjungimu ada hak atasmu* —yaitu: bagi para pengunjungmu. Dan karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya*. Adapun hadits: *Barangsiapa singgah pada suatu kaum, maka janganlah dia berpuasa sunah kecuali dengan izin mereka* diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: Hadits munkar. Adapun jika puasa sunahnya tidak memberatkan tamunya, maka yang lebih utama adalah tetap berpuasa. Jadi inilah rinciannya: Jika salah seorang dari mereka berkata: Aku berpuasa dan ada tamu yang datang kepadaku, apa yang harus kulakukan? Kami katakan: Jika tidak memberatkan tamu bahwa kamu tetap berpuasa dan dia tidak merasa canggung bahwa dia duduk makan sedangkan kamu tidak makan seperti sebagian saudara dekatmu yang bagi mereka hal seperti ini biasa saja jika kamu tidak makan dan mereka makan, tidak mengapa, maka tetap berpuasa lebih utama. Tetapi jika ada kesulitan bagi mereka melihat kamu tidak makan bersama mereka, atau tamu melihat kamu tidak makan bersamanya, maka dalam hal itu yang lebih utama adalah berbuka demi tamu, dan mengqadha satu hari sebagai gantinya agar mendapat dua pahala sekaligus. Bahkan para ulama menegaskan kebolehan makan lebih dari kebutuhan demi tamu, meskipun makan lebih dari kebutuhan itu makruh. Disebutkan dari sebagian sahabat bahwa ketika anaknya sakit karena kekenyangan, dia berkata: Jika dia meninggal, aku tidak akan menshalatinya karena dia menganggapnya seperti orang yang membunuh dirinya sendiri yang makan hingga meledak lalu meninggal. Lalu apa hukum makan lebih dari kebutuhan? Mereka berkata: Makruh. Adapun jika sampai ke tingkat kebinasaan, maka ini haram dan bunuh diri. Tetapi makan lebih dari kebutuhan makruh kecuali jika ada tujuan yang benar dalam makan lebih dari kenyang, maka dalam hal itu tidak

mengapa. Mereka menyebutkan dua contoh: Bahwa dia menambah makan sebagai persiapan untuk puasa esok yang panjang dan panas.

Contoh kedua: Demi tamu. Dia berkata: Bahwa ada tamu yang datang kepadanya lalu tamu makan dan tamu terus makan sedangkan pemilik rumah sudah kenyang, maka dia menambah makan agar tamu tidak merasa canggung; karena jika pemilik rumah berhenti maka mungkin tamu akan berhenti padahal tamu membutuhkan makanan atau ada rasa lapar, atau tubuhnya atau badannya lebih besar sedangkan yang itu kurus tidak memerlukan makanan banyak, maka diperbolehkan baginya untuk menambah lebih dari kenyang demi memuliakan tamunya agar tidak malu.

Juga termasuk adab: diperbolehkannya syariat bergadang dengan tamu setelah Isya meskipun syariat memakruhkan berbicara setelah Isya, sebagaimana dalam hadits larangan tidur sebelum Isya dan berbicara setelahnya —setelah Isya— kecuali untuk orang yang shalat atau musafir atau dengan tamunya untuk bergadang dengannya. Bukan bergadang dengan permainan kartu, film, percakapan kotor, dan ghibah demi menghibur tamu dari kelelahan perjalanan. Memuliakan dan bersikap ramah adalah bagian besar dari memuliakan. Akan datang lebih banyak pembahasan tentang menjamu orang musyrik dan rinciannya.

Adab Tuan Rumah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Setelah itu: Telah dibahas sebelumnya tentang adab Islam yang besar ini yaitu: (Memuliakan Tamu), dan kami telah menyebutkan pendahuluan tentang menjamu dan memuliakan tamu, dan beberapa adab yang berkaitan dengan tuan rumah terhadap tamunya. Kami akan melanjutkan insya Allah pada malam ini pembahasan tentang topik ini yaitu: (Adab Tuan Rumah) kemudian kami akan lanjutkan dengan adab tamu.

Kami telah membahas tentang tuan rumah bergadang dengan tamunya setelah Isya meskipun syariat memakruhkan berbicara setelah Isya, tetapi karena itu termasuk kebutuhan maka tidak mengapa tuan rumah

bergadang dengan tamunya demi dia. Juga tidak mengapa memvariasikan makanan untuk tamu sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Haitsam bin Tayyihan yang akan datang dan di dalamnya: *maka dia memerintahkan untuk membuat gandum, lalu dia berdiri dan menyembelih kambing, dan mencarikan air yang segar untuk mereka*. Semua ini menunjukkan kesungguhan dalam membuat tuan rumah memasak makanan enak dan menghidangkannya kepada tamu dengan yang terbaik. Tidak mengapa mengumpulkan lauk dalam kejadian yang jarang untuk tamu atau walimah atau semacamnya. Hanya saja dimakruhkan variasi yang banyak dalam makanan dari pintu wara' agar tidak keluar sampai batas boros, dan juga tidak menyebabkan pengeluaran harga yang banyak dalam hal ini. Yang paling jelek adalah ketika kebutuhan turun kepada orang-orang dan kesempitan penghidupan mereka dan keperluan untuk saling berbagi, kemudian datang sebagian orang dan memvariasikan makanan dengan sangat aneh; tetapi jika ada tamu yang datang maka tidak mengapa memvariasikan makanan demi tamu. Dan seharusnya jika yang diundang hadir dan makanan dihidangkan, tidak menunggu yang tidak hadir. Dan seharusnya dia menyajikan makanan semampunya tanpa merugikan keluarganya. Tamu memiliki hukum lain selain hukum keluarga, karena keluarga dapat makan berbagai macam dalam beberapa hari, berbeda dengan tamu yang mungkin tidak tinggal lama, dan karena mungkin nafsu makan sebagian tamu terhadap jenis lain; maka jika variasi dalam jenis-jenis makanan untuk memuliakan sehingga jika dia tidak suka satu jenis dia suka jenis lain maka tidak mengapa, dan karena di dalamnya terdapat menyenangkan hati tamu dan pahalanya besar dalam menyenangkan hati kaum muslimin.

Sebagian salaf jika ada tamu yang datang kepadanya, dia menyajikan untuk mereka dalam satu waktu apa yang setara dengan belanja sebulan atau semacamnya, lalu dikatakan kepadanya tentang hal itu, dia berkata: Telah disebutkan bahwa sisa makanan tamu tidak ada perhitungan bagi seseorang tentangnya. Maka dia tidak makan kecuali sisa makanan tamu; karena itu dia memperbanyak makanan untuk tamu kemudian dia datang setelahnya dan berkata: Ini perhitungannya lebih sedikit daripada saya memasak untuk diri saya sendiri; karena sisa tamu itu baik maka saya makan setelahnya.

Dan seharusnya dia melayaninya dengan pelayanan yang baik dan tidak melakukan itu sambil berdiri karena itu gaya orang Ajam. Telah disebutkan sebelumnya larangan berdiri di atas kepala seseorang. Tidak mengapa dia makan bersama para tamunya berbeda dengan yang tidak melakukan itu dari sebagian orang awam yang memiliki kebiasaan yang melarang makan bersama tamu; karena makan bersama tamu sebenarnya di dalamnya ada menemani dia, yaitu dia merasa senang jika kamu makan bersamanya, dan kamu memuliakan dia, dan menyajikan makanan enak dan semacamnya. Jika makan bersamanya maka dianjurkan baginya untuk melayaninya sendiri; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengurus sendiri sahabat-sahabat Najasyi dengan dirinya yang mulia. Lalu dikatakan kepadanya: Tidakkah kami mencukupimu? Beliau berkata: *Mereka melayani sahabat-sahabatku maka aku ingin membalasnya.* Ini jika shahih haditsnya, disebutkan oleh Ibnu Hajj rahimahullah dalam Al-Madkhal. Termasuk hal itu adalah dia sendiri yang menuangkan air di tangan tamu saat mencuci tangannya.

Diperbolehkan bagi seseorang jika ada banyak orang yang hadir bersamanya untuk memasukkan mereka kelompok demi kelompok jika tempat makan tidak muat. Telah disebutkan memasukkan orang sepuluh-sepuluh pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika makan bersama orang buta, dia memberitahu tentang apa yang ada di hadapannya agar makanan enak tidak luput darinya.

Juga dia tidak merepotkan tamu dengan membiarkan mereka tanpa mengizinkan mereka untuk makan, bahkan dia segera mengajak mereka untuk makan dengan cara yang lembut.

Juga seseorang menyajikan kepada tamu apa yang dia tahu bahwa tamu menyukainya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai labu.

Dianjurkan bagi tuan rumah menyenangkan tamu dengan pembicaraan yang baik dan kisah-kisah yang sesuai dengan keadaan; karena termasuk kesempurnaan memuliakan adalah wajah yang cerah dan pembicaraan yang baik saat keluar dan masuk; agar terjadi kesenangan. Tidak banyak diam di hadapan tamu, tidak menghilang darinya, tidak membentak pembantunya di hadapannya, tidak mendudukkannya bersama orang yang tersakiti dengan

duduknya atau tidak pantas baginya untuk duduk bersamanya. Mengizinkannya keluar jika dia meminta izin. Keluar bersamanya sampai pintu rumah menyempurnakan pemuliaannya. Memegang pelana tamunya jika dia ingin naik kendaraan. Telah disebutkan hadits dari Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *Sesungguhnya termasuk sunah bahwa seorang laki-laki keluar bersama tamunya sampai pintu rumah.* Tetapi hadits ini tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: [Sesungguhnya termasuk sunah jika kamu mengundang seseorang ke rumahmu bahwa kamu keluar bersamanya sampai dia keluar] disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr. Inilah yang dikenal dengan mengantar tamu. Disebutkan dalam Al-Mishbah Al-Munir dalam bab Syin dengan Ya': Aku mengantar tamu: aku keluar bersamanya saat dia pergi untuk memuliakan dia dan itu adalah perpisahan. Maka dianjurkan bagi seseorang untuk mengantar para tamunya dan keluar bersama mereka sampai pintu rumah dan ke mobil dan membukakan pintu untuknya agar dia naik, atau memegang kendali kendaraan jika dia memiliki kendaraan dan mengantarnya, ini termasuk kesempurnaan menjamu.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Dunya dia berkata: Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata: Aku mengunjungi Ahmad bin Hanbal, ketika aku masuk rumahnya dia berdiri dan memelukku dan mendudukkanku di tempat utama majlisnya. Aku berkata: Wahai Abu Abdillah! Bukankah dikatakan: Pemilik rumah dan majlis lebih berhak dengan tempat utama rumahnya atau majlisnya? Dia berkata: Ya. Dia duduk dan mendudukkan siapa yang dia inginkan —selama dia pemilik rumah, dia duduk di tempat utama majlis siapa yang dia inginkan dan dia lebih berhak dengannya, tetapi jika dia ingin tamunya duduk di sana maka tidak mengapa— Aku berkata dalam hatiku: Ambillah wahai Abu Ubaid ini satu —untukmu satu faedah— Kemudian aku berkata: Wahai Abu Abdillah! Jika aku datang kepadamu sesuai hak yang kamu pantas, niscaya aku datang kepadamu setiap hari. Dia berkata: Jangan katakan itu, karena aku memiliki saudara-saudara yang aku tidak bertemu mereka setiap tahun kecuali sekali, aku lebih yakin dengan kasih sayang mereka daripada yang aku temui setiap hari. Aku berkata: Ini yang kedua wahai Abu Ubaid —yaitu dia berbicara dalam hati dengan faedah-faedah yang

dia dapatkan dari kunjungannya kepada Ahmad rahimahumallah— Ketika aku ingin berdiri dia berdiri bersamaku. Aku berkata: Jangan lakukan itu wahai Abu Abdillah! Tidak perlu berdiri dan berjalan. Dia berkata: Asy-Sya'bi berkata: Termasuk kesempurnaan kunjungan pengunjung bahwa kamu berjalan bersamanya sampai pintu rumah dan memegang pelananya. Dia berkata: Aku berkata: Wahai Abu Abdillah! Dari siapa dari Asy-Sya'bi? Dia berkata: Ibnu Abi Za'idah dari Mujalid dari Asy-Sya'bi. Aku berkata: Wahai Abu Ubaid! Ini yang ketiga, maka mengantar dan keluar bersama termasuk kesempurnaan menjamu.

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma memegang pelana Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhuma, lalu dia berkata: [Apakah kamu memegangku padahal kamu adalah keponakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Dia berkata: Begitulah kami berbuat kepada para ulama] Dan seharusnya memperhatikan memuliakan tamu-tamu Islam lebih dari tamu-tamu pribadi, para tamu yang datang karena agama seperti Ahli Shuffah pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena itu ketika ada susu yang datang kepadanya, beliau berkata kepada Abu Hurairah: *Pergilah kepada Ahli Shuffah lalu undang mereka untukku.* Dia berkata: *Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki keluarga, harta, atau bergantung pada siapa pun. Jika datang kepadanya sedekah, dia kirimkan kepada mereka dan tidak mengambil sedikitpun darinya.*

Diriwayatkan oleh Bukhari: "Mereka inilah tamu-tamu Islam. Barangsiapa yang datang karena agama, maka dialah yang paling mulia untuk dimuliakan."

Telah datang riwayat dari para sahabat semoga Allah meridhai mereka tentang memuliakan para penuntut ilmu dari kalangan tamu ketika mereka datang kepada mereka. Malik bin Khuzain berkata: "Aku sedang duduk bersama Abu Hurairah di tanahnya di Al-Aqil, lalu datang beberapa orang dari penduduk Madinah mengendarai hewan tunggangan, kemudian mereka turun di tempatnya. Abu Hurairah berkata kepada seseorang yang ada di sisinya: 'Pergilah kepada ibuku dan katakan: Sesungguhnya anakmu menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Berilah kami sedikit makanan.' Maka ibunya meletakkan tiga roti di atas nampan dengan sedikit minyak dan garam,

kemudian meletakkannya di atas kepalaku dan aku membawanya kepada mereka. Ketika aku meletakkannya di hadapan mereka, Abu Hurairah bertakbir saat melihat makanan itu dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang mengenyangkan kami dengan roti setelah makanan kami hanyalah dua yang hitam—air dan kurma—tetapi orang-orang itu tidak menyentuh makanan sedikitpun. Ketika mereka pergi, Abu Hurairah berkata: 'Wahai anak saudaraku! Perlakukanlah kambingmu dengan baik dan bersihkan debu darinya.'" (hadits).

Ini mengandung kemungkinan bahwa mereka mendatanginya untuk belajar dan mengambil ilmu darinya, dan Abu Hurairah menghadirkan makanan yang tersedia padanya sebagai bentuk memuliakan pengunjung dan tamu serta menyajikan apa yang ada padanya. Karena itu ia menyajikan kepada mereka tiga roti, minyak, dan garam. Ia bertakbir sebagai bentuk dzikir kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya atas perubahan dari kondisi kelaparan yang membuatnya jatuh antara rumah dan mimbar karena tidak ada sesuatu kecuali kelaparan, menuju kondisi kemakmuran dan kelimpahan hingga ia mendapati roti dan lauk-pauk tanpa persiapan atau kesiapan sebelumnya. Adanya roti di rumah dianggapnya sebagai nikmat yang sangat besar sehingga ia bertakbir kepada Allah karenanya.

Bolehkah Menjamu Orang Kafir?

Bolehkah seseorang menjamu tamu yang kafir? Dalam hadits shahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Pernah dijamu oleh seorang tamu yang kafir—yakni: ia singgah di rumah beliau—maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk menyembelih seekor kambing untuknya lalu diperah susunya dan ia meminumnya, kemudian kambing yang lain dan ia meminumnya, kemudian yang lain lagi dan ia meminumnya hingga ia meminum perahan tujuh ekor kambing. Kemudian ketika pagi harinya ia masuk Islam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk menyembelih seekor kambing untuknya lalu diperah dan ia minum perahannya, kemudian diperintahkan kambing yang lain namun ia tidak menghabiskannya—ia tidak mampu menghabiskan yang kedua—maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin minum dengan satu usus sedangkan orang kafir minum dengan tujuh usus.'"*

Maknanya: tidak ada berkah dalam makanan orang kafir, sedangkan jika ia masuk Islam atau beriman, Allah memberkahi makanannya sehingga makanan yang sedikit mencukupinya, berbeda dengan orang kafir, karena berkah Islam.

Jadi: dari hadits ini dapat diambil kebolehan menjamu orang kafir. Dikatakan bahwa orang kafir itu adalah: Jumamah bin Asad, dan ada yang mengatakan: Juhad Al-Ghifari, dan ada pendapat lain. Namun kita perhatikan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menjamu orang kafir, dikatakan: dengan harapan ia masuk Islam, atau jika dikhawatirkan ia akan terlantar, jika ia termasuk orang yang memiliki hak seperti orang-orang kafir yang terikat perjanjian, yaitu: orang-orang kafir yang memiliki hak-hak, berbeda dengan orang-orang kafir yang mungkin adalah kerabat.

Jadi: ada pertimbangan-pertimbangan. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjamu orang-orang kafir untuk memuliakannya agar mereka terpengaruh sebagai bentuk dakwah, atau orang-orang kafir yang terikat perjanjian yang memiliki hak-hak, atau orang-orang kafir yang merupakan kerabat. Adapun mengundang orang kafir ke rumah lalu ia mendatangkan wanita-wanita yang berpakaian terbuka atau mendatangkan najis atau syirik dan kekufuran, sebagian orang pernah bertanya tentang hukum membolehkan tamu kafir melaksanakan syiar-syiar agamanya di rumah muslim yang menjamunya, maka aku bertanya tentang hal ini kepada Syaikh Muhammad bin Shalih bin Utsaimin, lalu beliau berkata: tidak boleh membolehkannya, yaitu: tidak boleh baginya menyetujui bahwa syiar-syiar kekufuran dilakukan di rumahnya. Dan jika seorang muslim menjamu orang kafir, apakah ia makan bersamanya, ataukah hanya menyajikan makanan saja tanpa duduk bersamanya untuk makan? Imam Malik rahimahullah berkata: "Meninggalkan makan bersama orang Nasrani dalam satu wadah lebih aku sukai, dan aku tidak melihatnya haram, dan kami tidak berteman dengan orang Nasrani."

Aku tidak melihatnya haram tetapi yang lebih aku sukai adalah aku tidak makan bersamanya dalam satu piring. Beliau melarang makan bersamanya karena mengandung makna persahabatan. Adapun menjamunya maka bisa jadi untuk menarik hatinya dengan harapan masuk Islam, dan di

dalamnya ada pahala. Dan keberadaan makanan dengan beberapa bentuk modern atau misalnya bufet dan makanan yang diletakkan kemudian orang-orang mengambilnya dapat mengatasi masalah makan bersamanya dalam satu piring.

Kesimpulannya: jika diharapkan keislamannya dengan menarik hatinya maka tidak ada halangan untuk menjamunya. Adapun jika dikhawatirkan darinya bahwa ia akan membawa kemungkaran atau melakukan hal-hal yang haram di rumahmu maka jangan jamulah ia.

Di antara yang disebutkan dalam Shahih Muslim ada bab: dianjurkannya meletakkan biji kurma di luar buah kurma, dan dianjurkannya doa tamu untuk keluarga yang memberi makanan, serta meminta doa dari tamu yang saleh dan mengabulkannya.

Sekilas tentang Kisah Para Sahabat dengan Tamu-Tamu Mereka

Para sahabat semoga Allah meridhai mereka telah menjamu tamu-tamu, dan mereka memiliki kisah-kisah dalam hal itu. Mari kita simak beberapa kisah yang disebutkan oleh ahli ilmu hadits atau para muhaddits dalam kitab-kitab mereka.

Kisah Abu Bakar dengan Tamu-Tamunya

Di antara kisah paling terkenal tentang menjamu tamu yang terjadi pada masa para sahabat adalah: kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya: dari Abdurrahman bin Abi Bakar Ash-Shiddiq: bahwa Ashhabush Shuffah adalah orang-orang fakir, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang hendaklah ia pergi dengan tiga orang,"* dan dalam Bukhari: *"Barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang hendaklah ia pergi dengan orang kelima atau keenam."* Dan sesungguhnya Abu Bakar datang dengan tiga orang, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam pergi dengan sepuluh orang. Dan sesungguhnya Abu Bakar makan malam di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian ia tinggal hingga shalat Isya, kemudian ia pulang dan tinggal hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengantuk. Ia datang setelah berlalu sebagian malam, maka istrinya berkata: "Apa yang menahanmu dari tamu-tamumu?" Ia berkata: "Apakah kamu tidak memberi

mereka makan malam?" Ia berkata: "Mereka menolak sampai kamu datang. Makanan telah ditawarkan kepada mereka tetapi mereka menang"—yaitu: para tamu menolak jamuan kecuali jika Ash-Shiddiq datang.

Putra Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Maka aku pergi dan bersembunyi, lalu ia berkata: 'Wahai Ghuntsar!' Ia mencaci dan memaki dan berkata: 'Makanlah, tidak enak!' Dan berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memakannya selamanya.' Para tamu berkata: 'Demi Allah, kami tidak mengambil sesuap makanan pun kecuali kami melihat dari bawahnya lebih banyak darinya'—mereka berkata: 'Kami kenyang dan menjadi lebih banyak daripada sebelumnya'—maka Abu Bakar melihatnya dan ternyata seperti semula atau lebih banyak, kemudian ia berkata kepada istrinya: 'Wahai saudari Bani Firas! Apa ini?' Ia berkata: 'Tidak.'

Dan penyejuk mataku, sesungguhnya sekarang lebih banyak daripada sebelumnya tiga kali lipat. Maka Abu Bakar makan darinya dan berkata: 'Sesungguhnya sumpah itu dari syaitan'—yaitu: sumpah.

Dalam riwayat lain: Abdurrahman bin Abi Bakar berkata: "Para tamu datang kepada kami dan ayahku berbincang-bincang dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam hari, maka ia berkata: 'Wahai Abdurrahman! Selesaikanlah urusan tamu-tamumu.' Ketika sore tiba, kami datang dengan jamuan tetapi mereka menolak, mereka berkata: 'Hingga tuan rumah datang dan makan bersama kami.' Aku berkata: 'Sesungguhnya ia orang yang keras dan sesungguhnya kalian jika tidak melakukannya—jika kalian tidak makan sekarang—aku khawatir aku akan mendapat gangguan darinya.' Mereka tetap menolak. Ketika ia datang, ia berkata: 'Apakah kalian sudah selesai dengan tamu-tamumu?' Mereka berkata: 'Tidak, demi Allah, kami belum selesai.' Ia berkata: 'Bukankah aku sudah memerintahkan Abdurrahman'—mewasiatinya tentang para tamu—Abdurrahman berkata: 'Aku menjauh darinya dan bersembunyi.' Abu Bakar berkata: 'Wahai Ghuntsar! Aku bersumpah kepadamu jika kamu mendengar suaraku kecuali kamu menjawab.' Ia berkata: 'Maka aku datang dan berkata: Demi Allah, aku tidak bersalah, ini para tamumu, tanyakan kepada mereka. Aku telah datang kepada mereka dengan jamuan mereka'—dengan kehormatan dan jamuan mereka—'tetapi mereka menolak makan hingga kamu datang.' Abu Bakar berkata:

'Kenapa kalian tidak mau menerima jamuan dari kami?' Para tamu berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan memakannya hingga kamu memakannya.' Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memakannya malam ini.' Mereka berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan memakannya hingga kamu memakannya.' Ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat keburukan seperti malam ini. Celakalah kalian, kenapa kalian tidak mau menerima jamuan dari kami?' Kemudian Abu Bakar kembali pada dirinya: 'Sesungguhnya yang pertama itu dari syaitan'—sumpah kami dan sumpah ini dari syaitan, kami tidak bersumpah untuk kebaikan, kami bersumpah tidak akan makan, ini bukan kebaikan, ini dari syaitan—kemudian ia berkata: 'Bawalah jamuan kalian.' Maka makanan dibawa, ia menyebut nama Allah dan makan, dan mereka makan. Ketika pagi harinya ia kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah! Mereka berbakti dan aku melanggar sumpah.' Beliau bersabda: *'Bahkan kamu adalah yang paling berbakti di antara mereka dan yang paling baik.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam hadits ini terdapat kebolehan sibuk dari tamu untuk kemaslahatan kaum muslimin seperti yang dilakukan Ash-Shiddiq, jika ada yang mengurus memuliakan mereka seperti anaknya.

Dan di dalamnya bahwa tamu tidak menolak apa yang diinginkan tuan rumah terkait memuliakannya dan tidak keberatan padanya; karena tuan rumah mungkin memiliki tujuan agar para tamu mendahului untuk makan, maka jangan menyusahkannya dengan penolakan. Dan di dalamnya berbincang-bincang dengan tamu dan keluarga.

Dan di dalamnya perkataan tamu kepada tuan rumahnya: aku tidak akan makan hingga kamu makan. Tamu-tamu Ash-Shiddiq menolak makan karena mungkin makanan habis dan Abu Bakar datang sementara tidak ada makan malam untuknya, maka mereka berkata: kami tunggu. Abdurrahman bersembunyi karena takut pertengkaran. Ghuntsar maknanya: orang yang lamban, dan ada yang mengatakan: orang bodoh, dan ada yang mengatakan: orang yang rendah, dan ada yang mengatakan: orang yang hina, dan ada yang mengatakan: lalat biru. Mencaci adalah: memaki.

Dan di dalamnya bersembunyi karena takut celaka, dan bahwa tidak ada celaka dengan hal seperti ini dari ayah, yaitu: jika ayah keras kepada

anaknya dengan hal seperti ini tidak dianggap kejahatan. Dan di dalamnya tidak ada hukuman atas apa yang terjadi saat marah.

Perkataannya: "Ayahku adalah orang yang keras," yaitu: kuat dan mudah marah.

Bukhari rahimahullah membuat bab: berbincang-bincang dengan tamu dan keluarga. Demikian juga Abu Bakar mengira bahwa Abdurrahman lalai dalam hak para tamu sehingga ia menegurnya dan berkata kepadanya dengan kata-kata kasar, dan karena emosi berkata: "tidak enak," tetapi Ash-Shiddiq meskipun dengan kedudukannya dan keutamaannya adalah orang yang kembali kepada kebenaran dan berkata: "Ini dari syaitan," dan ia makan. Yang menundanya dari para tamunya hanyalah karena ia bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak diragukan bahwa ia sedang dalam urusan penting. Karena itu Ash-Shiddiq dimuliakan dengan karomah para wali hingga ia berkata: "Setiap kali mereka mengangkat suapan, bertambah di tempatnya lebih banyak darinya," bertambah yaitu: bertambah dari bawahnya di tempat yang diambil darinya. Ketika mereka melihat wadah besar itu ternyata lebih banyak dari sebelumnya.

Ia berkata: "Wahai saudari Bani Firas! Apa ini?" Ia berkata: "Tidak, dan penyejuk mataku," yaitu: dari apa yang Allah sejukkan matanya dengannya dari karomah ini untuk suaminya. Keberkahan ini sangat besar dan tidak aneh perkataan Usaid semoga Allah meridhainya: "Ini bukan keberkahan pertama kalian wahai keluarga Abu Bakar," karena Abu Bakar adalah orang yang diberkahi, Allah memberikan kepadanya karomah ini yang merupakan salah satu dari banyak karomahnya, Allah memuliakannya dan menghilangkan kesulitan darinya, maka ia kembali dengan gembira dan syaitan tercerai-berai dengan kehinaan, ia memuliakan para tamunya, makanan bertambah, dan ia memiliki cara kafarat sumpah karena sumpahnya.

Kemudian wadah besar ini dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ada pasukan, mereka makan dari wadah besar yang dikirimkan Abu Bakar kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar keberkahan sempurna dan pahala Ash-Shiddiq menjadi besar, dan mencukupi seluruh pasukan.

Dalam riwayat dari Ahmad, Tirmidzi, dan An-Nasa'i dikatakan: "Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi dengan mangkuk besar berisi tsarid, lalu beliau makan dan orang-orang makan, mereka tidak henti-hentinya makan secara bergantian hingga mendekati waktu Dzuhur, makan kelompok lalu mereka berdiri dan datang kelompok lain dan mereka makan bergantian." Seseorang berkata: "Apakah terus ditambahi dengan makanan?" Perawi berkata kepadanya: "Adapun dari bumi maka tidak, kecuali jika ditambahi dari langit." Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam Fathul Bari: "Sebagian guru kami berkata: Dimungkinkan mangkuk besar ini adalah yang terjadi padanya di rumah Abu Bakar apa yang terjadi, dan Allah lebih mengetahui."

Dalam hadits ini terdapat tindakan wanita dalam apa yang disajikan untuk tamu, dan memberi makan tanpa izin khusus dari laki-laki karena ia menyajikan makanan kepada mereka.

Dan di dalamnya kebolehan bersikap keras kepada anak sebagai bentuk pendidikan dan melatihnya pada amal kebairan.

Dan di dalamnya juga: karomah para wali Allah yang saleh dan apa yang terjadi dari kelembutan Allah Ta'ala kepada mereka, dan bagaimana perasaan Abu Bakar Ash-Shiddiq terguncang serta perasaan anaknya, keluarganya, dan para tamunya. Kemudian Allah memberikan kepadanya nikmat yang sangat besar ini yang menyejukkan matanya, istrinya, anaknya, dan para tamunya. Sisanya dikirimkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan kekeruhan berubah menjadi kejernihan, kesedihan menjadi kegembiraan, segala puji dan karunia bagi Allah.

Kisah Abu al-Haitham bin at-Taihan

Di antara para sahabat yang juga memiliki peristiwa agung dalam hal menjamu tamu adalah Abu al-Haitham bin at-Taihan. Hal itu diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada suatu malam, tiba-tiba beliau berjumpa dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau bertanya: "Apa yang mengeluarkan kalian berdua dari rumah kalian pada waktu ini?" Keduanya menjawab: "Kelaparan wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh yang mengeluarkanku adalah hal yang sama dengan yang mengeluarkan kalian berdua."*

Mereka adalah tiga orang terbesar dalam umat ini; mereka keluar dari rumah mereka dan tidak ada yang mengeluarkan mereka kecuali kelaparan. Inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan khalifah pertama dan kedua setelah beliau, kelaparan mengeluarkan mereka dari rumah. Beliau bersabda: "Berdirilah." Maka mereka berdiri bersamanya lalu mendatangi seorang laki-laki dari kalangan Anshar, ternyata ia tidak ada di rumahnya. Ketika perempuan itu (istrinya) melihat mereka, ia berkata: "Selamat datang." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Di mana si fulan?" Ia menjawab: "Dia pergi mencari air yang segar untuk kami." Ketika orang Anshar itu datang dan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta dua sahabatnya, ia berkata: "Alhamdulillah, tidak ada seorang pun pada hari ini yang lebih mulia tamunya dariku." Lalu ia pergi dan membawa setandan kurma yang berisi kurma mentah, kurma matang, dan kurma basah agar tamu dapat memilih apa yang ia kehendaki. Ia berkata: "Makanlah dari ini hingga rasa lapar mereda, sampai hewan sembelihan disembelih dan dimasak." Ini termasuk kebaikan dalam menjamu tamu, yaitu meredakan lapar tamu dengan sesuatu jika makanan akan terlambat. Ia mengambil pisau, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan sembelih yang sedang menyusui."* Jangan menyembelih kambing yang sedang menghasilkan susu, yang menyusui anak-anaknya dan kalian mendapat manfaat dari susunya. Maka ia menyembelih seekor kambing untuk mereka. Mereka makan dari kambing itu dan dari setandan kurma tersebut serta minum. Ketika mereka telah kenyang dan puas, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abu Bakar dan Umar: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian akan ditanya tentang kenikmatan ini pada hari kiamat. Kelaparan mengeluarkan kalian dari rumah kalian, kemudian kalian tidak kembali hingga kalian mendapatkan kenikmatan ini."* (Diriwayatkan oleh Muslim rahimahullah)

Di antara kisah-kisah agung adalah tamu-tamu Abu Thalhah radhiyallahu anhu yang telah disebutkan sebelumnya, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah ada seorang laki-laki yang mau menjamunya malam ini, semoga Allah merahmatinya?"* Maka ia membawanya ke rumahnya dan menyajikan makanan istrinya dan bekal anak-anaknya.

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa di antara adab menjamu tamu adalah bersikap lemah lembut dalam memuliakan tamu dengan cara yang paling baik dan tidak membuatnya malu.

Adab Tamu

Kita telah menyebutkan adab tuan rumah, lalu apa adab tamu? Karena dalam jamuan ada tamu dan tuan rumah; tuan rumah telah kita bicarakan sebelumnya, maka apa adab tamu?

Mempermalukan Tuan Rumah

Pertama: tidak boleh mempermalukan tuan rumah, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan tidak halal bagi tamu untuk tinggal di tempat tuannya hingga mempermalukannya. Jamuan itu tiga hari."* Artinya: tiga hari dan setelah itu hendaklah ia pergi. Ibnu Umar tidak mau makan makanan yang disajikan untuknya setelah tiga hari, melainkan ia pergi, kecuali jika pemilik rumah menginginkan ia tetap duduk, maka pada saat itu ia duduk.

Tidak boleh bagi tamu membebani tuan rumah dan membuat ia merasa terdesak, serta menyebabkannya berdosa; dengan mengatakan perkataan atau melakukan perbuatan yang membuatnya berdosa. Tidak boleh menyulitkan keluarganya, dan tidak boleh membuatnya merasa terbebani. Sebagian orang sama sekali tidak punya adab dalam hal ini, ia datang dan mengacaukan rumah orang lain seolah-olah itu rumahnya sendiri, padahal rumah itu menyulitkan pemiliknya dan ia tidak mampu memasak terus-menerus, serta tidak tersedia makanan yang cukup untuk semua orang secara terus-menerus, sementara orang ini duduk tinggal menetap, dan seandainya kepala rumah keluar dari rumah, ia tidak akan keluar.

Tidak Membebaninya dengan yang Tidak Mampu

Kedua: tidak membebaninya dengan apa yang tidak ia mampu. Ibnu al-Hajj berkata: Sebaiknya orang yang diundang tidak memilih-milih kepada yang mengundang. Sebagian orang memberi syarat dan berkata: "Buatkan untuk kami ini dan buatkan untuk kami itu." Jika ia tahu bahwa tuan rumah tidak menyukai hal itu, maka janganlah melakukannya karena itu bukan termasuk adab. Ia hanya makan apa yang tersedia. Jika orang yang diundang diberi pilihan, sebaiknya ia tidak menuntut banyak. Jika ditanya: "Apa yang Anda

inginkan?" Ia menjawab: "Saya ingin ini dan itu," meminta hal-hal yang mungkin tidak ada, kecuali jika ia tahu bahwa dalam hal itu tidak ada pemaksaan dan dapat membuat orang yang memberinya pilihan senang. Pemaksaan adalah: mengambil sesuatu darinya dengan hutang, sementara ia tidak memiliki cara untuk menggantinya, dan ini termasuk menyulitkannya.

Tidak Berlebihan dalam Memberikan Makanan

Ketiga: tidak berlebihan dalam memberikan makanan dan tidak mengambil sesuatu darinya. Sebaiknya orang yang diundang tidak memberikan makanan kepada siapa pun kecuali dengan izin pemilik rumah, atau jika adat membolehkan hal itu. Misalnya, salah satu tamu bertindak dalam hal makanan dan memberikan kepada orang ini dan orang itu. Jika adat membolehkan hal itu, ia boleh melakukannya, jika tidak maka ia tidak boleh bertindak dalam hal makanan, melainkan pemilik rumahlah yang bertindak. Ia harus berhati-hati dari perbuatan sebagian orang yang tidak baik, yaitu mereka mengambil sebagian dari apa yang mudah mereka ambil, lalu mereka menyembunyikannya dan meletakkannya di bawah mereka, sehingga ketika mereka kembali ke rumah mereka, mereka mengeluarkannya. Ini termasuk mencuri dan memakan harta orang lain dengan batil.

Ibnu Muflih rahimahullah berkata dalam al-Adab asy-Syar'iyyah: Ulama Hanafiyah berkata: Haram mengangkat hidangan kecuali dengan izin pemiliknya; karena ia diberi izin untuk makan bukan untuk mengangkat hidangan.

Bagaimana jika tamu memberikan sesuap makanan kepada tamu lain? Diriwayatkan dari Muhammad bahwa tidak halal bagi yang menerima untuk memakannya, melainkan ia meletakkannya kemudian makan dari hidangan; karena tamu diberi izin untuk makan bukan untuk memberi.

Mayoritas ulama mereka berkata: Halal baginya berdasarkan adat; karena adat telah berjalan bahwa tidak mengapa bagi tamu memberikan kepada tamu lain, karena adat telah berjalan seperti ini. Demikian pula jika ia memberikan kepada sebagian pelayan yang berdiri di dekat hidangan, itu boleh. Tidak boleh memberikan kepada pengemis atau orang yang masuk untuk suatu keperluan; karena tidak ada izin dalam hal itu berdasarkan adat. Artinya: ia menaruh makanan, dan tamu diberi izin untuk makan, bukan untuk

bersedekah dari harta tuan rumah dan pemilik rumah kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini tidak diizinkan untuknya, maka ia tidak boleh bertindak di dalamnya. Demikian pula jika ia memberikan sepotong roti atau daging kepada anjing pemilik rumah atau lainnya, itu tidak boleh baginya. Namun jika ia memberikan roti dan makanan yang hangus, itu boleh; karena itu diizinkan berdasarkan adat. Selama itu adalah sesuatu yang tidak diinginkan bahkan mungkin akan dibuang, maka boleh diberikan, misalnya seekor kucing datang lalu ia mengambil tulang atau sesuatu yang sangat sedikit yang akan dibuang dan memberikannya kepada kucing, tidak mengapa.

Adab-adab Lain yang Wajib bagi Tamu

Di antara yang mereka sebutkan dalam adab tamu: bahwa pemilik makanan memulai dengan tamu sebelum dirinya sendiri. Kemudian tamu tidak memotong hal-hal yang sulit bagi pemilik rumah untuk memotongnya, dan tidak bertindak terhadap makanan dengan tindakan yang menyulitkan pemilik rumah. Jika ia diundang ke suatu makanan dan datang bersamanya orang yang tidak diundang, maka apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus dilakukan tamu jika datang bersamanya seseorang yang tidak diundang? Dalam Shahih Muslim disebutkan: Bab apa yang dilakukan tamu jika mengikutinya orang yang tidak diundang oleh pemilik makanan, dan dianjurkannya izin pemilik makanan kepada orang yang mengikuti. Disebutkan hadits: Bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang dipanggil Abu Syu'aib membuat makanan untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian mengundang beliau sebagai orang kelima dari lima orang, dan seorang laki-laki mengikuti mereka. Ketika sampai di pintu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang ini mengikuti kami, jika engkau mengizinkannya silakan, dan jika engkau mau ia kembali?" Ia berkata: "Tidak. Bahkan saya izinkan ia wahai Rasulullah!"*

Jadi apa yang harus dilakukan tamu? Jika datang bersamanya seseorang yang tidak diundang? Tamu berkata kepada tuan rumah: Si fulan datang bersamaku, apakah engkau mengizinkannya? Jika ia mengizinkan maka masuklah, dan jika tidak mengizinkan maka kembalilah.

Masalah sebagian saudara terkadang jika seorang ulama datang ke suatu tempat dan diundang ke sebuah rumah, maka datanglah bersamanya orang-orang dan mereka menganggap halal rumah pemilik jamuan tanpa malu dan mempermalukannya. Misalnya, salah satu ulama besar datang ke negeri ini, lalu salah seorang penuntut ilmu atau seseorang mengundang ulama itu ke rumahnya, yaitu hanya menghitung untuk satu, dua, tiga, lima orang. Sebagian pemuda ini datang bersama syaikh ini dan berkata: "Ke mana syaikh akan pergi?" Dikatakan: "Diundang di rumah si fulan." Maka pergilah lima atau sepuluh mobil, kemudian mereka masuk. Orang itu sudah menyiapkan untuk lima orang, tetapi yang datang tiga puluh orang, maka di dalamnya ada rasa malu tanpa diragukan. Oleh karena itu, sebaiknya para saudara memperhatikan hal seperti ini; karena di dalamnya ada dosa dan mempermalukan pemilik rumah, dan jika mereka makan makanan tanpa diizinkan dan bukan dengan hati yang lapang darinya. Syaikh Abdurrahman bin Sa'di rahimahullah pernah diundang ke jamuan, dan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah muridnya. Ia memanfaatkan kesempatan dan pergi bersama syaikh di jalan sambil bertanya kepadanya - Ibnu Utsaimin bertanya kepada as-Sa'di di jalan menuju jamuan - hingga ke pintu kemudian ia kembali kecuali jika pemilik rumah mengizinkannya atau mengharuskan dan syaikh tidak melihat ada halangan untuk masuk atau tidak menyia-nyiakan waktu, maka ia masuk. Jadi tidak mengapa menemani ulama ke tempat yang ia diundang, tetapi jangan masuk bersamanya. Apakah engkau ingin mendapat manfaat dari perjalanan ataukah mendapat manfaat dari perut? Maka menempelkan diri sesungguhnya di dalamnya ada kejanggalan syar'i dan dosa.

Ada seorang tetangga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berasal dari Persia yang pandai membuat kuah. Ia membuat makanan untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian datang mengundang beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana dengan yang ini?"* Sambil menunjuk kepada Aisyah. Ia berkata: "Tidak." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak."* Ia kembali mengundang beliau, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana dengan yang ini?"* Ia berkata: "Tidak." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak."* Kemudian ia kembali mengundang beliau, lalu Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana dengan yang ini?"* Ia berkata: "Ya" - pada kali ketiga - maka keduanya berdiri saling berdesakan hingga sampai di rumahnya.

Sebaiknya tamu meminta izin untuk orang yang bersamanya atau memerintahkan mereka untuk kembali jika ia merasa ada kesulitan bagi pemilik rumah. Dan sebaiknya pemilik rumah bersikap lembut dalam menolak. Demikian pula tamu tidak datang dengan membawa orang yang kehadirannya menyakiti pemilik rumah.

Di antara adab tamu: ia tidak mendahului pemilik rumah dalam mengimami shalat; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah seseorang mengimami orang lain di wilayah kekuasaannya, dan janganlah ia duduk di tempat kehormatannya kecuali dengan izinnya."* Karena mendahuluinya adalah merendahkannya dan ini bukan termasuk akhlak yang baik.

Sebaiknya tamu ketika menginap berhati-hati dari merusak sesuatu dari perabot dan barang-barang pemilik rumah. Karena sebagian tamu jika datang ke rumah, mereka merusak dan membiarkan anak-anak mereka berbuat sesuka hati, maka engkau melihat mereka merusak barang-barang milik pemilik rumah, mengotori karpet, es krim di atas tempat tidur, dan permen di dinding-dinding. Ini hal yang sangat buruk. Abdurrazzaq rahimahullah meriwayatkan - dan hadits ini ada dalam at-Tirmidzi - ia berkata: "Seorang tamu menginap di rumah Aisyah, maka ia memerintahkan untuk diberikan kepadanya selimut kuning untuk diselimuti. Ia bermimpi basah di dalamnya, maka selimut itu terkena sesuatu. Ia malu untuk mengirimkannya sedangkan di dalamnya ada bekas mimpi basah, maka ia merendam selimut itu dalam air kemudian mengirimkannya. Aisyah berkata: 'Mengapa ia merusak pakaian kita? Cukup baginya jika ia menggosoknya dengan jarinya. Terkadang aku menggosoknya dari pakaian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan jariku.'"

Riwayat at-Tirmidzi: *"Seorang tamu menginap di rumah Aisyah, maka ia memerintahkan untuk diberikan kepadanya selimut kuning. Ia tidur di dalamnya lalu bermimpi basah. Ia malu untuk mengirimkannya sedangkan di dalamnya ada bekas mimpi basah, maka ia merendam selimut itu dalam air kemudian*

mengirimkannya. Aisyah berkata: 'Mengapa ia merusak pakaian kita? Cukup baginya...'" dan menyebutkan hadits. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shahih dan ini adalah pendapat para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, para tabi'in dan para fuqaha setelah mereka seperti Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Ia berkata tentang mani yang mengenai pakaian: Cukup baginya dengan menggosok dan tidak perlu dicuci. Maka hendaklah tamu memperhatikan agar tidak merusak barang-barang pemilik rumah, atau membiarkan anak-anak bermain-main dengan barang-barang dan merusaknya; karena ini bukan barang miliknya melainkan hak-hak orang lain, dan sebenarnya ia harus membayar ganti jika melampaui batas. Jika ia membiarkan anak-anaknya merusak, ia harus membayar ganti, tetapi jika sesuatu rusak tanpa ada kelalaian darinya, maka ia tidak menanggungnya.

Sebaiknya tamu segera makan ketika diundang. Karena sunnah jika makanan disajikan adalah segera makan; karena itu adalah penghormatan kepada pemilik rumah. Ketika para malaikat menahan tangan mereka, Ibrahim mengingkari mereka; karena mereka keluar dari kebiasaan dan ia khawatir ada keburukan dari mereka. Maka menerima penghormatan dan makan darinya di dalamnya ada kesenangan hati pemilik rumah, dan penolakan di dalamnya ada sesuatu berupa penghinaan dan gangguan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Arabi dalam Ahkam al-Qur'an. Abdul Aziz al-Bukhari berkata dalam Kasyf al-Asrar Syarh al-Bazdawi: Tidakkah engkau lihat bahwa meninggalkan makan ketika diperbolehkan adalah penghinaan dan dalil atas permusuhan, sehingga Khalilullah shallallahu alaihi (Ibrahim) merasa takut dalam dirinya dari tamu ketika mereka tidak makan dari jamuan dia. Dalam al-Mughni disebutkan: Adat menunjukkan bahwa menyajikan makanan kepada tamu adalah izin baginya untuk memakannya, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama sejauh yang kami ketahui bahwa menyajikan makanan di hadapan para tamu adalah izin untuk makan dan tidak perlu penerimaan dengan ucapannya, dan telah ada yang menunjukkan adanya kerelaan.

Sesungguhnya di antara dosa-dosa besar adalah tamu mencuri dari rumah tuan rumah yang telah memasukkannya dan memuliakannya. Jika tamu mencuri dari harta tuan rumahnya sesuatu, maka dilihat: jika ia mencurinya dari tempat yang ia ditempati atau tempat yang tidak dijaga

darinya, ia tidak dipotong tangannya; karena ia tidak mencuri dari tempat yang terjaga. Jika ia mencuri dari tempat yang terjaga darinya, maka dilihat: jika ia (tuan rumah) menghalangi jamuan - yaitu: kikir dan tidak menjamunya - lalu ia mencuri seukuran yang dihalangi darinya, maka tidak ada hukuman potong tangan atasnya. Jika ia tidak menghalangi jamuan - yaitu: menjamunya dan memuliakannya - kemudian ia mengambil sesuatu dari tempat yang terjaga, ia dipotong tangannya. Ini adalah fenomena yang ada dalam masyarakat, mereka masuk sebagai tamu mereka tetapi sebenarnya mereka adalah pencuri. Hal ini mungkin juga terjadi pada wanita, ia masuk ke rumah temannya lalu mencuri dari laci, dompet, tas, dan lain-lain.

Seseorang berkata kepadaku: "Seorang perempuan masuk ke rumah kami, sedangkan aku telah meletakkan sejumlah uang dalam tas di atas lemari. Istriku tidak ada, kemudian ia kembali dan tidak menyadari kenyataan. Kemudian ia keluar dari kamar, lalu aku mengambil tas menginginkan uang tetapi aku tidak menemukan uang itu. Aku berkata kepadanya: 'Lihatlah di dalam tas perempuan ini.' Ia berkata: 'Kami menemukan di dalamnya uang yang sama persis,' dan aku telah meletakkan di dalamnya pecahan yang berbeda-beda, maka kami menemukan pecahan yang sama." Jadi ada sebagian orang yang tidak bertakwa kepada Allah melakukan dosa-dosa besar, kemudian di mana? Di rumah orang yang telah memuliakan mereka.

Seseorang membawa kepadaku di masjid beberapa hari yang lalu tagihan telepon sebesar empat puluh ribu riyal, dan berkata: "Kerabat-kerabatku datang kepadaku pada Idul Adha, dan setelah mereka pergi, datanglah tagihan dengan jumlah ini, semuanya dalam masa mereka tinggal di rumahku."

Maka: Ada orang yang melakukan dosa-dosa besar yang semakin bertambah keburukannya terhadap orang yang telah memuliakannya, membukakan rumahnya untuknya, menampungnya, dan menjamunya. Lantas di mana mereka dari Hakim di hari pembalasan? Di antara kemungkaran yang dilakukan sebagian tamu adalah bersumpah dengan talak kepada tuan rumah agar tidak menyembelih untuknya. Apa urusan istrinya sekarang?! Inilah akar masalahnya, yaitu sikap berlebih-lebihan dari pemilik rumah para tuan rumah.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *melarang berlebih-lebihan untuk tamu*, dan hadits ini ada dalam Shahih al-Jami'.

Dan dalam al-Ausath karya ath-Thabarani dari Syaqiq bin Salamah dia berkata: Kami masuk menemui Salman al-Farisi, lalu dia mengambilkan apa yang ada di rumah, dan berkata: *Seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak melarang kami berlebih-lebihan untuk tamu, niscaya aku akan berlebih-lebihan untuk kalian*.

Maka seseorang tidak sepatutnya berlebih-lebihan, dan tidak sepatutnya tamu bersumpah dengan talak. Dia bisa berkata: Jangan menyembelih. Dan jika dia tahu bahwa orang itu akan berutang dan memberatkan dirinya, meskipun dia melarangnya tetap saja tidak menyembelih, dia bisa bersumpah kepadanya dengan nama Allah, jika dia khawatir orang itu akan berlebih-lebihan dengan beban yang tidak mampu ditanggungnya. Kemudian ada sebagian orang yang bersumpah dan orang itu tetap menyembelih, lalu tidak ada manfaat dari sumpahnya dan sembelihan telah disembelih, kemudian dia datang meletakkan tangannya di atas nasi sambil berkata: Ini untuk membebaskan sumpahmu, wahai fulan. Apa hubungan meletakkan tangan di atas nasi dengan sumpah?

Masalah fikih: Jika dia bersumpah kepadanya agar tidak menyembelih lalu ternyata dia sudah menyembelih sebelum dia bersumpah. Dia berkata: Demi Allah jangan menyembelih! Dia menjawab: Kami sudah menyembelih. Maka dalam kitab Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq dalam bab tentang sesuatu yang disumpahi menjadi tidak mungkin dikatakan: Jika tamu bersumpah kepada pemilik rumah agar tidak menyembelih lalu ternyata dia sudah menyembelih, maka tidak ada pelanggaran sumpah karena menghilangkan yang sudah terjadi adalah mustahil. Maka dalam hal ini tidak wajib kafarat dan dia tidak dianggap melanggar sumpah. Jika yang disumpahi telah lewat karena ada penghalang, jika penghalangnya syar'i maka sumpahnya mutlak, dan jika keduanya telah mendahului maka tidak ada pelanggaran sumpah.

Kedermawanan dan Kedudukannya di Kalangan Arab serta Celaan terhadap Kekikiran dan Orang-orang Kikir

Akhirnya: Sesungguhnya memuliakan adalah termasuk perkara baik yang dibawa oleh Islam dan ditunjukkan oleh akal serta fitrah yang sehat. Bahkan orang-orang Arab sudah mengetahui hal itu dan merupakan urusan mereka. Mereka mengucapkan banyak kata-kata dan syair-syair yang baik dalam bab ini. Di antaranya bait-bait yang datang tentang kedermawanan dan kekikiran, dia berkata:

Demi umurmu, rezeki di hari ditakar Tidaklah lebih baik dari hidangan Adzhafir

Ini al-Farazdaq memuji Adzhafir yang terkenal dengan kedermawanannya:

Seandainya Dajjal menjadi tamunya mencari jamuan Dan datang pada tukang rotinya dengan pasukan

Sebanyak Ya'juj dan Ma'juj semuanya Pasti Adzhafir akan mengenyangkan mereka dalam sehari dengan makanan pagi

Tentu saja ini termasuk hal yang berlebihan. Dan al-Khuraimi berkata:

Aku tersenyum pada tamuku sebelum menurunkan tunggangannya Dan dia makmur di sisiku sementara paceklik masih baru

Kemakmuran bagi tamu bukan karena banyaknya jamuan Tetapi wajah orang yang dermawan itulah yang makmur

Dia berkata: Memuliakan dengan wajah yang cerah lebih penting daripada memuliakan dengan makanan.

Demikian juga Umar bin al-Ahsan at-Taimi yang syairnya bagaikan kain yang terhampar berkata:

Biarkanlah aku, wahai Ummu Malik, sesungguhnya kekikiran Akan mencuri akhlak-akhlak baik laki-laki

Biarkanlah aku dengan nasibku dalam kecintaanku, karena aku Sangat peduli pada kehormatan yang tinggi dan mulia

Dan orang yang menyalak anjingnya setelah ketenangan, aku jawab dia Dan telah tiba waktu dingin di malam hari

Dan mustanbih adalah anjing.

Aku berkata kepadanya: Ahlan wa sahlan wa marhaban Ini tempat bermalam yang baik dan teman

Aku menjamunya dan tidak kasar kepadanya dan tidak berkata Untuk menolaknya bahwa halaman rumah sempit

Demi umurmu, negeri tidak sempit dengan penghuninya Tetapi akhlak laki-laki yang sempit

Adapun tentang kekikiran, mereka juga mengucapkan bait-bait yang mencela orang kikir. Di antaranya ucapan Hammad Ajrad:

Aku dapati Abu ash-Shalt memiliki pengalaman Tentang apa yang memperbaiki perut yang rusak

Dia takut tamu-tamunya kekenyangan Maka dia mengajari mereka makan sekali saja

Dan Hatim ath-Tha'i berkata:

Jika anjing-anjing orang kikir menyalak Dan menyusahkan tamu asing yang menggigit

Maka anjing-anjingku telah menjadi jinak dan terbiasa Sedikit salakan mereka pada orang yang datang

Jika tamuku singgah di padang dan aku tidak menemukan Selain tanah yang ditancapi pasak, maka aku nyalakan apinya

Dan seseorang berkata:

Tamu selalu merasa nyaman di rumah-rumah kami Sehingga tidak diketahui siapa di antara kami yang tamu

Yang merasa nyaman di rumah, tidak tahu siapa yang tamu.

Dan dikatakan kepada al-Auza'i: Seorang laki-laki menyajikan kepada tamunya kamakh dan zaitun padahal dia memiliki daging, madu, dan ghee? Dia berkata: Orang ini tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dan seseorang berkata:

Tidak ada kebaikan bagiku jika aku memberi makan tamu Roti gandum hitam sementara di sisiku ada gandum yang tersimpan

Dan salah seorang kikir berkata:

Aku siapkan untuk tamu-tamu anjing yang ganas Di sisiku dan sisa tongkat dari kayu arzan

Dan ini sejenis pohon keras yang dijadikan tongkat.

Dan alasan-alasan bohong dan wajah yang cemberut Mengeluh gigitan zaman yang menyusahkan

Dan al-Huthai'ah melihat seorang laki-laki dan di tangannya ada tongkat, maka dia berkata: Apa ini? Dia menjawab: Ajra' binti Salam. Dia berkata: Aku ini tamu. Dia menjawab: Untuk tamu-tamu aku siapkan ini.

Dan yang lain berkata:

Aku benci tamu, bukan karena banyak makannya Kecuali dia mengembungkan perut di sisiku saat duduk

Dia terus mengembungkan perutnya dan bajunya Hingga aku berkata: Sepertinya tamu ini sedang melahirkan

Dan seseorang berkata:

Jagalah kasih sayang Abu al-Maqatil Saat kamu makan dari makanannya

Sama saja mematahkan rotinya Atau mematahkan tulang dari tulang-tulangnya

Maka kamu melihatnya karena takut pada tamu Dia terbangun dalam tidurnya

Dan seseorang berkata:

Wahai yang meninggalkan rumah dari tamu Dan lari darinya karena takut

Tamumu sudah datang membawa roti untuknya Maka kembalilah dan jadilah tamu pada tamu

Dan akhirnya: Seorang Arab berkata menggambarkan salah seorang dari mereka:

Mereka menempatkan penjaga di tempat tinggi Dan berkata: Jangan tidur wahai penjaga

Pemilik rumah berkata kepada penjaganya: Jika kamu melihat tamu yang datang kepada kami, kabari kami.

Jika kamu melihat sosok dari jauh Maka bertepuklah jari dengan jari

Kemudian dia berkata: Sesungguhnya mereka karena kekikirannya menjadikan shalat tanpa adzan. Mereka takut jika mengumandangkan adzan, orang-orang akan mendengar suara dan datang.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang memuliakan tamu-tamu mereka dan menjadikan mereka termasuk orang yang dimuliakan dengan kemuliaan di surga yang penuh kenikmatan. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad.

Pertanyaan-pertanyaan

Tamu Pertama Makan Lagi bersama Tamu Kedua

Pertanyaan:

Jika seseorang menjadi tamu dan sudah makan, kemudian datang tamu lain, apakah boleh bagi tamu pertama untuk makan bersama mereka?

Jawaban:

Tidak mengapa.

Dan jika dia tidak makan juga tidak mengapa.

Berhati-hati terhadap Beberapa Tamu yang Tidak Dikenal

Pertanyaan:

Di zaman sekarang dengan merebaknya kerusakan, apakah ada halangan untuk mengawasi tamu yang tidak dikenal?

Jawaban:

Seseorang bisa menjamunya sambil mengawasinya, dan bukan berarti itu memasukkan pencuri dan penjahat ke rumah, tidak.

Dan akan ada tambahan untuk ini insya Allah dalam pelajaran berikutnya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad.

ADAB-ADAB MAKANAN (1, 2)

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama ini untuk kita, maka tidak ada hak bagi siapa pun untuk menambah atau mengurangi, atau mengubah atau memperbaikinya. Dan al-Mushthafa shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan kepada kita segala sesuatu dalam Sunnah yang suci. Di antara yang disebutkan kepada kita adalah adab-adab makan dan makanan. Dan Syaikh hafizhahullah telah menyebutkan banyak adab yang di dalamnya terdapat hadits-hadits dari Rasulullah, kemudian setelah itu menyebutkan adab-adab baik yang ditunjukkan oleh kebiasaan dan tradisi terpuji di kalangan kaum muslimin.

Sejumlah Adab dalam Bab Makan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya.

Setelah itu: Pembicaraan kita pada malam ini wahai saudara-saudara tentang adab lain dari adab-adab syar'i, yaitu adab yang kita butuhkan secara terus-menerus, yaitu: adab makan, atau adab-adab makanan. Dan adab ini termasuk adab-adab yang telah diperpanjang penjelasannya oleh para ulama karena banyaknya riwayat, hadits, dan nash-nash syar'i yang berkaitan dengannya. Dan telah kami katakan sebelumnya bahwa syariat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia. Dan semakin sering suatu aspek ada dalam kehidupan seorang muslim, maka syariat semakin banyak membahas detail-detail yang berkaitan dengan adab tersebut.

Adapun mengenai adab ini, kita perlu meringkas sebagian cabang-cabangnya sebelum kita mulai merincinya. Maka kami katakan dengan pertolongan Allah:

Sesungguhnya adab-adab makanan atau adab-adab makan itu banyak. Maka di antara adab makan:

Pertama: Mencuci kedua tangan sebelumnya, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dengan sanad shahih dan para perawinya adalah perawi Bukhari dan Muslim, kecuali Muhammad bin Ubaidah dan dia seorang

yang jujur. Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Jika ingin tidur dalam keadaan junub maka berwudhu, dan jika ingin makan maka mencuci kedua tangannya*. Dan ini hadits yang kuat dan baik dalam masalah ini.

Kedua: Menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum makanan, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits, seperti sabdanya alaihish shalaatu wassalam: *Wahai anak, sebutlah nama Allah*. Dan telah datang secara tegas dengan lafazh: *Wahai anak, jika kamu ingin makan maka ucapkanlah: Bismillah*.

Ketiga: Makan dengan tangan kanannya, berdasarkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih: *Dan makanlah dengan tangan kananmu*.

Keempat: Mendekat pada makanan, berdasarkan sabdanya alaihissalam dalam hadits tentang anak tadi juga: *Mendekatlah wahai anakku*.

Kelima: Makan dari yang dekat dengannya, berdasarkan sabda Nabi alaihish shalaatu wassalam juga: *Dan makanlah dari yang dekat denganmu*.

Keenam: Berkumpul untuk makan dan tidak makan sendiri-sendiri, berdasarkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *Berkumpullah pada makanan kalian dan sebutlah nama Allah atasnya, niscaya diberkahi untuk kalian*. Dan menghasilkan bahwa makanan satu orang cukup untuk dua orang, dan makanan dua orang cukup untuk tiga dan empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk lima dan enam orang, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ini hadits shahih.

Ketujuh dan kedelapan: Agar tidak menyeka tangannya dengan serbet atau yang lain hingga menjilatnya, atau dia menjilatnya, sebagaimana datang pada an-Nasa'i dan ini hadits shahih: *Jika salah seorang kalian makan makanan, maka janganlah dia menyeka tangannya hingga dia menjilatnya atau dijilatkan, dan janganlah dia mengangkat piring hingga menjilatnya karena sesungguhnya pada akhir makanan terdapat berkah*. Dan ini adalah adab yang kedelapan, dan sebelumnya adalah menjilat jari-jari, dan yang kedelapan: menjilat wadah.

Karena sesungguhnya pada akhir makanan terdapat berkah.

Kesembilan: Jika suapan jatuh agar tidak ditinggalkan, berdasarkan sabdanya alaihish shalaatu wassalam dalam hadits shahih: *Jika salah seorang kalian makan lalu suapannya jatuh dari tangannya, hendaklah dia membuang apa yang meragukan darinya lalu memakannya, dan janganlah dia membiarkannya untuk setan*.

Kesepuluh: Menunggunya hingga hilang panasnya dan uapnya, sebagaimana sabdanya alaihish shalaatu wassalam dalam hadits shahih: *Sesungguhnya itu lebih besar berkahnya*, yaitu makanan yang telah hilang panasnya.

Kesebelas: Tidak meniup makanan, dan mungkin hal ini memiliki bahaya yang tidak kita ketahui.

Kedua belas: Makan dari pinggir makanan, sebagaimana sabdanya alaihish shalaatu wassalam: *Makanlah dari pinggir-pinggirnya dan tinggalkan puncaknya -yaitu tengahnya- niscaya diberkahi untuk kalian*. Dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *Makanlah dengan nama Allah dari sekelilingnya dan hindari bagian atasnya, karena berkah datang dari atasnya*. Dan juga bersabda dalam hadits shahih: *Sesungguhnya berkah ada di tengah piring, maka makanlah dari tepi-tepinya dan jangan makan dari bagian atasnya*.

Ketiga belas: Duduk di atas tanah, karena shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *Aku makan sebagaimana hamba makan, dan aku duduk sebagaimana hamba duduk, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba*. Dan juga bersabda dalam hadits lain: *Aku makan sebagaimana hamba makan. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya dunia ini seberat sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak akan memberi orang kafir minum seteguk air pun*.

Keempat belas: Apabila pelayannya datang membawakan makanan, hendaknya ia memberikan sedikit darinya; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: "**Apabila pelayan salah seorang di antara kalian datang membawa makanannya, ia telah menanggung kepayahan dan asapnya, maka hendaknya ia dudukkan pelayan itu bersamanya -yakni mendudukkan para pelayan bersama mereka- jika tidak mendudukkannya bersamanya, maka hendaknya ia berikan kepadanya satu atau dua suap.**"

Jadi: karena pelayan telah bersusah payah membuat makanan, dan dialah yang datang membawanya dari panasnya dan asapnya, maka sebagai balasan untuknya dan karena ia menginginkannya, hendaknya ia dudukkan bersamanya. Hal ini juga mengandung kerendahan hati, di samping sebagai balasan atas apa yang telah terjadi padanya.

Kelima belas: Apabila ia tidak suka dengan sesuatu dari makanan, maka janganlah ia menunjukkan keengganan dan jangan pula mengeluh, tetapi cukup meninggalkannya saja, sebagaimana dalam hadits: *"Jika ia menyukainya ia makan, dan jika tidak ia tinggalkan." "Dan ketika dhab (biawak) disajikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau meninggalkannya, dan berkata: Sesungguhnya ia tidak ada di negeri kaumku, maka aku merasa enggan mengonsumsinya."*

Keenam belas: Memeriksa kurma dari ulat: Telah datang dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya: *"Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangi kurma yang di dalamnya ada ulat, maka beliau memeriksanya mengeluarkan kutu-kutunya."*

Ketujuh belas: Apa yang disebutkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam masalah apa yang diucapkan setelah makan dan untuk ini ada banyak dzikir yang akan kita bahas insya Allah, di antaranya: Alhamdulillah, dan apa yang juga diucapkan untuk tuan rumah walimah, jika ia mengundangmu dan kamu memenuhi undangannya dan makan di sisinya, apa yang kamu katakan kepadanya? Ini akan kita bahas insya Allah dalam topik: adab walimah dan memenuhi undangan, tetapi dalam adab makan kita akan membahas rumusan-rumusan yang datang dalam memuji Allah Ta'ala karena banyak sekali.

Kedelapan belas: Bahwa seseorang jika memasak daging misalnya, hendaknya ia memperbanyak kuahnya dan mengambilkan darinya untuk para tetangga, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: **"Jika kalian memasak daging maka perbanyaklah kuahnya, karena ia lebih luas dan lebih mencukupi untuk para tetangga."** Dan beliau juga bersabda: **"Jika salah seorang di antara kalian memasak panci, maka hendaknya ia memperbanyak kuahnya kemudian memberikannya kepada tetangganya darinya"** yakni dari kuah ini dan dari makanan ini.

Kesembilan belas: Apa yang harus dilakukan jika lalat jatuh ke dalam bejana, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberitahukan tentang adab yang berkaitan dengan itu yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: **"Jika lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaknya ia celupkan, karena pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada yang lain ada obat, maka sesungguhnya ia melindungi diri dengan sayapnya yang di dalamnya ada penyakit."** Dan dalam riwayat: *"Dan sesungguhnya ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obat, maka jika ia mencelupkannya semuanya hilang itu."*

Kedua puluh: Menahan sendawa sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Tahanlah sendawamu dari kami"** dan dalam riwayat: **"Kurangilah sendawamu"** yaitu: suara keras yang keluar dari mulut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua puluh satu: Membersihkan tangan dari sisa-sisa makanan, khususnya jika hendak tidur, sebagaimana sabda beliau 'alaihish shalaatu wassalaam: **"Jika salah seorang di antara kalian tidur dan di tangannya ada bau ghamar -yaitu bau daging dan lemak daging serta minyaknya- kemudian ia tidak mencuci tangannya lalu ia tertimpa sesuatu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."**

Kedua puluh dua: Bahwa jika makan malam dihidangkan dan shalat Isya telah tiba, maka didahulukan makan malam dan janganlah ia tergesa-gesa meninggalkan makanannya.

Kedua puluh tiga: Dalam cara duduk, hendaknya ia duduk menegakkan kaki kanan sambil duduk di atas kaki kiri, atau duduk bersila sebagaimana juga datang dalam riwayat, dan janganlah ia duduk bersandar, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Adapun aku, maka aku tidak makan sambil bersandar."**

Kedua puluh empat: Larangan agar seseorang makan sambil tertelungkup di atas perutnya karena telah datang dalam hadits shahih juga: **"Larangan agar seseorang makan sambil tertelungkup di atas perutnya."**

Kedua puluh lima: Tidak kenyang: Berdasarkan sabda beliau dalam hadits: **"Maka sepertiganya untuk makanannya, dan sepertiganya untuk**

minumannya, dan sepertiganya untuk napasnya, cukup bagi anak Adam beberapa suapan yang dapat menegakkan tulang punggungnya" dan celaan terhadap meluaskan dalam jenis-jenis makanan dan minuman.

Kedua puluh enam: Makan dengan tiga jari: Telah datang dalam hadits shahih: *"Bahwa beliau 'alaihish shalaatu wassalaam biasa makan dengan tiga jari, dan adalah apabila beliau makan makanan beliau menjilat ketiga jarinya."*

Kedua puluh tujuh: Janganlah ia menggabungkan dua butir kurma khususnya jika ada orang lain yang bersamanya, berdasarkan hadits bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Melarang dari al-Iqran"** yaitu menggabungkan dua butir kurma dan semisalnya dari buah-buahan atau dari buah-buahan yang berupa satuan, maka janganlah ia menggabungkan dua butir darinya, kecuali jika pemiliknya mengizinkannya, karena dalam hadits sabda beliau: *"Kecuali jika seseorang meminta izin kepada saudaranya."*

Kedua puluh delapan: Larangan duduk di atas meja yang di atasnya ada yang haram, dan ini termasuk hukum, sebagaimana dalam hadits **"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari duduk di atas meja yang diminum di atasnya khamr."**

Kedua puluh sembilan: Keseimbangan dalam makanan, bahkan dalam jenis-jenisnya, dan yang menunjukkan itu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Biasa makan semangka dengan ruthab (kurma basah) dan beliau bersabda: Kita netralkan panas yang ini dengan dinginnya yang ini, dan dinginnya yang ini dengan panasnya yang ini"* dan ini menunjukkan keseimbangan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam jenis-jenis makanan yang beliau konsumsi.

Ketiga puluh: Tidak memakan bawang putih, bawang bombai, dan daun bawang, dan janganlah ia mendekati masjid jika memakan bawang putih, bawang bombai, dan daun bawang, dan tidak memakannya bagi yang hendak datang ke masjid.

Ketiga puluh satu: Memperhatikan apa yang ditunjukkan oleh syariat tentang keutamaan dari makanan-makanan seperti kurma, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya seperti rumah yang tidak ada makanan di dalamnya"**

dan dalam hadits lain: **"Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya penduduknya kelaparan"** dan demikian pula beliau bersabda: **"Makanlah minyak zaitun dan pakailah sebagai minyak rambut"** maka kurma telah datang anjuran untuk memperhatikannya, demikian juga minyak zaitun yang dikenal, dan demikian pula cuka maka beliau bersabda: **"Sebaik-baik lauk adalah cuka"** dan apa yang diminati seseorang untuk dimakan dari makanan-makanan setelah itu, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam -misalnya- menyukai lengan dan labu -waluh- dan ini kembali kepada jiwa.

Dan dalam memperhatikan makanan-makanan yang syariat datang dengannya juga: Memuliakan roti -tidak membuangnya dan meremehkannya- maka sesungguhnya beliau telah bersabda: **"Muliakanlah roti"** dan tidak shahih larangan memotongnya dengan pisau, dan yang datang hanyalah memuliakan roti, oleh karena itu janganlah ia dibuang, dan seseorang jika melihatnya hendaknya lebih memperhatikannya daripada yang lain, karena perintah untuk memperhatikan pemuliaan roti, maka jika ia melihatnya terbuang misalnya ia ambil lalu letakkan atau ia tempatkan di tempat yang tinggi atau ia berikan untuk ternak atau semacam itu.

Ini adalah sekelompok dari adab makan dan sebagian hukum yang berkaitan dengannya, dan yang berkaitan dengan walimah dan adab undangan dan tamu, ada hal-hal yang terkait dengannya seperti: makanan-makanan dan seperti: tidak menanyakan kepada tuan rumah tentang makanannya jika ia seorang muslim, seperti mengatakan: Dari mana ini? Dan dari mana engkau membelinya?

Rincian dalam Masalah Menyebut Nama Allah

Adapun mengenai beberapa rincian yang berkaitan dengan topik, maka kita mulai dengan hadits menyebut nama Allah atas makanan, karena ini termasuk yang pertama kali dalam makanan, dan meskipun mencuci tangan misalnya terjadi sebelumnya menurut urutan logis namun kita mulai dengan hadits ini, karena ia merupakan wasiat pertama dalam hadits: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah"* dan sungguh para imam rahimahumullah telah membuat bab-bab dalam kitab-kitab mereka untuk adab agung ini, dan tidak kosong kitab-kitab enam dan lainnya dari bab atau kitab tentang adab makan.

Dan juga: mereka membuat bab dalam makanan-makanan, maka sesungguhnya para ulama menyebutkan dalam karya-karya mereka adab makan dan hukum makanan-makanan, perburuan dan sembelihan, apa yang halal darinya? Dan apa yang haram? Dan ada sebagian kesamaan, tetapi yang menjadi perhatian kita sekarang untuk fokus adalah masalah adab makan.

Meriwayatkan al-Bukhari rahimahullah Ta'ala dalam shahihnya: Dari Umar bin Abi Salamah ia berkata: *"Aku adalah seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tanganku berkeliaran di dalam piring, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: Wahai anak! Sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu, maka itulah kebiasaan makanku setelahnya."*

Rumusan Menyebut Nama Allah Ketika Makan

Al-Bukhari memberi judul: Bab menyebut nama Allah atas makanan dan makan dengan tangan kanan.

Dan yang dimaksud dengan menyebut nama Allah atas makanan adalah mengucapkan: Bismillah (Dengan nama Allah), dan basmallah adalah mengucapkan: Bismillahir rahmaanir rahiim (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dan telah datang ini secara tegas di mana beliau berkata: *"Sebutlah nama Allah"* tetapi kalimatnya telah datang disebutkan dengan jelas sebagaimana datang di Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari jalur Ummu Kultsum dari Aisyah secara marfu': *"Jika salah seorang di antara kalian makan makanan, maka hendaknya ia makan dengan nama Allah, maka jika ia lupa di awalnya hendaknya ia katakan: Dengan nama Allah di awalnya dan di akhirnya"* dan ini adalah adab yang menyusul pada asalnya menyebut nama Allah atau mengikutinya, maka hadits ini menjelaskan sifat menyebut nama Allah.

Dan ada hadits lain juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabiir dan dishahihkan oleh al-Albani dalam as-Silsilah: Dari Umar bin Abi Salamah ia berkata: *"Aku adalah seorang anak kecil dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -hijr dan hujr keduanya benar- dan tanganku berkeliaran di dalam piring, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku:*

Wahai anak! Jika engkau makan maka katakanlah dengan nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu."

Asy-Syaikh berkata: Dan ini sanad shahih menurut syarat asy-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim), dan sungguh aku telah menyebutkan jalur-jalurnya dan mentakhrijnya dalam al-Irwa', dan aku mengeluarkannya di sini dari jalur ath-Thabrani dengan lafazh ini karena langkanya dan jarangnya terdapat dalam kitab-kitab sunnah yang beredar.

Dan dalam hadits ini adalah dalil bahwa sunnah dalam menyebut nama Allah atas makanan, hanyalah: Bismillah saja, maka jadi: datang hadits dengan lafazh *"Sebutlah nama Allah"* dan datang dalam hadits: *"Sebutkanlah nama Allah Ta'ala atasnya, Dia akan memberkahi kalian di dalamnya"* dan datang nash tentang kalimat yang diucapkan yaitu: Bismillah.

Hukum Menambah ar-Rahmaan ar-Rahiim pada Tasmiyyah

Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam syarah hadits setelah ia menyebutkan riwayat yang menyebutkan tentang mengucapkan: Bismillah, ia berkata: *"Adapun ucapan an-Nawawi dalam adab makan dari al-Adzkar: Bahwa sifat tasmiyyah termasuk yang paling penting untuk diketahui, dan yang paling utama adalah mengucapkan: Bismillahir rahmaanir rahiim, maka jika ia katakan: Bismillah, cukup baginya dan tercapai sunnah, maka aku tidak melihat untuk apa yang ia klaim sebagai yang lebih utama itu dalil khusus."*

"Dan adapun apa yang disebutkan oleh al-Ghazali dari adab makan dalam kitabnya Ihya': Bahwa jika ia katakan pada setiap suapan: Bismillah adalah baik, dan bahwa disunnahkan ia katakan bersama yang pertama: Bismillah, dan bersama yang kedua: Bismillahir rahmaan, dan bersama yang ketiga: Bismillahir rahmaanir rahiim, maka aku tidak melihat dalam kesunahan itu dalil."

Jadi sunnah: Bismillah, dan penambahan atasnya tidak terpuji; karena ia merupakan penambahan atas sunnah, dan oleh karena itu asy-Syaikh al-Albani menyebutkan dalam sebagian ucapannya celaan terhadap orang yang mengucapkan: Bismillahir rahmaanir rahiim, maka jika engkau katakan kepadanya: Bismillah saja, maka ia menjawabmu dan apa masalahnya? Maksudnya: jika kami menambah apa masalahnya dalam penambahan ini?

Dan sungguh telah dijelaskan sebelumnya bahwa ucapan awam: penambahan kebaikan adalah dua kebaikan, bahwa ia tidak benar secara mutlak, dan bahwa penambahan atas sunnah menjatuhkan pada bid'ah, dan bahwa melampaui apa yang datang dengannya nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya membuka pintu, dan yang berbahaya dari itu: mengkritik syariat, karena seolah-olah ia mengatakan: apa yang datang dengannya syariat maka ada yang lebih utama darinya, dan ia menghakimi pendapatnya maka ia berkata: Menurutku dan menurut pendapatku bahwa: Bismillahir rahmaanir rahiim lebih utama dari Bismillah; karena di dalamnya terdapat penyebutan kata: ar-Rahmaan dan ar-Rahiim, dan keduanya adalah dua nama dari nama-nama Allah yang agung.

Maka kita katakan: Bukan masalahnya dengan penentuan baik menurut akal, masalahnya dengan dalil, selama telah datang nash tentang Bismillah, maka kita berpegang teguh dengannya.

Dan jelas dari ucapan Ibnu Hajar rahimahullah bahwa tasmiyyah hanya sekali saja di awal makanan, dan bahwa ia tidak mengulangi itu dalam suapan-suapan yang berbeda.

Tetapi jika lupa ia katakan: Bismillah di awalnya dan akhirnya.

Tetapi ia mengucapkannya sekali saja.

Dan hadits ini yaitu: hadits Umar bin Abi Salamah radhiyallahu Ta'ala 'anhu dan ia adalah sahabat kecil, tetapi ia menghafal dari Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam hadits ini dan menyampaikannya, dan ia bahwa ia datang kepada Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam lalu duduk dan tangannya berkeliaran di dalam piring dan makna berkeliaran: bergerak di berbagai sisi piring dan tidak terbatas pada satu tempat, ke kanan dan kiri, demikian pula maknanya: cepat maka berkeliaran dalam piring berarti: cepat dan berkeliling di dalamnya ke kanan dan kiri, dan tidak berpegang pada tempat tertentu, atau berpegang untuk makan dari yang dekat dengannya.

Dan adapun mengenai ash-shahfah maka ia adalah: yang mengenyangkan lima orang dan ia lebih besar dari al-qash'ah.

Hukum Mengucapkan Basmalah

Adapun mengenai hukum basmalah, ketika Nabi bersabda: "Wahai anak, sebutlah nama Allah," maka Imam An-Nawawi rahimahullah mengklaim adanya ijmak (konsensus) ulama tentang disunahkannya basmalah. Namun klaimnya tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah ta'ala. Pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban. Nabi bersabda: "Wahai anak, sebutlah nama Allah," dan ini adalah kata perintah (fi'il amar), maka ia menunjukkan kewajiban. Akan tetapi kita harus mengatakan bahwa para ulama telah berselisih pendapat mengenai hal itu.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa perintah tersebut untuk disunnahkan, dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa itu untuk diwajibkan. Masalah basmalah ini terkait dengan masalah yang tidak diragukan lagi kewajiban, yaitu masalah makan dengan tangan kanan. Karena Nabi bersabda: *"Sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu."* Tidak diragukan lagi bahwa di antara indikasi yang dijadikan dalil atas wajibnya suatu perintah adalah ketika perintah itu beriringan dengan hal lain yang perintahnya pasti wajib. Dan tidak diragukan lagi bahwa makan dengan tangan kanan itu wajib, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan orang yang makan dengan tangan kirinya dengan sabdanya: *"Semoga kamu tidak mampu."* Dan beliau bersabda kepada orang yang dilihatnya makan dengan tangan kiri: *"Semoga wabah Gaza menimpamu,"* dan sungguh setelah beberapa tahun kemudian wabah melanda Gaza dan dia meninggal karenanya.

Jadi, ini adalah indikasi yang menunjukkan bahwa basmalah itu wajib. Dan bentuk perintah disebutkan dalam hadits untuk semua perintah: "Sebutlah nama Allah," "Makanlah dengan tangan kananmu," "Makanlah dari yang dekat denganmu." Imam Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala menyatakan dalam kitab Al-Umm tentang kewajiban ini, tetapi mayoritas ulama Syafi'iyyah memahaminya sebagai sunnah, dan hal ini ditegaskan oleh An-Nawawi rahimahullah ta'ala. Demikianlah mengenai ucapan: Bismillah (dengan nama Allah).

Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Makan Secara Umum dari Perkataan Ibnu Taimiyyah

Ada hal yang terlewat untuk kami sebutkan di awal pembahasan hadits, yaitu petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam makan secara umum sebagai ringkasan. Mari kita kembali membahasnya sekarang sebelum terlewat sementara kita sudah masuk ke pembahasan rinci.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah telah menyebutkan sejumlah hal umum dari petunjuk beliau 'alaihish-shalatu was-salam dalam makanan, demikian juga Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala menyebutkan sejumlah hal umum dari petunjuk beliau 'alaihish-shalatu was-salam dalam makanan. Mari kita kembali ke hal itu sebelum kita melanjutkan pembahasan rinci.

Al-Imam Taqiyyuddin Ahmad bin Abdussalam rahimahullah ta'ala telah menyebutkan dalam topik adab makan sebagai berikut. Beliau berkata: Adapun mengenai makan dan pakaian, maka sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Akhlak beliau dalam makan adalah beliau makan apa yang tersedia jika menginginkannya, tidak menolak yang ada, dan tidak memaksakan yang tidak ada. Jika hadir roti dan daging, beliau memakannya. Jika hadir buah-buahan, roti, dan daging, beliau memakannya. Jika hadir kurma saja atau roti saja, beliau memakannya. Jika hadir makanan manis atau madu, beliau juga mencicipinya. Minuman yang paling beliau sukai adalah yang manis dan dingin. Beliau makan mentimun dengan kurma basah.

Beliau tidak pernah ketika hadir dua jenis makanan mengatakan: "Aku tidak makan dua jenis." Mungkin sebagian sufi yang mengaku zuhud, jika hadir dua jenis makanan di hadapannya berkata: "Aku tidak makan dua jenis, angkat yang satu agar aku makan." Beliau juga tidak menahan diri dari makanan karena kelezatan dan kemanisannya dengan alasan bahwa itu akan menyibukkan dari ibadah atau bertentangan dengan zuhud. Beliau memakannya meski itu panggang yang lezat, beliau memakannya selama itu hadir dan halal lagi baik.

Terkadang dua atau tiga bulan berlalu tanpa ada api dinyalakan di rumahnya, dan mereka tidak makan kecuali kurma dan air. Terkadang beliau mengikat perutnya dengan batu karena lapar. Beliau tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menginginkannya, beliau memakannya. Jika tidak, beliau meninggalkannya. Di meja makannya pernah disajikan daging dhab

(biawak), beliau tidak memakannya dan bersabda: *"Sesungguhnya itu tidak haram, tetapi tidak ada di negeri kaumku sehingga aku merasa enggan memakannya."*

Beliau rahimahullah ta'ala juga berkata mengenai masalah memakan yang baik-baik, setelah menyebutkan hadits tentang pengingkaran terhadap tiga orang yang mengharamkan apa yang Allah halalkan bagi diri mereka sendiri. Salah seorang dari mereka berkata: "Adapun aku, maka aku tidak akan makan daging." Nabi 'alaihish-shalatu was-salam bersabda: *"Tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, menikahi wanita, dan makan daging. Barang siapa membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku."* Tentu saja ini adalah bantahan terhadap kaum vegetarian yang hanya makan tumbuhan karena zuhud. Mereka berkata: "Kami tidak makan daging karena makan daging bertentangan dengan zuhud." Maka mereka adalah ahli bid'ah, dan termasuk jenis bid'ah adalah bid'ah tarkiyyah (meninggalkan), yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak diperintahkan syariat untuk ditinggalkan, seperti makan daging sebagai bentuk zuhud dan mendekatkan diri kepada Allah. Ini termasuk jenis bid'ah. Namun jika dia meninggalkannya karena berbahaya baginya atau atas nasihat dokter dan hanya makan buah serta sayur, maka dia bukan ahli bid'ah. Penyebabnya adalah niatnya. Niatnya pada kasus pertama adalah meninggalkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan pada kasus kedua meninggalkannya karena berbahaya baginya.

Beliau rahimahullah berkata: Telah berkumpul sekelompok sahabat untuk tidak makan daging dan semacamnya, lalu beliau menyebutkan haditsnya. Kemudian beliau berkata: Allah Ta'ala telah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."** (QS. Al-Baqarah: 172) Maka Allah memerintahkan untuk makan yang baik-baik dan bersyukur kepada Allah. Barang siapa mengharamkan yang baik-baik maka dia telah melampaui batas, dan barang siapa tidak bersyukur maka dia telah berlebih-lebihan dan menyia-nyiakan hak Allah.

Dalam Shahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai hamba yang makan suatu makanan lalu memuji-Nya atas makanan itu, dan minum suatu minuman lalu memuji-Nya atas minuman itu."* Dalam At-Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang makan lalu bersyukur kedudukannya seperti orang yang berpuasa lagi sabar."* Jalan inilah yang ditempuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu jalan yang paling adil dan paling lurus.

Penyimpangan darinya ada dua arah. Ringkasan kedua arah tersebut:

Pertama: Kaum yang berlebihan dalam mengikuti hawa nafsu.

Kedua: Kaum yang mengharamkan yang baik-baik.

Jadi penyimpangan dalam hal ini akan datang dari dua jalan ini.

Jalan pertama: Kaum yang berlebihan dalam mengikuti hawa nafsu. Allah berfirman: **"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."** (QS. Al-A'raf: 31)

Jalan kedua: Kaum yang mengharamkan yang baik-baik. Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (QS. Al-Ma'idah: 87)

Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Makanan dari Perkataan Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim rahmatullah 'alaihi berkata dalam kitab Zadul Ma'ad: Demikianlah petunjuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan perilaku beliau dalam makanan, tidak menolak yang ada dan tidak memaksakan yang tidak ada. Apa saja yang dihidangkan dari makanan yang baik-baik, beliau memakannya kecuali jika jiwa beliau tidak menyukainya, maka beliau meninggalkannya tanpa mengharamkannya.

Beliau tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menginginkannya, beliau memakannya. Jika tidak, beliau meninggalkannya.

Sebagaimana beliau meninggalkan makan dhab (biawak) karena beliau tidak terbiasa dengannya, dan beliau tidak mengharamkannya bagi umat. Bahkan dhab dimakan di meja makannya sementara beliau melihat. Sebagaimana datang dalam hadits, Khalid menariknya (dhab) dan memakannya. Beliau juga makan manisan dan madu, dan beliau menyukai keduanya.

Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan sejumlah makanan yang dimakan 'alaihish-shalatu was-salam. Beliau berkata: Beliau makan daging unta, kambing, dan ayam. Sebagaimana akan datang dalam hadits tentang lelaki yang enggan makan daging ayam karena ia melihat ayam memakan sesuatu yang busuk, lalu Abu Sa'id memanggilnya dan berkata: "Nabi 'alaihish-shalatu was-salam memakannya." Abu Sa'id mengajaknya untuk makan ayam.

Beliau makan manisan dan madu, dan beliau menyukai keduanya. Beliau makan daging unta, kambing, ayam, daging burung hubara, daging keledai liar, kelinci, makanan laut yang dibawa oleh Abu Ubaidah. Beliau makan panggang, kurma basah, kurma kering, minum susu murni dan campuran, sawiq (tepung gandum panggang), madu dengan air, minum rendaman kurma (bukan yang memabukkan). Beliau makan khaziroh yaitu sup yang dibuat dari susu dan tepung. Beliau makan mentimun dengan kurma basah. Beliau makan iqith (keju kering). Beliau makan kurma dengan roti. Beliau makan roti dengan cuka. Beliau makan tsarid (roti dengan daging). Beliau makan roti dengan ihalah yaitu lemak (lemak yang dicairkan). Beliau makan hati panggang. Beliau makan qadid (daging kering). Beliau makan labu yang dimasak dan beliau menyukainya. Beliau makan yang direbus. Beliau makan tsarid dengan ghee (mentega). Beliau makan keju. Beliau makan roti dengan minyak zaitun. Beliau makan semangka dengan kurma basah. Beliau makan kurma dengan mentega, dan beliau menyukai kurma dengan mentega.

Beliau tidak menolak makanan yang baik dan tidak memaksakan kehadirannya. Petunjuk beliau adalah makan apa yang tersedia. Jika tidak ada, beliau bersabar, hingga beliau mengikat perutnya dengan batu karena lapar. Beliau melihat bulan sabit, bulan sabit, bulan sabit, dan tidak ada api yang dinyalakan di rumahnya. Makanan beliau diletakkan di atas tanah di

sufrah (alas makan), itulah yang menjadi mejanya. Beliau makan dengan tiga jarinya dan menjilatnya ketika selesai. Ini adalah cara makan yang paling mulia. Karena orang yang sombong makan dengan satu jari, sedangkan orang yang rakus dan tamak makan dengan lima jari dan mendorong dengan telapak tangan.

Beliau tidak makan sambil bersandar. Bersandar ada tiga macam:

Pertama: Bersandar pada sisi tubuh.

Kedua: Duduk bersila.

Ketiga: Bersandar pada salah satu tangannya dan makan dengan tangan yang lain.

Ketiga cara ini tercela menurut pendapat beliau rahimahullah.

Beliau menyebut nama Allah Ta'ala di awal makannya dan memuji-Nya di akhirnya. Beliau bersabda ketika selesai: *"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Pujian yang tidak mencukupi, tidak ditinggalkan, dan tidak bisa dianggap cukup, ya Rabb kami."* Tidak mencukupi artinya dari kecukupan, tidak ditinggalkan artinya tidak berhenti memintanya, karena selalu memintanya. Terkadang beliau bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang memberi makan dan tidak diberi makan,"* hingga akhir lafadz yang disebutkan beliau rahimahullah.

Ketika selesai dari makannya, beliau menjilat jari-jarinya. Mereka tidak memiliki serbet untuk mengusap tangan mereka. Kebanyakan beliau minum sambil duduk. Disebutkan juga masalah minum, dan minum akan ada adabnya tersendiri insya Allah Ta'ala.

Penjelasan Rinci Mengenai Masalah Makan dari yang Dekat Dengannya

Kita kembali ke topik adab untuk mengambil satu adab atau bagian lain dari bagian-bagian di sisa waktu yang ada.

Yaitu masalah makan dari yang dekat dengannya. Makan dari yang dekat dengannya telah disebutkan dalam hadits: *"Makanlah dari yang dekat denganmu."* Dalam masalah ini Al-Bukhari rahimahullah membuat judul bab:

Bab makan dari yang dekat dengannya. Beliau menyebutkan hadits mu'allaq dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebutlah nama Allah dan hendaklah setiap orang makan dari yang dekat dengannya."*

Karena masalah makan dari yang dekat dengannya sudah jelas, dan seharusnya dikumpulkan antara berbagai hal, antara makan dari yang dekat dengannya dengan menjilat wadah. Jika ada yang bertanya: Bagaimana caranya? Kita jawab: Seseorang makan dari yang dekat dengannya sehingga tampak dasar piring lalu menjilatnya. Artinya, ketika orang makan, sebagian makan secara horizontal dan melebar, sebagian makan secara vertikal kira-kira. Mana yang lebih dekat dengan sunnah dalam menggabungkan antara menjilat wadah dengan makan dari yang dekat dengannya? Tidak diragukan lagi bahwa jika dia makan dari yang dekat dengannya tanpa menyebar ke kanan dan kiri sehingga ketika tampak dasar piring dia menjilat yang dekat dengannya, bukan maksudnya dia menjilat seluruh wadah atau piring karena ini mungkin tidak mudah, bahkan mungkin kekenyangan sebelum menjilatnya semua. Jadi dia makan dari yang dekat dengannya hingga jika tampak dasarnya dia menjilatnya, maka dia membersihkannya dan menghabisinya dengan jari-jarinya sehingga tempat makannya terjaga dari penyebaran.

Demikian juga, yang menjadi masalah dalam topik ini adalah hadits tentang mengikuti labu di sekeliling mangkuk. Pada awalnya mungkin tampak pertentangan antara hadits mengikuti labu di mangkuk dengan masalah makan dari yang dekat dengannya. Hadits mengikuti labu diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas: *"Bahwa seorang penjahit mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk makanan yang dibuatnya. Anas berkata: Maka aku pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku melihat beliau mengikuti labu di sekeliling mangkuk. Anas berkata: Sejak hari itu aku selalu menyukai labu."*

Jika kita merenungkan judul bab Al-Bukhari tentang hadits ini, mungkin akan tampak bagi kita sesuatu yang menghilangkan pertentangan tersebut. Beliau rahimahullah berkata: Bab barang siapa mengikuti sekeliling mangkuk bersama temannya jika dia tidak mengetahui darinya ada keberatan. Batasan ini dalam ucapannya "jika dia tidak mengetahui darinya ada keberatan" itu penting. Karena mengikuti sesuatu sering kali dibenci orang. Jika dia makan

bersama jamaah lalu mengikuti dari yang di kanan dan kirinya, maka dia makan dari yang di kanan orang lain dan kiri orang lain dari sini dan dari sana. Tetapi jika dia tahu bahwa mereka tidak keberatan dan tidak membencinya, apakah boleh baginya mengambil darinya jika dia tahu itu?

Yang tampak dari perbuatan dan pemahaman Al-Bukhari rahimahullah dalam judul bab ini bahwa boleh baginya melakukan itu.

Ibnu Hajar rahimahullah ta'ala menyebutkan bahwa jawaban atas pertentangan ini bisa dikatakan bahwa masalahnya ada rincinya: Jika hanya satu jenis maka tidak boleh melewati yang dekat dengannya, dan jika lebih dari satu jenis maka boleh.

Sebagian pensyarah hadits memahami hadits ini dengan cara itu. Mereka berkata: Jika makanan terdiri dari kuah, labu, dan qadid (daging kering), maka beliau makan dari yang beliau sukai yaitu labu, dan meninggalkan yang tidak beliau sukai yaitu qadid. Sebagian berkata: Ini dipahami jika dia makan sendirian maka boleh baginya mengikuti apa yang dia inginkan. Dalam beberapa jalur hadits disebutkan bahwa penjahit itu meninggalkannya makan dan pergi ke pekerjaannya, atau dia perlu pergi maka dia pergi. Jika dia makan sendirian dari piring berdasarkan ini, maka tidak ada masalah dalam keberatan orang lain terhadap dia mengikuti sesuatu yang tertentu. Maka penggabungannya bisa dengan cara ini juga.

Jadi kita katakan:

Pertama: Jika dia tahu bahwa orang lain tidak keberatan dengan itu.

Kedua: Jika makanan terdiri dari beberapa warna dan jenis, yang dekat orang lain tidak masalah dengan itu.

Ketiga: Kita katakan bahwa jika dia makan sendirian boleh baginya mengikuti apa yang dia inginkan. Dengan ini jawabannya pada masalah ini.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada seorang pun yang merasa jijik dengan perbuatannya atau membenci tindakannya. Ketika tangan beliau berkeliling dalam makanan untuk hal itu, maka beliau tidak menyakiti orang lain sama sekali. Bahkan ada hal yang lebih halus dari ini yaitu mereka dahulu bertabarruk dengan ludah beliau shallallahu

'alaihi wa sallam dan air liur yang disentuh tangan beliau. Oleh karena itu, jika beliau makan dari depan orang lain, mungkin hal itu merupakan penghormatan baginya dari sisi ini.

PENYIMPANGAN DALAM MAKAN DAN PENGHARAMAN YANG DIHALALKAN ALLAH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du: Telah kita bicarakan -wahai saudara-saudara- tentang topik adab makan, dan kita sebutkan beberapa adab beserta beberapa dalil yang berkaitan dengan setiap adab tersebut, dan insya Allah kita akan melanjutkan pembahasan tentang topik ini pada malam ini. Telah kita sebutkan bahwa manusia terjatuh dalam dua larangan terkait makanan, dan bahwa penyimpangan dalam masalah makan terjadi dari dua sisi:

Sisi pertama: Berlebihan dalam makan.

Dan yang kedua: Mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah dari makanan.

Inilah pembahasan yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, bahwa manusia terjatuh dalam dua penyimpangan atau berada pada dua ekstrem dalam makan: Berlebihan dalam makan, dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah dari makanan.

Ada beberapa kisah yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi rahimahullah dalam kitab Siyar A'lam An-Nubala' yang menjelaskan sebagian dari apa yang terjadi pada orang-orang ini.

Dia berkata dalam biografi salah seorang zahid: Bahwa ia membuat tempat pengasingan diri dan tinggal lima puluh hari tanpa makan apa pun. Kita telah katakan: Bahwa kelaparan yang berlebihan seperti ini tidak dibenarkan. Jika berpuasa terus-menerus dan wishal telah dilarang, apalagi -maksudnya apalagi dengan menahan diri dari makanan selama periode yang panjang ini- dan Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan karena ia seburuk-buruk teman*

tidur". Kemudian jarang sekali orang yang melakukan pengasingan diri yang bid'ah ini kecuali ia akan mengalami gangguan dan kerusakan akal, otaknya mengering, ia melihat penglihatan, dan mendengar suara yang tidak ada wujudnya di luar -maksudnya: orang yang lapar dengan kelaparan yang berlebihan seperti ini, ia akan mendengar hal-hal yang tidak ada wujudnya dalam kenyataan, tetapi karena hebatnya kelaparan ia melihat dan membayangkannya- Jika ia memiliki bekal ilmu dan iman maka mungkin ia akan selamat dari goyahnya tauhidnya, dan jika ia jahil terhadap sunnah dan kaidah-kaidah iman, tauhidnya akan goyah dan syaitan akan tamak padanya, dan ia mengklaim telah mencapai tingkatan yang tinggi dan semacamnya, dan ia tetap pada kesesatan dan mungkin menjadi zindiq dan berkata: Aku adalah Dia, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum sufi ini, ia berkata: Aku adalah Dia, artinya aku adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan ia berkata: Kita berlindung kepada Allah dari nafsu yang memerintahkan kejahatan dan dari hawa nafsu, dan kita memohon kepada Allah 'azza wa jalla agar memelihara iman kita bagi kita.

Amin.

Kemudian ia berkata dalam biografi seorang laki-laki lain dari kalangan zahid, ia berkata: Seseorang berpuasa empat puluh hari sebanyak empat puluh kali, pada puasa empat puluh yang terakhir ia berpuasa dengan kulit jewawut; karena keringnya ia mengetuk kepalanya dan akalnya kacau. Saya berkata -Adz-Dzahabi berkata- melakukan puasa empat puluhan ini jelas haram, akibatnya adalah kematian karena kelemahan atau gila dan kacau, atau kekeringan yang menyebabkan seseorang mendengar suara yang sama sekali tidak ada wujudnya di luar, lalu pemiliknya mengira bahwa itu suara dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal sebenarnya itu karena kelaparan.

Dan ada perbedaan antara ini dengan apa yang terjadi dari kezuhudan sebagian zahid, atau bahwa mereka tidak berlebihan dalam kenyang, ada perbedaan antara yang berlebihan dalam meninggalkan makanan ini, dengan orang yang meninggalkan kenyang dan tidak meninggalkan makanan.

Oleh karena itu ketika dinukil dari Asy-Syafi'i rahimahullah, Abu 'Awanah Al-Isfara'ini berkata: Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku tidak pernah kenyang sejak enam belas

tahun kecuali sekali, lalu aku memasukkan jari dan memuntahkannya, maksudnya: karena bahaya yang ia rasakan darinya.

Maka perkataan Asy-Syafi'i: Aku tidak pernah kenyang sejak enam belas tahun kecuali sekali, tidak menunjukkan bahwa ia meninggalkan makanan, tetapi menunjukkan bahwa ia makan sedikit, dan karena banyak makan dan rakus dapat menyebabkan bahaya, dan salah seorang yang ditulis biografinya oleh Adz-Dzahabi rahimahullah dalam As-Siyar meninggal karena ia pelahap.

Ia berkata: Si fulan adalah pelahap, salah seorang temannya berkata ketika mereka tiba di suatu tempat: Dihadiahkan kepadanya falodzaj yang belum matang, artinya: belum dimasak dengan baik, lalu kami berkata kepadanya: Wahai fulan, jangan memakannya karena kami khawatir padamu, tapi ia tidak mengindahkan perkataan kami dan memakannya. Ketika sudah masuk ke perutnya ia mengeluh sakit perut dan mencret sampai kami tiba di Madinah dan ia tidak bisa bangkit. Kami berunding tentang urusannya, dan kami tidak punya jalan untuk tinggal bersamanya karena haji, dan kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan tentang urusannya. Lalu sebagian kami bertekad untuk merawatnya dan meninggalkan haji, dan kami bermalam. Kami belum shubuh sampai ia berwasiat dan meninggal, lalu kami memandikannya dan menguburkannya.

Jadi: Kerakusan terkadang bisa menjadi penyebab kematian, dan mungkin sebagian dari mereka benar-benar meninggal karena banyak makan, kembung dan meninggal.

Dan seharusnya makanan -seperti yang telah kita sebutkan- dari yang halal; oleh karena itu memakan yang halal adalah salah satu sebab dikabulkannya doa. Dan Abu Bakar pernah diberi makan oleh budaknya makanan dari perdukunan yang dilakukannya padahal ia tidak pandai bertenung. Ketika Abu Bakar mengetahuinya, ia memuntahkan apa yang ada di perutnya.

Dan Mu'ammar makan buah-buahan di rumah keluarganya, kemudian ia bertanya lalu dikatakan: Hadiah dari si fulanah yang menangis (peratap mayat). Wanita ini bekerja sebagai penangis mayat dan mengambil upah dari meratap, dan ia menghadiahkan mereka buah-buahan. Ketika mengetahui

bahwa buah-buahan itu dari si fulanah penangis mayat, ia berdiri dan muntah, karena ia tidak memasukkan ke perutnya kecuali yang halal.

Demikian juga pemilik makanan yang sedikit dan halal tidak membutuhkan dokter, dan tidak terkena banyak penyakit yang menimpa para pelahap. Dari Ibnu Sirin bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: Bolehkah aku membuatkan untukmu jawaris (pencernaan)? Ia berkata: Apa itu? Ia berkata: Sesuatu jika makanan menumpuk padamu lalu kamu memakannya akan mudah -jika ada penumpukan makanan padamu dan membahayakanmu dan menumpuk padamu; kami membuatkan ini untukmu maka akan mudah- lalu ia berkata: Aku tidak pernah kenyang sejak empat bulan, dan itu bukan karena aku tidak mampu mendapatkannya, bukan karena aku tidak mendapatkan makanan, tetapi aku melihat suatu kaum yang kenyang sekali dan lapar sekali, maka ia mengikuti mereka radiyallahu ta'ala 'anhu.

Jadi seharusnya manusia dalam masalah makanan bersikap moderat, tidak banyak makan dan tidak berlebihan, dan pada saat yang sama tidak meninggalkannya sama sekali sehingga membahayakan kesehatan dan badannya. Dan hendaknya ia berusaha mencari yang halal. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah lapar dalam waktu yang lama; karena beliau tidak mendapatkannya 'alaihi ash-shalatu was-salam. Tetapi itu karena kezuhudan beliau terhadap dunia, beliau tidak meminta apa yang tidak beliau dapatkan. Tetapi 'alaihi ash-shalatu was-salam jika mendapatkannya beliau memakannya dan jika tidak beliau tidak memintanya dan tidak memaksakan diri. Dan orang yang makan hendaknya berniat dengan makannya untuk menolong dirinya atas ketaatan kepada Allah Ta'ala.

PEMBAGIAN MAKAN MENURUT HUKUM YANG LIMA

Jika kita ingin membagi makan menurut hukum yang lima maka kita dapat membaginya menjadi wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

MAKAN YANG WAJIB

Adapun makan yang jika ditinggalkan akan menyebabkan seseorang binasa, maka ini adalah kelalaian yang akan dihukum jika ditinggalkan. Dan

jika makan itu tidak menolongnya untuk menunaikan kewajiban seperti shalat fardhu dan ia mungkin tetap hidup, tetapi tidak bisa shalat wajib misalnya, maka ini juga termasuk bagian yang wajib, ia berdosa jika meninggalkannya; karena ia harus menunaikan shalat yang wajib dan menunaikan puasa yang wajib, dan apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya maka ia wajib.

MAKAN YANG SUNNAH, MUBAH, DAN MAKRUH

Bagian kedua: Yang sunnah: Jika makan itu menolongnya untuk mendapatkan rezeki, dan melakukan sunnah seperti: qiyamul lail atau menolongnya untuk memperbanyak puasa sunnah, maka menjadi mustahab. Dan mungkin menjadi mubah jika tidak sampai pada tingkat kenyang dan penuh, ia makan sebesar sepertiga, dan menambah tetapi tidak sampai pada tingkat kenyang dan penuh. Adapun jika sampai pada tingkat kenyang maka menjadi makruh. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Seorang muslim makan dengan satu usus, dan orang kafir makan dengan tujuh usus"*. Orang-orang kafir makan tidak kenyang-kenyang dan tidak menyebut nama Allah 'azza wa jalla. Seandainya manusia teliti dalam makan sebagian orang kafir, ia akan dapati sesungguhnya mereka makan lebih banyak daripada yang dimakan banyak orang muslim, dan engkau heran kemana makanan ini pergi. Tidak ada berkah dalam makanan mereka: **"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang dan mereka makan seperti makannya binatang ternak dan neraka adalah tempat tinggal mereka"** (Muhammad: 12).

MAKAN YANG HARAM

Dan jika makan sampai pada tingkat di atas kenyang, maka ia menjadi berbahaya pada saat itu, dan mungkin pemiliknya binasa karenanya, dan ditimpa penyakit-penyakit dan sakit-sakitan, dan tidak diragukan bahwa ini haram. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jangan berlebih-lebihan"** (Al-A'raf: 31), dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh membahayakan dan tidak boleh saling membahayakan"*. Dan tidak diragukan bahwa jika manusia makan dengan niat untuk menolong dirinya atas ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya ia akan mendapat pahala. Adapun jika ia makan hanya untuk kenikmatan dan kesenangan maka ia tidak mendapat pahala ini. Benar, ia tidak melakukan yang haram dan ini adalah sesuatu yang Allah halalkan,

tetapi ia tidak mencapai tingkatan yang tinggi, atau mendapat pahala atas hal itu.

Dan ada makanan-makanan yang disunahkan dimakan, seperti qurban dan aqiqah, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaknya setiap orang makan dari qurbannya"*, beliau memerintahkan hal itu.

Dan ada makanan yang tidak boleh dimakan sama sekali seperti babi dan bangkai.

Dan ada makanan yang boleh dimakan untuk sebagian orang tanpa sebagian yang lain, seperti kafarat dan nadzar. Maka orang yang mengeluarkan kafarat, atau ia bernadzar menyembelih sembelihan untuk orang-orang fakir, tidak boleh baginya makan darinya, sementara boleh bagi orang fakir makan darinya.

Dan di antara makanan yang disunahkan dimakan juga adalah makan bersama tamu untuk menghiburnya, memenuhi undangan walimah dan makan dari walimah nikah.

Ini yang berkaitan dengan sebagian hukum umum dalam makan. Telah kita sebutkan sebelumnya beberapa adab, dan kita lanjutkan pembahasan tentang perincian sebagian adab ini. Dari adab sebelum makan yang telah kita sebutkan adalah menyebut nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kita sebutkan beberapa perincian yang berkaitan dengan hal itu. Dan yang ditambahkan juga kepada apa yang telah lalu adalah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika salah seorang dari kalian makan hendaknya ia menyebut nama Allah Ta'ala di awalnya, jika lupa menyebut nama Allah Ta'ala di awalnya maka hendaknya ia berkata: Dengan nama Allah di awalnya dan di akhirnya"*.

MASALAH-MASALAH YANG BERAGAM DALAM ADAB MAKANAN DAN ADAB-ADAB LAINNYA

BERKUMPUL DALAM MAKAN ADALAH SEBAB KEBERKAHAN

Dan menyebut nama Allah sebagaimana telah kita katakan adalah sebab keberkahan dalam makanan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika memiliki makanan bersama enam orang dari sahabatnya lalu datang seorang Arab badui dan memakannya dalam dua suapan, maka Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalau saja ia menyebut nama Allah pasti mencukupi kalian"*. Dan di antara dalil bahwa menyebut nama Allah juga mendatangkan keberkahan adalah hadits Wahsyi bahwa para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Wahai Rasulullah, kami makan tetapi tidak kenyang. Beliau bersabda: Mungkin kalian berpencar. Mereka berkata: Benar. Beliau bersabda: Berkumpullah dalam makan kalian, dan sebutlah nama Allah; niscaya akan diberkahi untuk kalian padanya"*. Dishahihkan oleh Al-Albani.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menyebutkan: *"Bahwa sebaik-baik makanan adalah yang banyak tangan di atasnya"*, dan ini hadits hasan yang menjelaskan bahwa berkumpul dalam makan adalah dari adab makan, dan bahwa manusia berusaha semampunya untuk tidak makan sendirian jika bisa dan duduk dengan orang lain.

Demikian juga telah diriwayatkan hadits yang dha'if: *"Bahwa jika manusia berkata: Dengan nama Allah di awalnya dan di akhirnya, syaitan muntah semua yang dimakannya"*. Tetapi hal itu tidak mustahil, tetapi butuh kepada shahihnya dalil. Tetapi syaitan jika manusia tidak menyebut nama Allah, apa yang dikatakannya kepada teman-temannya? Kalian mendapat makan malam. Dan jika ia masuk dan tidak menyebut nama Allah ketika masuk rumahnya; syaitan berkata kepada yang bersamanya: Kalian mendapat tempat menginap.

Jadi menyebut nama Allah ketika masuk rumahnya adalah penghalang bagi syaitan-syaitan untuk bermalam dengan penghuni rumah. Demikian juga menyebut nama Allah ketika memulai makan adalah penghalang bagi mereka untuk makan bersama.

Demikian juga telah datang dalam hadits shahih dari Hudzaifah bahwa ia berkata: *"Kami jika menghadiri makanan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memulai dan meletakkan tangannya"*. Ini dari adab yang ditambahkan yaitu: Menunggu orang yang lebih tua atau alim hingga ia memulai makanan. Tetapi hadits ini tentang menyebut nama Allah bagaimanapun juga, tetapi adab ini dalam kisahnya. Ia berkata: *"Kami tidak meletakkan tangan kami hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

memulai dan meletakkan tangannya. Dan kami menghadiri bersamanya suatu waktu makanan lalu datang seorang gadis seakan-akan ia didorong -seakan-akan seseorang mendorongnya- lalu ia hendak meletakkan tangannya di makanan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangannya. Kemudian datang seorang Arab badui seakan-akan didorong lalu ia memegang tangannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya syaitan menghalalkan makanan agar tidak disebut nama Allah atasnya, dan ia datang dengan gadis ini, untuk menghalalkannya dengannya maka aku pegang tangannya. Lalu ia datang dengan Arab badui ini untuk menghalalkannya dengannya maka aku pegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya! Sesungguhnya tangannya di tanganku bersama tangan mereka berdua kemudian ia menyebut nama Allah Ta'ala dan makan". Diriwayatkan oleh Muslim.

Jadi mereka datang didorong syaitan, agar mereka datang ke makanan supaya syaitan menghalalkan dengan perantaraan mereka berdua makanan tersebut; karena mereka berdua tidak menyebut nama Allah Ta'ala. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangan mereka berdua sebelum mereka meletakkan tangannya di makanan, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebut nama Allah dan makan.

HUKUM MAKAN DENGAN TANGAN KIRI DAN APA YANG DIKECUALIKAN DARINYA

Dan tentang makan dengan tangan kanan, maka makan dengan tangan kanan adalah wajib, dan tangan kanan lebih utama bagaimanapun juga *("Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senang mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam segala urusannya")* sebagaimana dikatakan oleh Aisyah radiyallahu ta'ala 'anha dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah ta'ala. Adapun hukum makan dengan tangan kiri maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan minum dengannya, karena sesungguhnya syaitan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya"*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Jika ia makan dengan tangan kirinya maka ia berdosa. Yang menunjukkan hal itu adalah hadits: *"Seorang laki-laki yang dilihat Nabi 'alaihish*

shalatu was salam makan dengan tangan kirinya lalu beliau memerintahkannya agar makan dengan tangan kanannya. Ia berkata: Aku tidak bisa. Beliau bersabda: Semoga kamu tidak bisa. Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan, maka ia tidak bisa mengangkatnya". Maksudnya laki-laki ini berkata: Aku tidak bisa karena sombong padahal ia bisa, lalu ia berkata: Aku tidak bisa. Beliau bersabda: Semoga kamu tidak bisa, beliau mendoakannya maka ketika beliau mendoakannya tangannya lumpuh dan ia tidak bisa mengangkatnya sama sekali.

Tetapi ada beberapa keadaan yang boleh bagi manusia makan dengan tangan kirinya seperti: Lumpuhnya tangan kanan sehingga tidak bisa mengangkat dan menggerakkannya, atau ada luka padanya, dan tangan yang terpotong. Maka tidak mengapa baginya makan dengan tangan kiri.

Tidak Mencela Makanan

Mengenai masalah tidak mencela makanan, telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah mencela makanan sama sekali. *Jika beliau menginginkannya, beliau memakannya, dan jika beliau tidak menyukainya, beliau meninggalkannya*, dari segi bahwa makanan itu boleh tetapi beliau tidak menginginkannya. Jika makanan itu haram, maka wajib dicela. Seandainya dihidangkan kepada beliau babi atau bangkai atau sesuatu yang haram, maka beliau pasti akan mencelanya tanpa ragu. Tetapi jika dihidangkan kepada beliau sesuatu yang tidak beliau inginkan, maka beliau tidak mencelanya. Bisa jadi cara memasak makanan itu ada sesuatu, misalnya, maka termasuk sunnah untuk tidak mencelanya, dan itu karena beberapa alasan: bahwa mencela makanan dapat menyakiti hati pemiliknya; karena dia berbuat baik dan membawa makanan, bisa jadi ini kemampuannya dan kesanggupannya. Demikian juga, mencela makanan termasuk cacat yang menyakiti hati pembuatnya, karena hal itu menunjukkan kesombongan, keangkuhan, kecerobohan, dan buruknya tabiat. Sebagian ulama telah menyebutkan: bahwa termasuk mencela makanan adalah mengatakan: asam, asin, tidak ada garamnya, dan semacam itu dari kata-kata yang digunakan sebagian orang.

Mencela bisa dari segi penciptaan, dan bisa dari segi pembuatan. Bisa jadi mencela bentuk makanan ini, atau mencela pembuatannya. Tidak

diragukan lagi bahwa yang pertama lebih parah jika mencela bentuk makanan. Dan jika kembali kepada pembuatan: seperti mengatakan: asam, asin, kurang garam, kental, encer, tidak matang, dan semacam itu, maka menghindari ini termasuk dari kesopanan yang baik.

Bertanya tentang Makanan

Adapun mengenai bertanya tentang makanan, maka itu tidak termasuk dalam masalah mencela: jika seseorang hadir pada makanan, maka bertanya ada dua macam: apakah bertanya ini disembelih atau tidak? Maka kami katakan: jika dia seorang muslim yang terpercaya, maka tidak perlu bertanya kepadanya, cukup makan saja. Adapun jika dia orang yang ceroboh, berlebihan, tidak teliti dalam mencari yang halal, tidak menjauhi syubhat, maka orang yang akan makan harus memastikannya.

Tetapi ada pertanyaan yang tidak ada celanya, yaitu bertanya apa makanan ini, yaitu mereka meletakkan di hadapanmu makanan yang kamu tidak tahu apa itu!! Bisa jadi di dalamnya ada sesuatu yang kamu tidak inginkan dan tidak suka, maka dalam hal ini tidak apa-apa untuk bertanya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya tentang itu, beliau bertanya untuk memastikan. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Khalid bin Walid, bahwa dia masuk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke rumah Maimunah—dia adalah bibinya dan bibi Ibnu Abbas—lalu menemukan di sisinya dhabb (biawak) yang dipanggang, yang dibawa oleh saudara perempuannya Hufaidah binti Harits dari Najd.

Artinya: bahwa dhabb tidak hidup di Mekah, dan tidak di Hijaz, melainkan berada di Najd. *(Maka dhabb dihidangkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan jarang beliau mengulurkan tangannya ke makanan sampai diceritakan kepadanya dan disebutkan namanya*—inilah buktinya, beliau tidak bertanya ini halal atau haram, tidak, tetapi beliau bertanya apa ini?—*dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengarahkan tangannya ke dhabb, lalu seorang wanita dari para wanita yang hadir berkata: Beritahukanlah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa yang dihidangkan kepadanya adalah dhabb. Maka aku katakan: Wahai Rasulullah, ini adalah dhabb. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat tangannya dari dhabb. Maka Khalid bin Walid bertanya: Apakah dhabb haram*

wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Tidak. Tetapi dia tidak ada di negeri kaumku, maka aku mendapati diriku jijik terhadapnya. Khalid berkata: Lalu aku menariknya dan memakannya sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatku).

Maka barangsiapa ingin dengan pertanyaan untuk mengetahui apakah jenis ini termasuk yang dia sukai atau yang dia benci, maka tidak apa-apa untuk mengetahui apa ini, bertanya tentang jenis makanan atau dari apa dibuat dan semacam itu. Karena sebagian makanan dari cara memasaknya tidak dikenali dan berubah ciri-cirinya. Dhabb yang dipanggang ini dengan cara yang tidak terlihat di dalamnya, oleh karena itu beliau tidak mengenalinya kecuali setelah mereka mengatakan kepadanya bahwa itu dhabb.

Mengenai menasihati orang yang jelek makannya, telah disebutkan hadits Umar bin Abi Salamah yang menunjukkan disyariatkannya menasihati orang yang jelek makannya.

Hukum Mengumpulkan dalam Makanan

Dan termasuk adab makan: masalah larangan mengumpulkan antara dua buah kurma. Mengenai mengumpulkan antara dua buah kurma dan semacamnya telah datang hadits-hadits di dalamnya. Di antara hadits-hadits ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah dalam Kitab: Kezaliman, Bab jika seseorang mengizinkan kepada orang lain dengan sesuatu maka boleh, dari Jabalah dia berkata: Kami berada di Madinah bersama sebagian penduduk Irak lalu kami tertimpa paceklik—yaitu kekeringan—maka Ibnu Zubair memberi kami jatah kurma. Ibnu Umar radhiyallahu anhuma melewati kami lalu berkata: *(Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang mengumpulkan kecuali jika seseorang di antara kalian meminta izin kepada saudaranya)*, yaitu: jangan mengumpulkan satu kurma dengan kurma lain saat makan agar tidak merugikan teman-temannya. Selama mereka berkumpul pada makanan dan ini datang dari Ibnu Zubair yang memberi mereka dan itu dalam keadaan kekeringan, maka jika dari kezaliman bahwa seseorang menyendiri dengan mengumpulkan dua kurma tanpa saudara-saudaranya. Oleh karena itu dikatakan dalam penjelasan Fathul Bari: Maka jika mereka mengizinkannya dalam hal itu, maka boleh; karena itu hak mereka, maka mereka boleh menggugurkannya.

Demikian juga Bukhari rahimahullah memuatnya dalam Kitab Syirkah: Bab mengumpulkan kurma antara orang-orang yang berserikat sampai meminta izin temannya, dan membawakan hadits Jabalah bin Suhaim dia berkata: Saya mendengar Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seseorang mengumpulkan dua buah kurma sekaligus sampai dia meminta izin temannya*. Ibnu Battal berkata: Larangan mengumpulkan dari kesopanan yang baik dalam makan menurut jumhur, bukan atas pengharaman sebagaimana yang dikatakan ahli Zhahir.

Yaitu bahwa masalah ini di dalamnya ada perbedaan pendapat: apakah larangan mengumpulkan untuk pengharaman atau bahwa itu dari kesopanan yang baik untuk tidak mengumpulkan? Dia berkata: Karena yang diletakkan untuk dimakan, jalannya adalah jalan kemurahan bukan berebut dengan perbedaan orang-orang dalam makan. Orang-orang kemampuan dan tenaga mereka dalam makan dan kebutuhan mereka berbeda, ini makan sedikit dan ini makan banyak dan begitulah. Tetapi jika sebagian mereka memilih lebih banyak dari sebagian lain, maka tidak halal baginya itu, yaitu: seseorang menguasai sesuatu tanpa yang lain tidak halal baginya itu, jika mereka adalah mitra seperti munahadah. Yaitu: setiap orang menyumbang sejumlah harta, lalu mereka membeli dengan harta yang terkumpul ini makanan untuk mereka semua, kemudian mereka membaginya di antara mereka atau berkumpul padanya, inilah munahadah dan telah disebutkan dalam sunnah, dan mereka menggunakannya dalam perjalanan. Mereka mengambil iuran dari setiap orang dari rombongan kemudian membeli dengannya makanan untuk semua. Maka jika mereka turun di suatu tempat untuk makan siang atau makan malam dan semacam itu, mereka makan bersama-sama.

Maka jika sebagian mereka menyendiri dengan makanan tanpa sebagian lain padahal mereka semua telah berserikat dalam harganya, maka tidak diragukan bahwa di dalamnya ada sesuatu dari kezaliman. Kemudian sesungguhnya Bukhari rahimahullah: telah memuatnya juga dalam Kitab Makanan, dan berkata: Kemudian dia berkata *(kecuali jika seseorang meminta izin saudaranya, maka jika dia mengizinkannya boleh)* dan yang dimaksud dengan saudara: temannya yang berserikat dengannya dalam kurma misalnya, baik mereka berserikat dalam harga, atau bahwa itu dihadiahkan kepada mereka berdua. Maka jika dia memakannya tanpa saudaranya tidak

diragukan bahwa itu dari kezaliman. Demikian juga sesungguhnya mengumpulkan ini masuk di dalamnya selain kurma apa yang seperti kurma. Oleh karena itu seandainya mereka meletakkan di hadapan mereka anggur atau persik atau aprikot, apa saja yang memiliki buah yang terpisah. Oleh karena itu Ibnu Hajar berkata: Dalam makna kurma adalah ruthab (kurma basah), demikian juga kismis, anggur, dan semacamnya, karena jelasnya illat yang menghimpun.

Sebagian mereka membatasi larangan mengumpulkan dengan jika dalam keadaan kemiskinan, adapun jika lapang, maka seandainya dia mengumpulkan antara dua buah maka dia tidak menjadi zalim kepada yang lain; karena yang lain memiliki tambahan dan kebaikan yang ada banyak. Maka seandainya dia mengumpulkan, yaitu bahwa tidak apa-apa dengannya, atas dasar bahwa di luar waktu kemiskinan dan kesulitan.

Demikian juga sebagian mereka mengatakannya: bahwa itu dibatasi dengan jika mereka berserikat di dalamnya. Adapun jika memberi mereka makanan satu orang selain mereka tanpa persekutuan, maka mereka mengumpulkan tanpa pemilik makanan. Tetapi ini cocok jika kita katakan: illat dalam mengumpulkan adalah kezaliman, maka di sini tidak ada kezaliman maka tidak apa-apa. Tetapi seandainya kita katakan misalnya: dari illat adalah kerakusan, bahwa jika dia makan dua buah bersama menjadi seolah-olah pada dirinya ada rakus dan lahap, maka di sini meskipun dia pemilik makanan, maka sesungguhnya illat masih ada.

Berkumur Setelah Makan

Demikian juga yang diambil dari masalah larangan mengumpulkan adalah kesamaan antara tamu-tamu, dan mungkin akan datang dari hadits-hadits apa yang menjelaskan ini.

Demikian juga dari adab orang yang makan masalah berkumur setelah makan, dan mungkin ini belum kita sebutkan dalam adab dan kita tambahkan sekarang. Telah datang dalam hadits Suwaid bin Numan *(bahwa mereka bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di Shahba lalu datang waktu shalat, maka beliau meminta makanan tetapi tidak mendapatkannya kecuali sawiq, lalu beliau mengunyahnya, dan kami mengunyah bersamanya, kemudian beliau*

meminta air lalu berkumur, kemudian shalat dan kami shalat dan beliau tidak berwudhu).

Mungkin dikatakan: ini tempatnya jika akan shalat setelahnya, tetapi bagaimanapun, berkumur termasuk yang menghilangkan kotoran atau sisa-sisa makanan, demikian juga siwak, dan termasuk yang di dalamnya menjaga gigi. Karena sesungguhnya di antara sebab-sebab rusaknya gigi adalah sisa-sisa makanan yang ada dan terkurung di dalamnya. Maka jika membusuk dan bau di antara gigi-gigi menyebabkan kerusakan gigi, sakit, dan bahaya.

Oleh karena itu berkumur setelahnya dan bersiwak tidak diragukan bahwa termasuk yang dengannya seseorang menjaga kesehatannya. Dan di antara hal-hal yang ditegaskan berkumur di dalamnya adalah susu; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *(Berkumurlah dari susu karena sesungguhnya di dalamnya ada lemak)* atau *sesungguhnya baginya ada lemak* atau sebagaimana yang dikatakan shallallahu alaihi wasallam.

Yaitu: susu di dalamnya ada lemak, maka berkumur tidak seperti minum air. Lemak ini memerlukan penghilangan bekasnya dengan berkumur. Penggunaan peralatan dalam makanan dibolehkan, seperti garpu, pisau, dan sendok. Di antara dalil atas itu adalah hadits Shahihain: dari Amr bin Umayyah Dhamri *(bahwa dia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam memotong dari bahu kambing di tangannya, lalu beliau dipanggil untuk shalat, maka beliau melemparkannya dan pisau yang beliau potong dengannya, kemudian beliau berdiri lalu shalat dan tidak berwudhu)*.

Adapun hadits *(Jangan memotong daging dengan pisau)* maka Imam Ahmad rahimahullah telah menjelaskan bahwa itu tidak shahih. Demikian juga larangan memotong roti tidak ada yang shahih tentang memotongnya dengan pisau. Maka memotong daging dan roti dengan pisau tidak apa-apa. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menggunakan peralatan saat makan seperti menggunakan pisau. Maka seandainya dia makan dan menggunakan sendok, garpu, dan selain itu tidak apa-apa. Tetapi perhatikan mereka yang menggunakan garpu dan pisau bahwa mereka harus memegang garpu dengan tangan kanan, dan bahwa mereka jika memerlukan pemotongan dengan tangan kanan maka mereka tidak makan langsung. Mereka memotongnya dengan tangan kanan dulu, kemudian makan dengan garpu

dengan tangan kanan. Adapun apa yang dilakukan sebagian dari mereka yang meniru orang-orang kafir yaitu memegang garpu dengan tangan kiri dan pisau dengan tangan kanan kemudian memotong dengan tangan kanan dan makan langsung dengan tangan kiri, maka ini termasuk dari menyekutukan setan bersama mereka dalam makan.

Rincian tentang Makan di Atas Tanah

Dan termasuk adab makanan: makan di atas tanah untuk hadits: *(Aku makan sebagaimana makan seorang hamba dan aku duduk sebagaimana duduk seorang hamba)*. Telah datang juga dalam Bukhari dari Anas dia berkata: *(Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak makan di atas khiwan (meja bundar), dan tidak makan roti yang ditipiskan sampai beliau wafat)*. Dan dia berkata: *(Aku tidak pernah tahu Nabi shallallahu alaihi wasallam makan di atas sukurrajah sama sekali, dan tidak dibuatkan untuknya roti yang ditipiskan sama sekali, dan tidak makan di atas khiwan sama sekali. Ditanyakan kepada Qatadah: Di atas apa mereka biasa makan? Dia menjawab: Di atas sufrah (alas kulit))*.

Hukum Makan di Atas Sukurrajah

Adapun mengenai makan di atas tanah, kita telah mengetahui bahwa yang lebih rendah hati dan sunnah adalah seseorang makan di atas tanah. Mengenai makan di atas selain tanah yaitu yang terangkat darinya seperti meja misalnya, maka hadits ini yaitu hadits Anas yang di dalamnya: *(Aku tidak pernah tahu Nabi shallallahu alaihi wasallam makan di atas sukurrajah sama sekali)*, apa makna sukurrajah? Dan apa hubungannya dengan topik? Adapun sukurrajah datang dalam definisinya: bahwa itu bahasa Persia yang diucapkan oleh orang Arab, dan bahwa makna kata ini: sebagian mereka berkata: mangkuk yang diminyaki. Sebagian mereka berkata: bahwa itu mangkuk yang memiliki kaki dari kayu seperti meja kecil. Maka mengapa beliau tidak makan di atas sukurrajah? Sebagian ulama berkata: beliau meninggalkan makan di atasnya karena itu tidak dibuat di negeri mereka, atau karena menganggapnya kecil; karena kebiasaan mereka berkumpul dalam makan dan ini mempersempit lingkaran, atau bahwa itu disediakan untuk meletakkan hal-hal yang membantu pencernaan, dan mereka pada umumnya tidak kenyang sehingga tidak memerlukan sesuatu yang diletakkan di atasnya

untuk membantu pencernaan. Sekarang orang-orang banyak makan dan minum Pepsi untuk pencernaan.

Baik, tidak perlu minum Pepsi jika kamu tidak banyak makan. Tetapi sekarang penyakit-penyakit dan hal-hal yang digunakan untuk membantu pencernaan adalah akibat kesalahan mendasar di awal. Maka yang tampak wallahu a'lam bahwa makan di atas meja bukan haram. Meskipun makan di atas tanah lebih baik dan lebih rendah hati dan itu adalah sunnah. Tetapi seandainya makan di atas meja tidak mengapa insya Allah. Tetapi seandainya seseorang bertanya mana yang lebih utama kita makan di atas tanah atau kita makan di atas meja? Kita katakan: di atas tanah; itu adalah dudukan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan itu adalah rendah hati: *(Aku makan sebagaimana makan seorang hamba, dan aku duduk sebagaimana duduk seorang hamba)*. Tetapi seandainya makan di atas meja tidak mengapa. Mungkin makan di atas tanah dari kelebihannya bahwa seseorang dapat duduk dengan dudukan yang disebutkan dalam sunnah, yaitu: menegakkan kaki kanan dan duduk di atas telapak kaki kiri. Tetapi seandainya makan di atas meja pada umumnya tidak dapat duduk dengan dudukan ini. Dan saya katakan: karena ini maka sesungguhnya makan di atas tanah adalah yang lebih utama dan lebih dekat kepada sunnah, dan memungkinkan seseorang kepada dudukan yang disyariatkan di dalamnya. Tetapi makan di atas meja tidak sampai menjadi haram sama sekali.

Kemudian sesungguhnya seseorang mungkin dapat di rumahnya untuk menyesuaikan pada hal-hal, tetapi di rumah-rumah orang dan tempat-tempat umum hampir tidak ada makan di atas tanah.

Rincian tentang Tidak Bersandar Saat Makan

Demikian juga termasuk adab makanan juga: tidak bersandar saat makan. Kita telah menyebutkan perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Zadul Ma'ad tentang topik ini. Telah datang dalam hadits Abdullah bin Muslim dia berkata: *(Dihadiahkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seekor kambing, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlutut di atas lututnya makan. Maka seorang Arab Badui berkata: Apa dudukan ini?! Maka beliau bersabda: Sesungguhnya Allah menjadikanku hamba yang mulia dan tidak*

menjadikanku penguasa yang keras kepala) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan Bushiri berkata dalam Zawaid: Sanadnya shahih, dan para perawinya tsiqah.

Cara Bersandar di Tanah dan Hukumnya

Namun bagaimana cara bersandar? Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan tiga cara bersandar: bersandar pada lambung, bersandar pada tangan, dan duduk bersila. Para ulama berbeda pendapat tentang hukumnya karena larangannya tidak tegas, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak makan dengan bersandar"*. Maka apakah ini termasuk kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau termasuk yang kita ikuti: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"** (QS. Al-Ahzab: 21)? Maka tidak diragukan bahwa pada dasarnya kita harus meneladani Nabi 'alaihish shalatu wassalam, dan tidak makan dengan bersandar, dan inilah yang paling hati-hati setidaknya. Disebutkan tentang sifat bersandar: yaitu duduk dengan mantap dalam posisi apa pun, artinya: duduk dengan tenang dan mantap dalam posisi yang sangat nyaman dan tenang. Tentu saja yang dilarang darinya adalah dia akan memperbanyak makanan sesuai dengan cara duduknya. Dan dikatakan: condong pada salah satu sisinya pada lambung. Dan dikatakan: bertumpu pada tangan kirinya di tanah.

Al-Khaththabi berkata: Orang awam mengira bahwa yang bersandar adalah orang yang makan dalam keadaan miring pada salah satu sisinya, padahal tidak demikian, bahkan dia adalah orang yang bertumpu pada alas yang ada di bawahnya sehingga dia menjadikan di bawahnya hamparan dan sesuatu yang nyaman untuk duduk, artinya: seakan-akan dia berpendapat rahimahullah bahwa bersandar termasuk di dalamnya, yaitu: posisi apa pun yang sangat nyaman, sehingga seseorang duduk dalam waktu lama, maka menyebabkan lebih banyak makan. Beliau berkata: Makna hadits *"Sesungguhnya aku tidak duduk bersandar pada alas ketika makan sebagaimana perbuatan orang yang memperbanyak makanan, karena sesungguhnya aku tidak makan kecuali sekadar makan untuk bertahan hidup, maka karena itu aku duduk dengan siap"*.

Dalam hadits Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Makan kurma dalam keadaan iq'a"* (dari al-iq'a) dan dalam riwayat

"dalam keadaan muhtafiz". Yang dimaksud: duduk di atas dua bokongnya tanpa mantap. Secara umum hal ini menunjukkan makruhnya setiap posisi yang dianggap sebagai bersandar bagi orang yang makan, bukan dengan sifat tertentu: bersandar pada lambung, bersandar pada tangan, bersandar pada alas, duduk mantap yang sangat nyaman dan benar-benar tenang di dalamnya, semua itu termasuk di dalamnya. Mungkin makan dalam keadaan miring pada lambung termasuk yang membahayakannya, sehingga makanan tidak turun di salurannya dengan mudah dan enak, mungkin dia terganggu karenanya jika makan dengan bersandar. Dan dikatakan: bahwa itu adalah perbuatan raja-raja Ajam yang makan dengan bersandar, karena itulah menjadi makruh.

Yang disukai bagi orang yang makan adalah duduk berlutut di atas lututnya dan punggung kedua kakinya, atau menegakkan kaki kanannya dan duduk di atas kaki kirinya. Maka ada dua cara duduk untuk makan yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Pertama: berlutut di atas lututnya dan punggung kedua kakinya. Kedua: menegakkan kaki kanan dan duduk di atas kaki kiri.

Tidak mengherankan bahwa 'illah (alasan hukum) terkumpul pada banyak hal, misalnya: dari sisi medis dan syar'i, mungkin lebih dekat pada sikap rendah hati dan lebih jauh dari menyerupai orang-orang Ajam, membuat tidak memperbanyak makanan, dan demikianlah.

Rincian tentang Makan dan Makanan

Celaan terhadap Berlebihan dalam Makan dan Membuangnya

Adapun mengenai masalah makan, sesungguhnya makan harus dijaga dari hal-hal yang merendahkannya. Orang-orang sudah terbiasa bahwa jika mereka memasak makanan hari ini, mereka tidak memakannya besok, dan jika berlebih mereka membuangnya. Tidak diragukan bahwa ini termasuk pemborosan dan meremehkan nikmat. Ada orang yang mencari sesuap kecil makanan, sementara mereka tidak tahan dengan makanan yang menginap di kulkas meski sudah tersimpan. Kamu lihat mereka mustahil makan dari makanan di hari kedua. Tidak diragukan bahwa ini termasuk sikap berfoya-foya. Mengapa makanan tidak dimakan di hari kedua? Mengapa tidak dipanaskan? Kemudian seandainya mereka tidak memakannya di hari kedua,

mereka sudah bertindak dari hari pertama! Tidak, dibuang seolah-olah sudah tidak layak dimakan. Artinya: jika ada yang berlebih harus dibuang, adapun hari kedua tidak mungkin tersisa di tempat mereka. Bagaimanapun, ini adalah perbuatan orang-orang yang hidup mewah dan mungkin dikhawatirkan bagi yang melakukan itu akan hilang darinya nikmat tersebut.

Makanan-makanan yang Ditunjukkan Syariat tentang Keutamaannya

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ada beberapa makanan yang disebutkan dalam Sunnah yang menunjukkan kesunnahannya atau manfaatnya atau memiliki kedudukan khusus dan semacamnya. Misalnya kurma telah disebutkan pujiannya dan bahwa rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, penghuninya kelaparan. *Barangsiapa makan tujuh butir kurma dari kurma 'ajwah al-'aliyah tidak akan membahayakannya racun maupun sihir*. Ini adalah jenis kurma tertentu yang ada di Madinah dari 'ajwah al-'aliyah, daerah yang mereka sebut: al-'Awali. Sebagian ulama berkata: bermanfaat makan tujuh butir kurma di pagi hari dengan perut kosong dari jenis apa pun, namun jika dari kurma al-'aliyah akan lebih baik. Dan bahwa barangsiapa melakukan itu tidak akan membahayakannya racun maupun sihir.

Demikian juga diriwayatkan wasiat tentang talbinah untuk orang sakit dan bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Menyenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan"*. Apa itu talbinah? Bubur, dibuat dari tepung atau dedak, dan dimasukkan ke dalamnya madu. Dinamakan talbinah karena kemiripannya dengan susu dalam kelembutannya dan warna putihnya.

Disebutkan juga bahwa cuka adalah sebaik-baik lauk, sampai Jabir berkata: Maka cuka menyenangkan aku sejak mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan apa yang beliau katakan.

Disebutkan juga tsarid, beliau bersabda: *"Keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid atas semua makanan"*.

Demikian juga susu: seseorang jika minum susu, makan makanan apa pun, dia berdoa: "Ya Allah berkahilah untuk kami padanya dan berilah kami yang lebih baik darinya", namun untuk susu dia berdoa: "Dan tambahkan untuk kami darinya", tidak berdoa: "Dan berilah kami yang lebih baik darinya", karena

Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Karena sesungguhnya aku tidak mengetahui makanan yang lebih utama darinya atau lebih baik darinya"* atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Sikap Moderat dalam Makanan dan Pujian kepada Allah Setelahnya

Beliau 'alaihish shalatu wassalam sebagaimana telah disebutkan, moderat dalam makanannya. Kadang beliau menggabungkan dua macam sekaligus untuk keseimbangan, sebagaimana beliau menggabungkan antara semangka dan kurma basah, kurma dan mentimun, mentimun dengan kurma basah. Demikian juga sesungguhnya beliau 'alaihish shalatu wassalam apabila selesai dari makanan dan hidangannya diangkat, beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang banyak, penuh berkah, baik padanya, yang tidak dicukupkan, tidak ditinggalkan, dan tidak dapat kami lepaskan darinya Tuhan kami"* (HR. Bukhari).

Al-makfi: dari ankafalal ina' jika terbalik karena tidak membutuhkannya, artinya: bahwa kita bersyukur atas nikmat Allah dan tidak mengkufurinya, dan bahwa makanan ini nikmat dari Allah yang tidak kita kufuri. *Wa la muwadda'*: tidak ditinggalkan keinginan kepadanya dan permintaan darinya. Dan kami tidak dapat lepas darinya. Maka di dalamnya pujian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas makanan ini, dan bahwa dia berharap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar nikmat ini terus berlangsung dan tidak terputus.

Demikian juga disebutkan dalam hadits bahwa beliau 'alaihish shalatu wassalam, apabila selesai dari makanannya bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta menjadikan kami muslim"*.

Demikian juga disebutkan dalam hadits yang dishahihkan sanadnya oleh An-Nawawi rahimahullah: *"Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila makan atau minum bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum serta memudahkannya dan menjadikan baginya jalan keluar"* karena itu menyakitkan bagi siapa yang tidak dijadikan baginya jalan keluar, karena ini adalah bencana dan musibah. Karena itu sebagian orang melakukan operasi bedah agar dijadikan baginya tempat keluarnya kotoran.

Demikian juga sabda beliau 'alaihish shalatu wassalam: *"Barangsiapa makan makanan lalu berdoa: Segala puji bagi Allah yang telah memberi aku makan ini dan merezkikannya tanpa daya dan kekuatan dariku, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu"* (dihasankan oleh At-Tirmidzi).

Demikian juga sesungguhnya disebutkan: *"Ya Allah berkahilah untuk kami padanya dan berilah kami yang lebih baik darinya - adapun susu maka dikatakan - Ya Allah berkahilah untuk kami padanya dan tambahkan untuk kami darinya, karena sesungguhnya tidak ada yang mencukupi dari makanan dan minuman selain susu"*. At-Tirmidzi berkata: hadits hasan.

Syaikh Al-Albani telah menshahihkan dalam Silsilah Shahihah hadits yang mirip dengan ini, tentang apa yang diucapkan ketika minum susu.

Adab Makan secara 'Urfi (Kebiasaan)

Telah disebutkan sebelumnya banyak adab yang diriwayatkan dalil-dalilnya dari Sunnah shahihah dengannya. Ada adab-adab lain yang disebutkan para ulama tanpa dalil, namun termasuk adab dan kebiasaan yang baik. Sebelum kita masuk ke dalamnya, apakah telah disebutkan sebelumnya tentang tidak memasukkan makanan ke atas makanan dalam adab makan? Tidak.

Tidak diragukan bahwa itu berbahaya dari sisi kesehatan, dan menghambat pencernaan makanan pertama. Setelah selesai dari makanan, menemukan makanan lain, lalu menambahkannya pada yang pertama, demikian seterusnya sebelum selesai pencernaan yang pertama. Memasukkan porsi ke atas porsi, tidak diragukan bahwa ini termasuk yang membahayakan dalam kedokteran. Maka apa keshahihan hadits larangan memasukkan makanan ke atas makanan?

Tidak Mengelap dengan Handuk sebelum Makan

Apa yang disebutkan para ulama tentang ini, dan kami ringkas apa yang disebutkan Al-Aqfahsi rahimahullah dalam: Adabul Akl, demikian juga yang disebutkan Ibnu Thulun Ash-Shalihi dalam kitabnya Fasshul Khawatim fima Qila fil Wala'im tentang topik adab makan, beliau berkata:

Cuci tanganmu dan jangan usap dengan handuk Sebelum makanan karena di dalamnya keamanan dari penyakit

Dan jangan cuci tangan anak-anak sebelum para syaikh Dan jangan usap dari basahnya

Dari apa yang mereka sebutkan: meninggalkan mengeringkan kedua tangan sebelum makanan, karena mungkin ada kotoran di handuk yang menempel di tangan. Maka ketika makan, kotoran menempel pada makanan. Namun jika handuk bersih, maka tidak mengapa mengusap tangannya dan tidak ada keberatan dalam itu. Mereka berkata: tidak mengeringkan jika mencuci sebelum makan agar masuk dengan tangannya yang bersih langsung untuk makan. Dan jika mencuci setelah makan, mengeringkan tangannya karena tidak akan memasukkan tangannya ke dalam makanan.

Cuci Orang Dewasa sebelum Anak-anak

Demikian juga yang mereka sebutkan: tidak mendahulukan anak-anak atas orang tua dalam mencuci sebelum makan, karena mungkin air sedikit atau terbatas, maka didahulukan orang tua sebelum anak-anak dalam mencuci sebelum makanan. Karena kotoran di tangan anak-anak lebih banyak dari yang ada di tangan orang dewasa. Jika air habis setelah anak-anak mencuci tangan mereka, maka kita telah aman dari bahaya yang lebih besar.

Membersihkan Makanan sebelum Memakannya

Demikian juga yang mereka sebutkan dalam adab makan, ucapannya:

Bersihkan duri makanan yang akan kamu makan Dan jangan seperti pemungut kayu di tempat penuh onak

Seperti pemungut kayu malam, jika menggenggam kayu Membawa bencana dan jenis dosa serta asal-usulnya

Maka ini menunjukkan membersihkan makanan yang ada duri atau bahayanya sebelum memakannya. Dan yang memakannya tanpa membersihkan mereka sebut: pemungut kayu malam, karena mungkin dia mengambil bersama suapan sesuatu yang membahayakannya.

Mendahulukan Buah sebelum Makanan

Demikian juga mereka berkata dari adabnya: mendahulukan buah sebelum makanan, sebagaimana ucapannya:

Buah matang sebelum makanan, maka makan Yang tidak enak memakannya, buanglah pada yang layu

Artinya bahwa mendahulukan buah sebelum makanan lebih baik, karena lebih cepat untuk mencernanya. Sebagian mereka berdasar pada firman Allah Ta'ala: dalam jamuan penduduk surga atau makanan penduduk surga: **"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan"** (QS. Al-Waqi'ah: 20-21). Maka mendahulukan buah atas makanan. Namun ini tidak mengharuskan menjadi dalil. Maka sekadar menyebutkannya yang diatafkan kepadanya tidak menjadi dalil atas mendahulukan buah. Kemudian sesungguhnya keadaan di surga mungkin berbeda dari dunia. Bagaimanapun, baik mendahulukan buah sebelum makan atau setelahnya, maka perkara itu luas.

Makan dengan Tiga Jari jika Makanan Padat

Telah disebutkan sebelumnya makan dengan tiga jari. Kami katakan: tempatnya jika makan dengannya memungkinkan, seperti jika makanan padat, sebagaimana ucapan ini:

Makan dengan tiga jari jika makanan datang padat Dan dengan semuanya jika makanan lembut dan lentur

Dalam makan dengan satu jari, Allah membenci, tinggalkan Kurang dari tiga karena di dalamnya kesombongan pemilik kuda

Artinya: bahwa makan dengan tiga jika makanan padat yang memungkinkan dimakan dengan tiga adalah sunnah. Makan dengan satu jari dimurkai, dan dengan dua jari adalah kesombongan. Maka karena itu sunnah makan dengan tiga. Dan jika tidak memungkinkan dimakan dengan tiga, maka dimakan dengan lebih dari itu karena kebutuhan.

Pengecualian Buah-buahan dalam Makan dari yang Dekat

Mereka sebutkan juga dalam adab makan: makan dari yang dekat dengannya dan mereka kecualikan darinya buah-buahan, maka tidak disyaratkan makan darinya dari yang dekatnya, karena itu biji dan bilangan.

Mungkin dia membutuhkan dan mungkin dia ingin mengambil satu tanpa yang lain dari sisi jenisnya. Maka mungkin tercampur jenisnya. Jika buah-buahan, maka tidak disyaratkan padanya apa yang disyaratkan pada makanan yaitu makan dari yang dekatnya. Telah disebutkan juga larangan menggabungkan dalam kurma dan yang lain dari hal-hal seperti anggur dan apa yang mirip kurma juga dari buah-buahan. Mereka kecualikan darinya jika dia yang memiliki makanan, atau jika orang-orang yang makan bersamanya telah memperbolehkannya, atau jika orang-orang yang makan semuanya menggabungkan. Sebagian mereka berkata juga: dikecualikan dari itu jika makan dengan keluarga dan keluarganya. Sebagian mereka berkata: haditsnya umum, maka tidak dikecualikan meski makan dengan keluarganya.

Jika Makan dari Makanan Orang Lain, Jangan Berlebihan Melebihi Kenyang

Demikian pula di antara yang mereka sebutkan dalam adab makan: bahwa jika ia makan dari makanan orang lain maka ia tidak boleh berlebihan melebihi kenyang kecuali jika ia tahu bahwa pemilik makanan dan tuan rumah rida, maka ia boleh makan sesukanya dengan tetap berpegang pada adab-adab makan yang syar'i; karena kelebihan makan menyebabkan sejumlah keburukan. Disebutkan dalam hikmah: Wahai anakku! Jika perut penuh, maka pikiran akan tidur -kemampuan untuk berpikir menjadi tidur- hikmah menjadi bisu, dan anggota badan menjadi malas untuk beribadah.

Sebagian ulama hikmah berkata: Barang siapa banyak makan, maka banyak pula minumnya, barang siapa banyak minum, maka banyak pula tidurnya, barang siapa banyak tidur, maka banyak pula dagingnya, barang siapa banyak dagingnya, maka keras hatinya, dan barang siapa keras hatinya, maka ia tenggelam dalam dosa-dosa. Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk hal yang membantu dan menyebabkan kemalasan dan kelambanan.

Tidak Memasukkan Makanan ke Atas Makanan

Demikian pula mereka menyebutkan bahwa al-bardah termasuk yang bertentangan dengan adab makan, yaitu: memasukkan makanan ke atas makanan pertama sebelum tercerna; karena lambung akan kesulitan mencerna makanan saat itu dan menjadi bingung dengan kedatangan yang

baru ini. Demikian pula orang sakit tidak boleh dipaksa untuk makan; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberi mereka makan dan minum sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih.

Tidak Rakus dalam Makan dan Tidak Terus-menerus Memandang Orang yang Makan

Di antara hal-hal yang ditambahkan pada masalah tidak berlebihan dalam makan atau dari adab makan adalah tidak rakus dalam makannya:

Janganlah engkau rakus dalam makan dan bersikaplah sederhana Dan hilangkan dari dirimu sifat lapar dan kikir

Sesungguhnya orang yang rakus itu celaka di mata manusia Maka jadilah orang yang sedikit makan, niscaya engkau akan dipandang baik oleh manusia

Maka pertengahan dalam segala hal itu baik, dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."** (QS. Al-Furqan: 67). Maka manusia harus pertengahan dalam makannya, tidak kurang sehingga dinisbatkan kepada pemalu, dan tidak berlebihan sehingga dinisbatkan kepada rakus.

Di antara yang juga mereka sebutkan: bahwa jika disuguhkan makanan kepadanya maka ia tidak memberi makan darinya kepada yang lain walaupun seekor kucing kecuali dengan izin pemilik makanan karena dialah pemiliknya.

Di antara adab makan yang mereka sebutkan: bahwa sebaiknya orang yang makan ketika sedang makan tidak terus-menerus memandang teman duduknya; karena hal itu membuatnya malu sehingga ia meninggalkan makanan sebelum kenyang.

Demikian pula sebaiknya: ia tidak menggigit roti di mulutnya kemudian meletakkannya ke dalam makanan. Sebagian orang jika ingin mencelupkan sesuatu dengan roti, ia menggigit roti dengan giginya kemudian meletakkannya ke dalam makanan, dan ini menyebabkan jiwa-jiwa yang lain -jiwa para hadirin- enggan makan karena mungkin menempel padanya air liurnya atau mungkin di mulutnya ada bau mulut dan bau tidak sedap, maka

hal itu dimakruhkan baginya. Jenis ini mereka sebut al-muhandis (arsitek); karena ia merancang suapan kemudian meletakkannya ke dalam makanan, sebagaimana yang disebut oleh penulis kitab: Keajaiban Makan, atau Pemakan Arsitek yang menggigitnya dengan giginya sebelum memasukkannya ke dalam wadah, dan sesungguhnya ini menyebabkan jijik dan tidak suka maka jangan dilakukan.

Menutup Bibir Ketika Makan

Di antara adab yang juga mereka sebutkan dalam makan: menutup bibir ketika makan dan tidak membiarkannya terbuka, dan itu karena dua makna:

Makna pertama: Aman dari berhamburannya air liur ketika mengunyah, dan mungkin hal itu jatuh ke dalam makanan sehingga menyebabkan jijik dan gangguan pada orang lain.

Kedua: bahwa jika ia menutup bibirnya maka makannya tidak akan berbunyi dan bersuara. Sebagian orang mungkin terganggu dengan suara kunyahan yang keluar dari orang lain, maka jika ia menutup bibirnya akan aman dari berhamburannya air liur, dan kedua aman dari mengeluarkan suara yang mengganggu saat makannya bagi orang lain.

Jangan Menjadi Khardaban

Demikian pula dari adab makan adalah tidak menjadi khardaban. Al-khardaban adalah: orang yang menarik roti karena takut orang lain mendahuluinya, lalu ia meletakkannya di tangan kirinya dan makan dengan tangan kanannya. Ini tidak diragukan menunjukkan kerakusan. Yang suapan ada di tangannya sebelum ia menelan yang di pipinya dan matanya pada yang ketiga, maka ini tidak diragukan termasuk orang-orang yang tamak; karena sebagian orang seolah-olah tidak percaya bahwa yang di depannya adalah makanan yang bisa ia makan, maka jika ia mengambil suapan sebelum menelan yang sebelumnya maka ini adalah kerakusan yang bertentangan dengan adab makan, dan matanya pada yang ketiga juga, atau kedua tangannya ada makanan lalu ia mengambil dari yang ini untuk yang ini dan semacamnya, atau ia mengambil seluruh roti lalu meletakkannya di

tangannya dan semacamnya, semuanya termasuk hal-hal yang bertentangan dengan adab makan.

Menghindari Batuk Saat Makan

Demikian pula dari adab yang mereka sebutkan saat makan: tidak batuk. Jika ia batuk atau terpaksa batuk maka ia memalingkan wajahnya dari makanan dan menjauhkannya darinya, atau meletakkan sesuatu di mulutnya agar air liur tidak keluar bersama batuk lalu jatuh ke dalam makanan sehingga menyebabkan gangguan bagi orang lain.

Demikian pula tidak berdehem, tidak mengeluarkan dahak atau lendir, tidak meludah, dan tidak membuang ingus di hadapan orang lain saat makan. Tidak diragukan bahwa ini juga menyebabkan jijik bagi sebagian atau kebanyakan orang.

Jangan Menggambarkan Hal-hal Menjijikkan Saat Makan

Demikian pula tidak menyebutkan sesuatu yang menjijikkan, tidak menggambarkan hal-hal yang menjijikkan ketika makan pada makanan, tidak datang misalnya dengan deskripsi kecoak, tikus besar dan tikus kecil, dan semacamnya serta menyebutkan cerita-cerita yang menjijikkan; karena itu juga secara psikologis menyebabkan keengganan terhadap makanan, dan mungkin sebagian dari mereka merasa jijik dan berkata: Karena cerita yang engkau bawakan ini kami tinggalkan makanan.

Jangan Makan Sebelum Orang Lain

Demikian pula dari adab adalah tidak makan sebelum orang lain, dan tidak mengulurkan tangannya sebelum orang lain. Yang mengulurkan tangannya adalah yang paling tua misalnya dari orang-orang yang walimah diadakan untuknya, atau yang didahulukan oleh tuan rumah untuk makan. Mungkin ia mendahulukan orang tertentu untuk memulai atau yang paling tua usianya atau yang paling utama yaitu pemilik ilmu, seorang ulama. Para sahabat tidak mengulurkan tangan mereka ke makanan sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengulurkan tangannya. Yang mengulurkan tangannya sebelum kaum tanpa ada sebab seperti ia adalah yang paling tua atau pemilik ilmu dan keutamaan atau yang didahulukan oleh tuan rumah,

maka tidak diragukan jika tidak ada sebab-sebab ini atau sebagiannya maka ia adalah orang yang tamak.

Jangan Menundukkan Kepala Saat Makan di Atas Wadah

Di antara adabnya: tidak menundukkan kepalanya di atas wadah saat makan, melainkan menjaga jarak antara dia dengan makanan.

Di antaranya: tidak mengibaskan tangannya di atas makanan. Sebagian orang khususnya yang makan nasi dari piring-piring dan wadah-wadah ini, ia makan dan mengibaskan tangannya setelah setiap suapan di atas wadah ini kemudian makan dan mengibaskan tangannya dan begitu seterusnya, dan mungkin mengibaskannya pada orang di sampingnya. Bagaimanapun juga ini termasuk hal-hal yang menyebabkan keengganan, dan mungkin sesuatu jatuh pada pakaian teman duduk atau pada makanannya sehingga menyebabkan jijik.

Jika Makan Semangka Jangan Mencampur Kulit dengan Daging

Demikian pula dari adab makan adalah tidak mencampur -jika makan semangka- kulit dengan daging buahnya. Dan hal-hal yang dikupas banyak, tidak mencampur kulit dengan sisa buah. Demikian pula tidak melempar kulit jauh-jauh; karena mungkin mengenai seseorang atau menabraknya atau mungkin menetes darinya sesuatu dari kulit yang dibuang pada orang lain, maka jangan melemparnya di atas meja.

Demikian pula kami sebutkan tidak mencampur biji dengan kurma, demikian pula semua yang seperti kurma, seperti plum misalnya tidak mencampur biji dengan buahnya, tidak mencampur apa yang dimakan dengan apa yang tidak dimakan. Tentu saja kalian melihat sekarang -wahai saudara-saudara- bahwa hal-hal ini sangat detail, dan tidak diragukan bahwa sebagian orang berkata: Apakah dalam syariat ada tata krama? Hal-hal seperti ini mungkin sebagian orang tidak membayangkan bahwa para ulama membicarakannya, tetapi mereka membicarakannya dan menyebutkannya serta merinci dengan sangat menakjubkan. Semua hal yang terlintas di benak manusia dari permasalahan yang berkaitan dengan tata krama, adab, kebersihan, menjauhi hal menjijikkan, jijik dan hal yang dibenci orang lain, semuanya disebutkan dan ditulis, yang menunjukkan adab dalam syariat ini

dan bahwa para ulama memahami itu dan menuliskannya. Mereka memperhatikan dari kenyataan hal-hal yang bertentangan dengan adab atau yang termasuk adab lalu menuliskannya, walaupun tidak disebutkan hadits tentangnya tetapi mereka menyebutkannya.

Kami katakan: bahwa ia tidak bertindak terhadap makanan selain untuk makan jika ia bukan pemilik makanan. Oleh karena itu mereka berkata: tidak memberi makan kucing dan lainnya kecuali jika tuan rumah mengizinkan.

Memilih Makanan yang Manis untuk Dirinya

Demikian pula di antara hal-hal yang mereka sebutkan: bahwa ia memilih untuk dirinya dari makanan yang manis; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai manisan dan madu. Tidak diragukan bahwa ini dari tabiat dan tidak mewajibkan manusia dengannya.

Pemakan Jika Kenyang Jangan Mengangkat Tangannya Sebelum Kaum

Di antara adabnya juga: bahwa sebaiknya bagi pemakan jika kenyang tidak mengangkat tangannya sebelum kaum yang belum cukup darinya. Seperti jika ada orang yang lapar atau orang yang datang terlambat, maka jika mereka semua berhenti atau menghentikan makan untuk mempermalukan orang yang terlambat ini, maka ia terpaksa mengangkat tangannya bersama mereka padahal ia belum mendapat kecukupan dari makanan.

Melembutkan Sikap dan Merendahkan Diri dengan Tamu

Demikian pula sebaiknya bagi para pemakan untuk melembutkan sikap mereka dan merendahkan diri kepada yang makan bersama mereka, dan tidak mengutamakan diri mereka dengan sesuatu tanpa sebagian dari mereka. Mereka menyebutkan bahkan dari adab makan adalah bercakap-cakap dan menemani tamu yang makan. Jika pembicaraan menjadikannya senang dan nyaman dalam makan dan makanannya, maka jika diam menjadikan ada suasana sunyi yang menyelimuti pemakan sehingga mungkin tidak nyaman selama makan, maka mereka berkata: bahwa ia datang dengan cerita-cerita di atas makan yang mendengarnya membuat tamu merasa senang dan memperpanjang duduknya.

Mengecilkan Suapan dan Mengunyah dengan Baik

Demikian pula mereka menyebutkan dari adab makan adalah tidak menyeka tangannya dengan roti dan mereka berkata: bahwa itu termasuk dalam hadits *"Muliakanlah roti"* dan telah disebutkan bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits shahih.

Juga dari adab makan: mengecilkan suapan, dan mengunyah dengan baik sebelum menelan, karena sebagian orang menelan tanpa mengunyah dengan baik. Ini membahayakannya dari satu sisi dan menunjukkan kerakusannya dari sisi lain, karena ia ingin makan jumlah lebih banyak dalam waktu paling sedikit.

An-Nawawi rahimahullah pernah ditanya tentang satu masalah yaitu: Apakah ada hadits tentang mengecilkan suapan? Maka ia berkata: Tidak shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkan untuk mengecilkan suapan dan tidak juga memperhalus kunyahan, tetapi Ubadi dalam ath-Thabaqat meriwayatkan dari ar-Rabi' dari asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Dalam makan ada empat hal yang wajib, empat sunnah, dan empat adab. Adapun yang wajib: mencuci tangan, mangkuk, pisau, dan sendok. Adapun sunnah: duduk di sebelah kiri, mengecilkan suapan, mengunyah dengan kuat, dan menjilat jari-jari. Adapun adab: tidak mengulurkan tanganmu sampai yang lebih tua darimu mengulurkan tangannya, makan dari yang di depanmu, sedikit bicara. Ini yang diriwayatkan dari asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala. Maka mengecilkan suapan dan mengunyah dengan baik termasuk adab makan.

Jangan Berdiri Pemakan Sebelum Selesai dari Makanan

Demikian pula tidak berdiri pemakan sebelum selesai dari makanan. Mereka berbeda pendapat tentang tamu apakah ia memiliki makanan yang diletakkan untuk makan ataukah tidak memilikinya? Kemudian mereka berkata: Jika ia memilikinya maka kapan ia memilikinya? Apakah jika diletakkan di hadapannya, atau jika ia mengambilnya dengan tangannya, atau jika ia memasukkannya ke mulutnya? Dan mungkin dibangun di atas ini ketelitian dan cabang-cabang fiqih, tetapi sebagiannya ada berlebihan, sebagaimana mereka berkata: Jika tamu makan kurma dan membuang bijinya lalu tumbuh pohon maka untuk siapa? Maka hiduplah wahai tamu dan

wahai tuan rumah sampai pohon tumbuh kemudian tanyalah tentang hukum ini.

Jangan Membawa Sesuatu Kecuali dengan Izin Tuan Rumah

Dari adab makan juga: bahwa ia tidak membawa bersamanya sesuatu dari rumah yang menjamunya kecuali dengan izin tuan rumah; karena ia mengizinkannya untuk makan dan tidak mengizinkannya untuk membawa, dan makanan adalah makanannya dan harta adalah hartanya. Jika ia tahu ridanya maka boleh baginya mengajak yang lain dan mengambil bersamanya dan membawa serta makan melebihi kenyang. Jika ia tahu rida tuan rumah dan adalah temannya atau saudaranya dan ia tahu bahwa ia tidak keberatan dalam hal itu maka ia lakukan.

Jangan Makan Sendirian

Demikian pula dari adab makan: tidak makan sendirian sedapat mungkin, bahkan ia mengajak siapa yang bisa diajak khususnya dari orang-orang shalih. *"Janganlah engkau berteman kecuali dengan mukmin dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa"* dan mungkin ia menemukan orang shalih yang ia ajak bersamanya; sehingga ia termasuk dalam hadits memberi makan yang merupakan sebab masuk surga. Dan mudah-mudahan ia mendapat dari orang ini doa yang shalih yang bermanfaat baginya manfaat yang besar. Juga makan sendirian bukanlah tanda mengutamakan orang lain dan berbagi dengan orang lain. Oleh karena itu sebagian salaf rahimahumullah, jika makanan hadir dan ia sendirian ia mencari yang makan bersamanya, ia mencari dan mungkin berjalan jarak jauh sampai dikatakan: bahwa sebagian dari mereka jika ingin makan berjalan satu atau dua mil mencari yang makan siang bersamanya. Tidak diragukan bahwa di kepala mereka adalah Ibrahim al-Khalil 'alaihissalam yang terkenal dengan memuliakan tamu.

Agar Pemilik Rumah Makan Bersama Tamu

Demikian pula termasuk dari adab makan: bahwa apabila tamu malu untuk makan sendirian, maka pemilik rumah sebaiknya makan bersamanya. Telah berlaku dalam kebiasaan sebagian orang bahwa mereka meletakkan makanan lalu pergi, padahal terkadang orang yang makan merasa tidak enak

dan ingin agar pemilik rumah duduk bersama mereka agar mereka merasa nyaman dan tidak merasa canggung, tetapi dia bersikeras dengan adat dan tradisi lalu pergi dari tempat tersebut.

Dan ini bukanlah dari agama sedikitpun, ini kembali kepada keadaan para tamu. Jika mereka termasuk orang yang mengharapkan engkau duduk bersama mereka, maka duduklah bersama mereka. Dan jika mereka tidak keberatan engkau pergi, maka pergilah. Namun jika engkau berkata: Saya akan menerapkan adat dan tradisi, dan adat kami tidak duduk bersama tamu saat makan, meskipun tamu menginginkan engkau untuk duduk - jika demikian, maka ini termasuk kurang sopan dan bukanlah adab sedikitpun. Kesampingkan adat kebiasaan dan ambillah apa yang ada dalam syariat yang memerintahkan atau menganjurkan untuk menenangkan, kelembutan, dan pergaulan yang baik. Maka jika termasuk pergaulan yang baik adalah engkau duduk bersama para tamu, maka duduklah bersama mereka dan makanlah bersama mereka, serta hibur mereka.

Memulai dengan Makanan Sebelum Shalat

Demikian pula mereka menyebutkan dari adab makan: bahwa apabila makanan telah tersedia, tidak perlu berangkat untuk shalat dan meninggalkan makanan, tetapi mulailah dengan makanan karena memulai dengan makanan akan menghilangkan kerinduan terhadap makanan yang ada dalam jiwa yang mungkin mengganggunya dari kekhusyuan dalam shalat. Dan dalam hal ini ada rincian yang telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan kitab Umdatul Ahkam.

Mengambil Makanan yang Jatuh

Demikian pula termasuk adab makan: mengambil apa yang jatuh terutama dari butiran nasi. Orang-orang yang makan nasi pada zaman ini sama sekali tidak repot-repot untuk mengambil butiran nasi yang jatuh, sehingga dibuang dan dikumpulkan bersama alas makan lalu dibuang. Dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah menyia-nyiakan nikmat dan menghinakannya. Seseorang tidak merasa jijik dari sesuatu yang dia sendiri yang menyebabkannya dan dialah yang menjatuhkannya dan penyebab berserakannya, lalu mengapa dia tidak mengumpulkannya? Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila suapan salah seorang dari*

kalian jatuh, maka hendaklah dia mengambilnya dan membersihkan kotoran darinya kemudian memakannya, dan janganlah dia membiarkannya untuk setan" - lalu mengapa mereka tidak mengambil butiran beras yang jatuh dan memakannya? Di dunia ini ada orang-orang yang berharap mendapat sebiji nasi; bahkan mungkin sebagian dari mereka mengikuti semut hingga dia melihatnya pergi ke sesuatu di tanah berupa biji jelai atau gandum kecil lalu mengambilnya sebelumnya. Apabila nikmat berlimpah pada orang-orang, mereka meremehkannya dan tidak mengetahui nilainya kecuali jika mereka kehilangannya.

Dan apa yang disebutkan sebagian awam kepada anak-anak mereka (bahwa suapan akan mengikuti pemiliknya pada hari kiamat dan berlari di belakangnya jika dia tidak mengambilnya) tidak memiliki landasan yang sahih, oleh karena itu tidak selayaknya kita menakut-nakuti orang dengan hadits-hadits lemah dan palsu padahal kita memiliki hadits sahih yang mencukupi.

Demikian pula: *"wadah memohonkan ampun untuk yang menjilatnya"* - ini adalah hadits yang diketahui tidak tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi ada yang mencukupinya dalam menjilat wadah dari hadits-hadits yang diriwayatkan.

Agar Tidak Makan di Hadapan Orang yang Menginginkan Makanan dan Melihatnya

Dan termasuk adab makan: agar tidak makan di hadapan seseorang yang menginginkan makanan dan melihatnya, meskipun dia seorang pelayan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan seseorang apabila dia makan dan pelayan ada, agar memberikan kepadanya atau menyertakannya, baik mendudukkannya bersamanya atau setidaknya memberikan kepadanya karena dialah yang terkena panasnya dan asapnya. Pelayanla yang memasak dan terkena asap dan panas serta api yang digunakan untuk memasak, maka tidak kurang dari menyertakan atau memberi dari makanan.

Dan sebagian orang makan sementara orang lain melihat mereka dengan menginginkan makanan, tetapi karena satu atau lain hal mereka tidak mengikutsertakannya. Para ulama menyebutkan makruh bahwa seseorang makan di hadapan orang yang menginginkan makanan tanpa menyertakannya, bahkan mereka mengatakan: sekalipun itu kucing.

Bahkan sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya dalam pandangan orang yang menginginkan makanan ini ada racun yang mungkin berpengaruh pada orang yang makan, pandangan orang yang menginginkan makanan meskipun kucing mungkin ada sesuatu di dalamnya, oleh karena itu dilemparkan sesuatu kepadanya.

Tidak Makan di Pasar

Kemudian dari adab makan: masalah makan di pasar. Mereka menyebutkan bahwa makan di pasar termasuk yang merusak harga diri dan apabila dia melakukan itu maka gugur kesaksiannya. Namun masalah ini bergantung pada zaman dan waktu. Mungkin pada waktu yang lalu makan di pasar adalah aib yang sangat besar dan orang yang makan di pasar adalah orang yang tidak memiliki harga diri, orang hina, dan tidak peduli untuk makan di hadapan orang-orang sementara mereka berjalan dan pergi. Dan tidak diragukan bahwa di dalamnya memang ada kehinaan, terutama orang-orang yang makan sandwich sambil berjalan di pasar, atau di pasar-pasar dan jalan-jalan. Tidak diragukan bahwa di dalamnya ada kehinaan dan kurangnya harga diri.

Tetapi sekarang telah dibuat restoran yang memiliki meja-meja terpisah, dan orang-orang yang pergi dan datang tidak melewatimu. Pasar di masa lalu, makan di sana adalah kehinaan dan kurangnya harga diri karena dia makan di hadapan orang-orang yang pergi dan datang, dan makan seharusnya ada di dalamnya sesuatu dari kesopanan dan adab yang sulit diterapkan di pasar, terutama jika dia berjalan sambil makan. Maka tidak sopan untuk makan dan berjalan di antara orang-orang.

Adapun minum, mereka memberi keringanan di dalamnya. Mereka berkata: karena waktu yang singkat karena tidak memakan waktu kecuali sedikit. Kemudian mungkin dia membutuhkan, dia kehausan dan membutuhkan. Dan mereka membolehkan orang yang beri'tikaf untuk keluar ke rumahnya untuk makan dan minum, meskipun dia beri'tikaf selama tidak menghadirkan makanan bersamanya dan tidak dimudahkan membawa makanan bersamanya.

Membersihkan Gigi Setelah Makan

Demikian pula dari adab makan: agar berkumur-kumur setelah makan dan menggunakan siwak atau tusuk untuk membersihkan gigi dan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Dan di zaman kita ini sikat gigi dan pasta gigi.

Kemudian sebagian dari mereka membedakan antara sesuatu yang dikeluarkan dari gigi, apakah ditelan atau tidak? Sebagian dari mereka berkata: Jika dia mengeluarkannya dengan tusuk gigi disunahkan membuangnya dan dimakruhkan menelannya. Dan jika dia mencabutnya dengan lidahnya tidak dimakruhkan menelannya. Dan mereka mengutip itu dari Imam asy-Syafi'i rahimahullah. Dan tidak jelas bagiku perbedaannya dan apa alasan hal ini? Barangkali makanan yang berada di antara gigi akibat lama tinggal atau menetap maka terjadi perubahan atau bau padanya; maka jika dia menelannya mungkin akan membahayakannya. Maka jenis sisa yang tersangkut yang lama menetap ini memerlukan tusuk untuk mengeluarkannya. Namun yang keluar dengan lidah mungkin termasuk yang mudah dikeluarkan, oleh karena itu jika keluar dengan lidah maka tidak ada masa tinggal di mulut, sehingga tidak terjadi perubahan atau bau busuk ini. Wallahu a'lam.

Tidur Setelah Makan Siang dan Berjalan Setelah Makan Malam

Demikian pula dari hal-hal yang mereka sebutkan juga adalah masalah tidur setelah makan. Dan sebagian ulama berkata: disunahkan dari segi pengobatan tidur setelah makan siang, dan berjalan setelah makan malam. Dan orang Arab berkata: Makan malamlah dan berjalanlah, dan makan sianglah dan berbaringlah.

Tentu saja: makan malam dan berjalan, jelas berjalan setelah makan malam, dan tidak tidur hingga mungkin makanannya tercerna karena tidurnya panjang. Dan makan siang di tengah atau di awal siang, dan setelahnya qailulah (tidur siang). Makan siang dan berbaring. Dan asalnya tentu saja berbaring, tetapi disingkat menjadi satu dal saja.

Dan sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan berlagak angkuh"** (Al-Qiyamah: 33). Mereka berkata: asalnya adalah yatamatthat, maka termasuk dari ilmu orang-orang terdahulu tentang pengobatan bahwa tidur setelah makan siang bermanfaat

dan makan malam harus ada berjalan setelahnya. Dan ini ada dalam peribahasa awam hari ini, bahkan dengan lafal yang sama ini, peribahasa kuno tetapi masih berlaku: makan malam dan berjalan, dan makan siang dan berbaring.

Dan juga: dari apa yang disebutkan para dokter di masa lalu yang dicatat para ulama bahwa dia menawarkan dirinya ke toilet sebelum tidur, yaitu: jika dia makan sebelum tidur dia masuk toilet agar tidak tertahan di dalamnya air kencing dan kotoran yang akan membahayakannya; karena tidur mungkin memakan waktu yang lama, maka dia masuk toilet sebelum tidur.

Tidak Memulai Makan Hingga Diizinkan

Ini sebagian dari apa yang disebutkan al-Aqfahasi rahimahullah dalam kitabnya: Adabul Akl, Ibnu 'Imad al-Aqfahasi yang wafat tahun 880 H. Dan Ibnu Thulun dia adalah: Muhammad bin Ali bin Thulun ad-Dimasyqi ash-Shalihi yang wafat setelahnya beberapa waktu karena dia lahir setelah wafat yang pertama. Dia lahir tahun 880 H dan wafat tahun 953 H. Dia mengarang kitabnya: Fashsh al-Khawatim fima Qila fil Walaim, dan menyebutkan dalam kitab tersebut bab yang berkaitan dengan adab makan, diselingi pembicaraannya tentang walimah. Maka dia mengambil dari perkataan al-Aqfahasi sangat banyak, sebagaimana jelas dalam kitab. Dan al-Aqfahasi mengambil dari al-Ghazali hal-hal yang sangat banyak dari Ihya'. Yang penting para ulama masih mengambil sebagian dari sebagian, dan menyebutkan sebagian dari sebagian, dan ilmu bukanlah milik seseorang. Tetapi barangkali ada beberapa tambahan yang disebutkannya. Maka dari apa yang disebutkan dari adab makan: bahwa dia tidak memulai makan jika berada di tempat orang lain hingga diizinkan kepadanya. Seperti mengatakan: sebutlah nama Allah atau makanlah dan semacam itu. Dan sebagian dari mereka berkata: cukup dengan meletakkan makanan di hadapan mereka. Maka hanya dengan meletakkan makanan di hadapan mereka merupakan dalil atas izinnya kepada mereka untuk makan dan bahwa tidak disyaratkan lafal tertentu. Maka jika 'urf (kebiasaan) berlaku bahwa hanya dengan meletakkan makanan di hadapan mereka merupakan dalil atas izin kepada mereka untuk makan, maka berjalanlah dengan itu. Adapun jika berlaku dalam 'urf bahwa tidak dimulai kecuali jika pemilik rumah mengatakan: sebutlah nama Allah atau

dengan nama Allah, atau makanlah atau silakan atau mulailah atau awasilah dan semacam itu, maka ditunggu hingga dia memulai dan menyajikan kepada mereka pemilik makanan atau mengizinkan kepada mereka dengan lafal-lafal seperti ini.

Dan an-Nawawi rahimahullah berkata: Yang sahih dalam menyajikan makanan adalah bahwa tidak boleh makan tanpa lafal, baik dia mengundangnya atau tidak, dengan syarat dia tidak menunggu orang lain.

Dan Ibnul 'Imad berkata: disyaratkan agar lengkap peletakan simāth (hidangan). Yaitu: bukan dari piring pertama yang dia datangkan berarti: mulailah makan. Dia berkata: disyaratkan agar lengkap peletakan simāth: lengkap peletakan makanan dengan jenis-jenisnya atau dengan apa yang ingin dihadirkan, dan setelah itu mereka memulainya.

Kami telah menyebutkan masalah mencuci tangan, dan masalah hadits yang diriwayatkan tentang wudhu bagi orang junub, atau mencuci tangan bagi orang junub sebelum makan dan telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang itu. Dan tsabit dalam hadits lain dari jalur 'aziz yang disebutkan Syaikh Nashir dalam Silsilah, mencuci tangan sebelum makan secara umum bagi orang junub dan selain orang junub, dan bagi orang yang berhadats dan yang tidak berhadats.

Meninggalkan Makan Hal-Hal yang Belum Matang

Dan dari hal-hal yang beliau sebutkan rahimahullah ta'ala dalam adab makan agar tidak memakan makanan yang belum matang, baik buah-buahan atau lainnya. Dan bahwa memakan buah-buahan yang belum matang termasuk hal-hal yang berbahaya. Demikian pula memakan daging mentah. Dan Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang memakan daging yang berubah, daging yang mungkin terjadi perubahan pada baunya karena lama menetap, maka beliau berkata: Jika tidak berbahaya maka boleh memakannya, dan jika berbahaya maka tidak boleh memakannya. Dan dinukil dari al-Ghazali perkataannya: Dan dia makan dari tepi roti bundar kecuali jika roti sedikit maka dia memecahnya dan tidak memotongnya dengan pisau. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa memotong roti dengan pisau tidak mengapa, dan bahwa hadits yang diriwayatkan tentang larangan memotong roti dengan pisau tidak sahih.

Tidak Menyia-nyiakan Nikmat

Dan dari adab yang juga disebutkannya agar tidak meletakkan makanan di atas roti kecuali yang dimakan darinya. Maka sebagian orang mungkin mengambil roti dan meletakkan di atasnya sepotong makanan, kemudian memakan sebagian dari roti dan meninggalkan sisanya padahal telah kotor atau terkena apa yang terkena dari makanan, maka tidak dia makan ini maupun ini, dan itu mengarah kepada penyia-nyiaan nikmat. Sebagaimana terjadi pada banyak orang ketika mereka membagikan roti-roti di atas makanan, maka sebagian dari mereka membuat roti dibagikan, sehingga dipotong dari ini dan dari ini dan dari ini kemudian sisanya yang dipotong atau yang tersisa dibuang. Dan tidak diragukan bahwa ini menyalahi hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Muliakanlah roti"*.

Tidak Mencelupkan Suapan Berlemak ke dalam Cuka

Demikian pula disebutkan dalam perkataan mereka: tidak mencelupkan suapan berlemak ke dalam cuka. Barangkali di antara alasannya adalah tidak mengotori cairan atau minuman, atau cuka. Tetapi dia mengambil darinya lalu meletakkannya di atas suapan, dan tidak meletakkannya di dalamnya sehingga membuatnya bercampur dengannya. Maka mungkin itu mengarah kepada rasa jijik orang lain dan penolakan mereka.

Tidak Bersumpah kepada Orang Lain dengan Makan

Demikian pula dari adab makan yang disebutkan adalah tidak bersumpah kepada orang lain. Adapun bersumpah kepadanya dengan makan maka terlarang. Dan diriwayatkan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata: Makanan lebih ringan daripada disumpahi karenanya. Maka sebaiknya seseorang tidak berkata kepada orang yang makan: Aku bersumpah kepadamu dengan Allah, aku bersumpah kepadamu dengan Allah agar engkau makan, demi Allah Yang Maha Agung agar engkau makan. Makan lebih ringan daripada disumpahi karenanya, makan tidak pantas engkau datangkan lafal Jalalah (nama Allah) dan bersumpah. Dan Allah berfirman: **"dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina"** (Al-Qalam: 10). Hallaf adalah orang yang banyak bersumpah pada hal yang penting dan tidak penting, dan bersumpah ini kebiasaan dan

tabiatnya. Banyak bersumpah ini tercela, terutama jika pada hal-hal seperti ini. Dan mungkin dia memaksanya, dan mengundangnya kepada makanan tanpa sumpah seperti mendesaknya dengan ucapannya: datanglah, pilihlah, makanlah, silakan. Dan jika dia melihat dari temannya makan dia menyemangatinya dengan lafal-lafal tetapi dia tidak bersumpah kepadanya.

Dan tidak diragukan bahwa orang asing atau orang yang datang kepadamu untuk pertama kalinya untuk makan mungkin ada dalam dirinya sesuatu dari rasa malu, dan memerlukan darimu sesuatu desakan atau sesuatu dorongan untuk makan. Maka ini dari adab dengan tamu, dan ini masuk dalam adab tamu mungkin kita dahulukan di sini. Namun bagaimanapun juga tidak bersumpah dengan sumpah kepada semua, ini termasuk perkara buruk yang tersebar di antara manusia.

Tidak Minum Air Saat Makan

Di antara manfaat medis yang mereka sebutkan dalam adab makan adalah: jangan banyak minum air saat makan, mereka berkata: kecuali jika tersedak makanan atau sejenisnya karena kebutuhan, karena telah ditemukan bahwa hal itu berbahaya bagi pencernaan atau lambung.

Begitu pula hendaknya berhati-hati dari menggunakan yang panas setelah yang dingin, dan yang dingin setelah yang panas, dalam makan dan minum, dan dalam minuman lebih banyak lagi, karena hal itu mungkin membahayakannya. Al-Izz bin Abdus Salam rahimahullah berkata dalam masalah suapan: "Haram baginya jika makanan itu sedikit lalu dia makan suapan-suapan yang besar dengan cepat dalam mengunyah dan menelannya hingga menghalangi teman-temannya," maka tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk kerakusan. Jika makanan itu sedikit maka jangan memperbesar suapan jika makanan itu dimakan bersama dan bersamanya ada orang-orang lain, agar ada keadilan dalam makanan.

Memuji Allah Setelah Makan

Dan demikian pula telah disebutkan sebelumnya: bahwa dia memuji Allah setelah selesai makan, dan memohon kepada Allah agar memberinya rezeki yang lebih baik darinya kecuali susu, maka dia berkata: "dan tambahkanlah untuk kami darinya," dan jangan berkata, "berilah kami rezeki

yang lebih baik darinya," karena tidak ada makanan yang mencukupi seperti susu sebagaimana diberitahukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian pula termasuk adab makan juga bahwa dia menghindari makan dari hal-hal yang berbahaya atau yang membahayakan dirinya, seperti makan bawang putih dan bawang bombay jika dia ingin pergi ke masjid, atau makan daging sapi jika telah tetap padanya hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Daging sapi adalah penyakit."*

Namun diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau menyembelih sapi untuk keluarganya.

Berbicara Saat Makan

Demikian pula termasuk adab makan adalah apa yang dikatakan An-Nawawi rahimahullah: "Jika mereka makan bersama-sama maka termasuk adab adalah mereka berbincang-bincang di atas makanan mereka dengan pembicaraan yang tidak ada dosa di dalamnya." Sebagian orang menyebutkan hadits: *"Berbicaralah walau tentang harga senjata kalian,"* tetapi hadits itu tidak shahih.

Makan sambil berbincang-bincang termasuk yang dapat menyenangkan, oleh karena itu tidak mengapa dan tidak haram. Sebagian orang mengira bahwa berbicara saat makan termasuk yang dimakruhkan atau yang dilarang, dan itu sama sekali tidak benar. Untuk minum ada adab sebagaimana untuk makan ada adab, tetapi karena pembahasan kita adalah adab makan maka kita batasi pada itu saja.

Mengetahui Kadar Nikmat Ini

Demikian pula termasuk adab makan adalah mengetahui nilai nikmat ini, agar memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atasnya dan berniat dengan makan untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan menguatkan badan untuk beribadah, dan ini sering luput untuk dihadirkan oleh banyak orang yang makan.

Dan kita cukupkan sampai di sini tentang adab makan, dan dengan itu selesailah pembahasan ini tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari hadits-hadits yang shahih, dan dari perkataan ahli ilmu, serta adab-adab yang mereka sebutkan dan mereka anggap baik

yang mengikuti kebiasaan yang baik dan selera yang baik, dan adab yang dicintai dan condong kepadanya jiwa-jiwa yang memiliki fitrah yang benar dan sehat. Wallahu a'lam, wa shallallahu wasallam 'ala nabiyyina Muhammad.

Pertanyaan-Pertanyaan

Boros dalam Hidangan yang Mahal

Pertanyaan

Apakah termasuk pemborosan apa yang dilakukan sebagian orang dengan mendatangi beberapa restoran yang mahal, di mana hidangan satu orang bisa mencapai seratus riyal?

Jawaban

Ya. Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk pemborosan, tetapi masalahnya kadang bergantung pada kemampuan materi seseorang untuk membeli makanan. Namun dalam beberapa kasus ini adalah pemborosan bahkan bagi orang terkaya sekalipun, yaitu makanan yang mahal harganya tanpa manfaat, dan hanya karena dari restoran si anu, maka dalam kasus ini menjadi pemborosan.

Makna Cuka

Pertanyaan

Apa itu cuka? Apakah cuka yang dikenal pada masa kini?

Jawaban

Ya. Cuka adalah cuka yang dikenal pada masa kini dan diambil dari beberapa bahan, ada cuka dari anggur, cuka dari apel dan lain-lain. Cuka ada banyak jenisnya, dan sebagiannya memiliki manfaat medis, sesuai dengan bahan asalnya.

Hukum Makan dengan Sendok

Pertanyaan

Apa pendapat Anda jika ada orang yang berkata bahwa makan dengan sendok adalah sunnah karena Anda memegangnya dengan tiga jari?

Jawaban

Kita mungkin tidak mengatakan: makan dengan sendok adalah sunnah, karena jika Anda mengatakan bahwa makan dengan sendok adalah sunnah, artinya beliau shallallahu 'alaihi wasallam dulu makan dengan sendok. Ya, sendok dan gayung memang sudah dikenal di zaman mereka dan telah disebutkan dalam beberapa hadits. Namun seseorang dapat berkata: jika Anda diberi pilihan antara makan dengan sendok atau makan dengan lima jari, maka makan dengan sendok lebih dekat kepada sunnah. Maksudnya: jangan berkata ini adalah sunnah, tetapi katakan: ini lebih dekat kepada sunnah dari beberapa sisi:

Pertama: dia memegangnya dengan tiga jari, sedangkan yang makan dengan lima jari, makan dengan kelima jarinya bersama-sama, maka itu lebih banyak dari tiga.

Kedua: jika dia makan dengan sendok, suapan akan lebih kecil daripada jika makan dengan lima, bukankah demikian? Dan tidak diragukan lagi bahwa memperkecil suapan termasuk sunnah, dan memperbesar suapan termasuk kerakusan. Oleh karena itu makan dengan sendok lebih dekat kepada sunnah daripada makan dengan lima dari sisi memperkecil suapan.

Ketiga: jika dia makan dengan lima, makanan akan berhamburan di depannya dan berjatuhan, dan jika makan dengan sendok dia bisa mengendalikannya, maka makan dengan sendok lebih baik daripada makan dengan lima, karena makan dengan lima menyebabkan makanan berhamburan. Kebanyakan orang yang makan dengan lima dan makanan berhamburan di antara mereka tidak membebankan diri mereka untuk mengumpulkannya dan memakannya, melainkan dibiarkan begitu saja.

Dari sisi ini makan dengan sendok lebih baik daripada makan dengan lima. Demikian pula dapat dikatakan: makan dengan sendok lebih terkendali daripada makan dengan lima, karena ketika makan dengan lima seperti yang kami katakan, makanan berhamburan.

Namun jika seseorang mampu makan dengan tiga jari dan makanan itu dapat dimakan dengan tiga jari - karena di antara makanan ada yang bisa dimakan dengan tiga jari dan ada yang tidak bisa dimakan dengan tiga jari -

maka misalnya: yang padat seperti tsarid (roti yang direndam kuah), dan seperti kurma yang dicampur dengan mentega (hais), ini dapat dimakan dengan tiga jari, tidak perlu makan dengan lima sama sekali. Jika ditanyakan kepada Anda: makan dengan tiga jari atau makan dengan sendok, mana yang sunnah? Dengan tiga jari lebih utama. Tetapi antara lima dan sendok, sendok mungkin lebih dekat kepada sunnah daripada lima. Kemudian orang-orang yang menggunakan lima tidak sama, sebagian mereka menggunakannya dengan baik, dan sebagian menggunakannya dengan sangat buruk.

Jadi ada makanan yang tidak bisa dimakan dengan tiga jari. Nasi misalnya, bagaimana Anda makan nasi dengan tiga jari? Oleh karena itu mungkin ada uzur untuk makan dengan lebih dari tiga jari, tetapi bukan itu masalahnya di sini dalam menggunakan lebih dari tiga karena kebutuhan. Masalahnya adalah pada cara penggunaannya. Dan jika makan dengan sendok kelemahannya lebih sedikit maka itu lebih baik. Dan ada makanan yang tidak bisa dimakan tidak dengan tiga jari dan tidak dengan lima, seperti sup. Bagaimana dia menyeruput dengan jari? Tidak bisa. Maka cara menyeruputnya adalah dengan minum langsung dari wadah atau dengan gayung atau sendok misalnya. Jadi makanan berbeda-beda, dan di antaranya ada yang perlu dipegang dengan genggaman seperti apel misalnya. Maka jenis-jenis makanan menentukan cara yang digunakan untuk memakannya.

Makan Labu Bukan Sunnah

Pertanyaan

Apakah makan labu termasuk sunnah dan ibadah?

Jawaban

Mengenai labu, ini bukan sunnah ibadah. Tidak ada pahala atas makan labu dari sisi bahwa itu adalah sunnah seperti makan dengan tiga jari, atau membaca basmalah, atau makan dengan tangan kanan. Tidak. Ini tidak bisa dibandingkan dengan itu sama sekali.

Cara Mengucapkan Laa Ilaaha Illallah Setelah Fajar dan Maghrib

Pertanyaan

Mengucapkan: Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lah, setelah Maghrib dan Fajar?

Jawaban

Sepuluh kali sepuluh kali sebagaimana tetap dalam sunnah, setelah shalat sepuluh kali sepuluh kali, dan shalat-shalat lainnya satu kali atau tiga kali, sebagaimana diriwayatkan dalam sunnah.

Hukum Menyebutkan Doa Tertentu Sebelum Shalat

Pertanyaan

Apakah boleh berdoa sebelum setiap shalat, dan Anda menjadikan kesedihan jika Anda mau menjadi mudah?

Jawaban

Berdoa sebelum setiap shalat tidak mengapa, bahkan termasuk waktu-waktu dikabulkan antara adzan dan iqamah, tetapi menentukan doa tertentu untuk diucapkan, ini masalah jika tidak diriwayatkan dalam sunnah. Oleh karena itu jangan terus-menerus mengucapkan doa tertentu.

Hukum Membaca Al-Fatihah Setelah Imam

Pertanyaan

Apakah Al-Fatihah dibaca setelah bacaan imam?

Jawaban

Masalah ini panjang, tetapi kesimpulannya: para ulama berbeda pendapat tentangnya dalam shalat jahriyyah (keras). Di antara mereka ada yang berkata wajib membaca, dan di antara mereka ada yang berkata tidak boleh membaca, dan di antara mereka ada yang berkata: jika shalat jahriyyah tidak membaca, dan jika sirriyyah (pelan) membaca. Dan ini adalah pendapat yang paling moderat dan adil, dan ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah.

Mengajarkan Anak Mengucapkan Bismillah

Pertanyaan

Sebagian anak-anak tidak mengucapkan: Bismillah?

Jawaban

Gugur dari anak jika dia tidak mampu mengucapkannya, tetapi ayah atau ibunya menyebutkannya di depannya untuk mengajarkannya.

Cara Makan Bersama-sama

Pertanyaan

Jika makan bersama-sama berkumpul tetapi di piring-piring kecil, masing-masing terpisah di satu meja?

Jawaban

Ya. Mereka tidak benar-benar terpisah, tetapi jika berkumpul di satu piring akan lebih baik.

Tidak Boleh Membuang Makanan yang Terbuka

Pertanyaan

Makanan yang terbuka tanpa disengaja, apakah dibuang karena mungkin ditakuti penyakit yang turun sebagaimana dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?

Jawaban

Dulu saya pernah menanyakan pertanyaan ini kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz, beliau berkata: Tidak. Dimakan, atau jika dikhawatirkan ada penyakit yang turun padanya, diberikan kepada hewan dan jangan dibuang.

Hukum Daging yang Disembelih di Negeri Ahli Kitab

Pertanyaan

Di pasar ada banyak daging yang disembelih di negeri ahli kitab?

Jawaban

Jika mereka tidak diketahui membunuhnya dengan cara-cara yang tidak syar'i maka kita makan. Ini adalah asal dari halalnya makan makanan ahli kitab. Tetapi jika datang berita-berita, dan berlipat ganda kabar-kabar, dan

beragam sumber-sumbernya, dan datang riwayat-riwayat dan gambar-gambar serta kesaksian orang-orang yang mengunjungi pabrik-pabrik itu, bahwa mereka menyetrum dan melemparkan ayam ke dalam kolam air mendidih dalam keadaan hidup, atau mereka memukul sapi dengan pistol misalnya lalu membunuhnya, maka saat itu kita tidak makan, karena keraguan menjadi sangat kuat. Sekarang berita-berita datang dan berlipat ganda, dan memang di sana ada perkumpulan-perkumpulan kasih sayang kepada hewan yang melarang penyembelihan dan berkata: sebagai kasih sayang kepada hewan jangan disembelih, dan kasihan terhadap manusia yang memakan bangkai ini!!

Cara Makan Kurma yang Berulat

Pertanyaan

Bagaimana cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan kurma yang berulat?

Jawaban

Telah disebutkan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ini hadits shahih: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jika ingin makan kurma, beliau memeriksanya dan mengeluarkan ulat yang ada di dalamnya kemudian memakannya."*

Mencela Makanan Setelah Selesai Memakannya

Pertanyaan

Bagaimana jika seseorang mencela makanan setelah selesai memakannya beberapa waktu kemudian?

Jawaban

Jika kita masuk dalam pembahasan mencela makanan baik sebelum, sesudah, atau saat memakannya, selama terjadi pencapaian maka itu adalah cacat. Namun jika ia ingin menjelaskan kepada pemilik restoran tentang kekurangan makanan tersebut maka tidak mengapa, karena ini untuk kemaslahatan kaum muslimin. Tetapi sekarang jika bukan karena kemaslahatan kaum muslimin, seperti ia berkata: "Wahai saudaraku,

perhatikan makananmu, engkau melakukan ini dan itu padanya dan semacamnya," maka ini tidak mengapa, tujuannya adalah nasihat untuk kaum muslimin.

Perbedaan Antara Duduk Bersila dan Duduk Jongkok

Pertanyaan

Apakah duduk bersila sama dengan duduk jongkok?

Jawaban

Tidak. Duduk bersila berbeda dengan duduk jongkok.

Haramnya Menggabungkan Tangan Kanan dan Tangan Kiri dalam Makan

Pertanyaan

Menggunakan tangan kiri bersama tangan kanan saat makan, seperti memegang makanan dengan tangan kanan dan memegang minuman dengan tangan kiri?

Jawaban

Yang menjadi patokan adalah tangan yang mengantarkan makanan ke mulut. Jika yang mengantarkannya adalah tangan kiri maka hukumnya haram.

Bertanya kepada Pemilik Restoran tentang Sumber Makanannya

Pertanyaan

Apakah saya harus bertanya kepada pemilik restoran tentang makanannya?

Jawaban

Jika banyak keraguan tentang daging atau ayam yang ia gunakan maka engkau boleh bertanya kepadanya. Tetapi jika ia menggunakan makanan yang diimpor dari negeri-negeri kaum muslimin maka tidak perlu bertanya, atau dari negeri ahli kitab yang tidak diketahui tentang mereka sesuatu selain penyembelihan maka tidak perlu bertanya.

Hukum Menggunakan Sendok dan Pisau dari Emas atau Perak

Pertanyaan

Sendok dan pisau yang terbuat dari emas dan perak?

Jawaban

Haram, tidak boleh. Orang yang makan dan minum dengan bejana emas dan perak seolah-olah ia menyeret api neraka jahannam ke dalam perutnya, dan seperti halnya panci, piring, sendok, pisau, dan garpu semuanya termasuk di dalamnya.

Syarat Makan dari Walimah dalam Memenuhi Undangan

Pertanyaan

Apakah memenuhi undangan walimah mengharuskan makan dari makanan tersebut?

Jawaban

Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian mereka berkata: disyaratkan agar engkau dianggap memenuhi undangan bahwa engkau makan dari makanan tersebut, yaitu walimah pernikahan. Dan sebagian mereka berkata: tidak disyaratkan, dan inilah yang lebih kuat.

Setan Makan Bersama Orang yang Makan dengan Tangan Kirinya

Pertanyaan

Apakah setan makan bersama orang yang makan dengan tangan kirinya meskipun ia telah menyebut nama Allah saat makan?

Jawaban

Ya. Karena Nabi bersabda: *Setan makan dengan tangan kirinya.* Dan tidak ada penghalang bahwa ada beberapa cara bagi setan yang memungkinkannya makan bersama manusia, di antaranya: tidak menyebut nama Allah, dan di antaranya: makan dengan tangan kirinya. Dan jika ia makan dengan tangan kirinya dan tidak menyebut nama Allah maka setan akan kenyang.

Hukum Membayar Bunga Bank untuk Pajak

Pertanyaan

Membayar bunga bank untuk pajak?

Jawaban

Haram. Karena ia mengambil manfaat dari riba untuk sesuatu yaitu menolak bahaya dari dirinya.

Demikianlah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dalam pelajaran ini, wallahu a'lam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

ADAB-ADAB MASJID [1, 2]

Masjid-masjid adalah rumah-rumah Allah, yang di dalamnya bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Oleh karena itu, sudah seharusnya masjid dijaga dan kebersihannya dipelihara, beradab dengan adab-adabnya, dan mengikuti sunnah-sunnahnya. Dalam pelajaran ini disebutkan banyak adab-adabnya yang wajib dipatuhi dan diterapkan.

Dari Adab Masjid: Keluar dengan Penampilan Terbaik

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan saya bershalawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada keluarga serta sahabatnya semuanya. Amma ba'du: Dalam episode dari rangkaian adab-adab syar'i kelompok kedua ini, kita akan membahas insya Allah ta'ala tentang adab-adab menghadiri masjid.

Karena shalat berjamaah di salah satu rumah Allah 'azza wa jalla merupakan kewajiban agama dan sunnah-sunnah petunjuk, maka seorang Muslim harus mengetahui bagaimana cara mendatangi masjid dan beradab dengan rumah-rumah Allah 'azza wa jalla ini, yaitu masjid-masjid yang Allah Subhanahu wa Ta'ala izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya, agar **bertasbih kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak oleh jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat** (QS. An-Nur: 36-37).

Adab pertama dari adab-adab menghadiri masjid adalah: keluar dengan penampilan terbaik, dan dari sinilah wajib bersuci badan dan pakaian, dan kesucian dari hadats dan najis menjadi syarat sahnya shalat. Banyak dari orang-orang yang shalat tidak peduli atau tidak memperhatikan untuk menghadiri masjid dengan penampilan yang bagus, dan mengambil perhiasan yang tampak, dan wewangian yang harum serta siwak. Perhiasan yang tampak dimaksudkan dengan keindahan pakaian, maka sepatutnya bagi orang yang shalat untuk mengenakan saat bermunajat kepada Tuhannya pakaian terbaiknya dalam shalatnya tanpa membedakan antara shalat malam atau siang, shalat Subuh atau selainnya; karena firman-Nya ta'ala: **Hai anak**

Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid (QS. Al-A'raf: 31).

Para ulama menganjurkan bagi laki-laki untuk berhias dalam shalatnya semampu dia dari pakaiannya, wewangiannya dan siwaknya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abd al-Barr rahimahullah ta'ala. Adapun orang-orang yang datang ke masjid dengan penampilan lusuh, dan bau yang tidak sedap, dan pakaian kerja, dan pakaian tidur; maka tidak diragukan bahwa mereka ini tidak membebani diri mereka untuk memperhatikan adab yang wajib di rumah-rumah Allah ta'ala, dan mereka telah menyelisihi firman Allah: **Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid** (QS. Al-A'raf: 31). Maka para jamaah akan merasa terganggu dengan baunya, dan hidung-hidung akan tersumbat oleh bau tidak sedap dan keringat. Seandainya seseorang ingin menemui orang yang memiliki kedudukan duniawi, dia tidak akan datang dengan pakaian seperti ini, bahkan dia akan mengenakan pakaian terbaiknya, dan memakai wewangian terbaik yang dia temukan. Lalu bagaimana dia peduli untuk berdiri di hadapan makhluk, dan tidak peduli untuk berdiri di hadapan Sang Pencipta? Kemudian sesungguhnya pertemuan dengan para jamaah, dan berkumpulnya saudara-saudaranya harus ada yang membuka hati mereka untuk bertemu saudaranya, jika dia datang dengan pakaian yang tidak baik, bagaimana akan terjadi keakraban dan penerimaan? Kemudian juga ada sekelompok dari hamba Allah yaitu para malaikat yang merasa terganggu oleh apa yang mengganggu bani Adam. Sebagian orang tidak membebani diri mereka untuk mengganti pakaian tidur ketika datang ke shalat Subuh, dan tidak mau repot menggantinya, dan mungkin kadang mereka khawatir pakaian akan terpengaruh lipatannya, dan penampilannya berubah; maka mereka menyimpannya untuk bekerja, sedangkan untuk rumah-rumah Allah tidak dilakukan perhiasan yang wajib.

Dari perhiasan adalah menutup pundak, dan diketahui bahwa menutup kedua pundak bukan termasuk menutup aurat, dan bahwa aurat tidak termasuk di dalamnya pundak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan satu pakaian sedangkan tidak ada sesuatu pun di pundaknya"*, dan dalam riwayat: *"di kedua pundaknya"*. Jika telah terbukti bahwa kedua pundak bukan termasuk aurat, maka artinya perintah menutupnya bukan termasuk syarat shalat, tetapi

termasuk adab shalat. Mazhab menurut para pengikut Imam Ahmad rahimahullah ta'ala bahwa membuka kedua bahu membatalkan shalat, dan jumhur berpendapat disunnahkan. Termasuk kesalahan adalah apa yang dilakukan sebagian jamaah ketika shalat dengan kaos tanpa lengan (singlet) yang tidak menutup kedua bahu kecuali sedikit, maka ini tidak dianggap menerapkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang menutup kedua pundak.

Adapun mengenai menutup kepala, maka Allah 'azza wa jalla lebih berhak untuk berhias bagi-Nya, sebagaimana datang dalam hadits: *"Allah lebih berhak untuk berhias bagi-Nya"*. Jika seseorang berada di negeri yang penduduknya berhias dengan menutup kepala mereka seperti negeri ini, maka baginya lebih ditekankan menutup kepala, karena kebiasaan orang-orang di negeri itu menutup kepala mereka. Ini bukan wajib dan tidak berdosa dengan membuka kepala, tetapi mengikuti pemahaman penduduk negerinya bahwa itu termasuk perhiasan, dan apa yang mereka kenal dalam masalah ini; karena firman-Nya: **pakailah pakaianmu yang indah** (QS. Al-A'raf: 31) mencakup juga perhiasan menurut kebiasaan yang dikenal orang. Tetapi jika kamu berada di negeri yang tidak peduli menutup kepala mereka atau kebanyakan mereka tidak menutup kepala mereka, maka pada saat itu tidak dapat ditentukan hukum syar'i dalam menutup kepala dalam keadaan ini di negeri yang tidak mereka kenal untuk menutup kepala mereka. Namun kebiasaan kaum Muslimin sejak dulu adalah menutup kepala, dan mereka memakai sorban.

Demikian juga termasuk adab bahwa seseorang tidak menutup mulutnya dalam shalat, sebagaimana datang bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"melarang laki-laki menutup mulutnya dalam shalat"*. Bukan termasuk perhiasan menutup mulut dan berselendang. Pengkhususan mulut dengan larangan menutupnya, dan barangkali di antara sebab-sebabnya adalah: agar huruf-huruf tidak tertekan selama membaca dalam shalat, di samping itu bukan termasuk perhiasan. Maka termasuk kesalahan bahwa seseorang hadir di hadapan orang-orang dan menutup mulutnya dalam pertemuan ramai, karena itu bukan termasuk perhiasan.

Dari Adab Masjid: Harum Baunya

Demikian juga yang berkaitan dengan adab menghadiri masjid adalah seseorang harum baunya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa makan dari pohon ini, maka janganlah mendekati tempat shalat kami dan jangan datang ke masjid kami"*, dan dalam riwayat: *"Barangsiapa makan bawang bombai, bawang putih, dan bawang prei, maka janganlah mendekati masjid kami; karena sesungguhnya malaikat merasa terganggu dengan apa yang mengganggu bani Adam"*.

Nash-nash yang jelas ini menunjukkan bahwa wewangian yang harum tidak boleh tidak bagi yang ingin menghadiri masjid berdasarkan mafhum, dan menunjukkan dengan manthuqnya bahwa barangsiapa makan bawang putih atau bawang bombai atau bawang prei, maka dia diperintahkan untuk menjauhi masjid-masjid kaum Muslimin dan jamaah mereka, dan diperintahkan untuk duduk di rumahnya. Dia telah menghilangkan dari dirinya sendiri dengan makan bawang putih dan bawang bombai keutamaan dan pahala jamaah. Dibolehkannya makan hal-hal ini tidak menunjukkan tidak wajibnya menghadiri jamaah, tetapi menunjukkan tidak bolehnya mendatangi jamaah bagi yang memakannya.

Juga dikatakan: barangsiapa makan bawang putih dan bawang bombai dengan sengaja bermaksud menghindari kewajiban jamaah atau tidak menghadiri jamaah, maka dia berdosa dalam keadaan ini. Tetapi jika dia menginginkannya, lalu makan tanpa maksud menghindari menghadiri masjid, maka tidak mengapa, namun dia telah mengharamkan dirinya dari pahala shalat jamaah. Larangan ini tidak khusus untuk bagian dalam masjid, bahkan halaman masjid dan lapangan masjid juga termasuk hukum ini, karena itu bagian dari masjid. Maka janganlah masuk ke dalamnya setelah makan bawang putih atau bawang bombai atau bawang prei.

Telah datang dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Wahai manusia! Sesungguhnya kalian makan dari dua pohon yang menurutku tidak lain kecuali buruk: bawang bombai dan bawang putih ini. Sungguh aku melihat Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam jika mencium bau keduanya dari seseorang di masjid, memerintahkan agar dia dikeluarkan ke Baqi'"*. Bukan ke halaman masjid, tidak ke lapangan, tidak ke pintu, tetapi ke Baqi. *"Barangsiapa memakannya, maka matikanlah dengan dimasak"*. Jika demikian halnya

dengan bawang bombai dan bawang putih dan bawang prei yang pada dasarnya mubah, bagaimana dengan merokok! Tidak diragukan bahwa itu haram, dan dosanya dalam menyakiti hamba-hamba Allah dari malaikat dan para jamaah adalah diketahui dan jelas. Bagaimana dia menyakiti saudara-saudaranya di masjid mereka, dengan bau minuman buruk ini!

Dari Adab Masjid: Bersiwak

Dari adab menghadiri masjid adalah bersiwak, karena itu membersihkan mulut dari bau-bau tidak sedap yang menempel padanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Seandainya aku tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap shalat"*. *"Siwak adalah pembersih mulut, keridaan Tuhan"*. Terbukti bahwa ia melebihi sikat gigi dan pasta gigi dari segi kesehatan. Jika menggunakan hal-hal lain selain siwak seperti sikat gigi maka tidak mengapa, karena dia telah melakukan sebagian dari yang dimaksud tidak diragukan.

Dari Adab Masjid: Bersegera dan Berlomba

Dari adab menghadiri masjid adalah: bersegera ke masjid, dan menunggu iqamah shalat, dan menyibukkan diri dengan dzikir dan shalat sunnah. Allah ta'ala berfirman: **Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu** (QS. Ali 'Imran: 133), dan berfirman dalam memuji pilihan hamba-hamba-Nya yang saleh: **Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan** (QS. Al-Mu'minun: 61).

Perlombaan ini ada yang bersifat indrawi dan ada yang maknawi bukan indrawi. Perlombaan dengan kaki secara indrawi mengharuskan berlari dan cepat, tetapi berlari di sini dan kecepatan dilarang berdasarkan hadits lain. Maka yang tersisa hanyalah dengan makna pekerjaan dan memperhatikan waktu, dan berinisiatif dan bersegera, dan bukan makna: "bersegeralah" yaitu: hendaklah kalian berlari, tidak sama sekali.

Para salaf rahimahumullah sangat memperhatikan hal itu, dan mereka merindukan shalat dan hati mereka tergantung pada masjid. 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: *"Tidak masuk waktu shalat sama sekali kecuali aku merindukannya"*, dan berkata: *"Tidak didirikan shalat sejak aku masuk Islam kecuali aku dalam keadaan berwudhu"*. Demikian juga Sa'id bin al-Musayyab

rahimahullah berkata: *"Tidak ada muadzin mengumandangkan adzan selama tiga puluh tahun kecuali aku di masjid"*, dan berkata: *"Aku tidak mendengar adzan di rumahku selama tiga puluh tahun kecuali aku di masjid"*, mengikuti mereka di masjid. Tidak terlewatkan baginya shalat jamaah selama empat puluh tahun dan tidak melihat pada tengkuk mereka, artinya: dia tidak melihat pada tengkuk jamaah, dan maknanya: dia selalu di shaf pertama.

Al-A'masy rahimahullah termasuk orang yang menjaga hal itu, hingga Waki' berkata: Aku datang kepadanya hampir dua tahun, dan aku tidak pernah melihatnya mengqadha satu rakaat, dan dia hampir tujuh puluh tahun, tidak terlewatkan baginya takbir pertama. Bisyr bin al-Hasan diberi julukan Shaffi, karena dia selalu di shaf pertama di masjid Basrah selama lima puluh tahun.

Ibrahim bin Maimun al-Marwazi termasuk orang yang berprofesi sebagai pandai emas dan perak. Jika dia mengangkat palu lalu mendengar adzan, dia melemparkannya dan tidak mengembalikannya dan tidak memukul dengannya.

Tidak diragukan bahwa berinisiatif ke masjid dan bersegera kepadanya termasuk adab-adab agung yang menyebabkan seseorang dinaungi Allah dalam naungan-Nya, dan bahwa dia dalam keadaan shalat selama dia menunggu shalat, dan bahwa malaikat bershalawat untuknya dan memintakan ampun baginya.

Demikian juga termasuk adab menghadiri masjid adalah mengikuti iqamah. Ini terlewatkan oleh banyak jamaah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Jika kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan"*. Iqamah tidak diragukan bahwa itu adzan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di antara setiap dua adzan ada shalat"*, maka dia menyebut iqamah sebagai adzan. Dan bersabda: *"Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzin"*.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Dengan ini dijadikan dalil atas disyariatkannya menjawab muadzin dalam iqamah".

Ucapan sebagian orang ketika muqim mengucapkan: "qad qaamati ash-shalaah", mereka mengucapkan: "aqaamahallahu wa adaamahaa"

(semoga Allah menegakkan dan melanggengkannya), ini berdasarkan hadits lemah maka tidak sepatutnya diucapkan.

Demikian juga di antara buah berinisiatif dan bersegera ke masjid adalah: meraih takbiratul ihram. Telah datang dalam hadits hasan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat karena Allah empat puluh hari berjamaah meraih takbiratul ihram, ditulis baginya dua kebebasan: kebebasan dari api neraka, dan kebebasan dari kemunafikan"*. Apa makna meraih takbiratul ihram? Yaitu: hadir ketika takbir imam dan menyibukkan diri setelahnya dengan ikatan shalatnya.

Jadi: takbiratul ihram dapat diraih dengan cara berikut:

1. Berdiri di shaf ketika imam takbir untuk ihram.
2. Ihram setelahnya langsung. Jika masuk masjid dan imam telah takbir maka tidak dianggap telah meraih takbiratul ihram. Jika sampai ke shaf setelah imam memulai Al-Fatihah, tidak dianggap meraih takbiratul ihram. Tidak meraih takbiratul ihram jika tetap berdiri di shaf, setelah imam takbir sedangkan dia sibuk, karena sebagian orang jika imam takbir, dia tetap sibuk merapikan pakaian dan melakukan banyak hal, hingga imam memulai bacaan sedangkan dia belum takbir.

Jadi: kapan keutamaan ini dan pahala ini didapatkan? Jika berdiri di shaf, ketika imam takbir untuk ihram, dan ihram setelahnya langsung, saat itu kita menyebutnya dia telah meraih takbiratul ihram.

Berdasarkan ini, maka yang menyempurnakan shalat sunnah seperti tahiyyatul masjid sedangkan imam telah takbir dan memulai bacaan sedangkan dia belum bangun setelah shalat, maka dia tidak dianggap telah meraih takbiratul ihram. Tetapi jika di akhir shalatnya, dia sempurnakan dengan ringan.

Dari sini tampak alasan pendapat yang dituju oleh sebagian ulama bahwa seseorang memutus shalatnya - jika shalat didirikan - segera, agar meraih takbiratul ihram. Tetapi jika mengambil pendapat lain dan menyempurnakannya dengan ringan maka boleh baginya, jika di akhir shalat. Adapun jika di awal atau tengahnya, maka dia memutusnya langsung tanpa salam. Ini menunjukkan bahwa bersegera membuat tahiyyatul masjid

sebelum iqamah dengan jangka waktu hingga meraih takbiratul ihram. Tetapi jika dia terlambat, maka tahiyyatul masjid atau sebagiannya akan di waktu iqamah, sehingga tidak meraih takbiratul ihram.

Adab Masjid: Salat dengan Khusyuk

Di antara adab masjid adalah: salat dengan khusyuk, dan ini adalah pembahasan yang panjang, karena khusyuk adalah inti dari salat. Barang siapa yang salat tanpa khusyuk sama sekali dari awal hingga akhir, maka ia harus mengulanginya. Jika ia masuk dalam takbiratul ihram sementara hatinya sama sekali tidak hadir dan tidak menyadari apa pun, maka ia harus mengulangi salatnya. Adapun orang yang kadang hadir dan kadang tidak hadir (hatinya), maka salatnya sah, tetapi ia kehilangan pahala sebesar kadar ketidakhadiran hatinya dalam salat. Dan tidaklah engkau mendapatkan dari salatmu kecuali sebesar yang engkau pahami.

Adab Masjid: Doa Ketika Pergi ke Masjid

Di antara adab menghadiri masjid adalah: berdoa ketika keluar untuk salat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radiyallahu anhuma, ia berkata: *"Aku tidur di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau terbangun, bersiwak dan berwudu, sambil membaca: 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.' (Ali Imran: 190)** Lalu beliau membaca ayat-ayat ini hingga mengkhatamkan suratnya, kemudian berdiri dan salat dua rakaat, memperpanjang berdiri, rukuk, dan sujud. Kemudian beliau selesai lalu tidur hingga mendengkur. Beliau melakukan hal itu tiga kali, enam rakaat, setiap kali bersiwak dan berwudu serta membaca ayat-ayat tersebut. Kemudian beliau witir tiga rakaat, lalu muazin azan dan beliau keluar untuk salat sambil berdoa: Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, dalam lisanku cahaya, jadikanlah dalam pendengaranku cahaya, dalam penglihatanku cahaya, jadikanlah di belakangku cahaya, di depanku cahaya, jadikanlah di atasku cahaya, di bawahku cahaya, ya Allah berikanlah kepadaku cahaya."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan disyariatkannya doa tersebut. Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abbas, mengucapkannya ketika

keluar untuk salat Subuh setelah qiyamullail, maka sebaiknya doa ini diamalkan.

Juga di antara doa-doa yang dianjurkan adalah: doa ketika keluar dari rumah, baik untuk ke masjid maupun selain masjid, yaitu: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan..."* dan seterusnya sesuai hadis yang terkenal.

Adab Masjid: Berjalan dengan Tenang dan Penuh Wibawa

Di antara adab menghadiri masjid adalah: berjalan menuju masjid dengan tenang dan penuh wibawa. Berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju salat dengan tenang dan penuh wibawa, dan janganlah kalian tergesa-gesa. Maka apa yang kalian dapatkan, salatlah, dan apa yang terlewat, sempurnakanlah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain: *"Jika dikumandangkan azan untuk salat, maka janganlah kalian datang dalam keadaan berlari, tetapi datanglah dengan tenang. Maka apa yang kalian dapatkan, salatlah, dan apa yang terlewat, sempurnakanlah. Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika menuju salat, maka ia dalam keadaan salat."* Dalam riwayat lain: *"Tetapi hendaklah ia berjalan dengan tenang dan penuh wibawa."*

Ini menjelaskan adab dalam menghadiri masjid. Apa definisi ketenangan (sakinah) dan wibawa (waqar)? Adapun ketenangan adalah tenang dalam gerakan dan menjauhi perbuatan sia-sia. Jika orang yang berjalan ke masjid melompat-lompat dalam jalannya atau melakukan perbuatan sia-sia seperti membunyikan jari-jari, melakukan gerakan-gerakan dengan tangan atau kakinya, maka ini tidak dianggap ia datang ke masjid dengan penuh ketenangan.

Adapun wibawa, para ulama mendefinisikannya sebagai: menundukkan pandangan, merendahkan suara, dan tidak menoleh ke kanan-kiri. Jika ia datang ke masjid dengan sifat-sifat ini, maka ia akan mendapatkan tiga perkara:

Pertama: Kenyamanan dan ketentraman, karena jika ia tergesa-gesa dan masuk salat dalam keadaan terburu-buru, maka ia tidak akan

mendapatkan kesempurnaan khusyuk. Berbeda jika ia masuk salat dalam keadaan tenang dan nyaman, maka ia akan lebih dekat kepada ketundukan dan khusyuk.

Kedua: Ia telah melaksanakan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika menuju salat, maka ia dalam keadaan salat."* Artinya: dalam hukum orang yang sedang salat. Maka sepatutnya ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan orang yang salat, dan menjauhi apa yang seharusnya dijauhi orang yang salat.

Ketiga: Ia akan mendapatkan banyak langkah yang akan berkurang jika tergesa-gesa. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya bagi kalian setiap langkah satu derajat."* (HR. Muslim). Dalam riwayat lain: *"Jika salah seorang dari kalian berwudu lalu ia menyempurnakan wudunya, kemudian keluar untuk salat, tidaklah ia mengangkat kaki kanannya melainkan Allah Azza wa Jalla mencatat baginya satu kebaikan, dan tidaklah ia meletakkan kaki kirinya melainkan Allah Azza wa Jalla menghapus darinya satu kesalahan. Maka hendaklah salah seorang dari kalian mendekat atau menjauhkan (rumahnya dari masjid)."*

Maka orang yang akan salat hendaknya keluar dengan tenang dan penuh wibawa, menjauhi perbuatan sia-sia, tidak berbicara dengan kata-kata buruk. Ketenangan dan wibawa ini diperintahkan secara umum, demikian pula larangan tergesa-gesa secara umum. Tidak ada perbedaan apakah ia khawatir ketinggalan takbiratul ihram, atau khawatir ketinggalan rakaat, atau khawatir ketinggalan salat sama sekali.

Jadi: tidak boleh tergesa-gesa, tidak berlari kencang, tidak berlari, baik ia khawatir ketinggalan takbiratul ihram, atau khawatir ketinggalan rakaat, atau khawatir ketinggalan salat sepenuhnya. Karena ia ketika berjalan menuju salat, ia dalam keadaan salat, maka tidak pantas baginya berlari sementara ia sedang dalam salat. Pada dasarnya hukum ini berlaku untuk salat Jumat dan selain Jumat. Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berijtihad bahwa orang yang khawatir ketinggalan rakaat terakhir salat Jumat jika tidak tergesa-gesa, maka tidak mengapa ia tergesa-gesa agar tidak ketinggalan rakaat terakhir Jumat. Karena jika ia ketinggalannya, maka ia ketinggalan

Jumat dan ia salat Zuhur, bukan Jumat. Ini adalah ijtihadnya rahimahullah dalam masalah ini.

Adapun selain kondisi tersebut, maka tidak boleh tergesa-gesa. Kebanyakan orang yang masuk ke masjid melanggar adab ini. Mereka tergesa-gesa dan membuat diri mereka sendiri bingung dengan terburu-buru dan tidak tenang, dan juga mengganggu saudara-saudara muslim dan orang-orang yang sedang salat dengan suara sepatu, gerakan kaki, mengganggu imam dengan berdehem dan sebagainya. Mungkin ada yang berijtihad lalu berkata: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"** (Al-Baqarah: 153) sambil mengeraskan suaranya dan semacamnya, atau membunyikan kunci-kuncinya. Semua ini bertentangan dengan adab salat dan menghadiri masjid.

Jika ada yang bertanya: Apa makna firman Allah: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah"** (Al-Jumuah: 9)? Telah dijelaskan sebelumnya bahwa maknanya bukanlah tergesa-gesa dan berlari secara mutlak, tetapi maknanya adalah: segera bergegas dan bersungguh-sungguh dalam menghadiri salat. Adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah tergesa-gesa khusus untuk salat gerhana, beliau berdiri tergesa-gesa menuju salat gerhana dengan cemas khawatir hari kiamat telah tiba.

Adab Masjid: Pergi ke Masjid dengan Berjalan Kaki

Di antara adab menghadiri masjid adalah: pergi ke masjid dengan berjalan kaki. Orang yang paling jauh tempat tinggalnya adalah yang paling besar pahalanya. Sunah merapatkan langkah dan tidak merenggangkan antara langkah-langkah. Merapatkan langkah agar bertambah banyak kebaikan orang yang berjalan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat-derajat? Mereka menjawab: Tentu ya Rasulullah! Beliau bersabda: Menyempurnakan wudu di waktu yang tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid-masjid, dan menunggu salat setelah salat. Itulah ribat (penjagaan perbatasan), itulah ribat."* (HR. Muslim)

Beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam salat adalah yang paling jauh tempat tinggalnya untuk berjalan kaki menuju masjid."* Dalam hadis-hadis ini terdapat dalil tentang keutamaan rumah yang jauh dari masjid karena banyaknya langkah. Banyaknya langkah terjadi karena jauhnya rumah, dan juga karena seringnya pergi ke masjid.

Dari Ubay bin Kaab radiyallahu anhu, ia berkata: *"Ada seorang laki-laki, aku tidak mengetahui ada orang yang lebih jauh rumahnya dari masjid dibanding dia, dan ia tidak pernah absen dari salat. Dikatakan kepadanya atau aku berkata kepadanya: Seandainya kamu membeli keledai untuk kamu tunggangi di waktu gelap dan di waktu panas. Dia menjawab: Aku tidak senang jika rumahku di samping masjid. Sesungguhnya aku ingin agar dicatat bagiku langkah-langkahku menuju masjid dan kepulanganku ketika aku kembali kepada keluargaku. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu."* (HR. Muslim)

Jadi, pahala bukan hanya ketika datang ke masjid saja, bahkan hingga kembali ke rumah juga. Satu langkah menghapus kesalahan, langkah yang lain mengangkat kebaikan, sebagaimana dalam hadis sahih Muslim tentang berjalan menuju salah satu rumah Allah untuk salat fardu dari salat-salat fardu Allah. *"Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid dalam kegelapan dengan cahaya sempurna pada hari kiamat."* Pahala mereka insya Allah tetap ada meski setelah ditemukannya listrik dan penerangan jalan di malam hari, karena pada dasarnya kedua salat ini (Subuh dan Isya) dilaksanakan dalam kegelapan malam.

Datang ke masjid mengandung manfaat kesehatan, dan manusia harus meniatkan pahala sebelum manfaat kesehatan. Tetapi dampaknya tampak pada orang yang berjalan kaki. Syaikh kami Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berjalan kaki setiap hari sebagaimana diberitahukan kepada saya oleh Syaikh Abdullah bin Jibrin tentangnya. Beliau berkata: Beliau berjalan setiap hari delapan kilometer, yaitu dari rumahnya ke masjid. Syaikh Abdullah bin Jibrin berkata: Oleh karena itu kesehatannya bagus. Kami pernah berlari dengannya di Masa antara dua tiang hijau, maka beliau mendahului kami semua padahal usianya tujuh puluh tahun! Jadi tampak jelas padanya pengaruh berjalan kaki ke masjid.

Adab Masjid: Tidak Menganyam Jari-jari

Di antara adab menghadiri masjid adalah: tidak menganyam jari-jari. Dalilnya adalah hadis dari Abu Hurairah radiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian berwudu di rumahnya, kemudian datang ke masjid, maka ia dalam keadaan salat hingga ia kembali. Maka janganlah ia melakukan seperti ini"* - dan beliau menganyam jari-jarinya. (HR. Ad-Darimi dan Al-Hakim)

Demikian juga diriwayatkan dari Abu Tsamamah Al-Hannat, bahwa Kaab bin Ujrah menemuinya ketika ia menuju masjid, lalu berkata: Ia mendapatiku sedang menganyam tanganku dalam perjalanan ke masjid, lalu ia melarangku dari hal itu dan berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Jika salah seorang dari kalian berwudu lalu ia menyempurnakan wudunya, kemudian keluar menuju masjid, maka janganlah ia menganyam kedua tangannya karena ia dalam keadaan salat."* (HR. Abu Dawud dan dishahihkan Al-Albani)

Larangan menganyam ini dijelaskan dengan alasan bahwa ia sedang dalam salat, maka tidak pantas sementara ia dalam salat ia menganyam jari-jarinya. Larangan menganyam jari ini berlaku ketika berjalan menuju masjid untuk salat.

Al-Khaththabi rahimahullah berkata: Menganyam tangan adalah memasukkan jari-jari sebagiannya ke dalam sebagian yang lain dan saling mengaitkan keduanya. Sebagian orang melakukannya karena iseng, sebagian untuk membunyikan jari-jarinya ketika merasakan peregangan padanya. Mungkin seseorang duduk lalu menganyam jari-jarinya dan bersandar dengan tangannya untuk beristirahat, atau untuk mendatangkan kantuk. Ini bisa menjadi sebab batalnya wudunya. Maka dikatakan kepada orang yang berwudu dan keluar menuju salat: Janganlah menganyam jari-jarimu, karena semua yang kami sebutkan dari berbagai alasan ini tidak sesuai dengan salat dan tidak cocok dengan keadaan orang yang salat.

Setelah kita mengetahui bahwa di antara adab ketika menghadiri masjid adalah tidak menganyam jari-jari, baik meletakkannya di depan, di belakang, di samping, atau di atas kepala. Sebagian orang berjalan sambil menganyam jari-jarinya di atas kepalanya. Ini bukan keadaan orang yang

memiliki ketenangan dan wibawa. Dan jika ia hadir ke masjid untuk salat, maka janganlah ia menganyam jari-jarinya.

Bukankah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika salat dan lupa dalam salatnya, berdiri seperti orang yang marah menuju sebatang kayu yang tergeletak di masjid, lalu bersandar padanya dan menganyam jari-jarinya?

Jawabannya

Ya, dan hadis ini disepakati (Bukhari-Muslim). Bagaimana kita menggabungkan antara ini dengan yang telah disebutkan sebelumnya? Jawabannya: Sesungguhnya menganyam di sini terjadi setelah selesai salat, maka ia dalam hukum orang yang telah selesai dari salatnya. Maka larangan itu khusus bagi orang yang datang ke masjid dan sebelum salat. Adapun yang terjadi setelah salat, atau jika ia duduk untuk pengajian setelah salat dan berkata: *"Perumpamaan orang-orang mukmin seperti satu tubuh"* sambil menganyam jari-jarinya, maka tidak mengapa. Demikian pula bukan termasuk adab orang yang datang untuk salat membunyikan jari-jarinya, dan ia tidak melakukan hal itu di masjid atau ketika menunggu salat, karena itu bukan termasuk ketenangan, bukan wibawa, dan bukan khusyuk. Membunyikan persendian adalah membunyikan jari-jari.

Diriwayatkan dari Syuabah, hamba sahaya Ibnu Abbas, ia berkata: Aku salat di samping Ibnu Abbas lalu aku membunyikan jari-jariku. Setelah selesai salat ia berkata: Celakalah kamu! Kamu membunyikan jari-jarimu sementara kamu sedang salat?! (HR. Ibnu Abi Syaibah, dihasankan sanadnya oleh Al-Albani dalam Irwa Al-Ghalil)

Adab Masjid: Menjaga Masjid dari Kotoran

Di antara adab menghadiri masjid adalah: memperhatikan alas kaki. Muslim dituntut untuk menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya, serta menjaga masjid dari kotoran. Jalan menuju masjid tidak lepas dari adanya kotoran. Salat dengan sandal telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hal ini berlaku jika masjid tidak berhamparkan karpet, atau salat di serambinya di atas ubin, atau di atas pasir, atau salat di padang pasir saat bepergian, atau di mushalla Ied yang tidak berhamparkan karpet. Dalam

kondisi ini sangat dianjurkan sebelum masuk ke tempat salat atau ke masjid led, atau masjid yang beralaskan kerikil, atau tempat salat di padang pasir atau saat bepergian, untuk melihat sandalnya. Jika ia melihat sesuatu yang mencurigakan, hendaklah ia menggosokkannya dengan tanah, karena tanah adalah pembersih baginya. Menggosok sandal dan mengusapkannya ke tanah adalah pembersih dari kotoran dan gangguan.

Adapun untuk masjid-masjid yang berkarpet, maka termasuk merusak karpet jika salat di atasnya dengan sandal. Oleh karena itu tidak boleh melakukannya, karena karpet ini adalah wakaf untuk masjid, maka tidak boleh dirusak dan tidak boleh terpapar pada sesuatu yang merusaknya. Jika ia ingin meletakkan sandalnya di dalam masjid, maka janganlah ia mengganggu orang yang di depannya, di kanannya, di kirinya, maupun di belakangnya. Lalu di mana ia meletakkannya? Di antara kedua kakinya. Ini adalah tempat yang tidak mengganggu siapa pun jika ia perlu membawa sandal masuk ke dalam masjid. Maka ini termasuk adab menghadiri masjid: *"Jika salah seorang dari kalian salat lalu ia melepas sandalnya, maka janganlah ia mengganggu siapa pun dengannya. Hendaklah ia meletakkannya di antara kedua kakinya, atau hendaklah ia salat dengan memakainya."* (HR. Abu Dawud dan ini hadis sahih)

Dari Adab Masjid: Mendahulukan Kaki Kanan Ketika Masuk

Dari adab menghadiri masjid adalah mendahulukan kaki kanan ketika masuk, sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Termasuk sunnah apabila kamu masuk masjid hendaknya memulai dengan kaki kananmu, dan apabila keluar hendaknya memulai dengan kaki kirimu"*, diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan ia berkata: sahih menurut syarat Muslim, dan ini sebagaimana kamu lihat adalah mauquf dan bukan marfu'.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: Yang sahih bahwa ucapan sahabat "termasuk sunnah begini" dianggap marfu'. Dan Al-Bukhari rahimahullah berkata dalam kitab sahihnya: Bab memulai dengan yang kanan dalam memasuki masjid dan selainnya, dan *"Ibnu Umar memulai dengan kaki kanannya, sehingga apabila keluar ia memulai dengan kaki kirinya"*, kemudian ia menyebutkan hadits Aisyah radhiyallahu anha dengan lafadz: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam menyukai memulai dengan yang kanan sedapat*

mungkin, dalam segala urusannya dalam bersucinya, menyisir rambutnya, dan memakai sandalnya."

Maka disunahkan memulai dengan yang kanan ketika memasuki masjid.

Ibnu Allan berkata: Yang kanan dikhususkan untuk masuk karena kemuliaannya, dan yang kiri untuk keluar dari sesuatu, karena keluar itu sendiri dari masjid tidaklah seperti masuk, dan ini termasuk yang sepatutnya diperhatikan seperti adab-adab yang lainnya.

Dari Adab Masjid: Berdoa Ketika Memasukinya

Dari adab menghadiri masjid adalah berdoa ketika memasuki masjid: *"Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu, dan ketika keluar: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu"*, dan juga diriwayatkan dalam hadits sahih: *"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia, dan kekuasaan-Nya yang kekal, dari setan yang terkutuk"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik.

Apabila ia mengucapkan itu ketika masuk, setan berkata: ia terlindungi dariku sepanjang hari, dan juga diriwayatkan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mengucapkan: *"Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk"* diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan selainnya, dan sanadnya hasan karena penguat-penguatnya; maka mengapa diminta rahmat ketika masuk dan diminta karunia ketika keluar? Karena orang yang shalat apabila masuk masjid ia sibuk dengan apa yang mendekatkannya kepada Allah Ta'ala dan kepada ridha-Nya dan surga-Nya berupa shalat, dzikir, dan doa, maka sesuai disebutkan rahmat, dan apabila keluar ia sibuk dengan mencari rezeki yang halal maka sesuai disebutkan karunia, Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah"** (Al-Jumu'ah: 10).

Apabila masuk masjid dan sampai di shaf, disunahkan baginya berdoa dengan apa yang diriwayatkan dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, bahwa seorang laki-laki datang untuk shalat sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang shalat, maka ia mengucapkan ketika sampai di shaf: *"Ya Allah, berikanlah kepadaku yang paling utama dari*

apa yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh, maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai dari shalat beliau bersabda: Siapakah yang berbicara tadi? Laki-laki itu menjawab: Saya wahai Rasulullah! Beliau bersabda: Kalau begitu kudamu akan mati, dan kamu akan mati syahid di jalan Allah" hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dan Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: sanadnya hasan.

Apabila mendekati shaf, dan mengucapkan doa ini: *"Ya Allah, berikanlah kepadaku yang paling utama dari apa yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh"* maka ini adalah doa yang disunahkan yang telah datang dalam sunnah.

Dari Adab Masjid: Mendekat kepada Imam

Dari adab menghadiri masjid juga adalah maju ke shaf pertama, dan dekat dengan imam, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits sahih: *"Sekiranya manusia mengetahui apa yang ada dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan undian, niscaya mereka akan mengundi"* diriwayatkan oleh Muslim.

Sekiranya kalian mengetahui apa yang ada di shaf pertama, apa yang ada di shaf yang paling depan, niscaya akan ada undian di antara kalian, dan sekiranya kalian mengetahui keutamaannya niscaya kalian akan berlomba-lomba menuju ke sana: *"Senantiasa ada kaum yang mengakhirkan diri sehingga Allah mengakhirkan mereka"* diriwayatkan oleh Muslim.

Jadi: keutamaan shaf pertama sangat besar, dan yang dimaksud dengan shaf pertama adalah yang berada tepat setelah imam, baik pemiliknya datang lebih awal atau terlambat, tetapi yang datang lebih awal akan mendapatkan pahala datang lebih awal di samping shaf pertama, artinya: jika seorang laki-laki datang terlambat kemudian mendapatkan tempat untuknya maka ia mendapat pahala shaf pertama, tetapi tidak mendapat pahala datang lebih awal seperti yang didapat oleh orang yang datang lebih awal.

Di shaf pertama ada keutamaan-keutamaan yang besar, Ibnu Hajar menyebutkan sebagian darinya, di antaranya: bersegera untuk membebaskan kewajiban, mendahului masuk masjid, dekat dengan imam, mendengarkan bacaan, belajar darinya, membenarkannya, selamat dari orang yang lewat di

depannya, ketenangan hati dari melihat para musalli yang ada di depannya, mungkin mereka sibuk dengan hal-hal tertentu; karena shaf pertama kamu tidak melihat siapa pun di depanmu kecuali imam, dan selamatnya tempat sujud dari ujung pakaian para musalli.

Di antara kesalahan-kesalahan: bahwa sebagian manusia apabila masuk masjid tidak menuju ke shaf pertama, melainkan menuju ke shaf kedua, atau tengah masjid, atau belakang masjid dan ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka apabila datang sebelum shalat berlomba-lomba ke shaf pertama, selama di shaf pertama ada tempat yang cukup untuk beberapa orang, kemudian mereka memulai dengan yang kedua, berbeda dengan apa yang dilakukan orang-orang hari ini karena kebodohan dan tidak mengikuti sunnah, dan keengganan terhadap kebaikan dan kezuhudan terhadap pahala, maka mengapa? Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Barangsiapa yang datang paling awal di antara manusia dan berbaris di selain yang pertama maka sungguh ia telah menyelisihi syariat, dan apabila ditambahkan kepada itu buruknya shalat atau banyaknya perkataan atau yang dimakruhkan atau yang diharamkan dan semacam itu dari apa yang dijaga masjid darinya; maka sungguh ia telah meninggalkan pengagungan terhadap syariat-syariat, maka ia berhak mendapat hukuman. Dan sepatutnya bagi para penuntut ilmu dan para penghafal untuk maju ke shaf pertama sebelum yang lainnya, dan mengikuti imam, dan dengan sengaja berdiri di belakangnya; karena sabdanya alaihis shalatu wassalam: *"Hendaklah yang mengikutiku dari kalian adalah orang-orang yang berakal dan dewasa, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka"* diriwayatkan oleh Muslim.

An-Nawawi berkata dalam syarah hadits: Dalam hadits ini ada pendahuluan orang yang paling utama kemudian yang paling utama kepada imam; karena ia lebih berhak dengan takbir, dan karena ia mungkin membutuhkan untuk menggantikan, maka dialah yang lebih berhak, dan karena ia akan sadar untuk mengingatkan imam terhadap lupa untuk apa yang tidak disadari oleh selainnya dari orang-orang bodoh atau orang awam atau anak-anak dan semacam itu, dan agar mereka menetapkan sifat shalat dan menghafalnya, dan agar orang-orang yang di belakang mereka mengikuti perbuatan-perbuatan mereka.

Maka sunnah adalah maju di shaf pertama orang-orang yang memiliki keutamaan dan usia, dan yang mengikuti imam adalah yang paling sempurna dan paling utama di antara mereka, Imam Ahmad berkata: Yang mengikuti imam adalah para syaikh dan ahli Al-Qur'an dan mengakhirkan anak-anak, apabila imam menoleh lalu melihat di belakangnya seorang anak, lalu berkata kepadanya: Wahai anakku! Mundurlah atau pergilah ke belakang shaf, maka ini bukan termasuk pemaksaan dan kekurangan adab atau rasa sebagaimana yang disebut oleh sebagian orang, dan tidak menghormati perasaan anak-anak, tidak, bahkan ini termasuk menjaga penerapan sunnah *"Hendaklah yang mengikutiku dari kalian adalah orang-orang yang berakal dan dewasa"* dan bukan anak-anak dan yang kecil di antara mereka; karena mereka paling dekat dengan kesia-siaan, dan tidak memahami shalat dengan pemahaman yang sempurna sehingga membetulkan imam atau mengingatkan imam apabila salah, atau mereka memiliki fiqh atau ilmu dan kalian tahu bagaimana mereka bertindak.

Jadi: Shaf pertama dan mendekat kepada imam khusus untuk laki-laki, adapun perempuan maka diwajibkan bagi mereka mengakhirkan diri dan menjauh dari imam, sebagaimana yang datang dalam hadits-hadits.

Masalah: Di manakah shaf pertama di Masjidil Haram? Diketahui bahwa Masjidil Haram di dalamnya ada lingkaran-lingkaran mengelilingi Ka'bah, maka di manakah shaf pertama darinya? Lingkaran pertama yang tepat setelah imam, itulah shaf pertama, maka barangsiapa yang menginginkan pahala shaf pertama di Masjidil Haram maka hendaklah ia berada di lingkaran pertama setelah imam langsung; karena imam mungkin shalat di atap, maka sebagian musalli bertemu dengannya dari sisi yang lain.

Di manakah shaf pertama di Masjid Nabawi? Apakah di perluasan ataukah di masjid lama di Raudhah di belakang mihrab lama tempat Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat?

Jawaban

Shaf pertama adalah yang berada di belakang imam di perluasan apabila ia shalat di sana, dan bukan di Raudhah, dan bukan di mihrab lama, meskipun itu dilakukan oleh banyak orang yang tidak memiliki ilmu, mereka berdesak-desakan di tempat ini, dan meninggalkan shaf pertama dan shaf

kedua dan shaf ketiga, dan berlomba-lomba di Raudhah, maka ini termasuk kebodohan terhadap pahala, Raudhah diriwayatkan di dalamnya *"Apa yang ada antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga"*, ditafsirkan oleh Imam Malik dan selainnya: dengan menegakkan halaqah-halaqah ilmu di tempat ini, halaqah dzikir, maka tidak ada nash marfu' tentang shalat dua rakaat di Raudhah, atau bahwa manusia berlomba-lomba ke tempat ini.

Jadi: Meninggalkan menyambung shaf-shaf dan menyempurnakan yang pertama maka yang pertama adalah kesalahan, dan melewatkan shalat di shaf pertama dengan kemungkinan untuk maju adalah kesalahan, baik di Masjidil Haram atau di Masjid Nabawi, dan penyelisihan terhadap petunjuk Nabi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Dan sungguh telah datang atsar-atsar bahwa hukum penambahan pada masjidnya shallallahu alaihi wasallam -penambahan-penambahan dan perluasan- adalah hukum yang ditambahkan, digandakan di dalamnya shalat dengan seribu shalat, sebagaimana bahwa Masjidil Haram hukum penambahan di dalamnya adalah hukum yang ditambahkan, maka diperbolehkan thawaf di dalamnya jika mereka meluaskan masjid, dan thawaf tidak ada kecuali di masjid tidak di luar darinya, dan karena itu para sahabat bersepakat bahwa mereka shalat di shaf pertama dari penambahan yang ditambahkan oleh Umar kemudian Utsman, dan atas itu amal semua kaum muslimin, maka seandainya hukumnya bukan hukum masjidnya; niscaya itu adalah shalat di selain masjidnya, kemudian ia berkata: Dan inilah yang ditunjukkan oleh perkataan para imam terdahulu, maka sesungguhnya mereka berkata: Sesungguhnya shalat fardhu di belakang imam lebih utama, dan ini yang mereka katakan adalah yang datang dengannya sunnah, dan apabila demikian maka wajib bahwa shalat di selain masjidnya lebih utama darinya di masjidnya, dan bahwa para khalifah shalat di selain masjidnya, dan tidak sampai kepadaku dari seorang pun dari salaf yang berkata menyelisihi ini, tetapi saya melihat sebagian orang-orang belakangan telah menyebutkan bahwa penambahan itu bukan dari masjidnya, dan saya tidak mengetahui baginya dalam hal itu salaf dari para ulama.

Dari Adab Masjid: Memberi Salam kepada Para Musalli

Dari adab menghadiri masjid adalah memberi salam kepada para musalli ketika memasuki masjid, meskipun manusia sedang shalat maka tidak mengapa kamu memberi salam kepadanya, dan salam kepada orang yang shalat disyariatkan, dan ini adalah madzhab jumhur ahli ilmu, dan telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku biasa memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sementara beliau sedang shalat, maka beliau menjawab salamku, maka ketika kami kembali aku memberi salam kepada beliau maka beliau tidak menjawab salamku, dan beliau bersabda: Sesungguhnya dalam shalat ada kesibukan."*

Maka ini menunjukkan kebolehan memberi salam kepada orang yang shalat, dan ketika berbicara dalam shalat diharamkan dan kaum muslimin kembali dari hijrah kedua dari Habasyah, Ibnu Mas'ud memberi salam menurut kebiasaannya, maka ia terkejut bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menjawab salamnya dengan lafadz, melainkan menjawab salamnya dengan isyarat, dan memberitahunya bahwa sebab menahan diri dari menjawab salamnya dengan lafadz adalah kesibukan beliau dengan perkara yang agung yaitu shalat; dan di dalamnya ada munajat kepada Allah Ta'ala maka tidak pantas di dalamnya berbicara dengan manusia, dan seandainya salam kepada orang yang shalat tidak disyariatkan niscaya Nabi alaihish shalatu wassalam berkata kepada Ibnu Mas'ud misalnya: Jangan memberi salam kepadaku sementara aku sedang shalat, tetapi beliau tidak mengingkarinya memberi salam kepada beliau sementara beliau sedang shalat, melainkan hanya mengisyaratkan bahwa beliau tidak melafadzkan jawaban saja, dan telah tetap jawaban dengan isyarat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke Quba untuk shalat di dalamnya, maka datanglah Anshar lalu mereka memberi salam kepada beliau sementara beliau sedang shalat -demikian dalam hadits- ia berkata: Maka aku berkata kepada Bilal: Bagaimana kamu melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab mereka ketika mereka memberi salam kepada beliau sementara beliau sedang shalat? Ia berkata: Beliau mengucapkan: Begini dan membentangkan telapak tangannya, dan Ja'far bin 'Aun membentangkan telapak tangannya -perawi hadits- dan menjadikan telapaknya ke bawah dan punggungnya ke atas"* dan hadits yang sebelumnya diriwayatkan oleh Abu

Dawud dan At-Tirmidzi, dan ia berkata: hadits hasan sahih. Jadi: Jika ada orang yang memberi salam kepadamu sementara kamu sedang shalat maka angkatlah bagian dalam telapak tanganmu ke bawah dan bagian luarnya ke atas, dan telah ditafsirkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani secara praktis maka kami bersamanya dan ia sedang shalat lalu aku masuk kepadanya maka aku memberi salam maka ia mengangkat tangannya begini dan telah diriwayatkan cara yang lain juga yaitu menjawab dengan isyarat dengan jari dan yang lebih jelas adalah telunjuk, karena ia lebih mudah; dan karena kebiasaan berlaku dengan mengangkatnya, sebagaimana yang datang dalam hadits Shuhaib, ia berkata: *"Aku melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau sedang shalat, maka aku memberi salam kepada beliau maka beliau menjawab salamku dengan isyarat, dan ia berkata: Aku tidak mengetahui kecuali bahwa ia berkata isyarat dengan jarinya"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Adapun Asy-Syaukani rahimahullah maka ia telah mengumpulkan antara dua hadits, lalu berkata: Dan tidak ada perbedaan di antara keduanya, maka boleh jadi beliau berisyarat dengan jarinya suatu kali dan suatu kali dengan seluruh tangannya, dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah jari membawa yang muthlaq kepada yang muqayyad, tetapi tafsiran perawi untuk apa yang ia jadikan telapak tangan ke bawah bukanlah ini, tidak mengandung ini dengan cara yang ia sebutkan di akhir ucapannya rahimahullah.

Dan telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi riwayat dalam mengangguk dengan kepala dari Ibnu Mas'ud, dan pada saat itu ia berkata: Dan dikumpulkan antara riwayat-riwayat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan ini suatu kali, dan ini suatu kali, maka semua itu diperbolehkan.

Kesimpulan: bahwa yang dimaksud dengan menjawab salam adalah dengan isyarat, dan jika mengakhirkannya hingga setelah salam dari shalat maka menjawab salamnya dengan lafadz maka tidak mengapa, tetapi mungkin manusia khawatir bahwa orang yang memberi salam pergi, memberi salam lalu pergi maka pada saat itu sunnah adalah menjawab salamnya dengan isyarat, dan ini tidak bertentangan dengan larangan memberi salam dengan isyarat dan bahwa itu termasuk perbuatan Ahli Kitab yang kita

diperintahkan untuk menyelisihi mereka; karena itu adalah salam tanpa sebab, dengan kemampuan untuk berbicara, adapun ini adalah jawaban dengan adanya kebutuhan, karena shalat.

Adab-Adab Masjid: Salat Tahiyatul Masjid

Termasuk adab masjid adalah apabila seseorang memasuki masjid, ia tidak boleh langsung duduk tanpa melakukan sesuatu, tetapi ia diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang dengannya ia mengagungkan rumah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memuliakan tempat ibadah, yaitu tahiyatul masjid (salat dua rakaat ketika memasuki masjid); karena orang yang masuk memulainya dengan keduanya, sebagaimana orang yang masuk kepada suatu kaum memulai dengan ucapan salam. Oleh karena itu dinamakan tahiyatul masjid: *"Apabila salah seorang di antara kalian memasuki masjid, maka jangan duduk hingga ia salat dua rakaat"*. Adab ini berkaitan dengan hukum-hukum fikih, misalnya: Apakah tahiyatul masjid itu sunah atau wajib? Jumhur ulama berpendapat tentang kesunnahannya, dan mereka berdalil dengan hadits orang Arab Badui: *"Apakah ada kewajiban lain selain itu bagiku? Beliau bersabda: Tidak, kecuali bila kamu ingin menambah ibadah sunah*". Sebagian ulama berpendapat wajib.

Bagaimanapun, seseorang jangan sampai melewatkan pahala ini.

Demikian juga masalah tahiyatul masjid di waktu larangan (salat), Asy-Syafi'i rahimahullah dan ulama lainnya berpendapat bahwa tahiyatul masjid di waktu larangan tidak mengapa; karena ia adalah salat yang memiliki sebab. Adapun mengenai memotongnya apabila iqamah dikumandangkan, jika seseorang berada di akhir salat, ia menyempurnakannya dengan ringan, dan jika ia berada di awal atau pertengahannya, ia memotongnya. Bahkan ketika khutbah Jumat dan imam sedang berkhutbah, maka makmum salat tahiyatul masjid apabila ia masuk. Adapun Masjidil Haram, apabila memasukinya untuk tawaf, maka tawafnya adalah tahiyatul masjid. Apabila memasukinya untuk salat, maka tahiyatul masjidnya seperti masjid-masjid lainnya, yaitu salat dua rakaat. Namun salat dua rakaat di Masjidil Haram sebagai tahiyatul masjid dilipatgandakan dibandingkan tahiyatul masjid di masjid-masjid lainnya, seratus ribu kali lipat. Setiap salat yang disyariatkan di Masjidil Haram dilipatgandakan, walaupun itu dua rakaat setelah tawaf, atau salat dua rakaat

setelah terbit matahari, atau tahiyatul masjid, atau salat jenazah, dan sebagainya.

Adab-Adab Masjid: Tidak Boleh Keluar dari Masjid Setelah Adzan Kecuali Karena Udzur

Demikian juga termasuk adab ketika berada di masjid adalah tidak keluar setelah adzan kecuali karena udzur; karena keluar adalah berpaling dari apa yang dikehendaki oleh adzan. Karena dalam adzan ada: "Hayya 'alash-shalah" (marilah mengerjakan salat), sedangkan orang ini ingin keluar dari masjid yang ia salat di dalamnya. Sesungguhnya dalam adzan terdapat permintaan untuk menghadiri salat dan menghadiri masjid-masjid untuk salat, sedangkan keluar ini bertentangan dengan hal tersebut. Kemudian bisa jadi hal itu menjadi wasilah (sarana) untuk sibuk dari salat dan terlambat darinya. Kemudian di dalamnya terdapat penyerupaan dengan setan. Bagaimana itu? Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila adzan dikumandangkan untuk salat, setan berpaling dan keluar dengan kentutnya, sehingga ia tidak mendengar suara adzan"*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu Bathal rahimahullah berkata: "Tampaknya larangan keluar dari masjid setelah muadzin mengumandangkan adzan adalah agar tidak menyerupai setan yang lari ketika mendengar adzan." Abu Asy-Sya'tsa' rahimahullah berkata: *"Kami sedang duduk di masjid bersama Abu Hurairah, lalu muadzin mengumandangkan adzan, maka berdirilah seorang laki-laki dari masjid berjalan, lalu Abu Hurairah mengikutinya dengan pandangannya hingga ia keluar dari masjid. Maka Abu Hurairah berkata: 'Adapun orang ini, sungguh ia telah bermaksiat kepada Abul Qasim (Muhammad) shallallahu alaihi wasallam.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim rahimahullah dan ini adalah hadits marfu' secara hukum, walaupun dari perkataan Abu Hurairah; karena penetapan dosa atau penetapan kemaksiatan seperti ini tidak dikatakan oleh seorang sahabat dengan sekedar pendapat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak mendengar adzan di masjidku ini kemudian keluar darinya kecuali karena kebutuhan, kemudian tidak kembali lagi kepadanya kecuali orang munafik"*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih

At-Targhib. Al-Haitsami berkata: Para perawinya berhasil menjadi hujjah (dalil) dalam kitab Shahih. Maka dari itu tidak boleh seorangpun keluar dari masjid setelah adzan kecuali karena udzur, seperti ia dalam keadaan tidak berwudhu, atau ada urusan yang tidak bisa dihindari. Nabi alaihi ash-shalatu was-salam ketika iqamah dikumandangkan, meluruskan shaf-shaf, lalu mereka menunggu beliau untuk takbir. Beliau memberi isyarat kepada mereka: "Tetaplah di tempat kalian", kemudian beliau memasuki rumahnya dan mereka menunggu dalam keadaan berdiri hingga beliau keluar dari rumahnya dengan kepala beliau meneteskan air dan telah mandi. Beliau teringat bahwa beliau wajib mandi, lalu beliau masuk mandi dan kembali. Jadi, imam apabila hendak takbir lalu teringat bahwa ia belum berwudhu sedangkan orang-orang menunggu dan salat telah diiqamahkan, maka sunnahnya imam berkata kepada mereka: "Tunggulah kalian di tempat kalian", lalu ia pergi berwudhu dan datang. Jika ia wajib mandi dan rumahnya jauh serta ia khawatir orang-orang akan kesulitan—dan orang-orang di zaman ini hatinya tidak seperti hati para sahabat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di zaman itu—maka ia menunjuk seseorang untuk menggantikannya dan ia pergi. Namun jika ia berkata: "Tetaplah di tempat kalian" lalu pergi berwudhu dan kembali, tidak berhak bagi siapapun mencela beliau jika ia tidak membahayakan mereka, maka tidak ada seorangpun yang mencela beliau, demikianlah Sunnah yang datang.

Demikian juga jika muadzin mengumandangkan adzan di sebuah masjid dan terdapat para imam masjid-masjid di masjid itu sendiri, kita andaikan sekarang pelajaran ini misalnya terus berlangsung dan selesai, lalu muadzin berdiri untuk adzan, dan ada bersama kami di masjid para imam masjid-masjid yang harus pergi, maka dalam hal itu keluar mereka termasuk dalam kategori udzur, dan tidak ada dosa bagi mereka dalam keluar. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendapati adzan di masjid kemudian keluar, tidak keluar karena kebutuhan, dan ia tidak berniat untuk kembali, maka ia munafik"*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Jadi termasuk perbuatan orang-orang munafik adalah keluar dari masjid, dan yang dimaksud dengan nifaq adalah nifaq amali (kemunafikan perbuatan). Sebagian muadzin apabila mengumandangkan adzan keluar ke

rumahnya. Walaupun ia berniat kembali untuk iqamah, namun yang lebih baik baginya adalah tidak keluar kecuali jika ada kebutuhan. Muadzin lebih utama dalam ketaatan dibandingkan yang lainnya; karena dialah yang menyeru manusia kepada salat, lantas bagaimana ia keluar.

Kemudian tidak diragukan lagi ia melewatkan pahala, yaitu pahala menunggu salat, karena barangsiapa duduk menunggu salat maka ia dalam (keadaan) salat. Oleh karena itu tugas orang yang duduk di masjid adalah berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, di sana bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** (An-Nur: 36). Jadi membaca Al-Quran, zikir, tasbih, doa dan ibadah-ibadah lainnya, semuanya adalah tugas orang yang duduk di masjid.

Adab-Adab Masjid: Menjauhi Pembicaraan Batil

Termasuk adab adalah berhati-hati dari pembicaraan yang batil atau pembicaraan yang tidak ada faedahnya. Maka tidak ada tempat di masjid untuk ghibah, namimah, dan dusta. Jika hal-hal ini haram di luar masjid, maka di dalam masjid lebih keras haramnya. Setiap pembicaraan yang tidak ada faedahnya sepatutnya masjid dijaga darinya. Sebagian orang berbicara dengan pembicaraan yang banyak tanpa ada faedahnya, dan sebagian mereka melakukan hal itu ketika iktikaf yang merupakan tempat dugaan untuk zikir dan menghadap kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam ibadah dan memutuskan diri dari dunia. Tidak diragukan lagi bahwa ini tercela. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Adapun pembicaraan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya di masjid maka itu baik. Adapun yang haram maka ia di masjid lebih keras haramnya. Demikian juga yang makruh menjadi lebih keras kemakruhannya di masjid, dan dimakruhkan di dalamnya yang mubah yang sia-sia." Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa ia berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan"** (An-Nur: 36), ia berkata: "Allah Subhanahu melarang dari hal yang sia-sia di dalamnya." Demikian juga yang datang dari sejumlah salaf.

Adab-Adab Masjid: Tidak Mengeraskan Suara di Masjid

Termasuk adab di masjid adalah tidak mengeraskan suara dan tidak berteriak, tidak mengeraskan suara baik dengan membaca Al-Quran maupun selainnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang dari memanggil seorang muslim yang membaca Al-Quran untuk saudaranya yang muslim: *"Janganlah sebagian kalian mengeraskan (suaranya) atas sebagian yang lain dalam membaca Al-Quran"*. Jika mengeraskan suara dengan Al-Quran saja dilarang, bagaimana jika ia mengeraskan suaranya dengan selain Al-Quran seperti pembicaraan dunia? Dan bagaimana jika ia mengeraskan suaranya sedangkan tetangganya yang di sampingnya sedang membaca Al-Quran? Ibnu Abdul Barr rahimahullah berkata: "Jika seorang muslim dilarang dari menyakiti muslim dalam amal kebajikan dan tilawah Al-Quran, maka menyakitinya dalam selain itu lebih keras haramnya." Jika masjid itu adalah Masjid Nabawi atau Masjidil Haram, semakin buruk dan semakin besar perkaranya. Oleh karena itu datang dari As-Sa'ib bin Yazid rahimahullah, ia berkata: "Aku sedang berdiri di masjid (Masjid Nabawi), lalu seorang laki-laki melemparku dengan kerikil, maka aku melihat ternyata itu Umar radhiyallahu anhu. Ia berkata: 'Pergilah dan bawalah kepadaku dua orang ini.' Maka aku membawanya kepadanya dua orang itu (ia menunjuk kepada dua orang laki-laki yang sedang berbicara). Maka ia berkata: 'Kalian dari mana?' Mereka berkata: 'Dari penduduk Thaif.' Ia berkata: 'Seandainya kalian dari penduduk negeri ini niscaya aku akan menyakiti kalian. Kalian mengeraskan suara kalian di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam!'" Oleh karena itu para ulama menegaskan kemakruhan mengeraskan suara di masjid kecuali pada hal yang tidak bisa dihindari seperti ilmu dan semisalnya, seperti guru mengeraskan suaranya dengan pelajaran agar orang-orang mendengar, dan imam mengeraskan suaranya dengan bacaan agar makmum mendengar, atau muadzin mengeraskan suaranya dengan takbir. Para imam hadits di masjid dahulu memiliki orang yang menyampaikan (suara mereka) jika jamaah luas dan banyak.

Adab-Adab Masjid: Tidak Sibuk dengan Urusan Dunia di Masjid

Termasuk adab: tidak sibuk di masjid dengan urusan dunia. Jika dalam jual beli maka itu haram, demikian juga menanyakan barang hilang dan yang semakna dengannya. Menanyakan barang hilang yaitu mengeraskan suara dengan panggilan. Jika ia menanyakan dan berkata: "Siapa yang melihat kunci

mobilku? Siapa yang melihat dompet? Siapa yang melihat anakku?" Semua itu termasuk menanyakan barang hilang. Termasuk dalam makna ini adalah mengumumkan tentang barang-barang yang hilang di masjid. Andaikan seseorang berkata: Ini tidak bertanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain? Kami katakan: Sesungguhnya ia semakna dengan menanyakan barang hilang. Ia berkata: Andaikan seorang laki-laki mengumumkan di pengeras suara tentang anak yang tersesat, ini dilakukan dari pintu belas kasihan atau ia mengira bahwa ia melakukan kebaikan. Demikian juga andaikan dikatakan misalnya: Di sini ada rantai kunci, dompet, maka pemiliknya datang ke depan atau ke imam, maka permasalahan ini termasuk dalam menanyakan barang hilang. Aku pernah bertanya kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah tentang menempatkan papan untuk barang hilang, apakah termasuk menanyakan barang hilang? Maka beliau berkata: "Menanyakan adalah mengeraskan suara, dan ini mungkin tidak ada di dalamnya mengeraskan suara. Namun letakkan papan di luar, ada pintunya dan kunci, digantungkan di sana barang-barang yang hilang."

Apa hukumnya jika seseorang berkata kepada temannya di masjid: "Aku ingin kamu meminjamkan kepadaku lima riyal, bagaimana pendapatmu tentang ini? Boleh dilakukan atau tidak?" Larangan jual beli juga mencakup pinjaman, gadai dan semisalnya, dan sewa-menyewa: sewakan kepadaku kamarmu, sewakan kepadaku apartemenmu, aku punya apartemen untuk disewakan, semua ini termasuk urusan dunia.

Adab-Adab Masjid: Berhati-hati dari Tidur

Termasuk adab adalah perhatian untuk tidak tidur dan mendatangkan tidur atau duduk dalam keadaan yang mengundang tidur. Dikatakan: Itu termasuk sebab larangan ihtiba' (memeluk kedua lutut dengan tangan atau kain)—jika sahih—bahwa itu mendatangkan tidur, atau diduga mengeluarkan angin, atau diduga membuka aurat. Namun bisa jadi tidur menguasai seseorang, maka ketika itu apa yang harus dilakukan? Ia menerapkan hadits Nabi alaihi ash-shalatu was-salam: *"Apabila salah seorang di antara kalian mengantuk sedang ia di masjid, maka hendaklah ia berpindah dari tempat duduknya itu ke tempat lain"*. Ada dua kemungkinan: Pertama: bahwa gerakan menghilangkan kantuk. Kedua: bahwa ini adalah tempat yang ia hadiri di

dalamnya kelalaian, dan berpindah dari tempat yang terjadi di dalamnya kelalaian itu baik. Nabi shallallahu alaihi wasallam berpindah dari lembah yang mereka tidur di dalamnya tentang salat Fajar dan matahari terbit, dan setan hadir, maka mereka berpindah dari tempat itu.

Adab-Adab Masjid: Meluruskan Shaf-Shaf

Termasuk adab menghadiri masjid: salat di dalamnya dan meluruskan shaf-shaf apabila iqamah dikumandangkan, dan memperhatikan hal itu dengan perhatian yang sangat. Beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Luruskan shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya meluruskan shaf termasuk kesempurnaan salat"*. Dalam riwayat lain: *"Termasuk iqamah salat"*. Dalam riwayat lain: *"Luruskanlah dan jangan berselisih maka hati-hati kalian akan berselisih"*.

Sabdanya: *"Sungguh kalian harus meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menjadikan wajah-wajah kalian saling berselisih"*. Jadi ucapan imam: "Luruskan shaf-shaf kalian" atau "Luruskanlah" adalah sunnah. Jika tidak ada kebutuhan baginya maka tidak perlu berbicara. Jika ia melihat mereka lalu mendapati mereka lurus, maka tidak perlu peringatan. Namun jika ia melihat ada yang maju mundur dan kerenggangan serta kekosongan dalam shaf, ia menyeru untuk meluruskan: "Luruskanlah! Luruskan shaf-shaf kalian! Karena sesungguhnya meluruskan shaf termasuk kesempurnaan salat."

Sebagian ulama berpendapat bahwa ini perintah wajib, perintah kemudian ancaman: *"atau Allah akan menjadikan hati-hati kalian saling berselisih"*. Dalam meluruskannya terdapat pahala yang besar, karena sabdanya alaihi ash-shalatu was-salam: *"Barangsiapa menyambung shaf maka Allah akan menyambungnya, dan barangsiapa memutus shaf maka Allah akan memutusnya"*. Maka di dalamnya terdapat pahala bagi yang menerapkannya, dan ancaman bagi yang menyelisihi: *"Barangsiapa menutup celah maka Allah akan mengangkatnya dengan itu satu derajat dan dibangunkan baginya dengannya rumah di surga"*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Ausath, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih At-Targhib.

Kemudian selain pahala ini bagi yang menyambung shaf dan menutup celah, beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan*

para malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang menyambung shaf-shaf". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan sanadnya sahih.

Langkah yang dilakukan untuk menutup celah ini termasuk langkah yang paling besar pahalanya di sisi Rabb semesta alam, sebagaimana sabdanya alaihi ash-shalatu was-salam: *"Tidak ada langkah yang lebih besar pahalanya daripada langkah yang dilakukan seorang laki-laki menuju celah dalam shaf lalu menutupnya"*. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Bazzar dengan sanad hasan, dan ada dalam Shahih At-Targhib. Maka hadits-hadits ini menjelaskan keutamaan meluruskan shaf-shaf dan menutup celah-celah.

Demikian juga datang dalam hadits pujian bagi yang mengambil tangan temannya apabila ia memerintahkannya untuk meluruskan, atau ia ingin masuk untuk menutup celah. Adapun meluruskan shaf-shaf, maka datang di dalamnya hadits-hadits: *"Luruskan shaf-shaf kalian"*. Anas berkata: "Adalah salah seorang di antara kami merekatkan pundaknya dengan pundak temannya, dan kakinya dengan kakinya. Seandainya kamu melakukan itu hari ini niscaya kamu akan melihat salah seorang di antara mereka seolah-olah bagal liar." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Jika kamu sekarang datang mengambil tangan seseorang untuk meluruskan shaf dan menutup celah, ia akan menghindar darimu seolah-olah bagal liar yang membangkang.

Apa cara meluruskan shaf-shaf? Dan apa makna hadits An-Nu'man bin Basyir: *"Maka aku melihat laki-laki merekatkan pundaknya dengan pundak temannya, dan lututnya dengan lutut temannya, dan mata kakinya dengan mata kakinya"*.

Sesungguhnya nash-nash menunjukkan bahwa meluruskan shaf-shaf tercapai dengan yang berikut: Pertama: menyempurnakan shaf pertama sehingga seterusnya. Kedua: menutup celah dengan berhimpitan. Ketiga: kelurusan shaf dan meratanya dengan sejajar antara leher-leher dan pundak-pundak, lutut-lutut dan mata kaki-mata kaki. Perhatikan bersamaku sejajar pundak dengan pundak, leher dengan leher, lutut dengan lutut, dan dada dengan dada, sehingga tidak ada leher yang maju atas leher, tidak pundak atas pundak, tidak dada atas dada.

Keempat: agar orang yang salat tidak melebarkan antara kedua kakinya lebih dari lebar pundak; karena itu menafikan kelurusan, dan menghalangi merekatnya pundak dengan pundak. Maka bukan termasuk meluruskan shaf-shaf apa yang dilakukan oleh sebagian pemuda yaitu membuka kaki mereka lebih dari lebar pundak, agar merekatkan kakinya dengan kaki tetangganya, maka ia mengejarnya ke kanan atau ke kiri agar merekatkan kakinya dengan kakinya.

Jadi: kelurusan adalah kamu membuka kedua kakimu selebar pundakmu, dan kamu mengambil tangan yang di sampingmu dengan lembut agar merekat denganmu dari pundak. Inilah kelurusan, dan tidak maju tidak mundur. Jika pundak merekat dengan pundak dan tidak maju tidak mundur, dan setiap laki-laki membuka kakinya selebar pundaknya, dan shaf lurus, adapun ia menjauhkan antara kedua kakinya agar merekatkan dari sini dan sini, ia tidak meluruskan shaf dengan kelurusan yang dituntut secara syar'i. Kemudian sebagian orang melakukan rencana-rencana perang, dan merapatkan kakinya dengan sangat rapat, sehingga datang laki-laki itu dan yang setelahnya dan yang setelahnya, maka ketika mereka datang ia membukanya, dan berkata: "Mana yang meluruskan shaf?" Maka hal-hal ini tidak diragukan lagi membuat orang menjauh, khususnya sebagian orang tua, dan sebagian yang tidak mengetahui pentingnya Sunnah dalam hal ini, maka pantas ada hikmah dalam menerapkan Sunnah. Semua yang wajib kita lakukan adalah lebar pundak adalah bukaan antara kedua kaki, dan kita merekatkan pundak dengan pundak, dan tidak disyaratkan merekatkan kaki dengan kaki; karena di dalamnya ada kesibukan dan membuat sibuk, khususnya jika berdiri di rakaat kedua dan ketiga. Bukan dari Sunnah bahwa setiap kali berdiri dari rakaat ia merekatkan kaki dengan kaki, karena ini di dalamnya membuat sibuk dan sibuk, dan membuat orang lari yang tidak menginginkan perekat ini. Di antara dalil-dalil bahwa ini bukan yang dimaksud: bahwa sahabat berkata: *"Maka aku melihat laki-laki merekatkan pundaknya dengan pundak temannya, dan lututnya dengan lututnya, dan mata kakinya dengan mata kakinya"*. Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: Masalah ini membutuhkan penjelasan dan pemahaman atas ucapan para ulama. Maksudnya adalah berlebihan dalam meratakan shaf dan menutup kekosongan. Dalilnya adalah bahwa merekatkan lutut dengan lutut saat

berdiri adalah mustahil. Perekat ini dalam kesinambungan salat bukan dari Sunnah, dan di dalamnya ada kesibukan. Terkadang memotong dari tempatnya yang demikian itu tanpa hak. Kemudian penjarakan ini mungkin mengakibatkan penyelisihan terhadap Sunnah lain yaitu mengarahkan jari-jari kaki ke kiblat. Sunnahnya adalah orang yang salat menghadap dengan seluruhnya ke kiblat, dan di antaranya ujung-ujung kaki dan jari-jari; karena jika ia menginginkan perekat ia melewatkan itu terkadang.

Etika di Masjid: Larangan Berbaris di Antara Tiang-Tiang

Termasuk bukan termasuk adab adalah berbaris di antara tiang-tiang di masjid. **"Kami dilarang berbaris di antara tiang-tiang pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami diusir dengan keras dari sana"**, sebagaimana diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya, dan hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim. Mengapa? Karena tiang-tiang menghalangi antara orang-orang dengan menyambung dan meluruskan shaf, sehingga shaf menjadi terputus oleh tiang-tiang dan pilar-pilar. Namun jika ada kebutuhan mendesak untuk ini, seperti masjid yang kecil, maka pada shalat Subuh, Zhuhur, dan Ashar masih ada kelapangan sehingga kita tidak shalat di antara tiang-tiang, tetapi pada shalat Isya dan Jumat kita perlu orang-orang berbaris di antara tiang-tiang, maka kita katakan: Jika ada kebutuhan mendesak untuk itu maka tidak mengapa, dan ini ada di Masjidil Haram pada waktu-waktu ramai, beberapa shaf diselingi oleh tiang-tiang dengan jarak yang berdekatan. Namun jika shaf seperti shaf yang ada di Masjidil Haram ini, yaitu shaf di antara dua tiang saja, maksudnya: di sini ada tiang dan di sini ada tiang dan shaf di antara keduanya, dan tidak ada apa-apa setelah kedua tiang itu, maka ini tidak dianggap sebagai shaf yang diselingi tiang-tiang, melainkan shaf yang lengkap tidak terputus—tidak dipotong oleh tiang-tiang—karena lebar shaf adalah di antara kedua tiang, dan hendaknya orang yang shalat berhati-hati agar tidak berdiri di shaf yang terlambat padahal masih ada tempat di shaf-shaf depan, karena ini bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sempurnakanlah shaf yang paling depan kemudian yang setelahnya"*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengomentari fenomena buruk ini yang kita dapati khususnya di Makkah, yaitu orang-orang yang shalat

di luar Masjidil Haram padahal masih ada kekosongan di dalam, dan sebagian shalat di dekat pintu dan sebagian di trotoar, dan sebagian pemilik toko shalat di depan tokonya agar dapat langsung membuka tokonya setelah salam. Syaikhul Islam berkata: "Dan tidak boleh berbaris di jalan-jalan dan toko-toko padahal masjid kosong, dan barangsiapa melakukan itu berhak mendapat ta'dib (sanksi), dan bagi yang datang setelahnya boleh melangkahinya." Jadi jika engkau melihat jamaah shalat di luar Masjidil Haram padahal ada kekosongan di dalam Masjidil Haram, maka jika engkau melangkahi pundak mereka tidak ada dosa bagimu, karena mereka telah menggugurkan kehormatan mereka dengan kelalaian dan kemalasan yang mereka lakukan dengan shalat di luar, dan bagi yang datang setelahnya boleh melangkahinya dan masuk untuk melengkapi shaf-shaf yang di depan, karena ini tidak ada kehormatan baginya.

Dan beliau berkata: "Bahkan jika masjid penuh dengan shaf-shaf, dan mereka berbaris di luar masjid, maka jika shaf-shaf bersambungan saat itu di jalan-jalan dan pasar-pasar, shalat mereka sah. Adapun jika mereka berbaris dan antara mereka dengan shaf lainnya ada jalan yang dilalui orang, maka shalat mereka tidak sah menurut pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat ulama.

Demikian juga jika antara mereka dengan shaf-shaf ada tembok sehingga mereka tidak melihat shaf-shaf tetapi mendengar takbir tanpa ada kebutuhan, maka shalat mereka tidak sah menurut pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat ulama. Namun jika mereka shalat di belakang dinding masjid dimana masjid penuh dan mereka shalat di belakang dinding, dan mereka mendengar shalat dan takbir, maka shalat mereka sah."

Dan beliau berkata: "Maka barangsiapa shalat di bagian belakang masjid padahal bagian yang dekat imam kosong, maka shalatnya makruh."

Jadi: Wajib memperhatikan penyowotan shaf, sebagaimana yang datang dalam Sunnah, dan Umar dulu menugaskan seorang atau dua orang untuk meluruskan shaf-shaf.

Etika di Masjid: Mengikuti Imam dan Larangan Berdiri Tanpa Shalat

Dan demikian juga termasuk adab: bahwa seseorang jika masuk masjid dan ada jamaah yang shalat, maka jangan berdiri tanpa shalat. Sebagian orang jika masuk masjid sementara imam sedang sujud, ia berdiri di shaf tanpa shalat, maka ia kehilangan pahala. Bahkan masuklah bersama imam meskipun tidak mendapat rakaat, bukankah jika engkau sujud akan diberi pahala atas sujud dan meletakkan dahi di atas tanah untuk Allah Tuhan semesta alam? Bukankah engkau diberi pahala atas tasbih sujud? Bukankah engkau diberi pahala atas doa sujud? Jadi: Mengapa menyia-nyiakan kesempatan ini?

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka apa yang kalian dapati maka shalatlah"* menunjukkan bahwa engkau masuk bersama imam dalam posisi apapun imam berada: *"Maka apa yang kalian dapati maka shalatlah"*. Engkau mendapati sujud, rakaat, rukuk, bangkit dari rukuk, duduk antara dua sujud: *"Maka apa yang kalian dapati maka shalatlah"*. Oleh karena itu, Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam syarahnya: "Dan dijadikan dalil darinya atas dianjurkannya masuk bersama imam dalam keadaan apapun yang didapatinya."

Dan dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian datang dan imam sedang dalam suatu keadaan, maka hendaklah ia melakukan seperti yang dilakukan imam"*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan disebutkan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi dan dalam as-Silsilah ash-Shahihah. Dan dengan ini diambil pendapat oleh yang berpendapat bahwa makmum jika datang pada tasyahhud akhir masuk bersama imam, karena keumuman hadits menghendaki ini.

"Wahai Syaikh! Jika kami masuk berjamaah, dan kami shalat jamaah lagi karena kami tahu bahwa imam dalam tasyahhud akhir?"

Jawaban

Darimana engkau tahu bahwa pahala masuk bersama imam dalam tasyahhud akhir lebih banyak daripada jamaah kedua? Karena pahala jamaah kedua tidak sama sekali seperti yang pertama, maka mungkin ketaatan terhadap hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan masuk bersama imam dalam posisi apapun, lebih besar daripada jamaah kedua.

Bagaimanapun juga, ini adalah masalah ijtihad sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam rahimahullah. Jika ia menunggu, tidak diingkari, tidak dikatakan: Engkau melakukan haram. Tetapi bahkan yang menunggu pun, tidak disyariatkan baginya untuk mengadakan jamaah sebelum imam memberi salam, agar tidak ada jamaah kedua di masjid dalam waktu yang sama, dan ini tidak diragukan lagi ada pemecahan terhadap kaum muslimin dan perpecahan, dan ini adalah perkara yang tercela secara syar'i.

Jika imam sedang berdiri atau rukuk atau sujud atau dalam duduk antara dua sujud, atau dalam tasyahhud, maka hendaklah masuk bersamanya dalam keadaan yang ia berada di dalamnya. Jika ia berijtihad dan bersamanya ada banyak orang dan di antara mereka ada orang-orang yang memiliki keutamaan, dan datang pada tasyahhud akhir lalu mereka menunggu sampai imam memberi salam kemudian mereka shalat, maka tidak mengapa bagi mereka.

Etika di Masjid: Larangan Memesan Tempat di Dalamnya

Dan termasuk etika masjid adalah tidak memesan tempat di dalamnya. Sebagian orang terbiasa memesan tempat dengan membentangkan sajadah atau meletakkan tongkat dan semacamnya padahal ia di rumahnya atau di pekerjaannya. Dan fenomena ini banyak terjadi di Masjidil Haram di bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lain. Mereka membentangkan sajadah-sajadah dan tidak cukup dengan memesan tempat untuk diri mereka sendiri, bahkan memesan tempat untuk dirinya dan kerabatnya dan teman-temannya, dan mungkin sebagian dari mereka memesan tempat untuk uang di tempat-tempat tertentu di Masjidil Haram. Jika engkau datang untuk duduk, engkau membayar lima puluh riyal untuk duduk. Ini dilakukan oleh orang-orang yang dikenal, engkau dapati mereka duduk, datang ke Masjidil Haram lebih awal dan memesan tempat kemudian menerima lima puluh riyal, dan ini sesuai dengan musim. Jika pada malam dua puluh tujuh, penetapan harga mulai naik, dan ini dilakukan oleh sebagian orang yang tidak memiliki etika di dunia dan akhirat.

Dan orang yang shalat diperintahkan untuk maju ke masjid dan dekat dengan imam dengan dirinya sendiri bukan dengan tongkatnya dan sajadahnya. Diperintahkan untuk dekat dengan imam dengan dirinya sendiri.

Kemudian, tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini mengandung kezhaliman dari beberapa sisi:

1. Manusia di rumah-rumah Allah sama, maka apa hak orang ini yang mendahului orang lain.
2. Mungkin menyebabkan tempat di masjid terbengkalai dan tidak shalat di dalamnya kecuali seperti unta, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang ini.
3. Mungkin menjadi salah satu sebabnya ibadah berubah menjadi kebiasaan, tempat yang sama, tempat yang sama, tempat yang sama, mungkin berubah menjadi kebiasaan, dan di dalamnya ada menyerupai unta, dan kita dilarang menyerupai binatang dan hewan ternak.
4. Menyebabkan sesuatu dari shuhroh (ketenaran), riya, dan sum'ah (ingin didengar).
5. Sebagian orang, pemesanan tempat ini menyebabkannya meremehkan shalat karena ia tahu bahwa tempatnya sudah dipesan, dan ia bermalas-malasan dalam persiapan dan kehadiran.
6. Menyebabkan melangkahi pundak orang-orang tanpa hak dan ini dosa lain.
7. Di dalamnya ada kesombongan atas orang lain dan perasaan adanya perbedaan.
8. Di dalamnya ada perbuatan melampaui batas terhadap hak mereka untuk maju, maka ia mengambilnya dari mereka dan merampas hak yang menjadi milik mereka.
9. Bahwa ia menyebabkan permusuhan dan kebencian, dan betapa banyak orang yang mencoba mengangkat beberapa alas dan terjadi perselisihan di antara mereka.
10. Mungkin juga menyebabkan tidak lurusnya shaf-shaf. Tempat ini dipesan dan shalat didirikan sementara ia dipesan, dan tempat itu mengisi kekosongan dalam shaf. Ada perbedaan antara orang yang malas dan zalim terhadap dirinya dan orang lain ini, dengan orang yang

datang lebih awal lalu duduk kemudian ia perlu berdiri untuk suatu keperluan, seperti berwudhu dan kembali, maka ia menjadikan tempat duduknya tutup kepalanya, atau kitab atau alas, lalu ia pergi dengan cepat kemudian kembali. Ini perkara yang ringan, bukan pergi lalu makan dan tidur. Ia pergi untuk suatu keperluan. Dan barangsiapa mendahului ke suatu tempat di masjid maka ia lebih berhak terhadapnya, dan tidak boleh mengusirnya darinya, baik ia orang mulia atau rendah, kaya atau miskin, kecil atau besar. Dan dalam hadits: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang diusir dari tempat duduknya dan orang lain duduk di dalamnya"*. Dan manusia dalam hal yang mubah adalah sama. Dan barangsiapa merampas maka perampasan itu haram, dan shalatnya di tempat ini batal menurut sejumlah ulama.

Di Antara Adab-Adab Masjid: Tidak Meninggalkan Masjid yang Dekat

Di antara adab-adab masjid juga adalah: tidak meninggalkan masjid yang dekat dengannya, karena sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Hendaklah salah seorang dari kalian shalat di masjidnya dan jangan mengikuti masjid-masjid lain"** Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al-Kabir, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir.

Meninggalkan masjid atau pergi ke masjid yang lebih jauh mengakibatkan dampak negatif, di antaranya: meninggalkan masjid yang dekat dengannya, dan jika setiap orang dari jamaah masjid pergi ke masjid lain, yang ini dan yang itu, maka hal itu mengakibatkan sedikitnya jamaah, kemudian mungkin mengakibatkan kosongnya masjid dan tidak adanya pemakmur.

Di antara dampak negatif juga: menyakiti hati imam dan buruk sangka kepadanya, atau menjelek-jelekkan kehormatannya, atau orang-orang berkata: mengapa si fulan tidak shalat di belakang imam ini? Imam ini ada masalah, ada ini dan itu, mengapa mereka meninggalkannya dan pergi ke yang lain? Maka hal itu mengakibatkan dilontarkannya tuduhan kepada imam dan semacam itu.

Kemudian sesungguhnya syariat datang untuk menyatukan hati, maka jika perbuatan ini di dalamnya terdapat penyakitan hati imammu atau jamaah

masjidmu, maka menyenangkan hati mereka lebih utama daripada kamu berkata: yang lebih jauh lebih afdhal, dan aku berjalan lebih banyak, karena maksud syariat adalah menyatukan hati, dan itu lebih besar daripada maksud dalam menambah langkah ke masjid yang lebih jauh. Dan fenomena melangkahi masjid-masjid terjadi di bulan Ramadhan, karena sebagian orang mengikuti bagusnya suara, dan mungkin hal itu mengakibatkan ditinggalkannya sebagian masjid, maka terbenam dalam hati imam perasaan tertentu, atau dalam hati orang yang membangun masjid perasaan tertentu, karena masjidnya ditinggalkan.

Mengikuti masjid-masjid karena bagusnya suara ada perinciannya: jika mengakibatkan kerusakan maka dicegah, dan kita katakan kepadanya: duduklah di masjidmu dan jangan mengikuti masjid lain karena suara. Dan jika tidak mengakibatkan kerusakan, dia berkata: aku akan pergi ke masjid ini, dan jamaah masjid kami di lingkungan kami banyak, dan para syaikh dan awam banyak, maka jika aku pergi dan sepuluh orang pergi bersamaku tidak akan terjadi sesuatu pada masjid, dan dampak negatif hilang, dan masjid tidak akan ditutup, dan tidak akan ditinggalkan, dan tidak akan terjadi sesuatu antara dia dengan imam dan jamaah masjid, maka jika dia pergi tidak ada dosa atasnya. Dan jika mengakibatkan kerusakan maka dia tidak pergi, ini perincian dalam masalah mengikuti masjid-masjid karena suara.

Adapun jika ada tujuan yang benar untuk seseorang melangkahi masjidnya ke masjid lain, seperti imam masjidnya tidak menegakkan Al-Fatihah, atau tidak tuma'ninah dalam shalatnya, atau melakukan sebagian pelanggaran syariat, atau menampakkan bid'ah, atau menampakkan maksiat, atau bahwa dia akan pergi ke masjid lain untuk menghadiri pelajaran atau ceramah, atau masjid yang lain shalat dengan cepat dan dia sedang terburu-buru, atau masjid yang lain shalat terlambat dan teman kita terlambat.

Jadi: ada alasan-alasan, maka jika dia pergi ke masjid yang lebih jauh karena alasan-alasan ini, maka tidak mengapa dengan itu.

Di Antara Adab-Adab Masjid: Tidak Menyakiti Para Mushalli

Di antara adab-adab masjid: tidak menyakiti para mushalli, tidak dengan bau, tidak dengan meletakkan sandal di tempat yang tidak pantas, tidak dengan melangkahi pundak, dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam telah bersabda kepada seorang laki-laki: *"Duduklah karena kamu telah menyakiti"* dan mungkin hilang pahala jamaah seluruhnya karena menyakiti ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: tidak boleh bagi seseorang melangkahi pundak orang-orang untuk masuk dalam shaf, jika tidak ada celah di hadapannya, tidak pada hari Jumat dan tidak lainnya.

Jadi: sebagian orang datang dan berkata: aku masuk dan Allah akan memudahkannya, dan ini salah. Maka jika menemukan celah dia maju kepadanya, dan orang-orang yang tidak maju telah menggugurkan hak mereka dalam mencegah melangkahi, mengapa mereka tidak maju untuk menutupnya? Maka dia maju untuk menutupnya dan tidak ada dosa atasnya. Dan sebagian ulama mensyaratkan harus ada jalan yang tidak menempel lutut dua orang yang berdampingan. Jika ada celah di depan, maju dan tutuplah, dan jika tidak ada celah maka tidak maju; karena ini termasuk kezaliman dan melanggar batas-batas Allah ta'ala, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam rahimahullah ta'ala, dan beliau memilih pengharaman. Adapun jika dibiarkan celah-celah dalam shaf-shaf maka tidak ada dosa dalam menembus shaf-shaf untuk menutup celah-celah ini dan berdiri dalam shaf-shaf tersebut.

Di Antara Adab-Adab Masjid: Tidak Menyempitkan Para Mushalli dengan Berdesakan

Di antara adab-adab masjid adalah tidak menyempitkan mushalli, dan ini terjadi pada sejumlah pemuda yang bersemangat terhadap kebaikan, ingin berlomba pada shaf pertama lalu maju ke celah yang tidak cukup untuk seekor burung, lalu mendesak shaf kemudian orang yang di sampingnya bahu-bahunya di depannya, dan mungkin dia seorang syaikh lalu tersakiti, dan ini termasuk menyakiti kaum muslimin, dan menyakiti kaum muslimin tanpa kesalahan yang mereka perbuat adalah haram.

Dan mungkin menyebabkan kerusakan dalam meluruskan shaf; karena bahu tidak lurus dengan bahu, dan bagaimana bahu akan lurus dengan bahu sedangkan dia memaksakan dirinya di tempat yang sempit. Dan pahala apa yang akan diharapkan baginya, padahal jika dia jujur seharusnya datang lebih awal? Adapun datang terlambat dan ingin memaksakan dirinya dalam shaf pertama dengan paksa, dan bersikap keras dalam itu, dan masuk dalam

kesempitan ini dan menyakiti para mushalli yang di sampingnya, maka ini tidak boleh. Dan pada asalnya -sebagaimana telah kami katakan- bahwa orang-orang jika datang ke masjid mereka bershaf di shaf pertama, walaupun setengah jam sebelum iqamah, atau satu jam, walaupun pada Jumat, maka mereka harus bershaf di shaf pertama kemudian yang pertama. Kemudian di antara adab adalah tidak melewati di hadapan mushalli dan ini sudah diketahui.

Dan ada adab-adab pada hari Jumat, tempatnya dalam adab-adab Jumat, walaupun bersekutu dengan shalat-shalat lainnya dalam bab menutup celah terutama ketika iqamah shalat. Karena sesungguhnya orang-orang datang dari tempat yang jauh dari kanan atau kiri dan masuk dalam celah sehingga tidak memberi kesempatan kepada orang yang langsung di belakang untuk menutupnya. Jika orang yang di belakang tidak maju, dan bermalas-malasan sedangkan celah ada dan dia duduk menunggu, orang lain maju, dan dia yang menyia-nyiakan dirinya sendiri, tetapi dia maju, lalu datang seorang laki-laki dari belakangnya ingin mendahuluinya dan masuk kepadanya, maka tidak diragukan bahwa ini di dalamnya menimbulkan permusuhan. Dan masalah menimbulkan permusuhan dan kebencian harus diperhatikan dan tidak boleh ada di masjid. Oleh karena itu mereka membicarakan dalam pembahasan panjang: jika dua orang berlomba pada celah, apakah dia meninggalkannya untuknya atau tidak, dan karena menghindari permusuhan dan kebencian mungkin pahalanya lebih banyak daripada dia mendahuluinya. Maka sepatutnya diperhatikan kerusakan ini, dan di sisi lain sepatutnya diperhatikan tidak bermalas-malasan dalam maju menutup celah.

Jika ada pembicaraan di perpustakaan dalam masjid selain dzikir? Kami katakan: jika perpustakaan termasuk dari masjid maka hukumnya hukum masjid, tidak ada pembicaraan di dalamnya. Adapun jika perpustakaan pintunya ke luar, dan tidak ada pintunya ke masjid dan mungkin memiliki hukum yang berbeda, tetapi perpustakaan dalam batas-batas masjid dan pintunya terbuka ke masjid, bukan ke luar, maka hukumnya hukum masjid.

Kami cukupkan dengan ini, dan kami telah menyelesaikan pelajaran, dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad.